Profil Tokoh

"Semua berawal dari sebatas berjabat tangan dan akan berakhir dengan lambaian"

~07 Mei 2020

Happy Reading

Mika Rayes
Seorang cewek yang baru saja dipindahkan ke kelas '**sakral**' di seantero Trisakti High School yaitu kelas Einstein. Mika akan menjumpai berbagai karakter dari kesembilan anak kelas Einstein, belum lagi dengan metode belajar yang berbeda membuat Mika berusaha keras untuk mengikuti ritmenya.
Namun, kepindahan Mika itu adalah untuk suatu alasan yaitu...

Mark Zaquela
Cowok *baby face* yang memikat banyak gadis ini merupakan sang ketua kelas dari kelas '**sakral**' yang dihuni oleh Manusia Jenius dengan IQ diatas rata-rata.
Mark adalah Pemuda dingin dan pendiam, ia selalu menjauhi keramaian namun ia adalah pribadi yang bertanggung jawab maka dari itu tidak heran jika ia selalu mendapat Posisi Pertama dari seluruh Siswa-Siswi Trisakti High School.

Jeff Prawijaya
Cowok yang ceria ini adalah salah satu siswa yang patut masuk dalam perhitungan, kecerdasannya yang tidak berbeda jauh dari Mark dan Sifatnya yang *humble* membuatnya lebih mudah berteman dibandingkan siswa-siswi Kelas Einstein lainnya.

Namun hal itu akan berubah 180 jika kelas sudah dimulai, aura dingin nan mencekam akan dikeluarkan oleh dirinya.

Boy Dirgantara
Cowok cuek yang lebih tertarik pada gitar dibandingkan penjelasan gurunya, namun hal itu tidak membuat Boy dapat dianggap enteng.
Boy pun tak kalah cerdas dari Mark dan Jeff, namun dirinya memang tak ingin terlalu menonjolkan diri di kelas itu walau saat bergabung dengan kelas itu membuat dirinya sangat menonjol di mata siswa-siswi Kelas Einstein lainnya.

Gema Erlangga
Cowok yang suka sekali menggoda cewek ini gak boleh dianggap remeh, kemampuan akademiknya juga jauh diatas rata-rata.
Namun sifatnya yang *moody-an* membuatnya menjadi SEDIKIT menyebalkan, ingat untuk garis bawahi kata sedikit itu hanya sedikit menyebalkan tidak lebih.

Alan Putra
Cowok yang *pede* nya *Na'udzhubillah* ini merupakan makhluk Tuhan yang entah kenapa bisa masuk ke kelas Einstein, hal itu pun dipertanyakan oleh siswa-siswi Einstein lainnya mengingat Alan bukanlah anak yang sejenius Mark namun tingkat kejeniusannya masih di atas rata-rata, dirinya lebih tertarik dengan dunia per-*ekskul*-an dibanding dengan kelasnya.
Namun hal itu tidak merubah fakta bahwa ia juga merupakan salah satu siswa yang patut diperhitungkan mengingat label kelasnya yang Super Spesial itu.

Aisyah Anletta
Cewek manis berlesung ini adalah pecinta buku garis keras, hampir setiap hari ia selalu membaca buku jikalau ada waktu senggang. Cewek yang selalu mendapat posisi kedua

di seantero Trisakti High School ini merupakan seorang yang ambisius.
Menurutnya, proses tak akan mengkhianati hasil maka dari itu ia selalu belajar dan belajar agar dapat merebut posisi pertama dari Mark.

Amalia Alina
Cewek polos ini ialah rubah yang pandai memainkan ekspresi. Walau polos ia akan berubah menjadi sangat dewasa dan seolah-olah telah mengetahui segalanya ketika dihadapkan dengan guru.
Entah apa isi kepala Amalia sebenarnya, jalan berpikirnya sungguh *out of the box* membuat siswa-siswi kelas Einstein takjub kepadanya secara diam-diam.

Chelsea Agatha
Cewek dengan kepribadian lembut namun jago bela diri ini ialah pribadi yang hangat namun matanya akan memancarkan berbagai perasaan yang tak terucap olehnya.
Sebagai pewaris satu-satunya Agatha Company membuatnya memilih mengikuti jalur aksel untuk mempercepat masa sekolahnya.

Raina Adintara
Cewek yang selalu membawa *earphone* kemana-mana ini juga adalah salah satu siswi yang diperhitungkan, membenci kekalahan dan tertutup merupakan gambaran yang sempurna untuk dirinya.
Jago bermain alat musik tidak membuat ia langsung jatuh cinta dengan musik, menurutnya memainkan alat musik hanya lah sekadar main tak ada niat lebih darinya untuk mengembangkan.
Ia memilih untuk mendengarkan saja karya orang yang selalu ia putar lewat *earphone* nya itu.

*****

Siap untuk mengikuti kisah mereka?

This is My First Story! Yeay!

Jangan lupa untuk Vote and Comment!

Sorry banget kalau banyak typo and I hope you like it guys!

Xoxo

Perkenalan

Einstein Class adalah kelas istimewa.
Berbagai rahasia tersimpan rapat di kelas itu, bahkan guru pun tak tau apa yang sebenarnya terjadi.
Kelas kumpulan anak jenius ini sungguh licik, masalah yang sebenarnya tidak nampak sama sekali. Mereka menutupnya rapat-rapat hingga tak ada satu orang pun yang tau. Mereka adalah level kecurangan dan kebohongan tertinggi dalam sekolah.

~09 Mei 2020

Happy Reading

Tentang mereka yang sebenarnya tak sejenius yang dikira. Mereka super jenius dan licik, mereka adalah gambaran kelicikan yang hakiki.

Mereka adalah lukisan kejeniusan tak terbatas, keadaan ekonomi mereka pun tak menjadi batasan. Wajah-wajah kalem yang menyimpan berbagai rahasia.

Rahasia pribadi maupun Rahasia kelas, mereka tak 'sejauh' yang dikira. Mereka bahkan adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan.

Bersiaplah, kalian tak akan tau kapan mereka mulai 'Beraksi'. Muak akan sekolah dan Pengkhianat, membuat mereka melakukan ini.

Jangan cemas, ini hanya lah 'Permainan' kecil, kalian tak akan menemukan hal ini di part-part awal. Karena mereka tak bermain secepat itu, harus ada positif mindset yang tercipta di pikiran kalian dahulu.

Agar kalian dapat berpikir yang mereka 'lakukan' salah atau tidak. Ingatlah untuk selalu melihat dari dua sisi supaya kalian mengerti.

Jika kalian tetap menganggapnya salah, itu adalah pilihan kalian. Mindset yang dangkal memang seperti itu, tak akan melihat alasan sebenarnya dari mereka.

Thanks!

*****

Jangan Lupa Vote and Comment!

Wish You Like It Guys!

Xoxo

Prolog

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Vote and Comment Guys!

~10 Mei 2020

Happy Reading

Trisakti HighSchool adalah salah satu sekolah bergengsi, sekolah yang berisikan dua jenis murid yakni yang 'Jenius' dan yang 'Kaya'.

Kedua jenis murid itu pun dibagi menjadi beberapa kelas, Kelas 'Jenius' diantaranya ada Einstein Class, Curie Class, dan Aristoteles Class.

Sedangkan Kelas 'Kaya' dibagi menjadi Gold Class, Silver Class, dan Diamond Class. Kedua jenis siswa itu dibagi berdasarkan level mereka masing-masing.

Salah satu kelas bergengsi yang menjadi incaran siswa-siswi Trisakti HighSchool adalah Einstein Class. Kelas yang sengaja diletakkan di pojok sekolah ini adalah kelas 'Sakral' yang diisi oleh kesepuluh pemegang rangking paralel.

Rangking paralel itu pun merupakan rangking keseluruhan semua angkatan. Bayangkan saja, dari kelas 10 mereka mengalahkan 20.000 kakak kelas. Belum lagi mereka bersaing dengan 7.500 siswa seangkatannya.

Dikabarkan juga Einstein Class berisikan Siswa Jenius, Masing-masing dari mereka memiliki kemampuannya tersendiri.

Sang Ketua Kelas yang menjadi pemilik tahta Rangking 1 seantero Trisakti HighSchool terkenal akan sikap cuek dan kecepatan menghitungnya.

Pemegang Ranking 2 yang ternyata seorang gadis bersurai hitam memiliki karakter cerewet namun pengetahuan sains nya luar biasa.

Itu hanya lah sebagian kecil dari kisah yang sebenarnya terjadi di Einstein Class, saling menjatuhkan dan mengalahkan adalah hal yang tak dapat dipisahkan dengan mereka.

Soal akademik tak ada kata kawan di kelas itu, hanya ada kata lawan. Namun, jangan risau. Mereka bukan sombong atau jahat, itu adalah tuntutan dari label kelas mereka.

Mereka berbicara seperlunya dan bertindak lebih banyak. Mereka mengobrol hanya dengan teman sekelasnya dan jutek pada orang lain.

Bukan, sekali lagi bukan karena mereka Sombong. Mereka hanya mengantisipasi kemungkinan terburuk jika bergaul dengan orang 'luar'.

Kepercayaan itu layaknya pedang bermata dua, jika mereka berteman dengan orang diluar kelas einstein mereka yakin posisi mereka akan tergantikan karena kepercayaan yang diberikan.

Namun ada stigma negatif yang beredar di Trisakti HighSchool yaitu "Einstein Class adalah Kelas Penyiksaan"

Kenapa 'Kelas Penyiksaan'? Karena sistem belajar dan tuntutan sekolah kepada mereka yang berbeda dari kelas lain.

Tiap tahun posisi mereka akan tergantikan jika tak bisa memenuhi standar sekolah. Maka dari itu, mereka semua bersaing.

Persaingan yang keras membuat mereka sedikit frustasi namun tetap bertahan. Tidak ada yang tau seberapa banyak masalah yang ada di dalam kelas 'Jenius' itu.

Jadi, apa kalian tetap ingin bergabung?
Jika iya, Welcome to their Class

Einstein Class

*****
Wish You like It Guys!

Jangan lupa Vote and Comment!

Xoxo

Chapter 1 Welcome

This is the next chapter!!
Wish you like it guys

Vote and Comment

~12 Mei 2020

Happy Reading

"Good Morning All! Namaku Mika Rayes, aku pindahan dari Gold Class. Aku harap kita bisa berteman baik" Sapa seorang gadis dengan senyum yang merekah dan mata hazel yang berbinar.

"Hai Juga cantik!" ujar salah satu siswa dengan genit.

Mika terkekeh pelan mendengar sapa pemuda itu.

"Bersikap sopan, Gema." tegur Mrs. Acha.

Oh, jadi Namanya Gema. Batin Mika.

"Siap Mrs. Achantik!" balasnya dengan melakukan wink kepada wali kelasnya.

Mrs. Acha memutar bola matanya malas. Spesies Gema memang sangat meresahkan di kelasnya.

"Okay Mika, kau boleh memanggilku Mrs. Acha. Aku wali kelasmu mulai saat ini, dan kau boleh duduk di bangku kosong itu" tunjuk Mrs. Acha kepada satu-satunya bangku kosong di dalam kelas itu.

Untung saja Mang Ucup sudah membeli kursi itu dan membawanya kesini. Batin Mika, lega.

Mika mengganggguk kemudian beranjak ke bangku nya. Siswa tadi, Gema. Masih mengedipkan matanya dengan genit ke arah Mika. Sepertinya tidak terlalu buruk dipindahkan kesini. Pikir Mika.

"Okay all, Now open your Math book page 124" Perintah Mrs. Acha.

Perintah Mrs. Acha membuat Mika tersadar dari khayalannya.

Sunyi. Itu lah hal yang bisa Mika nilai dari kelas barunya. Namun, Mika belum sebetulnya mengenal mereka. Jadi, ia tak bisa menyimpulkan hal ini begitu saja. *Bukan begitu?*

Mika masih belum sepenuhnya terbiasa dengan kesunyian kelas ini, anak-anak di kelas ini membuka bukunya dengan serentak dan segera memperhatikan Mrs. Acha, sedangkan Mika yang sadar akan itu segera mengambil bukunya.

Kegiatan belajar mengajar pun berlangsung dengan sunyi tanpa suara selain suara guru hingga bel istirahat tiba.

"Hai Mika, namaku Aisyah Anletta. Senang bertemu denganmu," Ujar gadis bersurai hitam legam dengan buku yang menghiasi tangannya.

"Hai Aisyah, senang bertemu denganmu juga," Ujar Mika sembari tersenyum senang. Akhirnya ada seseorang yang ingin berkenalan dengannya.

"Iya, apa kau mau berkenalan dengan anak-anak yang lain ? Aku bisa menemani sebagai tour guide mu kali ini" Ujar Aisyah yang diakhiri Candaan dan kekehan darinya juga Mika.

"Hahaha, tentu saja aku mau kalau kau tak keberatan" Ujar Mika.

"Tentu saja tidak. Ayo kita ke meja diskusi, tidak lama lagi mereka akan berkumpul disana" Aisyah menarik tangan Mika menuju meja diskusi yang ternyata sudah diisi oleh dua orang pemuda.

"Hai Semua! Perkenalkan ini teman baru kita, Mika" Ujar Aisyah sembari tersenyum manis.

"Wah, namamu secantik orangnya. Perkenalkan namaku Alan Putra, kau boleh memanggilku Alan atau sayang juga boleh" Ujar Pemuda bersurai coklat kayu dengan tindik di telinga kanannya yang diakhiri sebuah kerlingan mata genit.

"Jangan dengarkan omongannya Mika. Dia, orang yang pede nya gak ketulungan disini," Ujar Aisyah sembari tertawa.

"Hei! Jangan menjelek-jelekkan ku di depan seorang gadis cantik" Protes Alan.

Mika pun hanya tertawa melihat perdebatan keduanya dan tiba-tiba pemuda dengan wajah *baby face* di sebelah Alan bangkit dari duduknya

"Mark Zaquela" Ujarnya kemudian beranjak keluar kelas. Mika pun terdiam dengan wajah yang kebingungan.

"Dia baru saja memperkenalkan dirinya kepadamu. Kau sungguh hebat Mika! Selama aku sekelas dengannya dia bahkan jarang sekali menyapaku" Ujar Alan antusias.

"Oh yah? Kupikir hal itu sangat berbanding terbalik dengan wajahnya yang lucu seperti itu" Ujar Mika dengan senyum.

"Wajahnya itu hanya topeng Mika, Sifat aslinya sangat berbeda jauh dengan wajahnya yang super duper imut itu." Cerocos Aisyah.

"Entahlah, tapi bukankah itu lebih baik? Jadinya kau tak perlu repot mengenalkannya lagi kepadaku" Ujar Mika.

"Iya juga sih. Ehhh, itu Amalia sama Chelsea dateng" Ujar Aisyah dengan semangat.

Mika pun berbalik dan mendapati dua gadis cantik yang tengah berjalan kearahnya salah satu gadis itu bersurai Merah *Maroon* dengan kacamata yang bertengger di hidung mancungnya dan wajah polos nya yang menggemaskan sedangkan gadis di sebelahnya nampak lebih dewasa dengan surai emasnya, dan beberapa buku yang berada dalam gendongannya.

"Amalia! Chelsea!" teriak Aisyah membuat kedua gadis itu mempercepat langkahnya.

"Ada apa Aisyah?" tanya gadis bersurai *maroon* sembari terengah-engah.

"Aku ingin memperkenalkan teman baru kita, namanya Mika" ujar Aisyah sembari mempersilahkan Mika untuk berkenalan.

"Wah, kau sangat cantik! Maaf tidak memerhatikanmu tadi," Cerocos gadis itu,

"Btw, namaku Amalia. Lengkapnya sih Amalia Alina, *just for your information.*" lanjut Amalia sembari tersenyum.

"Maaf yah, dia emang sedikit cerewet. Perkenalkan namaku Chelsea Agatha, panggil saja Chelsea." Chelsea pun

mengulurkan tangannya mengartikan salam perkenalan dan ucapan selamat datang.

Mika pun menyambut tangan Chelsea dengan antusias "Iya, Namaku Mika Rayes. just call me Mika." Chelsea pun mengangguk.

"Hello Guys! Karpet merahnya mana?!! Gadis cantik mau masuk." teriak seorang gadis dari luar kelas yang direspon tatapan malas dari penghuni kelas Einstein.

Tentu saja mereka yang berada di dalam merasa terganggu dengan kehadirannya, ini bukan sekali dua kali. Namun sudah hampir setengah tahun waktu hidup mereka. 6 bulan.

"Heh, Cabe! Berisik tau! Bacot banget sih!" hardik Gadis bernetra abu-abu itu sembari kembali memasangkan *earphone* nya sebelum akhirnya ditarik oleh gadis yang berteriak tadi.

"Hello! Dasar bar-bar! Mulut Kamu itu cuman bisa dipakai ngatain orang yah!" Amuk Gadis itu lagi.

Gadis bernetra abu-abu itu pun bangkit dari duduknya dan berjalan ke arah gadis di depan pintu kelas itu.

Mika yang masih bingung pun hanya bisa menyaksikan, sementara Aisyah dan yang lain nampak enggan untuk menonton *drama* yang sedang terjadi di depan kelasnya.

PLAK...

Bunyi tamparan itu menggema di seluruh ruangan itu. Membuat Mika melotot sementara yang lain nampak memperhatikan mereka.

"Jangan memancingku!" Kesal Gadis bernetra abu-abu itu.

"*Bitch*! Jangan berbicara omong kosong denganku!" hardik gadis itu yang mengundang tanya di benak Mika.

'Siapa dia? dan sedang apa dia disini?' batin Mika.

"Gadis bernetra abu-abu itu namanya Raina Adintara, sedangkan gadis yang sedang bertengkar itu saudara Tirinya Gladys Adintara, Siswi Gold Class."

"Kurasa..." Ujar Aisyah seolah bisa membaca pikiran Mika.

'Aisyah cenayang yah?' pikir Mika.

"Aku juga bukan cenayang, raut wajah kamu kebingungan. Jadi, tentu saja aku tau." Jelas Aisyah.

"Luar biasa, sedetail itu kamu memperhatikanku." Kagum Mika yang disambut kekehan dari Aisyah.

Mereka pun kembali menyaksikan *drama* adik kakak angkat itu.

"Pergi Kamu!" bentak Raina.

"Aku, Gladys Adintara gak mau pergi sebelum ketemu baby Gema," Tegas Gladys.

"Cih, murahan." bukan, itu bukan ucapan Raina melainkan seorang pemuda bersurai coklat gelap yang berdiri di belakang Gladys sedari tadi.

"Eh, ada baby Gema. Baby, ke kantin Yuk," tawar Gladys, bukannya marah karena dikatain sang pujaan hati ia malah nampak sumringah. Mika bahkan merasa jengah dengan wajah Gladys.

"Gak, Aku sibuk." balas Gema dingin.

"kok kamu gitu sih baby?!" kesal Gladys.

"Terserah Aku dong mau gimana," balas Gema santai.

"Baby harus ke kantin bareng aku! Kalau gak, kita putus!" ancam Gladys.

"Yah udah putus aja, gak usah dibawa ribet," ujar Gema sembari menatap remeh ke arah Gladys.

"Ihhhh!! Bukan gitu maksud gladys, gladys gak mau putus sama Baby." Rengek Gladys.

"Tapi Aku udah bosan sama kamu, gimana dong?" ucap Gema tanpa dosa.

"kamu jahat banget sih! Aku benci sama kamu!" Gladys pun mulai menitikkan air mata.

"Aku juga benci sama kamu Raina!" Ancam Gladys.

"Heran. Salah ku terus." gumam Raina ketika melihat Gladys sudah berlari keluar.

Ia melihat ke arah Gema dan mengatakan "Btw, thanks Gem karena mu kelas kita bakal aman dari toa tadi untuk beberapa hari kedepan." Ujar Raina.

"No Problem na, aku juga risih banget dia kesini mulu." Jawab Gema yang segera beranjak ke arah meja diskusi.

Sementara Gladys telah pergi beberapa saat yang lalu dengan wajah merah padam menahan amarah.

"Cewek yang ke berapa tuh si Gladys?" tanya Raina tiba-tiba bergabung.

"357 keknya, maybe yes maybe no juga sih. Soalnya aku sendiri lupa." Ujar Gema sambil terkekeh kecil

"358," celetuk Aisyah.

"Hah?" ucap Raina, Mika, Gema, dan Alan.

"Gladys adalah cewek ke 358 yang dipacarin cowok tengil ini." ujar Aisyah sambil menoyor dahi Gema.

Kok, kamu yang tau? Batin Mika.

"Oh, yah bagus dah kalau gitu." Ujar Raina kemudian segera mengenakan *earphone* yang sempat ia lepas saat pertengkaran hebat tadi.

"Hello! Masih ada orang disini, kacang banget dah." sindir Aisyah yang membuat Gema menatapnya dengan tatapan tanda tanya sementar Raina tak mendengar Aisyah sama sekali. Karena earphone nya tentu saja.

"Kenapa dah cantik?" goda Gema

"Cantik your head, nih aku mau kenalin temen baru kita pasti kalian pada gak denger pas dia perkenalan tadi." Ujar Aisyah dengan menahan kesal setengah mati.

"Eh, neng geulis ih... Mau kenalan sama aa? Kan tadi udah neng. Yaudah sini kenalan lagi. Nama aa mah Gema, panggil Sayang juga gak papa," goda Gema.

"Tukang copas nih si Gema, tadi Alan juga ngomongnya gitu." cerocos Aisyah.

"Sorry to dori yah Aisyah, Alan tuh yang tukang ngopas. Gema mah senior, gak perlu ngopas kata orang." Kata Gema dengan raut wajah menyebalkan.

"Sudah Aisyah, jangan dibales ntar gak selesai-selesai. Namaku Mika, senang berjumpa denganmu Gema." Potong Mika sebelum Aisyah mulai nyerocos.

"Pasang Kupingnya, cebol." Ledek Gema kepada Aisyah, hingga Gadis itu merasa sangat kesal.

Masalahnya, sedari tadi Aisyah sudah mencerocosi para cowok-cowok di kelasnya. Mulai dari *kepo*in si Mark, nistain si Alan, dan sekarang debat dengan Gema.

"Namanya cantik, nanti sampaikan terima kasih aku sama Tuhan kalau kamu lagi Sembahyang yah," ujar Gema yang kini fokus dengan Mika.

"Kok gitu?" Bukan, bukan Mika yang bertanya melainkan Aisyah.

"Karena berkat Tuhan, Mika hadir di dalam kehidupan Gema," Gombal Gema.

"Cuih, pengen kusentil ginjalmu Gem!" Kesal Aisyah, sedangkan Mika? Dia sibuk menertawai gombalan Gema yang menurutnya *absurd.*

"Oh yah, si boy dan Jeff mana? Cuman mereka yang belum aku kenalin sama Mika loh." Ujar Aisyah.

"Seperti biasa lah, paling lagi di ruang musik. Kamu samperin deh sekalian manggil kesini, waktu diskusi tugas kelas akan dimulai." Ujar Gema.

"Enak banget yah kamu! Main nyuruh-nyuruh aja!" Kesal Aisyah.

"Udahlah Aisyah, ayo kita samperin biar cepet selesai perkenalannya," Rayu Mika.

"Tuh dengerin si cantik, dasar Cerewet." Ujar Gema sembari menjulurkan lidahnya.

"Awas kamu yah Gema!" teriak Aisyah menggelegar

Mika pun segera menarik Aisyah keluar kelas sesampainya di koridor ia terhenti.

"Kenapa berhenti Mika?" tanya Aisyah.

"Eunghhh, itu... Aku belum tau letak ruang musik siswa Einstein Class, Hehehe..." Ujar Mika diakhiri cengengesan.

"Hahaha! Makanya, udah sok-sok an narik-narik aku malah sendirinya belum tau tempat tujuannya" Ejek Aisyah.

"Udah kali syah, jadi gak kita perginya nih?" tanya Mika yang sudah kesal dengan Aisyah.

"Hahaha! Ayo, aku tunjukkin jalannya." Ujar Aisyah kemudian beranjak menuju ruang musik.

Sesampainya di ruang musik.

"Boy! boy!" teriak Aisyah. *Boboiboy, Terbaik!*

"Coba kita masuk aja yuk Aisyah." Ujar Mika.

"Hmm, yah udah ayo." ajak Aisyah.

Mereka pun mencari Boy hingga tiba-tiba...

PRANG...!!

"Bunyi apa itu, Mika?" Tanya Aisyah.

"Aku juga gak tau, Aisyah."

"Ayo kita periksa." ajak Aisyah.

"Gak ah, aku takut." Rengek Mika.

"Ih, jangan jadi penakut atuh... Ayo cepet!" paksa Aisyah.

Belum sempat Mika menolak, Aisyah sudah menarik tangannya untuk mencari sumber suara tadi.

Mereka pun memasuki ruang editing, rekaman, latihan, hingga akhirnya mereka memasuki ruangan terakhir yang belum mereka periksa yaitu ruang Alat Musik

"Hanya tempat ini yang belum kita periksa, aku yakin sekali ada orang di dalam." Ujar Aisyah dengan antusias.

"Hmm." jawab Mika yang mulai ketakutan.

Dan ketika Aisyah membuka pintunya secara perlahan...

"DOR!" teriak Aisyah mengagetkan seseorang di dalam ruangan itu.

"Aisyahhhh!! Astaga, kamu bikin aku jantungan tau gak." Ujar seorang pemuda yang berada di dalam ruangan itu.

"Gak tau," Ucap Aisyah dengan tampang watados-nya.

Sementara Mika sudah tertawa terpingkal-pingkal melihat ekspresi Aisyah yang santai sedangkan pemuda di depannya yang sedang menahan kekesalannya.

"Untung bocah Ya Allah," Ujar Pemuda itu lagi memancing amarah Aisyah.

"Apa kamu bilang??!!" Kesal Aisyah sambil menjewer telinga pemuda itu.

"Eh.. Eh... Ampun Aisyah! Lepasin jewerannya dong." Ujar pemuda itu kesakitan.

"Gak mau, siapa suruh ngeledekin aku." tolak Aisyah.

"Ya maap atuh isyah, udah yah... Malu loh ada temanmu tuh." bujuk pemuda itu.

Aisyah yang sadar kalau di tempat itu ada Mika pun menghentikan aksinya

"Mika... kenalin ini Jeff Prawijaya panggil aja orang gila." Ujar Mika yang masih kesal terhadap Jeff.

Mika pun tertawa terbahak-bahak sedangkan Jeff pun kesal setengah mati.

"Kau...!" tunjuk Jeff sembari menahan amarah dan tiba-tiba.....

BRAK!!

*****

Chapter 1 Finish!!

Thank You So Much yang udah baca ceritaku yang mungkin masih berantakan ini.

Selalu beri aku komentar yah, agar aku dapat memperbaiki cerita ini menjadi lebih baik.

Stay Safe All

Xoxo

Chapter 2 Camouflage

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Aku harap kalian selalu mensupport aku dengan Vote and Comment

~14 Mei 2020

Happy Reading

BRAK!!!

"Astaga!! Boy!! Gak usah ngedobrak pintunya." teriak Aisyah menggelegar.

"Maaf." Ujar Boy.

"Iya, gak papa. Eh, kenalin ini Mika anak baru di kelas kita." Ujar Aisyah.

"Udah tau." Ujar Boy singkat sembari melirik Mika.

"Kok bisa tau? Perasaan tadi kamu gak merhatiin dia di kelas deh." Tanya Aisyah.

"Gak merhatiin bukan berarti gak dengerin." Ujar Boy kemudian berlalu.

"Ck, dasar nyebelin! Gak Mark Gak Boy sama aja! Kulkas berjalan." Gerutu Aisyah.

Mika pun hanya menertawai Aisyah sebelum terhenti oleh sebuah gumam-an

'Cantik' Gumam Jeff yang masih dapat didengar oleh Mika

"Eh, balik kelas yuk udah mau masuk nih." Ajak Aisyah yang diangguki oleh Mika.

"Jeff, kita duluan yah." kata Aisyah.

Belum sempat Jeff menjawab, Aisyah telah menarik Mika menuju kelas mereka.

Sesampainya di kelas, Mereka pun telah duduk rapi di meja diskusi. Mereka tidak banyak berbicara, hanya Mark yang banyak memberi arahan. Seperti tugas merombak kelas karena kritikan para guru yang mengatakan kelas mereka terlalu mencekam.

Tugas untuk mendata keperluan kelas mereka, dan memilih bendahara serta sekretaris agar memudahkan berjalannya kelas.

"Bendahara nya Amalia saja, wajahnya cocok menjadi rentenir." usul Alan yang langsung dipelototin oleh Amalia.

"Udah pernah makan sepatu gak, lan? Mau coba sepatu ku?" tanya Amalia sadis.

Yang lain pun tertawa mendengar perkataan Amalia.

"Berhenti berdebat, Amalia akan menjadi bendahara dan Mika sebagai sekretaris. Final," ujar Mark.

"Kenapa sekretarisnya harus Mika? Sorry, bukan nya meremehkan. But, Kamu bahkan baru mengenalnya dan langsung menjadikannya Sekretaris. It's so... Queer?" kritik Chelsea.

"Aku hanya ingin tau seberapa bertanggung jawab 'Teman' baru kita." balas Mark sambil menekankan kata Teman.

Mika meneguk salivanya. Mark memang tidak selucu wajahnya, Mika menarik kembali perkataannya tadi.

Tap... Tap... Tap...

Suara langkah kaki semakin mendekat ke arah kelas mereka, dengan cepat mereka segera duduk rapi di bangkunya masing-masing.

"Good Morning Class! Hari ini ibu akan membagikan hasil ulangan kimia kalian." Ujar wanita cantik yang dipanggil 'Ibu Guru' oleh seluruh anak Einstein Class.

"Like Usually, Nilai tertinggi diraih oleh Mark dengan nilai sempurna. Yang lain kerjakan kembali ulangannya dan perbaiki kesalahannya." Ujar Ibu guru itu kemudian hendak beranjak sebelum akhirnya ia berkata.

"Jeff, kamu harus belajar lebih giat lagi. Saya perhatikan nilaimu akhir-akhir ini menurun. Kamu ikut kelas tambahan sepulang sekolah." Ujar Ibu guru itu.

"Baik Mrs. Sena." Ujar Jeff malas.

Setelah mengatakan hal itu Mrs. Sena pun beranjak pergi dan membiarkan murid-muridnya menuntaskan tugas mereka.

Kepergian Mrs. Sena pun menyisakan kesunyian, tak ada yang memalingkan wajah dari kertas Ulangan mereka seolah-olah jika mereka menoleh sedetik saja kertas itu akan lenyap.

'Apa tak ada yang bekerja sama untuk saling membantu?' batin Mika

"Kamu tak akan mendapati kami bekerja sama disini, lebih baik kamu mengerjakan tugasmu daripada kamu membuang-buang waktumu menoleh kesana kemari." Ujar Jeff seolah-olah tau maksud dari Mika.

"Bukankah mengerjakan bersama akan lebih menghemat waktu?" tanya Mika.

"Jangan terlalu mempercayai orang terdekatmu," ujar Jeff.

"Kenapa?" tanya Mika.

Jeff menatapnya misterius dan mengacuhkannya.

Sudah ia duga, mendapat jawaban dari Jeff tidak akan semudah itu. Mika pun bangkit dan berjalan ke arah Aisyah.

"Aisyah, mau bekerja sama? Pasti lebih cepet selesai" Ujar Mika.

Untuk beberapa saat Aisyah tak menanggapi Mika.

"Aisyah?" Panggil Mika.

"Eh, iya Mika. Ada apa?" Tanya Aisyah yang menoleh pada Mika.

Mika pun hanya menggeleng pelan dan tersenyum kecil sembari beranjak pergi sedangkan Aisyah hanya mengangkat bahunya acuh.

"Masih belum percaya?" tanya Jeff ketika Mika baru mendaratkan dirinya ke bangku miliknya.

Mika tetap tak menjawab

"Sini aku bantu." Ujar Jeff membuat Mika tak percaya.

Setelah beberapa saat akhirnya tugas Mika selesai juga

Ia menoleh ke arah Jeff yang membiarkan kertasnya begitu saja

"Apa kau tak mengerjakan tugasmu?" tanya Mika.

"Mengerjakan tugas itu merepotkan, lebih baik aku tidur." Ujar Jeff kemudian menutup mata.

Mika pun hanya tersenyum kecil dengan tingkah Jeff.

Setelah beberapa saat Masuklah Mr. Egra selaku guru geografi di kelas mereka.

"Alan, ikut kelas tambahan sepulang sekolah. Nilaimu adalah yang terendah di kelas ini," ujar Mr. Egra kemudiam membagikan nilai kami. Ups, ralat nilai mereka pengecualiaan bagi Mika yang baru pertama kalinya memasuki kelas geografi setelah kepindahannya.

"Untuk Mika, segera buat Makalah tentang teori pembentukan bumi dan pembahasannya. Saya tunggu hingga besok, nilai makalahmu akan saya jadikan nilai ulangan di kelas saya." Jelas Mr. Egra yang segera diangguki oleh Mika.

Ternyata dipindahkan ke kelas ini memiliki banyak tantangan dan rintangan tersendiri. Batin Mika.

Teng... Teng... Teng...

"Okay, Class has finish. Alan dan Jeff jangan lupa untuk segera menemui guru kelas tambahan kalian." Ujar Mr. Egra kemudian beranjak pergi.

"Ayo Alan, Jeff. *You can do it!*" seru Amalia menyemangati dan segera berlalu dengan Chelsea yang hanya memberikan senyuman kepada Alan.

"*Congrats* Alan, silahkan nikmati masa-masa di neraka," Ujar Gema diakhiri kekehan kecil.

Alan yang nampak kesal masih sempat-sempatnya untuk melakukan aksi kejar-kejaran antara dirinya dan Gema.

Setelah beberapa saat, akhirnya Alan pun berhenti mengejar Gema karena Gema sudah kabur duluan dan bersiap keluar kelas sebelum ia menyapa Mika, Jeff, dan Aisyah.

"Apa kau tak akan ke kelas tambahan?" tanya Alan.

"Tidak ada gunanya mengikuti kelas tambahan, hal yang disampaikan sama saja," Jeff pun bangkit dari duduknya dan beranjak pergi.

"Congrats Alan!" Seru Jeff yang akhirnya menghilang, membuat Alan melongo dengan kelakuannya.

"Semangat Alan!" Aisyah pun menarik tangan Mika dan segera beranjak pergi "Sampai jumpa Alan!" teriak Mika.

Alan pun hanya menggeleng kecil melihat tingkah 'teman-temannya' kemudian beranjak menuju kelas tambahan Geografi.

Untuk saat ini, bisakah Alan menganggap mereka 'teman'? Ah, biarkan saja.

Sementara di lain tempat nampak Aisyah dan Mika yang sedang menunggu jemputan masing-masing.

Namun tiba-tiba setelah melihat handphone-nya Aisyah pamit terlebih dahulu kepada Mika sebelum jemputannya datang.

"Mika, aku akan pergi ke suatu tempat terlebih dahulu. Maaf tidak bisa menemanimu, kau tak apa kan kalau kutinggal?" tanya Aisyah tak enak hati.

"Santai saja Aisyah aku tak apa, sebentar lagi jemputanku juga akan tiba," ujar Mika sembari tersenyum hangat.

"Baiklah, sampai jumpa besok Mika." Ujar Aisyah kemudian pergi sebelum Mika menjawab.

BRAK!

"Hallo Saudari." Sapa seseorang kepada gadis manis yang sedang tersungkur itu.

"Mau mu apa Bryan?!" Kesal Gadis itu.

"Mau ku? Lenyap lah dari hadapan ayah dan ibu!" teriak Bryan.

"Sebagai kakak tak seharusnya kau meminta hal itu Bry!" Ujar Gadis itu dengan penuh amarah.

"Kakak? Aku tak sudi menjadi kakak dari anak haram sepertimu!" Teriak Bryan.

"Aku bukan anak haram Bryan!!" Ujar gadis itu menaikkan suaranya satu oktaf.

"Kalau bukan anak haram, lalu kau harus kusebut apa? Anak pelacur?!" Sinis Bryan.

"Aku anak Ayah dan Ibu Bry, kenapa kau tak pernah percaya padaku? Aku bukan anak dari wanita 'itu' bry!" Ujar Gadis itu sembari menitikkan air matanya.

"Sudah lah Aisyah, berhenti bersandiwara. Aku muak melihatmu." Ujar Bryan sinis.

Yah... Gadis itu ialah Aisyah. Adik dari Bryan Samuel Anletta yang tak pernah dianggapnya ada karena kejadian masa lalu.

"Bry, aku lelah. Aku ingin pulang, terserah apa katamu dan apa maumu. Kusarankan kau berbicara pada ayah dan ibu jika kau tak mau menyesal nanti." Ujar Aisyah yang kemudian beranjak pergi sebelum tangannya dicekal.

"Jangan mengadu kalau kau tak ingin kusakiti lebih dari apa yang pernah kulakukan." ancam Bryan.

"Kau mengenalku, bryan." Ujar Aisyah singkat kemudian pergi.

Meninggalkan Bryan yang masih berdebat dengan akal dan hati nya. Ia tak ingin menyesal, tapi ego meyakinkannya atas pendiriannya.

Bryan pun meninggalkan taman sekolah dan bergegas pulang dengan wajah frustasi.

*****

Terima Kasih Telah Membaca
Bad Perfect.

Jangan lupa vote and comment yah ^ ^

Xoxo

Chapter 3 Secret

Terima Kasih telah membaca
Bad Perfect.

Jangan lupa vote and comment ^ ^

Langsung aja gass baca chapter ini.

~17 Mei 2020

Happy Reading

"Aku tidak ingin mendengar keluhan dari guru lagi, ku harap segera ikut kelas tambahanmu," tegur Mrs. Acha.

Jeff terdiam, ia hanya menunduk dengan kedua telinga yang masih mendengar.

"Apa ada hal lain yang ingin disampaikan lagi?" tanya Jeff yang berhenti bermain rubik.

"Tak ada,"

"Kau boleh keluar sekarang," Ujar Mrs. Acha.

"Thank You Mrs. Acha! Semoga Tuhan memberkatimu." seru Jeff yang segera mengambil tas nya dan keluar dari kelas.

Mrs. Acha hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah sang anak didik, begitu pula dengan anak-anak Einstein Class yang lain.

Sesampainya di parkiran mata Jeff sempat menangkap sosok Gadis manis di dekat pos satpam.

Ia pun menghampirinya

"Hei Chelsea, kenapa kau belum pulang?" tanya Jeff

"Aku sedang menunggu jemputanku Jeff, kau sendiri kenapa belum pulang? Bukankah kau yang pertama kali keluar dari kelas?" tanya si Gadis

"Kau tau Chelsea, aku harus mengembalikan beberapa buku ke perpustakaan." Jeff menunjukkan kartu peminjaman buku kepada Chelsea. Tentu saja itu tidak benar, kalian tau bukan apa yang terjadi sebenarnya?

"Jadi... Mau ikut denganku?" tawar Jeff.

"Ahhh, tidak perlu Jeff. Lagipula aku harus pergi ke basecamp untuk mengatur sesuatu, aku tidak ingin merepotkanmu." Ujar Chelsea.

"Sama sekali tidak merepotkan Chelsea, mau kuantar atau tidak?" tawar Jeff 'lagi'.

"Baiklah, aku akan menghubungi ayah terlebih dahulu," Ujar Chelsea.

Chelsea pun menyalakan handphone nya dan mencari nomor ayahnya

Ia mengetikkan sebuah pesan kepada sang ayah yang ternyata hanya dibalas dengan 'Ok'

Chelsea menghela nafas panjang. Ia sudah tau hal ini akan terjadi tapi mengapa masih saja terasa sakit? Entahlah, Chelsea tak ingin menghancurkan mood nya hari ini.

"Ayo jeff!" ajak Chelsea

"Sudah?" tanya Jeff yang diangguki oleh Chelsea.

Mereka berdua pun segera melaju menuju *basecamp* yang dimaksud Chelsea.

"Terima kasih Jeff!" Ujar Chelsea sembari mengembalikan helm yang ia gunakan kepada Jeff.

"Sama-sama, Aku akan segera pulang. Tak apa kamu sendiri ke dalam?" Ujar Jeff.

"Tak apa Jeff, *I'll be okay*." Ujar Chelsea sembari tersenyum.

"Baiklah, aku pulang dulu kalau gitu." Ujar Jeff yang langsung bersiap untuk beranjak sebelum Chelsea menghentikannya.

"Apa kejadian di kelas yang menimpamu dan Alan hanya akal-akalan kalian berdua?" tanya Chelsea dengan hati-hati, takut menyinggung perasaan Jeff.

"Apa sangat berlebihan? Sungguh aku tidak terlalu pandai berakting," tanya Jeff diakhiri kekehan

"Perfect, kalian berdua cocok untuk tugas lapangan." gurau Chelsea.

"Ah, aku akan mulai ikutan casting. Siapa tau suatu saat aku akan memenangkan piala oscar," balas Jeff membuat Chelsea semakin terpingkal-pingkal.

"Kembali lah, Jeff. Kau akan membuatku tertahan lama disini. 'Tugas' kita tidak akan selesai." ujar Chelsea.

Jeff mengangguk, tersenyum kemudan segera meninggalkan Chelsea di depan sebuah apartemen.

Keesokan harinya, Sesampainya di kelas Jeff segera menduduki kursi kebesarannya dan segera meletakkan kepalanya di atas meja.

Belum lima menit ia meletakkan kepalanya suara seorang gadis sudah mengharuskannya untuk bangkit lagi

"Good Morning Jeff! Apa kabarmu hari ini?" tanya Mika

Jeff hanya menatapnya dengan tatapan datar dan nampak enggan menjawab.

Mika pun terdiam.

"Apa perasaanmu sedang tidak baik-baik saja?" tanya Mika yang telah duduk di bangku sebelah Jeff, bangku Gema.

"Tidak, kenapa bertanya?" ucap Jeff.

"Moodmu sepertinya buruk, makanya aku bertanya."

Jeff hanya ber-oh ria.

"Serius? Tidak ada masalah?"

"Iya,"

"Mrs. Acha datang!" teriak Gema membuat Mika kembali ke tempat duduknya.

"Cepat atau lambat, Icha pasti berulah." ujar seorang gadis dengan laptop di pangkuannya di sebuah apartemen, tempat mereka semua berkumpul.

"Biarkan Mika menanganinya, kita akan mengikuti alurnya." sahut pemuda yang tengah asik bermain gitar.

"Bukankah Mika tengah bermasalah dengan keluarganya?" tanya pemuda yang berdiri di dekat jendela sembari memainkan rubik 3 X 3 miliknya.

"Ya,"

"Apa tak masalah?" tanya gadis berkacamata.

"Tidak, dia harus terbiasa dengan masalah. Tugas kita bahkan lebih beresiko dari Ulah Icha nanti." sahut gadis yang bersandar di sofa sambil melipat kedua tangannya di dada.

"Aku setuju, gadis cantik sepertinya akan lebih bermasalah jika tak tahu cara menghadapi masalah," ujar pemuda yang hyper aktif itu.

"Penggoda!" sinis Gadis berkacamata.

"Oh, apa kau cemburu? Tidak masalah beb, aku bisa berbagi cinta denganmu." goda Pemuda itu.

Dengan cepat si gadis menggeleng dan mengatakan, *"Tidak, Terima Kasih. Aku tidak berminat denganmu."*

"Hahaha, belum berjuang sudah kalah duluan." ejek Pemuda yang tengah berbaring di atas kasur sambil menyimak sedari tadi.

"Ingat! Berakting seolah kau bodoh dan lugu, agar Mika percaya." kata Gadis yang bersandar tadi.

"Siap! Jangan remehkan kemampuanku berakting. Iya kan, jeff?" tanya Pemuda itu kepada Jeff.

Dan disinilah mereka, kesembilan murid cerdas di seantero Trisakti High School.

Membicarakan 'Hal' yang sudah mereka susun untuk dapat membuat Mika ikut terlibat.

"Iya, buatlah posisimu sangat mengenaskan." sahut Jeff.

Alan mengerucutkan bibirnya.

"Apa harus seperti itu, Mark?" tanya Alan dengan wajah menye-menye.

"Harus."

Terbitlah senyum kemenangan di wajah Jeff.

"Sialan kau Jeff," umpat Alan.

"Jadi, Apa kita mulai dramanya besok?" tanya Raina, gadis yang tadi bersandar.

"Ikuti Alurnya." sahut Chelsea. Tentu dengan Laptop yang sekarang berganti posisi di atas meja.

"Okey, Mari kita mulai!" seru Gema yang tadi berdebat dengan Amalia.

Chelsea memutar laptopnya, memperlihatkan sebuah video CCTV yang telah ia pasang secara diam-diam di beberapa sudut sekolah.

"Mari Kita selesaikan yang tertunda." kata Raina.

"Menuntaskan yang seharusnya," sahut Boy dengan gitar yang masih betah di pangkuannya.

"Tentu saja, Mika kuncinya."

Mereka semua tersenyum misterius, entah apa yang mereka rencanakan namun yang pasti. Mika akan terlibat.

*****
Holla Guys!!

Thanks yah yang masih nungguin chapter lanjutannya Einstein Class

Jangan lupa Vote and Comment!!!

Xoxo

Chapter 4 New Teacher

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Jangan lupa vote and comment.

ayo gasss baca chap ini

~22 Mei 2020

Happy Reading

Pagi ini, seorang lelaki paruh baya yang nampak asing berdiri di hadapan semua siswa Einstein Class.

Mereka saling menatap untuk beberapa saat hingga akhirnya Mark angkat bicara.

"Apa kau guru baru?" Celetuk Mark to the point.

"Tet, Salah." Ujar Lelaki itu.

"Namaku Marsel Sebastian, kalian boleh memanggilku Mr. Marsel, Aku akan mengajar di semua mata pelajaran kalian. So, jangan bosen-bosen bertemu denganku." Ucapnya memperkenalkan diri.

Mereka hanya ber-oh ria tanpa berminat untuk mengeluarkan suara lagi.

"Ada pertanyaan?" tanya Mr.Marsel.

"Tidak ada Mr.Marsel" Jawab sang ketua kelas, Mark.

"Aku bertanya kepadamu dan teman-temanmu, bukan hanya dirimu. Aku butuh jawaban sekelas." tegasnya.

"Maafkan aku Mr. Marsel, tapi peraturannya disini aku yang memegang kendali penuh tanpa ada pembatasan hak dan kewajiban dari orang lain, sekalipun orang lain itu seorang guru." Geram Mark dengan satu tarikan nafas.

"Baiklah, akan kujelaskan kepada kalian. Aku menjadi Wali Kelas kalian untuk semester akhir kalian di sekolah ini."

Mereka tampak, cukup terkejut. Namun tetap enggan berkomentar. Mark juga memilih untuk menutup mulut. Tidak ada gunanya mendebat, jika mereka masih terikat aturan sekolah.

Karena merasa perkataannya cukup jelas, ia pun segera mengabsen murid-murid barunya.

"Baiklah, mari aku mengenal kalian saja. Karena kalian sudah mengenaliku."

"Alan Putra, Mau bercerita sedikit tentangmu?" ujar Mr. Marsel.

Alan terkejut. Namun dengan cepat ia berdiri dan mulai bercerita.

"Ah, Iya. Namaku Alan Putra. Aku anak tunggal, menurut Amalia Aku menyebalkan-"

"Sangat," sahut Amalia sambil memperbaiki kacamatanya.

Mr. Marsel tertawa sesaat, namun kemudian mempersilahkan Alan melanjutkan ceritanya.

"Eungh, Kurasa itu saja. Selain itu aku tak tau harus bercerita seperti apa."

Mr. Marsel mengangguk paham. Ia kembali membaca daftar absen.

"Mika Rayes? Wah, Putri Tunggal Keluarga Rayes rupanya." ujar Mr. Marsel membuat semua orang di kelas menatap Mika.

Mika hanya cengengesan ditatap seperti itu.

"Iya, Sir. Namaku Mika Rayes, putri keluarga Rayes." ujarnya sambil menebar senyum.

"Mau cerita tentang dirimu?"

"Eungh, bukankah hidupku sudah cukup diekspos media?"

"Aku ingin mendengar kisahmu dari mu sendiri, bukan dari media."

Mika seketika gugup, ia tak tahu apa yang akan ia katakan. Sementara yang lain melihatnya sembari menunggu gadis itu bercerita.

"Namaku Mika, Aku pindahan dari Gold Class. Umurku 17 tahun."

Mika terdiam untuk beberapa saat, berpikir apa yang harus ia bagikan dengan teman-temannya lagi.

Ketika ia akan menceritakan kelainan yang diidap nya Mr. Marsel sudah bersuara terlebih dahulu, akhirnya ia mengurungkan niatnya.

"Itu saja?" tanya Mr. Marsel.

"Iya, Kurasa cukup."

"Baik, selanjutnya. Raina Adintara."

Raina langsung berdiri dengan tampang datar nan tidak bersahabat ia mulai berbicara.

"Raina Adintara, 17 tahun. Tidak menyukai basa - basi." Ujarnya singkat.

"Menarik." komentar Mr. Marsel.

"Next... Maybe-"

Teng! Teng! Teng!

"Ah, sudah waktunya istirahat. Silahkan kalian beristirahat, kita akan melanjutkan sesi bercerita nanti."

Mr. Marsel pun keluar dari kelas meninggalkan murid-muridnya.

Aisyah langsung bangkit dan menghampiri Mika.

"Mau ke kantin? Aku ingin membeli sesuatu." tawar Aisyah.

Mika tersenyum kemudian mengangguk.

Mereka berdua berjalan berdampingan ke kantin, tentu diikuti beberapa lirikan dan cibiran dari mantan teman sekelas Mika.

Seketika Mika merasa sedih, Aisyah yang peka akhirnya berkata.

"Tidak usah hiraukan yang menyakitimu, kamu tak akan dapat apapun dari mereka."

Mika menatap Aisyah dengan kagum.

"Tentu! Terima Kasih, Perasaanku sudah lebih baik saat ini!" seru Mika sembari tersenyum.

Mata yang menyipit dengan lesung yang terlihat ketika ia tersenyum membuat Aisyah mengagumi gadis ini.

"Ya, Sama-sama."

Akhirnya mereka sampai di kantin. Mika memilih untuk membeli sebuah roti isi coklat, agar mudah untuk dibawa ke kelasnya.

Sementara Aisyah baru saja kembali dari Stand Bubur ayam dengan membawa dua gelas es teh.

"Aku membelikanmu minum, aku tak tahu seperti apa seleramu jadi aku menyamakannya dengan pesananku." jelas Aisyah.

"Tak Apa, kamu membelikanku minum saja sudah cukup membuatku senang."

Mereka berdua akhirnya kembali ke kelas.

"Karena dipindahkan ke Einstein Class dia semakin menjadi sombong rupanya." cibir salah satu siswi dengan seragam yang cukup ketat.

Mika menulikan telinganya, walau ia dapat mendengar hal itu dengan sangat amat jelas.

Aisyah langsung berbalik, menghampiri gadis itu. Memperhatikannya dari atas hingga bawah.

"Berkacalah sebelum berbicara, jika sudah merasa paling benar baru mulai mengkritik. Jangan mencari atensi dengan

menjatuhkan orang lain." sinis Aisyah.

"Hah? Atensi? Untuk apa aku mencari atensi dari Dia." tunjuknya ke arah Mika.

"Tentu karena kelas kami lebih famous dari kelasmu, Gold Class. Cih!" balas Aisyah memancing emosi gadis di hadapannya.

Wajah memerah gadis itu menandakan bahwa ia sangat kesal dengan perkataan Aisyah.

Tangannya yang sudah melayang untuk menampar gadis itu akhirnya ditahan oleh seseorang.

"Menyentuh mereka berdua, ku patahkan tiap jengkal tubuhmu." ancam Chelsea.

Tentu mereka menurut, siapa yang tak kenal Chelsea? Atlet bela diri yang telah menggapai banyak prestasi.

Chelsea yang tadinya ingin membeli minum di kantin karena botol minumnya yang tertinggal akhirnya harus berurusan dengan mereka.

Chelsea mengambil minuman yang dibawa Aisyah. Kemudian...

Byur!

Yap, Chelsea menumpahkan es teh di atas kepala gadis itu hingga seragam ketatnya juga ikut kebasahan.

"Ini adalah peringatan, Jika tak suka silahkan melapor kepada Dewan Sekolah."

Chelsea menarik Mika dan Aisyah ke kelas mereka, meninggalkan Gadis itu yang mendumel tidak jelas.

"Jangan pernah nampak terlihat lemah, Mika."

"Hidup ini penuh orang tak berguna, selalu menilai orang lain tanpa berkaca."

"Ya, melawan lah jika diperlukan." tambah Aisyah menggebu-gebu.

Mika mengangguk dengan semangat. Hingga akhirnya mereka tiba di kelas. Chelsea melepas pegangan tangannya pada lengan kedua gadis itu dan mempersilahkan mereka untuk duduk.

Berhubung bangku Chelsea berada di sudut kanan paling depan kelas, sementara Aisyah dan Mika berada di depan Gema dan Jeff. Pojok kiri dekat Pintu kelas.

"Minumlah punyaku, aku akan meminta minum dari Jeff." ujar Aisyah menyodorkan minumnya.

"Eh, tidak perlu. Aku akan membelinya lagi," tolak Mika.

Namun, Aisyah tidak mengindahkan perkataan Mika. Ia segera menghampiri Jeff yang tengah memainkan rubiknya.

"Jeff, boleh minta minum mu?" tanya Aisyah.

Jeff menatapnya kemudian mengodekan Aisyah untuk mengambilnya di saku ransel nya.

Aisyah mengambil botol Minum berwarna hitam dari ransel Jeff.

"Thank you, akan kukembalikan botolnya."

"Ya, jangan sampai lecet. Jika tidak, bukumu akan kubakar di belakang sekolah." ancam Jeff tanpa mengalihkan perhatiannya dari rubik miliknya.

"Menyebalkan," cibir Aisyah namun Jeff yang mendengarnya hana mengacuhkan gadis itu.

Aisyah segera kembali ke bangkunya.

"Dia memberikannya?" tanya Mika.

"Tentu, tidak ada yang bisa menolakku. Hahaha." kata Aisyah diakhiri sebuah tawa.

"Serius?"

Aisyah mengangguk, ia memperlihatkan botol minum milik Jeff membuat Mika semakin terkejut.

Ia kira Jeff tidak akan memberikannya, ternyata pemuda itu memiliki hati juga rupanya.

"Ayo makan, sebelum Guru menyebalkan itu kembali."

Mika dan Aisyah pun segera menghabiskan makan siang mereka.

*****

Terima Kasih Telah membaca Bad Perfect

See you at next Chapter

Xoxo

Chapter 5 Our First Game

So, I'm back again Guys!

Gimana hari kalian?
Pasti ada yang menarik dong hari ini!

Jika ada pengalaman menarik serta menginspirasi kalian boleh berbagi lewat kolom komentar kok.

So, tanpa membuang waktu
Mari Gasss baca chap ini

~24 Mei 2020

Happy Reading

Kemarin, ternyata Mr. Marsel tidak meminta mereka bercerita atas penolakan Gema.

Cowok itu berkata, akan lebih seru jika Pria itu mengetahuinya sendiri. So, Mr. Marsel menyetujuinya.

"Jadi, hari ini kita akan bermain ToD dengan teknik yang berbeda." Ujar Mr. Marsel mengundang tanya seluruh siswa Einstein Class.

'Apa lagi yang akan ia lakukan hari ini?' batin seluruh Siswa Einstein Class.

"Tulis satu pertanyaan truth dan satu tantangan untuk dare di kertas kecil ini." perintah Mr. Marsel.

"Apa manfaat dari kami mengikuti permainan ini?" tanya Mark.

"Permainan ini akan mengakrabkan kalian para manusia penuh ego." Sindir Mr. Marsel dengan sinis.

"Hanya itu?" celetuk Boy.

"Kalian akan merasakan manfaatnya beberapa bulan kedepan. *Butterfly Effect, You Know.*" Jawab Mr. Marsel misterius.

Mr. Marsel pun membagikan 1 kertas biru dan 1 kertas merah muda kepada setiap siswa.

"Kertas biru untuk dare dan kertas merah muda untuk truth." Perintah Mr. Marsel.

Semua siswa Einstein Class segera melakukan perintahnya tanpa memprotes sedikit pun.

Mereka pun mengumpulkan kertas-kertas itu di sebuah wadah.

"Kita akan bermain tanpa memutar botol, kita bermain menggunakan nomor absen kalian." jelas Mr. Marsel.

Semua Siswa Einstein Class pun mulai paham dan mengikuti alur mainnya.

Nampaknya mereka sudah mulai tertarik.

"Aku akan mengambil satu kertas dan meminta 1 nomor dari kisaran 1-10 dari masing-masing kelompok." Ujar Mr. Marsel.

Mr. Marsel pun mengambil sebuah kertas biru.

"Sepertinya seseorang akan mendapat tantangan." Ujar Mr. Marsel kemudian terkekeh.

"Kelompok 1. Pilih 1-10." perintah Mr. Marsel.

Setelah berunding selama 2 menit mereka menentukan...

"Kami pilih nomor 2." Ujar Mark selaku ketua kelompok.

"Sepertinya Alan yang beruntung kali ini." Ujar Mr. Marsel sembari terkekeh.

Mr. Marsel pun membuka kertas itu dan...

"Menarikan Salah satu lagu boyband korea." Ujar Mr. Marsel.

Sontak sekelas tertawa untuk beberapa detik. Hanya beberapa detik, setelah itu mereka terdiam dan menatap datar satu sama lain.

"Wah, yang benar saja. Aku tak akan melakukannya." tolak Alan.

"Siapa yang menulis dare seperti itu sih?!" kesal Alan.

Dan dengan santai nya Raina mengangkat tangan sambil menahan tawa. Hal itu nampak jelas dari wajahnya yang memerah.

"Kau sungguh jahat Raina, teganya dirimu padaku." Ucap Alan membuat Satu kelas merasa jijik padanya.

Dengan pasrah akhirnya Alan segera maju ke depan kelas dan menarikan lagu EXO yang berjudul *Love Shot*. Hal itu mengocok perut teman-temannya dan Mr. Marsel karena Alan menarikannya dengan wajah yang ditekuk walau tariannya itu sangat lah sempurna.

It's the love shot
Na nanana nananana
Na nanana nananana
Na nanana nananana

Oh Oh Oh Oh Oh Oh
It's the love shot

Lagu itu terus berputar hingga Alan menyelsaikan tariannya dankembali ke tempat duduknya sambil merengut.

"Kalian sungguh jahat, aku tidak terima hal ini." sungut nya.

"Sudahlah terima saja nasibmu Alan, Hahaha." ejek Jeff.

Alan pun hanya menunjukkan wajah kesalnya dan diam.

"Oke, selanjutnya aku akan ambil kertas merah muda jadi kelompok 2 siapkan korban kalian." Ujar Mr. Marsel sembari tersenyum.

Mr. Marsel pun mengaduk kembali kertas-kertas yang berada dalam mangkuk besar itu dan mengambol sebuah kertas merah muda.

"Baiklah, tugasku sudah selesai. Sekarang giliran kalian kelompok 2." titah Mr. Marsel.

"Kami memilih nomor absen 9." Ujar Aisyah mewakili anggotanya.

"Hm, pilihan yang bagus kurasa. Aku juga penasaran dengan jawaban atas pertanyaan ini." Komentar Mr. Marsel.

"So, Mika... Ceritakan kemampuanmu yang tak banyak orang ketahui?" tanya Mr. Marsel.

Mika terdiam dengan dahi yang mengkerut tanda dia sedang berpikir.

Cukup lama ia berpikir dan akhirnya dia mengingat kelainan yang ia miliki setelah kecelakaan di umur 7 tahun.

"Oh yah, Aku punya kemampuan photographic memory. Jadi, aku bisa mengingat suatu kejadian dengan sangat detail dari kapan terjadi hingga alasan hal itu terjadi." Jelas Mika.

Seluruh penghuni Einstein Class pun terkagum-kagum dengan penjelasan Mika, mereka tak menyangka jika orang yang memiliki kemampuan langka seperti itu akan berada di tengah-tengah mereka. Dan kalian tau, jika apa yang mereka lakukan hanyalah. *Sandiwara.*

"Wah, sungguh luar biasa! Pantas saja kau bisa masuk ke kelas ini, daya ingatmu sangat kuat." puji Mr. Marsel.

"Terima kasih Mr. Marsel." jawab Mika.

"Tidak ada kah yang ingin bertanya atau sekedar memujinya?" Mr. Marsel melihat ke seluruh penjuru ruangan melihat anak-anak didiknya.

Kemudian tidak lama kemudian Chelsea mengangkat tangannya.

"Iya chelsea, ada yang ingin kau tanyakan?" tanya Mr. Marsel.

"Iya sir, aku ingin bertanya sejak kapan ia memiliki kemampuan itu dan apakah kemampuannya berlaku untuk seumur hidup?" tanya Chelsea.

"Good Question! Mika, bisa tolong jelaskan kepada kami?" pinta Mr. Marsel.

"Aku memiliki kemampuan ini saat aku menginjak umur 7 tahun. Disaat itu aku kecelakaan dan kepalaku terbentur dengan pembatas jalan kemudian saat aku bangun aku berada di sebuah rumah sakit. Aku ditanyai oleh suster apa

yang terjadi padaku dan aku menjawabnya dengan sangat detail dan akurat karena pada saat kejadian, mataku merekam segalanya dan otakku menyimpannya walau rasa takut sedang menyelimuti diriku. Dan untuk seberapa lama kemampuanku ini, Eunghh.... Hingga sekarang pun aku tak tau." jelas Mika.

"Wah, kemampuanmu sangat menarik Mika!" Celetuk Amalia tiba-tiba.

"Yah, kurasa kau adalah saingan yang cukup berat di kelas ini karena kemampuanmu itu." Ujar Aisyah.

"kau sungguh mengagumkan Mika!" puji Chelsea.

Mika pun hanya tersenyum senang dan kembali duduk begitu pula dengan Mr. Marsel yang sedari tadi memerhatikan.

'Akhirnya' batin Mr. Marsel.

"Apakah kita lanjut lagi atau kalian menginginkan hal lain untuk dilakukan hari ini?" tanya Mr. Marsel.

Jeff pun mengangkat tangannya.

"Ya Mark, silahkan." Ujar Mr. Marsek mempersilahkan.

"Secara pribadi aku ingin permainan ini diteruskan, karena aku muak dengan berbagai materi dan tugas yang akan diberikan nanti." jujur Jeff.

Mr. Marsel pun mangut-mangut mengerti dan kemudian bertanya kepada yang lain.

"Ada lagi?" tanya Mr. Marsel.

"Kurasa semuanya setuju dengan Jeff, sir." jawab Gema.

"Apa kau juga?" tanya Mr. Marsel lagi

"Kurasa.... Ya." Ujar Gema dengan senyum khasnya.

"Baiklah, kalian menang. Kita akan melanjutkan untuk satu kesempatan terakhir karena sudah hampir jam pulang kalian." jelas Mr. Marsel yang diangguki oleh seluruh kelas.

Mr. Marsel kembali mengocok kertas-kertas itu dan mengambil sebuah kertas biru.

"Kelompok 1 pilih angka dari 1-10." perintah Mr. Marsel.

"3." jawab Mark

"Kalikan 2 dan tambahkan 1." Ujar Mr. Marsel.

"7." Jawab Mark.

"Minta Nomor absen 7 untuk memeluk seseorang di samping kanannya selama 10 detik." Ujar Mr. Marsel.

"Tidak bisa seperti itu sir! Tidak mungkin aku memeluk Mika." Protes Jeff.

Yah... Nomor absen jeff adalah 7 dan seseorang di sebelah kanannya adalah Mika. Tentu saja ia malu memeluk seorang wanita di depan teman-teman dan gurunya.

"Ini adalah dare nya Jeff, kau tidak bisa menolak." Goda Alan.

"Sialan kau lan!" kesal Jeff diakhiri dengan tawa.

"Jadi... Apa kau siap Jeff?" tanya Mr. Marsel sembari mengerlingkan matanya.

"Wah, kau sungguh berbahaya sir. Aku tak menyangka." Ujar Jeff dengan mendramatisir.

"Sudahlah, lakukan saja jeff." Aisyah pun tertawa terpingkal-pingkal melihat Jeff yang sudah gugup setengah mati.

Akhirnya Jeff mendekatkan tubuhnya dengan Mika dan memeluk bagian pinggang dan leher Mika. Sontak, tubuh Mika menegang untuk sesaat namun akhirnya rileks saat Jeff membisikkan sesuatu.

"Jangan tegang, aku tak akan memakan dirimu. Aku bukanlah salah satu kaum kanibal ." bisik nya sambil tertawa pelan.

"Satu!" seru anak-anak sekelas.

"Maafkan aku untuk yang ini, Mika." Ujar Jeff.

"Dua!"

"Kau harus membayar untuk hal ini Jeff." Mika pun tertawa kecil setelah mengatakan hal itu.

"Tiga!"

"Benarkah? Apa harus ada bayaran untuk memelukmu?" Ujar Jeff dengan kekehan.

"Empat!"

"Tentu saja! Keberuntungan eksklusif jika kamu memelukku." Ujar Mika, percaya diri.

"Lima!"

"Benarkah? Aku tak menduga hal itu." goda Jeff.

"Enam!"

"Jeff! Kau akan membayar dengan harga yang sangat mahal untuk ini." ancam Mika.

"Tujuh!"

"Tak masalah bagiku." jawab Jeff enteng.

"Delapan!"

Mika masih terdiam, begitu pula dengan Jeff.

"Haduh, aku memeluk gadis yang ngambek an." ejek Jeff.

"Sembilan!"

"Bodo amat." ketus Mika.

"Sembilan seperempat!"

Jeff terkekeh geli mendengar hitungan dari teman-temannya yang sekarang sangat menyebalkan.

"Sebentar kutraktir, tak perlu merajuk seperti itu." bujuk Jeff.

"Sembilan setengah!"

"Sekarang mereka sangat menyebalkan." gerutu Mika sambil tertawa. Begitu pula dengan Jeff.

"Sepuluh!"

Jeff dan Mika pun akhirnya melepaskan diri dari satu sama lain dan menatap tajam teman-temannya yang menghitung.

"Alan! Aku tahu tadi itu ulahmu, kau akan mendapatkan grand prize dariku nanti." ancam Jeff.

"Kau su'udzon Jeff, itu semua ulah boy." tuduh Alan.

"Wah, kau melibatkanku rupanya." Ujar Boy dengan wajah menyeramkan membuat Alan kicep.

"Baiklah, itu ulahku. Puas? Selalu saja aku nampak salah di mata kalian, apa lah diriku ini... Hanya sebutir debu." Alan mode Drama On.

Mereka pun hanya menertawai ekspresi Alan yang menggelikan menurut mereka.

Jeff pun menatap tajam wali kelasnya itu yang dibalas dengan...

"Aku tau kau akan berterima kasih, jadi kuucapkan sama-sama dari sekarang, Sama-sama Jeff!" Goda Mr. Marsel.

Sontak satu kelas menertawai Wajah Jeff dan Mika yang memerah seperti kepiting rebus itu.

"Baiklah, permainan kita selesai disini. Besok bawalah peralatan kemah dan makanan yang bisa dimakan untuk bersama." perintah Mr. Marsel mendiamkan mereka semua.

"Untuk apa kami membawa semua itu, sir?" tanya Gema.

"Kalian akan tau besok."

Mr. Marsel pun beranjak keluar dengan senyum lebarnya dan diikuti oleh siswa-siswinya.

'Satu kata untuk hari ini... Menyenangkan!' pikir semua siswa Einstein Class. Mereka sejenak lupa akan misi mereka.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment yah!

Xoxo

Chapter 6 Camping

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa Vote and Comment!

Langsung aja Gass baca chapter ini

~26 Mei 2020

Happy Reading

Para Murid Einstein Class sudah berkumpul dan menunggu sang wali kelas sejak 30 menit yang lalu.

Tentu saja mereka mengeluh tapi mereka hanya bisa pasrah untuk saat ini karena mengoceh pun tak ada gunanya pikir mereka.

"Good Morning Student's! Kalian nampak bersemangat hari ini." sapa Mr. Marsel yang baru saja tiba.

'Bersemangat your eyes?! Apa dirinya rabun jauh?! Kami sudah nampak tak karuan seperti ini dan dia menganggap kami bersemangat?! Oh God!!' batin Seluruh Siswa Einstein Class dengan menatap sengit wali kelasnya itu.

"Baiklah, sekarang kita akan berjalan menuju tebing yang tidak jauh dari pintu gerbang sekolah kita ini." Mr. Marsel pun akhirnya mulai memberikan arahan.

"Sebelumnya kita akan mengambil sesuatu di rumah pohonku yang letak nya tidak jauh dari tebing itu dan

kemudian kita akan berjalan menuju tebing dan makan siang disana. Paham?" Jelas Mr. Marsel.

"Yes Sir!" seru seluruh Siswa Einstein Class.

Mereka pun mulai berjalan menyusuri hutan. Di sepanjang perjalanan mereka semua terkesima dengan pemandangan alam disana.

Sungguh pemandangan yang langka. Melihat langit tanpa polusi, hutan nan hijau, serta kicau burung yang bersahut-sahutan dengan suara hewan lainnya.

Akhirnya Mereka tiba juga di sebuah rumah pohon yang cukup besar.

Kesebelas anak manusia itu mulai memanjat tangga untuk naik ke rumah pohon itu. Sepuluh remaja itu cukup kagum dengan rumah pohon besar itu.

"Apa rumah pohon ini milikmu Mr. Marsel?" tanya Mika.

"100 untukmu Mika!" balas Mr. Marsel.

"Pemandangan dari sini sungguh indah. Kurasa ada kincir air di sungai dekat sana," tunjuk Alan.

Mereka semua menoleh ke arah yang ditunjuk Alan dan benar saja, Sungai yang indah dengan arus air yang cukup deras dan beberapa kincir di dekat situ.

"Woah, disini juga ada lemari pendingin mini." seru Alan.

"Bisa biasa aja ekspresimu lan? Aku kesel loh dengan raut wajahmu itu," sahut Amalia membuat Alan memberengut kesal.

Mika terkekeh melihatnya.

"Mika bisa membantuku?" tanya Mr. Marsel membuat Mika tersentak dan menoleh ke arahnya.

"Bisa Sir,"

Mika pun menyusul Mr. Marsel yang tengah memindahkan makanan yag mereka bawa ke sebuah pemanas portable.

Sementara yang lain sibuk melihat-lihat. Ternyata rumah pohon itu memiliki lantai atas yang ukurannya lebih kecil.

Lantai atas digunakan untuk ruang bersantai yang berisikan beberapa rak buku, pendingin ruangan mini, dan sofa. Sedangkan lantai bawah digunakan untuk ruang utama yang memiliki lemari pendingin mini, meja kecil, karpet bertema timur tengah, serta sebuah balkon terbuka.

Setelah selesai memindahkan makanan mereka pun kembali berjalan menyusuri hutan dan sampailah di tepi tebing.

"Baiklah, kita sudah sampai. Sekarang Jeff dan Gema gelar alas untuk kita semua duduk dan makan, sedangkan yang lain bantu aku persiapkan makanan yang telah kalian bawa," perintah Mr. Marsel.

Semua murid pun mengerjakan sesuai dengan perintah Mr. Marsel dan akhirnya kurang dari 15 menit semuanya selesai dan telah duduk dan bersiap untuk makan siang.

Setelah makan siang, mereka membereskan semua peralatan yang digunakan untuk makan serta membersihkan area sekitar mereka dan kembali duduk berkumpul untuk mendengar arahan selanjutnya.

"Baiklah... karena kita telah berpetualang tadi, sekarang kita akan belajar." Ujar Mr. Marsel.

Seluruh siswa mengerutkan keningnya.

Mereka berpikir bagaimana mereka bisa belajar tanpa alat tulis dan tempat seperti tepi tebing saat ini.

"Apakah ada yang tau kita membutuhkan berapa langkah untuk sampai ke tempat ini dari lapangan sekolah tadi?" tanya Mr. Marsel.

Tentu saja mereka semua tidak tahu! Mereka tidak menghitung tiap langkah pun.

"14.580 Langkah kaki dengan jarak 30 cm dari langkah pertama ke langkah selanjutnya." bukan. Itu bukan Mr. Marsel melainkan Mika.

"Yap! Kau benar sekali. Jarak kita dari lapangan sekolah hingga tepi tebing ini adalah 14.580 langkah dengan satuan antarlangkahnya adalah centimeter dan jika diubah menjadi kilometer maka, jarak dari lapangan sekolah hingga tempat ini adalah 4 km kurang lebih." terang Mr. Marsel.

Mereka semua hanya mangut-mangut mengerti.

Tanpa sadar mereka mulai belajar dari apa yang mereka lihat dan rasakan secara langsung.

Bukan lagi sekedar teori dari buku dan praktek dari laboratorium.

"Apa kalian tahu larutan apa yang dapat melarutkan 3 hal ini sekaligus?" tanya Mr. Marsel sembari menunjuk sebuah ranting, logam, dan emas.

"Gunakan saja air raja, nama latinnya aqua regia. Larutan itu adalah hasil pencampuran asam klorida pekat dan asam

nitrat pekat. Bersifat korosif dan mengeluarkan uap berwarna kuning," jelas Mark.

"Tepat! air raja dibuat ketika akan digunakan karena sifatnya yang korosif. Air raja mampu melarutkan logam-logam yang paling mulia menurut deret Volta." tambah Mr. Marsel.

Sedangkan yang lain hanya mangut-mangut mengerti.

"Air raja juga kalau tidak salah dibuat dengan perbandingan 3:1 . Apa benar Mr. Marsel?" tanya Aisyah.

"Yap,kamu benar sekali," jawab Mr. Marsel.

Mereka pun melanjutkan kegiatan mereka yaitu bermain yang sempat terhenti karena aksi 'belajar kilat' tadi.

Mereka bermain tebak-tebakan lagu, kuis kreatif, hingga Dare or Dare yang dilakukan di tengah hutan.

Hal itu dilakukan hingga petang dan akhirnya sang ketua kelas angkat bicara.

"Excuse me sir, ini sudah mulai petang apa kami sudah bisa membangun tenda?" tanya Mark.

"Oh iyah, untung saja kau bertanya Mark. Kalian sudah boleh membangun tenda, aku juga akan mencari beberapa kayu untuk api unggun nanti malam... Jadi, kerja lah sebelum malam tiba," jelas Mr. Marsel.

Mereka semua pun mengangguk dan mulai turun ke bawah untuk bekerja. Boy, Gema, dan Alan yang mulai membangun tenda untuk para cowok, Mark dan Jeff yang membangun tenda wali kelasnya dan para cewek yang saling membantu untuk membangun tenda mereka sendiri.

Hanya butuh 25 menit untuk menyelesaikan segalanya, Mr. Marsel pun telah sampai 10 menit yang lalu dan sekarang mereka sedang berkumpul di depan api unggun.

Malam ini cukup dingin, hal itu nampak dari siswa-siswi Einstein Class yang menggunakan jaket tebal dan sarung tangan serta syal hangat berwarna-warni.

"Selamat Malam semuanya!" sapa Mr. Marsel.

"Selamat malam pak!" jawab Mereka semua serempak.

"Malam ini, agar tak membosankan kita akan bermain permainan yang berjudul 'You get it You sing it'," jelas Mr. Marsel.

"Jadi, kita akan menyanyikan sebuah lagu yang telah ditentukan bersama sambil saling menyerahkan ranting ini," tunjuknya pada ranting yang ia pegang.

"Ketika lagu berhenti, yang memegang ranting ini wajib maju dan mengambil sebuah kertas di dalam mangkuk yang kupegang saat ini," Mr. Marsel pun mengangkat mangkuk bening kecil agar dapat dilihat oleh seluruh muridnya.

"Di dalam kertas ini ada judul lagu yang wajib dinyanyikan dengan menggunakan gitar yang dibawa oleh Boy," tambah Mr. Marsel.

Mereka semua terkejut, seorang boy yang bahkan disentuh saja bisa mengamuk mau meminjamkan 'benda keramatnya'?? Itu adalah sejarah baru yang harus mereka catat di buku kesan alumni nanti.

Boy yang sudah tau reaksi teman-temannya hanya diam dan menatap datar wali kelasnya itu walau dalam hati ia

sudah mengumpati gurunya karena berhasil membuatnya nampak aneh.

'Sialan, dia membuatku nampak aneh di depan yang lain,' batin Boy menahan kekesalan.

Mereka pun memulai permainan dengan menyanyikan salah satu lagu yang berjudul Rumit.

Cinta itu sederhana
Yang rumit itu kamu
Mencintaimu itu mudah
Yang sulit adalah membuatmu
Juga mencintaiku

Dan lagu pun berhenti di Jeff yang sedari tadi melamun memerhatikan Mika, entah apa yang ia rasakan saat ini desiran yang membuatnya merasa aneh namun cukup menantang.

"Wah, kenapa bisa aku? Apa kalian semua sengaja melakukan ini padaku?" tuduh Jeff pada teman-temannya.

Yang lain pun hanya tertawa melihat tingkah Jeff. Kecuali bagi Boy, Mark, dan Raina yang nampak tersenyum kecil.

Jeff pun pasrah dan maju kemudian mengambil salah satu kertas di dalam mangkuk itu lalu membukanya.

Jangan Hilangkan Dia - Rossa

Sungguh, saat ini jeff dongkol setengah mati. Bagaimana bisa ia menyanyikan lagu seperti itu ketika rasanya saja abu-abu begini.

Tapi akhirnya ia mengambil gitar Boy dari sang empunya dan mulai memetikkan senar demi senar dengan indah yang

dipadu dengan suara merdunya.

Karena malam ini
Saat yang terindah bagi hidupku
Oh, Tuhan jangan hilangkan dia
Dari hidupku selamanya

Jeff melirik Mika yang nampak menutup mata sembari menggumamkan bait demi bait secara pelan membuatnya tersenyum bahagia.

Gadis itu terlalu jauh masuk ke dalam akal sehatnya, atau bisa dibilang sudah tak sehat lagi?

Sungguh ku tak ingin
Hatiku jadi milik yang lainnya
Ku bersumpah kau sosok yang tak mudah
Ku temukan lagi

Gadis itu masih bersenandung mengikuti petikan gitar Jeff. Jeff sungguh sangat menyukai desiran aneh di hatinya namun, sesekali Jeff menangkap Mark yang sedang tersenyum sembari menatap Mika membuatnya bimbang.

Apa jadinya jika tanpamu disini
Lebih baik aku mati saja
Bila harus melihatmu
Bersanding tapi bukan dengan aku

Cukup! Sudah usai ragunya, ia akan memperjuangkan Mika hingga Mark sendiri yang memintanya untuk mundur, itu saja tekadnya saat ini.

Petikan gitar pun berakhir tanda sang penyanyi sudah menyelesaikan nyanyiannya.

"Suaramu sungguh indah Jeff," puji Aisyah.

"Ajaranku ternyata tak sia-sia. Kau berhasil Jeff!" seru Gema

Tunggu! Ajaran? Setau Jeff, Gema tak mengajarinya apa-apa. Jeff mengerutkan keningnya untuk mencerna kata-kata Gema.

"Heh! Siluman Buaya! Apa yang kau ajari kepadaku?!" tanya Jeff.

"Heh! Kerbau jadi-jadian! Kamu tanya tapi kek ngajak gelut aja pake acara ngehina segala, gak ada gitu acara lain?!" kesal Gema.

"Yeee, Si Siluman alay bat dah. Cepetan jawab! Kamu ajarin aku apa? Kita tidak sedekat amplop dan perangko hingga aku bisa tau maksud perkataanmu," desak Jeff.

"Astaga, si kerbau malah ngelunjak. Udah untung baik Gema paling gans ini mau ngajarin teknik vokal sama kamu," ujar Gema dengan pedenya.

Jeff pun akhirnya menyemburkan tawa begitu pula dengan yang lain.

Sungguh, Gema adalah manusia tak berperi urat maluan. Lihatlah wajah songong minta ditampar itu, sepertinya cocok untuk dilempar ke seberang tebing yang mereka tapaki sekarang.

"Aku tak sangka kau se-pede itu Gema, kukira kau anak yang kalem," ujar Mr. Marsel sembari tertawa lepas melihat tingkah konyol muridnya yang satu ini.

"Dia mah anak kelam sir, bukan anak kalem," tambah Alan yang sudah tak bisa menahan tawanya lagi.

"Kalian tau gak?"

Belum sempat Gema menyelesaikan ucapannya Seluruh orang di tempat itu langsung memotongnya dengan menjawab 'Gak' kompak.

Hal itu membuat Gema dongkol setengah mati.

"Kan Gema belum selesai ngomong," rajuk Gema.

"Ya udah lanjutin," ujar Mika sesekali menahan tawanya agar Gema tak tersinggung.

"Kalian itu sungguh J-A-H-A-T !" seru Gema.

Pecahlah tawa mereka malam itu. Mengejek gema adalah hiburan baru tersendiri bagi mereka saat ini. Tanpa sadar dinding kokoh yang mereka bangun selama 2 tahun ini hancur lebur begitu saja dalam semalam.

Semoga hari-hari mereka lebih mudah dari sebelumnya.

*****

Terima Kasih banyak telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment!

Xoxo

Chapter 7 Peace Night

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan Lupa vote and comment

Silahkan gasss baca chapter ini.

~28 Mei 2020

Happy Reading

Malam mereka belum selesai. Permainan itu berlanjut lagi. Kali ini mereka menyanyikan lagu '*Twinkle-Twinkle'* hingga ranting itu berhenti tepat di Mark.

Semua orang menatap Mark dengan tanda tanya. Mark yang irit ngomong akan menyanyi? Tanya mereka dalam batin. Mereka semua menerka bahwa Mark akan menolak untuk menyanyi tapi nyatanya ia maju dan mengambil kertas membuat semuanya melongo tak percaya.

Menyimpan Rasa - Devano Danendra

Mark membulatkan matanya kaget. Awalnya ia ingin protes namun ada getaran aneh di dalam dirinya yang mendesaknya untuk menyanyi.

Mengekspresikan perasaannya pada gadis bermata hazel itu. Baiklah, Let's start it!

Mark pun mengambil gitar boy dan mulai memetiknya.

Kau... Diam-diam aku jatuh cinta
Kepadamu

Ku... Bosan sudah ku menyimpan rasa
Kepadamu
Tapi tak mampu, ku berkata di depanmu

Aku tak mudah mencintai
Tak mudah bilang cinta
Tapi mengapa kini denganmu
Aku jatuh cinta

Tuhan, tolong dengarkanku
Beri aku dia
Tapi jika
Belum jodoh

Aku bisa apa...

Suara tepuk tangan pun mulai terdengar.

"Kau menyanyikannya dengan sangat baik Mark, aku sampai terbawa perasaan." cerocos Amalia.

"Aku setuju denganmu Lia, tak kusangka kau bisa menyanyikan sebuah lagu dengan penuh penghayatan seperti itu." sahut Chelsea.

Mark hanya tersenyum tipis kepada Amalia dan Chelsea kemudian kembali duduk.

"Baiklah, kurasa malam ini permainannya sudah cukup. Apa kalian ingin melihat Rasi bintang? Hitung-hitung kita jalan-jalan, bukankah disini sangat indah?" Ujar Mr. Marsel.

"Boleh juga. Tapi Rasi Bintang Bukankah hal yang jarang terjadi?" tanya Alan.

"Memang, tapi aku tau tempat di sekitar hutan ini yang menampilkan pertunjukan kumpulan Rasi Bintang." jawab

Mr. Marsel.

"Benarkah? Aku ingin melihatnya. Boleh kita pergi sekarang?" Tanya Mika.

"Aku juga! Sepertinya menyenangkan." Ujar Aisyah dengan semangat.

"Tentu saja! Ayo ikut aku." ajak Mr. Marsel.

Mereka pun bergegas mengikuti wali kelasnya menyusuri hutan dan tak berapa lama sampailah mereka di sebuah danau yang cukup besar dengan berbagai bunga di sekitarannya.

"Wah, aku baru tau ada tempat seperti ini di hutan." kagum Raina.

"Aku juga!" sahut keempat cewek lainnya.

Sedangkan para cowok hanya diam karena topik pembahasan para cewek tidak terlalu menarik perhatian mereka.

"Kalian kemarilah!" panggil Mr. Marsel.

Mereka pun segera duduk beralaskan rumput hijau dan berpayungkan langit hitam yang dihiasi bintang dan bulan.

"Kalian liat itu?" Mr. Marsel pun menujuk bintang-bintang yang membentuk sebuah pola.

Mereka semua mendongakkan kepalanya dan melihat taburan bintang di langit malam.

Takjub. Satu kata yang dapat menggambarkan ekspresi mereka kali ini.

"Itulah Rasi bintang, kalian pasti tau namun belum pernah melihat secara langsung." Ujar Mr. Marsel.

"Yang itu... Gemini, kedua bintang itu bernama castor dan pollux." Mr. Marsel menunjuk ke arah kedua bintang yang bercahaya cukup terang.

Mereka pun menatap kagum kedua bintang itu.

"Berdasarkan legenda Yunani, castor dan pollux adalah putra dari Zeus. Walau, castor bukanlah darah daging Zeus sendiri." jelas Mr. Marsel.

"Mr. Marsel, kalau yang sana rasi apa?" tanya Chelsea.

"Itu namanya Rasi Aquila, menggambarkan Elang yang perkasa. Dalam mitos Hercules, Rasi Aquila ini berhubungan dengan Rasi Sagitta atau Rasi berbentuk panah itu." tunjuk Mr. Marsel kepada rasi bintang yang berada tidak jauh dari Rasi Aquila.

"Apa di tempat ini ada pemandangan yang lain?" tanya Alan.

"Pemandangan seperti apa maksudmu?" tanya Mr. Marsel balik.

"Kudengar di sini ada fenomena aurora, aku tak pernah melihatnya secara langsung sebelumnya. Jadi... Apa kau mau menunjukkannya kepada kami?" pinta Alan.

Siswa-siswi lain yang tadinya hanya menguping langsung berbalik menatap Mr. Marsel penuh harap.

"Aurora yah? Boleh saja, tapi harus ada bayarannya untuk itu." Ujar Mr. Marsel.

"Tentu saja! Berapapun yang kau minta akan kami berikan asalkan kami dapat melihat aurora." Ucap Chelsea bersemangat.

"Hey, calm down girl! Kau sungguh sangat bersemangat tapi aku tak memerlukan uangmu." Kata Mr. Marsel dengan senyum bahagia melihat antusiasme siswa-siswinya itu.

"Terus? Apa yang kau minta sir." tanya Chelsea.

"Sedikit kedamaian di kelas?" Chelsea dan yang lain terdiam. Mereka akan memikirkan hal itu nanti.

"Akan kami pikirkan nanti,"

Mr. Marsel mengangguk.

Mereka pun segera bangkit dan berlari menuju pohon itu.

Sesampainya di pohon itu, mereka semua mencari posisi strategis untuk melihat fenomena alam yang langka itu.

"Mr. Marsel, kapan aurora akan muncul?" tanya Mika.

"Tunggu... Dan 1 ... 2...3..." aba-aba Mr. Marsel.

Dan pada hitungan ketiga nampaklah gelombang cahaya yang memukau mata.

Untuk kesekian kalinya mereka dibuat takjub oleh alam.

Mereka menghabiskan waktu mengagumi Aurora yang berwarna biru kehijau-an itu.

Setelah pemandangan itu usai, mereka semua berbalik ke arah Mr. Marsel untuk mendengarkan arahan selanjutnya.

"Malam ini kalian sudah belajar banyak hal yaitu, Rasi dan Aurora. Namun, ada hal yang kalian pelajari tanpa kalian sadari... Apa kalian tau?" tanya Mr. Marsel.

"Kita juga mempelajari fisika dan kimia tadi siang." jawab Gema.

"Benar, namun bukan itu jawabannya." Ujar Mr. Marsel.

"Lalu? Apa jawaban yang benar?" tanya Raina.

"Tanpa sadar kalian mulai mengikis tembok tinggi yang menghalangi hati kalian, kalian mulai menerima kehadiran dan mulai mengakui kalian adalah makhluk sosial. Kalian menjadi pemimpin, teman, rekan, saudara, dan sahabat dengan sangat baik tanpa kalian sadari... Dan aku bangga kepada kalian." jelas Mr. Marsel.

Mereka bersepuluh pun saling menatap satu sama lain.

Yah, hari ini mereka tidak berdebat maupun bertengkar. Mereka tak bersaing dan berkompetisi.

Mereka merasa... *Bebas?*

Mika pun meneteskan air matanya terharu dan segera memeluk keempat cewek yang berada di dekatnya.

Hal itu disambut baik oleh keempatnya. Mereka berpelukan sembari menangis terhura... Eh ralat, terharu maksudnya.

Sedangkan kelima cowoknya hanya saling memandang canggung.

"Ah... kalian lama!" Jeff pun tiba-tiba memeluk Alan dan Gema yang dibalas oleh keduanya.

Boy dan Mark hanya menatap geli ke arah ketiganya dan saling beradu tatap.

"Hey! Tak usah malu-malu monyet seperti itu! Ayo sini!" Gema pun menarik keduanya dan berpelukan layaknya teletubbies.

Mr. Marsel yang melihat kesepuluh siswanya hanya tersenyum bahagia. Akhirnya ia berhasil, nampaknya tak terlalu sulit meruntuhkan ego mereka.

"Mark, aku harap kau akan jadi pemimpin yang baik untuk teman-temanmu." Ujar Mr. Marsel mengambil perhatian mereka semua.

"I will Always try to be the best leader for them." tegas Mark.

Mr. Marsel pun mengangguk bangga kepadanya dan melihat mereka bersepuluh berpelukan dibawah bintang yang menghiasi langit malam.

Dari sinilah, Konflik sesungguhnya akan tiba. Dari sinilah awal dari segala permainan mereka. Dan, Mika. Tidak akan menyadarinya.

****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Jangan lupa vote and comment.

Xoxo

Chapter 8 Problem With School Board

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa untuk vote and comment yah

Tanpa berlama-lama mari Gass baca chapter ini

~02 Juni 2020

Happy Reading

Tak terasa mereka sudah bersekolah seperti biasa. Mika dan teman-teman pun sudah duduk tenang di kelasnya menunggu wali kelas mereka.

Namun, ternyata yang datang bukanlah wali kelas melainkan salah satu siswa dari Einstein Class 3 yang merupakan anak kelas sepuluh penerus Mark dan kawan-kawannya pada masanya nanti.

"Kak Mark! Mr. Marsel memanggil kita di ruang guru." panggilnya.

"Untuk apa Lang?" tanya Mark.

Yah... Ketua kelas dari Einstein Class 3 adalah Galang Dwitama. Salah satu orang kepercayaan Mark.

"Dewan Sekolah baru saja menantang kita," jelasnya kemudian tersenyum *smirk.*

Mark pun mengerti dan segera keluar meninggalkan teman-temannya dengan penuh tanda tanya.

Sesampainya di ruang guru, Mark dan Galang berpapasan dengan ketiga anggota Dewan Sekola serta ketua kelas dari Einstein Class 2 yang diisi oleh anak-anak akselerasi kelas 11.

"Ada masalah apa ini kak?" tanya Dirga Pratama selaku ketua kelas Einstein Class 2. (Mereka bukan siswa kelas 11 yah, Einstein Class 2 adalah kumpulan anak-anak akselerasi yang seangkatan dengan anak-anak kelas sebelas di Trisakti High School)

"Hanya sedikit hama yang ingin bermain, ayo masuk." ajaknya kepada kedua adik kelasnya itu.

Mereka pun duduk saling berhadapan dengan para anggota Dewan sekolah yang membuat *ulah* dengan mereka.

Mereka duduk berhadapan dengan Dewan Sekolah yang sangat dikenal baik oleh Mark. Ketua Dewan Sekolah yang duduk tepat di hadapannya adalah Bryan Samuel Anletta, wakil ketua Dewan Sekolah yang kecentilan sejagat raya yaitu Gladys Adintara, serta sekretaris Dewan Sekolah yang paling misterius yakni Icha Devantoro.

"Jadi, disini Dewan Sekolah ingin mengadukan kalian dengan tuduhan telah terjadi tindak ketidak adilan terhadap mereka," jelas Mr. Marsel.

Mereka semua menyimak dengan seksama, tanpa terlewatkan bahkan titik koma sekalipun.

"Pihak Dewan Sekolah Menuduh bahwa kami, pihak sekolah memberikan perlakuan khusus kepada kalian siswa-siswi berpredikat Einstein Class. Dan saya, selaku salah satu wali kelas dari Einstein Class ingin kalian memberi tanggapan atau pendapat kalian mengenai hal ini." jelas Mr. Marsel.

Mark, Galang dan Dirga hanya mangut-mangut mengerti.

Mark pun melirik Galang, selaku adik ter*bungsu* untuk menanggapi.

"Terima kasih Mr. Marsel atas kehormatan yang diberikan kepada saya dan kedua kakak kelas saya. Jika boleh saya tahu, di bagian mananya Dewan Sekolah merasa terjadi tindak ketidak adilan?" tanya Galang.

Gladys pun menjawab dengan angkuh.

"Baiklah, saya akan menjawab pertanyaan adik Galang. Pertama, kelas kalian yang dipisahkan dari kelas lain membuat kalian dengan sengaja diistimewakan. Kedua, fasilitas yang diberikan sekolah kepada kalian dipisahkan dengan fasilitas kelas lain. Dan ketiga, permasalahan kenapa kalian tak pernah ikut setiap event sekolah." Jelas Gladys.

Mark, Galang, dan Dirga menahan tawa mendengar semua penuturan Gladys.

"Jadi, bagaimana para ketua kelas?" tanya Mr. Marsel.

Mark pun melirik Dirga yang sudah tak tahan untuk membantah sedari tadi.

Dirga pun yang mengerti dengan tatapan Mark pun segera angkat bicara.

"Terima kasih untuk kak gladys yang sudah menjelaskan dengan susah payah kepada kami. Pertama, saya akan membahas mengenai kelas yang dipisahkan. Menurut saya, dibandingkan merasa **diistimewakan** kami malah merasa **disudutkan.** Kenapa saya mengatakan hal itu? Karena menurut perhitungan saya tingkat kecepatan siswa kelas

kami untuk menuju ke ruang guru ini saja kalah 1:10 dikarenakan kelas kami yang berada di pelosok sekolah ini, hal itu berbanding terbalik dengan kelas kak Gladys sendiri yang perbandingan kecepatannya 8:10 dengan jarak antar langkah nya melebihi 27,9 cm." terang Dirga.

"Jika seperti ini, apakah boleh kami menuntut balik pihak Dewan Sekolah?" kata Dirga dengan seringaian.

Bryan, Gladys, dan Icha tak menyangka adik kelasnya ini akan mempermalukan mereka segitunya.

Galang pun merasa harus segera melanjutkan penjelasan kakak keduanya itu.

"Dan soal poin kedua yakni, fasilitas sekolah yang dipisahkan. Mau tau alasannya? Agar bisa dibedakan seperti apa Rich Class dan Genius Class merawat fasilitasnya masing-masing." jelas Galang membuat ketiga anggota Dewan Sekolah itu naik pitam.

Mark pun angkat suara untuk menyelesaikan penuturan pendapat dari pihaknya.

"Poin ketiga pun menurut kami sedikit aneh. Bukan kah Rich Class dan Genius Class sudah memiliki Tugasnya masing-masing?" tanya Mark.

"Rich Class bertugas sebagai Visual Sekolah dan Genius Class sebagai Pengukir Prestasi. Belum cukup jelas?"

Bryan,Gladys, dan Icha hanya terdiam dengan emosi yang sudah menggebu-gebu.

"Jika belum puas, ikutlah ritme belajar kami." ujar Galang santai.

"Yah, aku setuju. Masuklah ke kelas kami dan kau akan mengerti segalanya." Ucap Dirga dengan tersenyum remeh ke arah ketiga Dewan Sekolah itu.

Mark pun hanya memutar bola matanya malas.

'Ck, dasar merepotkan!' umpat Mark dalam batin.

"Baiklah, kami setuju!" jawab Bryan.

Mr. Marsel pun angkat suara.

"Baiklah, aku akan mengurus kepindahan mereka bertiga di kelasmu Mark, mengingat kalian seangkatan." Ujar Mr. Marsel.

"Kalian menyuruh mereka masuk ke kelas kami karena kalian tak ikut repot bukan?!" geram Mark sembari berbisik ke arah kedua adiknya itu.

"Tak kusangka kau lebih hebat dibanding cenayang kak." Ujar Dirga kemudian terkekeh kecil.

"Kurasa kami tak harus menjawab. *So, fighting kak*!" Ucap Galang memberi semangat.

Mark sungguh malas dengan keadaan seperti ini.

Mereka pun keluar kelas bersamaan dengan ketiga Dewan Osis itu.

"Merepotkan." sindir Ketiga ketua kelas itu bersamaan kemudian berjalan ke arah kelas mereka masing-masing meninggalkan ketiga Dewan Kelas yang menahan amarah karena sindiran mereka.

Dan besok adalah hari yang penuh dengan masalah akibat kedatangan ketiganya.

Mark, Galang, dan Dirga hanya berharap mereka tak membuat ulah yang serius atau ketiganya akan menyelesaikan mereka dengan *indah*.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment!

Xoxo

Chapter 9 Start

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa untuk Vote and comment!

So, langsung aja gasss baca chapter ini.

~05 Juni 2020

Happy Reading

Di pagi yang cerah ini, seluruh siswa einstein class merasa terkejut akan kehadiran ketiga siswa dari kelas lain, yang tentu saja tidak mereka kenali. Pengecualiaan bagi Mark, Raina, Aisyah, dan Mika.

"Apa kau mengenali mereka Mika?" tanya Chelsea yang kebetulan berdiri di samping Mika.

Yah, seluruh Siswa-siswi Einstein Class berdiri dengan heran di depan kelas sembari menatap ketiga orang yang tengah duduk di kursi mereka.

"Apa kau tak kenal mereka chelsea? Mereka cukup terkenal di sekolah ini." Ujar Mika terkejut.

"Tidak, aku tidak kenal mereka. Apa mereka orang penting?" tanya Chelsea lagi.

Mika ternganga. *Apa mereka sungguh tak tau ?* Pikir Mika.

"Mereka adalah Dewan Sekolah THS, mereka cukup terkenal sewaktu aku masih di Gold Class." jelas Mika.

"Mereka Dewan Sekolah ? *Really?"*

Chelsea nampak tak percaya.

"Apa kau tak percaya?" balas Mika.

"Eunghh, gimana yah? Kami tidak pernah mengikuti pemilihan anggota Dewan Sekolah maka dari itu kami tidak pernah mengenal Dewan Sekolah." Jelas Chelsea.

"Oh iya juga, kenapa kalian tidak pernah mengikuti pemilihan anggota Dewan Sekolah?" tanya Mika.

"Walau kami tidak akur dan selalu bersaing, tapi bisa kami akui dengan bangga semua kandidat ketua Dewan Kelas tidak ada yang lebih baik dari Mark." sahut Amalia yang sedari tadi mendengar percakapan kedua gadis itu.

Chelsea pun mengangguk membenarkan, sementara Mika hanya mangut-mangut mengerti.

"Kenapa bisa kalian sepercaya itu?" tanya Mika.

"Karena kami telah mengenal Mark cukup lama, Mark lebih bertanggung jawab dari Bryan. Semua ulah kami sebelumnya, dia yang mengatasinya." jelas Aisyah.

"Kenapa kalian hanya berdiri di sana? Apa kalian tidak ingin duduk?" tanya Icha dengan tatapan meremehkan membuat percakapan mereka terhenti.

Gladys dan Bryan pun melakukan hal yang sama.

"Kami yang harusnya bertanya, apa kalian tidak akan bangkit dari tempat duduk kami? Harusnya kalian tau kalau di kelas ini hanya ada sepuluh bangku." ketus Raina.

Bryan, Gladys, dan Icha terkejut sembari menahan malu. Mereka tidak tau jika kelas itu membatasi tempat duduk mereka juga.

"Ka... Kami tidak tau, tapi kalian bisa kan untuk mengambil tempat duduk kalian sendiri? Bukan kah kalian harus berbaik hati dengan 'teman' baru kalian?" ujar Gladys yang awalnya gugup namun setelah itu membalikkan keadaan.

"Apa kita pernah berteman dengan mereka?" tanya Alan dengan wajah polos, entah ke siapa ia bertanya.

Pertanyaan Alan sukses membuat ketiga 'anggota' baru Einstein Class bertambah malu, ditambah dengan tawa dari siswa-siswi Einstein Class lainnya membuat ketiganya naik pitam.

"Apa tak ada tata krama di kelas ini?! Bagaimana bisa kalian menertawai teman kalian sendiri?!" kesal Bryan.

"Apa di Dewan Kelas tidak ada pembinaan karakter? Bukankah kalian yang berbicara dengan seenaknya dan duduk di bangku kami dengan santainya?" balas Aisyah.

"Dasar anak jalang! Tak usah menceramahiku!" Ucap Bryan dengan wajah yang memerah pertanda ia sedang marah.

"Sudah jelas disini siapa yang tak punya etika." Sinis Gema.

"Bisakah kalian bangkit dari bangku kami? Disini peraturannya siswa baru lah yang membawa kursinya sendiri." Jelas Jeff dengan wajah datarnya dan tangan yang masih memainkan rubik andalannya.

"Lalu? Kenapa Mika tak perlu membawa kursi sendiri ketika pindah kesini?" tanya Icha dengan ketus.

"Siapa bilang? Dia sendiri yang membawa kursinya kesini. Sebelumnya hanya ada sembilan kursi di kelas ini." Jawab Alan.

Para Siswa pun hanya menatap mereka dengan tatapan tidak bersahabat.

"Hey Guys! Itu hanya permasalahan bangku, kalian terlalu membesar-besarkannya." Ujar Bryan mencoba meredam keadaan.

"Ini bukan tentang bangku, tapi mengenai sopan santun kalian." Ujar Mark angkat bicara.

"Sudahlah, keluar dari kelasku dan ambil bangku kalian masing-masing." perintah Mark.

Bryan yang emosi malah menarik kerah baju dari Mark. Ia telah mencoba untuk meredam keadaan malah dihina seperti itu oleh Mark.

"Kau mengusir kami?! Apa kau sadar posisimu?!" amuk Bryan.

"Apa kau sadar sedang berada di wilayahku?" sinis Mark dengan seringaian yang tercetak jelas di wajahnya.

Bryan pun mengalihkan pandangannya kepada kesembilan siswa Einstein Class lainnya dan cukup terkejut.

Bagaimana tidak terkejut? Mereka semua telah bersiap untuk menyerang Bryan, Gladys, Dan Icha jika saja Bryan melanjutkan aksinya. Padahal *mah* mereka cuman ikut-ikutan Chelsea, dan sepertinya berhasil.

Bryan tentu saja sadar, ia kalah jumlah. Jika ia salah melangkah sedikit saja maka dirinya akan habis di tangan

kesembilan siswa Einstein Class, tidak sih. Lebih tepatnya di tangan Chelsea, karena mereka hanya 'Penghias' untuk Chelsea yang menjadi *Main Course.*

Bryan pun melepaskan tangannya dari kerah baju Mark dengan menahan amarah.

Ketiganya pun bangkit dan keluar dari kelas untuk mengambil bangku sementara yang lainnya melesat duduk di bangku mereka masing-masing.

"Untung saja bangku ku tidak lecet, kalau tidak akan ku cakar wajah sombongnya itu." Kesal Raina kemudian mengangkat barang-barang Gladys dan memindahkannya ke samping bangku miliknya.

Yang lain hanya terkekeh melihat tingkah Raina.

"Padahal tadi kita gak beneran bakal nyerang mereka loh, udah kicep gitu." Ejek Gema.

"Hahaha, iya astaga. Mereka seperti sekelompok kucing kecil yang mengamuk tapi dibalas oleh Singa." Tambah Alan.

Mereka tertawa.

Mereka nampak bahagia.

Dan tanpa Mika sadari, Mereka juga saling melempar tatapan.

'*Permainan akan dimulai, Icha sudah hadir. Tinggal permainannya yang akan diikuti oleh Mika.*' batin Mark.

Mereka saling melirik satu sama lain. Sesekali tersenyum misterius. Chelsea pun mengetikkan sesuatu di pesan dan

dikirim ke grup mereka.

Chelsea Agatha : Kedua tokoh telah hadir, mari mulai bermain menjadi tokoh figuran.

******

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Jangan lupa Vote and Comment!

Xoxo

Chapter 10 About Mika

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Jangan lupa Vote and Comment yah!

So, Gassss baca chapter ini

~07 Juni 2020

Happy Reading

Mentari telah menampakkan dirinya, membangunkan gadis cantik yang tadinya sedang tertidur pulas.

Namanya Mika Rayes.

Putri bungsu keluarga Rayes, namun tak ada yang menyangka keadaan sebenarnya dibalik keharmonisan keluarga Rayes.

Sang Ayah, Langit Rayes. Berwatak tegas serta otoriter.

Dan Sang Ibu, Senja Dewi Rayes. Wanita lemah lembut yang sangat disiplin.

"Mika! Bangun!" teriak wanita paruh baya yang tak lain adalah Senja.

Mika yang mendengar teriakan maminya segera bangun dan bersiap ke sekolah tanpa membalas.

Setelah siap ia segera berlari menuruni tangga, karena kecerobohannya ia terjatuh dan tergelinding dari lantai 2 hingga ke lantai dasar.

Bruk... Bruk... Bruk...

'Sialan' Umpat Mika dalam hati.

"Hahaha, dasar ceroboh! Untung kau hanya lecet sedikit kalau tidak mami akan melarikanmu ke rumah sakit saat ini." ledek Kevan, kakak kedua Mika.

"Adiknya jatuh itu dibantuin kek, dasar abang... Sat." Ujar Mika diakhiri umpatan.

"Mami! Mika mengataiku Bangsat!" adu Kevan.

"Mika, abang tidak pernah mengajarimu berbicara seperti itu."

Seorang Pria dengan Rahang tegas serta mata hazel yang tajam seperti mata elang itu sedang menatap Mika dengan nyalang.

"Eh, ada abang Keynan. Kak Kiara mana?" Ujar Mika mengalihkan pembicaraan.

"Jangan mengalihkan topik Mika. Abang tidak mau mendengar kau mengumpat lagi. Kamu itu putri keluarga Rayes, kamu harus tau etika dan tata cara berbicara yang sopan." Jelas Keynan.

"Sudahlah Sayang, dia masih remaja. Dia sedang berada di fase mencari jati dirinya." Cetus Wanita bersurai Kuning keemasan yang baru saja menuruni tangga.

'Cih, pencitraan! Dasar Pembohong!' Maki Mika dalam batin.

Mika menatap wanita itu dengan tajam. Dialah Kiara Rayes, kakak ipar Mika yang paling dia benci.

Kiara adalah sumber segala masalahnya dengan Keynan. Kiara adalah biang kerok dari perubahan sikap ayahnya

kepada Mika.

Mika membencinya. Ayahnya lebih menyayangi menantunya dibanding dirinya yang notabene putri kandungnya sendiri.

"Maaf bang, Mika akan segera berangkat." pamit Mika.

Ketika hendak beranjak, Mika terhenti karena interupsi suara orang yang dulu sangat disayanginya. Langit.

"Habiskan sarapanmu dahulu Mika." Titah Langit yang baru saja menghampiri mereka bersama Senja.

"Yah, habiskan dulu sarapanmu setelah itu aku akan mengantarmu ke sekolah." Ujar Kevan.

"Tidak kak, Mika akan sarapan di sekolah." Jawab Mika datar dengan tatapan dingin serta kecewa ke arah Langit.

"Mika! Papi juga sedang berbicara denganmu kenapa kamu tidak mendengarkan papi?!" bentak Langit.

Mika terkekeh pelan. Bentakan lagit sudah tak mempan baginya. Muara air matanya telah mengering dan semua itu karena ayahnya sendiri, Langit.

"Maaf papi, papi juga tidak pernah mendengarkan Mika. Papi hanya mendengarkan kak Kiara, abang Keynan, dan abang Kevan. Jadi, urus saja mereka. Mika bisa mengurus diri Mika sendiri." Ujar Mika datar sambil menatap Langit penuh luka.

Kevan sangat mengerti kesedihan sang adik. Kevan juga tau penyebabnya, namun kevan belum bisa berbuat apa-apa karena Langit lah yang memegang kekuasaan tertinggi di rumahnya.

Sama hal nya dengan Keynan. Ia sungguh terluka dengan tatapan Mika, namun di satu sisi ia juga teringat bagaimana ia kehilangan calon anaknya karena kecerobohan Mika.

"Mika." lirih Senja yang sudah menangis tersedu-sedu.

"Mika, abang mengerti perasaanmu namun sampai kapan kau akan seperti ini? Sudah 2 tahun ini kamu tidak mau makan bersama kami." tanya Kevan dengan lembut, berharap Mika akan sedikit melunak.

"Biarkanlah Kevan! Anak tak tau diri sepertinya sudah seharusnya tak bergabung dengan kita." Ucap Langit sambil memandang rendah putrinya itu.

"*See*? Sudah berapa kali kubilang kak, hanya karena keinginannya menimang Cucu dia bahkan tak menginginkan kehadiranku." Ujar Mika kepada Kevan.

"Mika, ayo bergabung bersama kami. Jika tidak untukmu setidaknya untuk mamimu." bujuk Kiara dengan ekspresi yang disedih-sedih kan sembari menenangkan Senja.

"Dengar? Bahkan menantuku lebih menghargai mamimu dibanding dirimu sendiri!" Ucap Langit dengan nada tinggi.

"Sudahi ini semua dan kalian makan lah, aku sudah terlambat. *See you.*" pamit Mika yang sudah tak kuasa mendengar cacian dari sang ayah.

Mika pun beranjak keluar dari rumah tanpa mengindahkan panggilan dari Mami dan Kakaknya Kevan.

'Itu bukan salahku, tapi mengapa aku yang dihukum?' marah Mika dalam batin.

Sesampainya di dalam mobil, Mika membuka sebuah diary yang cukup tebal. Yah, itu diary miliknya.

Mika mulai menggoreskan tinta pena nya dan merangkai kata untuk melukiskan perasaannya saat ini.

Dear Diary,
For Papi Langit.

Sudah 820 hari tatapan benci mu terangkai di mata indahmu.

Insiden yang menyebabkan kita semua kehilangan salah satu bagian dari keluarga kita itu bukanlah salahku.

Papi Langit, Lelaki yang kubangga-bangga kan nyatanya menorehkan luka yang paling dalam.

Lelaki yang dulu mendekapku penuh kehangatan, sekarang menatapku saja enggan.

Lelaki yang selalu menjadi alasanku untuk terus tersenyum, sekarang menjadi sumber dari segala kesedihanku.

Aku menyayangimu papi... Tapi dulu

Sebelum kau menyakitiku. Aku tak membencimu, aku hanya kecewa.

Jikalau kau tau yang sebenarnya, maafkan aku yang sudah terlalu jauh dari genggamanmu dan tak mau kembali untuk diraih.

Maaf papi, kau sudah kehilanganku sejak 820 hari yang lalu.

Dari ku yang menyayangimu dulu

Mika.R.

Setelah menulis rangkaian kalimat itu, Mika segera memerintahkan supirnya untuk mengantarnya ke sekolah.

Sesampainya di sekolah, sebelum turun Mika mempersiapkan *fake smile* nya untuk teman-temannya.

Cukup. Jangan masalahnya mengganggu aktifitasnya juga.

Pagi yang cerah, pikirnya.

"Good Morning Aisyah! Apa mereka melakukan sesuatu lagi?" sapa Mika.

Tentu kalian tau siapa 'Mereka' yang dimaksud Mika.

Tentu saja Bryan, Gladys, dan Icha.

"Yah, mereka sepertinya berulah hari ini." jawab Aisyah malas sembari memutar bola matanya.

Mika pun mengalihkan pandangannya ke arah Icha yang sedang mengganggu Alan, Gladys yang terus-terus an bergelayut manja di lengan kekar Gema, dan Bryan yang sedari tadi mendebat Aisyah tanpa diindahkan dari Aisyah sedikit pun.

Mika tertawa kecil melihat respon dari ketiga temannya yang menatap mereka datar.

"Apa kalian sungguh-sungguh ingin mengetahui ritme belajar kami atau kah itu hanya alasan kalian untuk mengganggu teman-teman kami?" tanya Mark dengan penuh selidik.

"Ten... Tentu saja tidak. Iya kan baby Gema?" Ujar Gladys dengan suara yang dilembut-lembut kan.

'Menjijikan, Gladys akan sangat pas jika tinggal bersama Kiara si nenek sihir itu.' pikir Mika.

"Apa telingamu gangguan Glad?" tanya Gema dengan wajah datar.

"Gak baby, kenapa emangnya?" Jawab Gladys dengan ekspresi yang... Eungh, menjijikan, mungkin?

"Kita sudah putus Glad! Kenapa kau tak ada harga dirinya seperti ini?! Aku menyesal pernah menjadikan dirimu seorang pacar dulu." kesal Gema.

Gladys pun mengerucutkan bibirnya kesal. Jikalau bukan karena Gema tajir melintir, dia juga enggan untuk bertingkah seperti ini.

Gladys pun segera beranjak menuju bangku nya setelah mendengus kesal.

Di sisi lain nampak Bryan yang mengatai Aisyan namun tidak diindahkan oleh Aisyah sendiri.

"Dasar anak jalang! Bitch! Kenapa kau tidak tidur di rumah hah?! Apa kau menjual tubuhmu kepada om-om mesum?! Memang tidak salah sih, secara ibumu juga seperti itu. Buah memang tidak pernah jatuh jauh dari pohonnya." cerocos Bryan yang tidak ditanggapi oleh Aisyah.

"Apa kau tidak pulang, Aisyah?" tanya Mika yang baru tau jika Aisyah sudah tak tidur lagi di rumahnya.

"Tidak, aku tidur di rumah pohon yang diberikan oleh Mr. Marsel selagi menabung untuk membeli rumahku sendiri. Mendengar ejekan serta hinaan Bryan membuat hidupku tidak tenang." curhat Aisyah.

"Ohhh, yah sudah lah kalau begitu." Ujar Mika.

"Eh, btw kak kevan apa kabar? Aku dengar dia akan membintangi iklan salah satu produk perusahaan milik keluargamu lagi yah?" tanya Aisyah.

Aisyah memang sangat antusias dengan keluarga Mika. Namun, Mika tentu saja tidak menceritakan apa-apa mengenai asli nya kehidupan keluarganya.

"Iyah, kemarin dia memberitahuku." Ujar Mika, berbohong.

Kevan tak pernah memberi tahu nya. Mika lah yang tidak sengaja mendengar ayahnya meminta kevan untuk menjadi model untuk produk perusahaannya dan itu semua tentu saja atas saran Kiara si nenek sihir.

"Wah, pasti kau bahagia sekali! Ayah dan ibu yang menyayangimu, kakak-kakak yang Tampan, serta kakak ipar yang selalu memperhatikanmu." Puji Aisyah dengan semangat.

"Tentu saja!" balas Mika tak kalah semangat untuk menyembunyikan kesedihannya dari Aisyah.

"Aku Permisi dulu, Aisyah."

Sebelum Aisyah bertanya lagi, Mika segera mengalihkan pandangannya kepada Alan dan Icha.

Mika pun bangkit dan menghampiri kedua insan itu.

"Hai Icha!" sapa Mika.

"Tak usah sok akrab denganku!" ketus Icha.

"Hm, baiklah. Tapi, aku ada perlu dengan Alan apa kau bisa pergi atau haruskah aku yang menyeretmu pergi?" tanya

Mika dengan seringaian yang mampu membuat lawannya bergidik ketakutan.

Icha pun segera pergi dari tempat itu sebelum Mika menghabisinya. Icha masih sayang nyawanya sendiri.

"Ada apa Mika?" sahut Alan tiba-tiba.

"Tidak ingin berterima kasih terlebih dulu, hah?" sindir Mika kemudian tertawa. Alan pun tertawa.

"Terima kasih banyak untuk yang tadi." Ujar Alan tulus.

"Ya, sama- sama." Balas Mika melempar senyum.

"Aku akan latihan ekskul basket, mau ikut?" tawar Alan.

"Boleh?" tanya Mika.

"Apa ada peraturan yang melarang kau ikut denganku?" Alan pun tersenyum tipis.

Mika dengan semangat mengangguk dan segera berjalan mengikuti Alan.

"MARK! AKU DAN ALAN AKAN KE GEDUNG OLAHRAGA." Ijin Mika sebelum ia benar-benar menghilang bersama Alan.

Mark melihat keduanya, ia enggan menjawab namun ia tau apa yang terjadi pada Mika. Dia harap Alan bisa memainkan perannya dengan baik.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa Vote and comment!

Xoxo

Chapter 11 About Mika Part 2

Terima kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

~08 Juni 2020

Happy Reading

Mika dan Alan segera menuju gedung olahraga.

Sesampainya disana mereka berdua segera mengambil bola dan bermain. Alan pun tak dapat menampik bahwa skill Mika jauh di atas rata-rata.

"Apa kau seorang gadis Mika?" Kata Alan kemudian tertawa.

"Wah, kau meragukan diriku rupanya." Mika terkekeh pelan.

Mereka berdua terus mengadu skill keduanya yang diakhiri kemenangan dari pihak Alan.

"Kurasa aku harus sering berlatih." Ujar Mika lalu mengajukan tangannya, pertanda meminta Alan untuk ber-*high five.*

Alan pun menyambutnya dengan semangat dan keringat yang bercucuran.

Mereka pun saling melempar senyum dan segera balik ke kelas mereka.

Kring...

Bel pulang berbunyi. Raut wajah Mika pun berubah menjadi datar, ini adalah saat yang paling tak disukainya.

Kembali bertemu keluarga penuh drama itu.

Akhirnya Mika pun segera mengambil tasnya kasar dan pamit kepada yang lain.

"GUYS! AKU PULANG DULUAN YAH! SEE YOU TOMORROW!" Teriak Mika ketika akan beranjak keluar kelas.

"Awas Mika!" Gema pun menarik tangan Mika kasar dan menubrukkan tubuhnya dengan tubuh Mika.

Mika terdiam sebentar kemudian menatap wajah Gema yang berada di atas puncak kepalanya.

Sesaat kemudian dia menjauhkan dirinya lalu bertanya.

"Awas apa gem?" tanya Mika bingung.

Karena sesungguhnya tak ada hal yang membahayakan Mika di sekitar mereka.

Tingkah Gema pun menjadi tontonan siswa Einstein Class lainnya.

"Awas... Nanti jatuh cinta, cinta kepada diriku... Jangan-jangan ku jodohmu~~~" Jawab Gema dengan sebuah nyanyian.

Haduh gema, bisa saja kau menggoda Mika! Dasar Playboy cap kaki tiga.

"Huuuu!" sorak sekelas kecuali Bryan, Gladys, dan Icha yang menatap mereka tak suka.

Mika nampak *blushing* untuk beberapa saat sebelum ia melihat Gema dan Alan ber-tos ria.

'Mereka mengerjaiku rupanya' batin Mika kesal.

"GEMAAAA!!! ALAAANN!!!" Teriak Mika menggelegar.

Gema pun segera berlari keluar kelas diikuti oleh Alan sambil tertawa keras, sementara Mika mengejar mereka dari belakang hanya saja keduanya telah lenyap ketika Mika sampai di parkiran.

'Awas aja kalian.' batin Mika

Sementara tanpa sadar teman-teman mereka di kelas hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah ketiganya.

Gladys, Icha, dan Bryan hanya mendelik tajam kemudian keluar dari kelas dengan angkuh.

Sesampainya di mobil, Mika segera menetralkan degup jantung serta deru nafasnya.

'Aisshh, sial!' umpat Mika.

"Mang ucup, anterin Mika ke Apart Mika dulu yah." titah Mika.

"Ashiaaapp neng, yang penting mah fulusnya neng biar lancar jaya mamang nganterinnya." Ujar Mang Ucup kemudian terkekeh.

Mika tersenyum. "Pasti mang! *So, lets go!*" Ucap Mika dengan bersemangat.

Mereka pun melesat menuju apartemen Mika.

Sesampainya di Apartemen Mika.

Mika membuka pintu apartnya dengan sebuah kartu akses keluar masuk.

Mika berjalan memasuki apartnya dan terduduk sebentar di sebuah sofa kesayangannya.

Drrttt

Handphone ber-case koala itu bergetar. Mika melirik sebentar dan menemukan ayahnya menelfon.

Prang!

Mika melempar Iphone 7 nya itu ke arah tumpukan piring yang tadinya bertengger indah di rak namun sekarang berakhir menjadi pecahan.

Anak sultan mah bebas!

Kepalanya pening. Ayahnya hanya membuat dirinya semakin stres saja.

Kemudian ia terkekeh pelan lalu mengambil sebuah botol di lemari kaca dekat rak bukunya.

Wine Burgundy

Yah, Minuman kesukaan Mika.

Tak ada yang tahu seberapa rusaknya Mika sejak kejadian itu, kecuali seseorang.

"Aarrggghhh!" teriak Mika frustasi.

"Hiks... Hiks.. Hiks.." Mika mulai terisak.

Meratapi nasibnya yang sekarang. Ia kaya raya, cantik, pintar. Tapi, mengapa hidupnya bisa serumit ini. Rutuk Mika.

Mika mulai menekuk kedua kakinya dan memeluknya erat.

"Papi." lirih Mika sembari menangis tersedu-sedu dalam diam.

"Mika rindu, Pi." lanjut Mika.

"Tak ada kah ruang kasih sayang untuk Mika di hati papi lagi?"

"Tak ada kah sedikit celah di hati papi untuk Mika?"

"Tak ada kah nama Mika di hati papi lagi?"

"Mika rindu."

"Mika harap papi tau."

Mika terus menggumamkan semua keluh kesahnya tanpa henti sembari terus meneguk minuman haram itu

Akhirnya Mika pun tertidur.

Cklek

Pintu apart Mika terbuka dan nampaklah Kevan.

Kevan mendengar segalanya. Dia sangat menyayangi Mika, dia tau hidup Mika berantakan setelah kejadian 2 tahun lalu, kejadian yang entah siapa pelakunya.

Flashback

Nampak gadis kecil yang baru saja duduk di bangku SMA berlari kecil ke arah kamar tidur yang cukup megah di istana itu.

Namun, ia terhenti ketika melihat kakak ipar nya berdiri di atas pagar balkon yang ada di kamar kakaknya.

"Kak Kiara?!" pekik Mika.

Gadis itu ialah Mika. Ia melihat Kiara yang tengah melakukan aksi bunuh diri.

Mika pun berlari ke arah kamar keynan dan menarik Kiara kasar membuat Kiara terjatuh dan mengalami pendarahan.

Brak!

"Terima kasih Mika, kau melenyapkannya." gumam kiara pelan namun masih dapat didengar oleh Mika sebelum ia tak sadarkan diri.

Shit! Dia terjebak. Ketika Mika berbalik dia melihat seluruh anggota keluarganya menatapnya tak percaya.

"Mikaaaa! Apa yang kau lakukan kepada Kiara?!" bentak Langit, papinya.

"A... Ak.. Aku tak melakukan apapun papi. Tadi kak kia--" belum sempat Mika menyelesaikan ucapannya Langit telah mendorongnya menjauh dari Kiara dan Keynan mulai mengangkat Kiara ke atas tempat tidur.

Kevan pun segera menelfon dokter pribadi keluarganya. Sementara yang lain hanya menatap cemas ke arah Kiara.

"Pergi! Kau anak pembawa sial!" bentak langit.

Mika meneteskan air matanya tak percaya. Langit mengatainya. Langit baru saja mengatai putri kandungnya.

Mika pun menghapus air matanya kasar dan segera berlalu dari tempat itu.

"Mungkin hari ini kau kehilangan cucumu dan suatu hari nanti kau akan mendapatkannya kembali. Namun, aku? Kau telah kehilanganku dan tak akan kau dapatkan kembali." gumam Mika.

Sementara di kamar keynan, dokter telah memeriksa kiara.

"Bagaimana keadaan menantuku dok?" tanya Langit dan Senja bersamaan.

"Maafkan saya pak, janin yang dikandung Nyonya Kiara tidak bisa diselamatkan serta karena benturan keras yang terjadi ketika ia terjatuh menyebabkan rahimnya mengalami pendarahan." jelas dokter.

"Jadi? Maksud dokter kiara tidak bisa hamil lagi?" tanya Keynan.

"Tidak, Nyonya Kiara masih dapat hamil kembali. Hanya saja, kemungkinan ia hamil lagi sangat kecil, mengingat rahimnya baru saja mengalami pendarahan." terang dokter.

Seluruh keluarga nampak syok. Senja yang sudah menangis di pelukan langit, Keynan yang sudah frustasi, dan Kevan yang menatap kiara nampak curiga.

Kevan tau benar Mika tak mungkin menarik Kiara tanpa sebab. Mika adalah gadis baik, namun ia tak dapat mengatakan hal itu begitu saja tanpa bukti.

Kevan pun keluar dari kamar keynan, ia akan memeriksa keadaan Mika. Ia yakin mika pasti sangat sedih, mengingat Mika sangat dekat dengan Langit.

Ketika akan masuk ke kamar Mika, ia melihat Mika menulis sesuatu di sebuah buku yang cukup tebal.

Ia terus memperhatikan Mika. Mika pun terus menggoreskan penanya sambil menangis dalam diam.

Tak ada suara yang keluar namun air matanya terus berjatuhan.

Kemudian Mika merasa kepalanya sedikit pening dan tertidur.

Disaat itulah Kevan masuk dan menghampirinya. Dia mengangkat Mika kemudian diletakkannya Mika di kasurnya dan kembali ke meja Mika yang berada di balkon kamarnya.

Dear papi,

Maaf kan Mika jika Mika melakukan kesalahan hari ini.

Maaf kan Mika yang mencoba menyelamatkan cucu papi tadi.

Maaf kan Mika, papi.

Mika kecewa papi tak mau mendengarkan penjelasan Mika. Namun, Mika mengerti perasaan papi.

Jadi, Mika mengalah dan hanya diam. Mika tak marah pada papi, Mika tak bisa marah malah.

Mika harap ketika papi tau yang sebenarnya Mika tak ada di hadapan papi.

Karena melihat penyesalan papi nanti hanya akan membuat Mika semakin terluka.

Papi, mungkin hari ini kau kehilangan cucumu dan suatu saat nanti kau akan mendapatkannya kembali.

Namun, aku? Aku sudah tiada hari ini papi. Kau tak akan bisa mendapatkan ku kembali.

Mika sayang papi.... Dulu.

Mika. R.

Kevan sedikit terkejut dengan coretan tangan Mika. Di umur yang masih begitu belia, mika sudah menulis sesuatu yang begitu rumit seperti ini.

Kevan melirik ke arah sebuah botol di samping buku itu.

Wine? Pikir Kevan.

Mika berubah. Singkat namun jelas. Kevan mengepalkan tangannya hingga memutih.

Papinya keterlaluan. Kevan pun berbalik dan mendapati sebuah rokok teronggok dengan keadaan yang baru saja dimatikan.

Ia berbalik menatap Mika tak percaya. Sebegitu hancur kah Mika? Hingga semua hal yang dibencinya sekarang dicobanya.

Kevan pun membersihkan semua benda haram itu dan berjalan ke arah Mika yang tengah tertidur.

Kevan mengecup kening Mika.

"Abang percaya padamu sayang." setelah itu kevan keluar dari kamar Mika.

Flashback off

Kevan hanya memandangi adik kecilnya tertidur kemudian berbalik menatap keadaan apart Mika yang... *Kacau?*

"Kembalilah sayang, abang sayang kamu. Papi pasti mengerti jikalau kau mencoba menjelaskannya kembali." Gumam Kevan pelan.

Drrt.. Drrtt...

Kevan merogoh sakunya untuk mengambil smartphone-nya.

Langit

Tercetak jelas nama ayahnya di smartphonenya itu.

Tidak sopan? Memang, Kevan sedikit dendam pada ayahnya itu.

Kevan pun segera mengangkat panggilan dari ayahnya itu.

"Dimana kamu?" tanya Langit to the point.

"Kampus pi." Dusta Kevan.

"Cari Mika, sampai saat ini dia belum pulang bersama mang ucup."

"Iyah pi."

Langit pun segera mematikan panggilannya.

Sementara Kevan, dia tak sudi untuk menuruti kemauan Langit.

Kevan pun mengambil sebuah pena dan secarik kertas dari dalam tas Mika dan menuliskan sebuah pesan singkat.

Cepat pulang. Mami khawatir.

-Kevan ganteng segalaksi bima sakti

Setelah menuliskan itu, Kevan pun meletakkannya di atas meja belajar Mika agar Mika dapat menemukannya dengan mudah.

Kevan pun segera melesat untuk pulang.

*****

Di lain tempat, Senja sudah sangat khawatir kepada anak gadisnya itu.

"Ini karena kamu pi, kalau bukan karena mu Mika tidak akan pulang telat seperti ini." Amuk Senja kepada Langit.

Langit hanya menghela nafas kasar. Langit tak membenci Mika, namun entah kenapa Langit belum bisa menerima kenyataan kehilangan cucu pertamanya.

Keynan juga merasa khawatir. Keynan tak menyangka jika Mika akan seperti ini, namun Keynan pun masih ingat dengan sangat jelas bagaimana Mika melenyapkan calon anaknya.

Tuk.. Tuk...

Derap kaki seseorang menggema di seluruh Istana mewah itu.

Nampaklah, seorang gadis yang menjadi alasan Mika tak pulang ke rumah memasuki Istana itu dengan beberapa tas dengan Simbol Merk ternama.

Dialah Kiara. Dia tertawa dengan smartphone yang bertengger di telinganya sembari menggendong tas belanjaannya.

Saat sampai di ruang keluarga, Kiara menjatuhkan semua belanjaannya dengan terkejut melihat seluruh anggota keluarga menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Dari mana saja kau Kiara?" tanya Keynan dingin nan mencekam.

"Kau tau adik iparmu belum pulang jam segini dan kau enak-enak an shopping di luar sana." Bentak Senja kepada Kiara.

Kiara pun menitikkan air mata untuk memulai drama barunya.

"Awas kau Mika!" geram Kiara dalam batin.

"Sudahlah Mi, biarkan saja dia. Sekarang fokuslah kepada putrimu yang belum pulang karena hasil kerja seseorang." Sindir seorang pemuda yang baru saja datang, Kevan.

Kevan pun berjalan menuju ke arah anggota keluarganya.

"Dimana Mika?" tanya Langit.

"Entah, aku tak tau." Jawab Kevan santai.

"Kevan! Papi bertanya padamu!" bentak Langit.

"Apa kau peduli jikalau dia pulang? Bukankah kau selalu menganggapnya anak pembawa sial? Jadi harusnya kau senang, Kesialanmu telah pergi." sinis Kevan.

"Kevan! Kau sedang berbicara dengan papimu." bentak Senja.

"Oups... Sorry Papi." Ujar Kevan tanpa raut penyesalan sedikit pun.

Kevan pun berlalu menuju kamarnya meninggalkan semua anggota keluarga yang menatapnya tak percaya.

*****

Di Apartemen Mika. Mika telah bangun dan mendapati surat abangnya itu di atas meja belajarnya.

"Kesini dia rupanya." Gumamnya dengan raut senang.

Mika pun segera membersihkan tubuhnya dan melirik jam tangan Gucci berwarna putih yang melingkar indah di lengan kirinya.

19.35

Mika pun tersenyum miris, sudah saatnya kembali ke 'rumah' besok dia harus mengikuti ujian lagi.

Dia pun segera keluar dan mengunci pintu Apartemennya.

Sambil berlari kecil ia menuju lift untuk turun ke lantai dasar.

Setelah sampai di lantai dasar, Mika pun segera menuju mobilnya dan meminta Mang Ucup untuk pulang saja agar tidak dimarahi oleh ayahnya.

"Mang Ucup, pulang aja yah. Mika nanti nyetir sendiri aja." Ujar Mika lembut.

"Tapi Non-"

"Saya bilang pulang Mang." Mika sudah merubah raut wajahnya menjadi datar.

Melihat hal itu, Mang Ucup pun mengangguk dan segera pulang dengan sebuah motor *scoopy* yang memang selalu

disediakan oleh Mika di parkiran apartemennya.

Mika pun melesat memecah keheningan malam dan sampai di rumah.

"Aku Pulang." Ujar nya pelan ketika sampai di depan pintu rumahnya.

Mika mengendap-endap ketika masuk ke dalam rumahnya. Tentu saja ia tak ingin siapapun tau kedatangannya, biarkan saja mereka terkejut di esok pagi.

"Dari mana saja kau, Mika?!" tanya Langit dengan nada suara yang ditinggikan.

"Maaf." satu kata itu yang keluar dari bibir kecil Mika.

Dia tak ingin berdebat, kepalanya cukup sakit akibat dari Minumannya tadi.

"Papi tanya kamu darimana Mika, bukan meminta kata maaf darimu." Ujar Senja.

"Aku dari rumah temanku." Ucap Mika dingin.

"Teman siapa? Kenapa sampai jam segini baru kamu pulang? Mami khawatir banget sama kamu sayang." Senja pun mendekap Mika dengan penuh kasih sayang.

Mika tak membalas pelukan Senja.

"Mami, Mika sudah besar. Tidak usah khawatir, nanti lulus SMA juga Mika bahkan lebih jauh dan lama lagi dari kalian." Kata Mika menenangkan Maminya serta menyindir Papinya.

Bukan rahasia lagi kalau Mika akan pindah ke London setelah masa SMA nya selesai.

"Maaf." Kata itu meluncur bebas dari mulut Langit.

"Tak apa, sudah biasa aku begini. Hidupku sudah diatur dari awal, jadi aku harus menerima segalanya." Mika menjawab dengan enteng seolah hal itu bukan apa-apa baginya.

"Aku akan istirahat, besok aku ada ujian." Ujar Mika.

"Papi ingin kamu cerita terlebih dahulu tentang masalah 2 tahun yang lalu."

Mika nampak tak percaya dan menganggap ucapan papinya sebagai candaan.

"Seriously? After 2 Years." Sinis Mika.

"Yes, So tell Me the truth." balas Langit.

Mika pun hanya mengangkat bahunya acuh dan menceritakan segalanya dari awal hingga akhir.

"Tidak! Dia bohong!" teriak Kiara dari lantai atas ketika mendengar cerita Mika kepada Langit dan Senja.

Teriakan Kiara membangunkan Keynan dan Kevan yang segera melesat menghampiri Mika,Senja,Langit, dan Kiara yang sudah turun ke lantai atas.

"Kau adalah perempuan sialan! Kau memfitnah diriku di depan mertuaku sendiri!" tuduh Kiara.

"Mertuamu adalah orang tuaku, kalau kau lupa." Sinis Mika.

"Ada apa ini Mika?!" Teriak Keynan kepada Mika.

"Control Your Wife, Brotha." Ucap Mika menasehati.

"Apa dramamu belum selesai? Tak bisa kah kau melihat keluargaku bahagia? Sudah kau dapatkan kakakku, apalagi yang kau mau?" tanya Kevan santai.

"AKU TAK AKAN PERNAH SELESAI SEBELUM PEREMPUAN SIALAN INI DIUSIR DARI RUMAH INI SERTA SELURUH KEKAYAAN KELUARGA RAYES JATUH KE TANGANKU DAN BRYAN!" Teriak Kiara marah.

Boom! Terbongkarlah semua kebusukan Kiara.

"Bryan?" tanya Mika.

"Yah, Bryan Samuel Anletta. Ada masalah?" Ucap Kiara dengan tatapan meremehkan.

"Wah, ternyata ketos itu kekasihmu. Tak ada kah pria seumuranmu yang minat denganmu sampai kau harus memacari seorang bocah ingusan." sinis Mika.

"Cih, jadi kekasihnya adalah ketos di THS?" Tanya Kevan dengan nada mengejek.

Sementara Keynan nampak tak percaya, begitu pula dengan Senja dan Langit yang menyesal pernah meragukan Putrinya sendiri.

"Selesaikan lah masalah ini sendiri, aku lelah dan ingin istirahat. *Good Night.*" Ujar Mika kemudian beranjak menuju kamarnya.

"Kau! Keluar dari rumahku dan besok surat perceraian akan ada di depan rumahmu." Bentak Keynan.

Kiara pun mendengus kasar dan beranjak pergi dari rumahnya.

Setelah itu Kevan lah yang menyelesaikan semua masalah.

Kiara diceraikan Keynan dan dijebloskan ke penjara, sementara Bryan bebas karena dirinya tak tahu menahu soal rencana Kiara.

Flashback on

"Kau tahu bukan gadis itu tidak bersalah?" tanya Pemuda yang tengah menelfon di depan rumah Mika.

"Ya, Aku tau." jawab pemuda yang berada di seberang sana.

"Jadi?"

"Kita perlu kemampuan Photographic Memory nya, bagaimana pun caranya ia harus terbebas dari konflik keluarganya."

"Agar dia bisa fokus dengan rencana kita, right?"

"Ya,"

"It Will be so interesting. I will help you,"

"Thanks"

PIP!

Flashback off

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote dan comment

Xoxo

Chapter 12 Traitor

Terima kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

So, gass baca chapter ini

~17 Juni 2020

Happy Reading

Di pagi ini, telah terjadi keributan di Kelas Einstein diakibatkan karena perdebatan Gladys dan Raina.

Tak habis-habisnya Gladys mengganggu Raina. Namun, pertengkaran mereka terhenti ketika Mr. Marsel memasuki ruangan.

"Good Morning Class!" sapa Mr. Marsel.

"Good Morning too sir." balas seluruh kelas serentak.

"Jadi, I have a project." Ujar Mr. Marsel.

Semua murid hanya diam mendengarkan tanpa terkecuali.

"Project ini adalah Project ilmiah yang akan ditandingkan dengan project ilmiah genius class dan rich class lainnya. *I wish that you are can make something amazing." Terang* Mr. Marsel.

Mereka pun mengangguk serentak kecuali Gladys, Icha, dan Bryan yang belum bisa menyesuaikan diri di kelas itu.

Seluruh murid Einstein Class pun mulai menyusun meja untuk mengadakan *meeting* dadakan di kelas mereka.

"Jadi, ada yang punya ide atau pendapat?" tanya Mark, selaku pemimpin Meeting.

"Ini mengenai sains. Kita bisa membuat project magic mud. Itu hanya menggunakan beberapa buah kentang dan sebotol air tonik yang mengandung kina." usul Amalia.

"Menurutku boleh juga, but itu tidak terlalu spektakuler untuk para profesor yang menilai. Keunggulan magic mud, hanya lah bercahaya dalam gelap." tolak Alan secara halus.

"Lalu? Ada yang punya ide lain?" tanya Mark membuat semua siswa berpikir. Namun tidak bagi Bryan, Gladys, dan Icha.

"Dasar cupu! Disuruh ini itu sama guru mau-mau aja." ejek Bryan namun tak direspon oleh yang lain.

"Namanya juga caper Bry, mereka kan harus jadi babu guru dulu baru bisa dapat posisi di kelas ini." Tambah Icha.

"Yah gitu lah, orang yang gak punya muka sih kerjaannya nyari muka mulu." Ujar Gladys dengan angkuh.

"Jika kalian tak membantu setidaknya jangan jadi benalu di project ini." Sinis Raina.

"Yah udah, kerjain aja sendiri. Kami gak sudi ngerjain project yang gak guna seperti itu." Balas Icha.

"Icha, Gladys, dan Bryan. *Do You have a problem?"* tanya Mr. Marsel.

"Tidak sir."

"Kenapa tidak membantu yang lain?" tanya Mr. Marsel membuat ketiganya tak berkutik.

Mereka pun segera bergegas untuk bergabung dengan siswa-siswi Einstein Class lainnya.

"Kita buat simulasi erupsi gunung saja," cetus Mika.

"Bisa kamu jelaskan Mika?" tanya Mark. Mika mengangguk mantap.

"Jadi, Kita akan membuat erupsi gunung berapi. Tidak menggunakan zat kimia, tapi lebih memanfaatkan bahan jadi seperti tepung, garam, cuka, dan beberapa bahan lainnya." Ujar Mika bersemangat.

"Seperti akan memasak saja, tapi cukup menarik." Ujar Amalia.

"Baiklah, bagi saja tim untuk project ini." Kata Boy.

"Baiklah, kita akan membuat erupsi gunung, kelas ini akan aku bagi menjadi beberapa tim." tanya Mark meminta pendapat.

"Amalia,Mika,dan Boy. Kalian akan menjadi tim penguji. So, mulai dari sekarang merumuskan takaran yang harus digunakan nanti." Titah Mark.

"Aku,Aisyah, dan Gema akan membuat gunung tiruannya." Lanjut Mark.

"Dan yang terakhir Raina, Jeff, Chelsea, dan Alan akan mengurus perlengkapan. Siapkan saja semua hal yang berpotensi akan kita butuhkan disaat hari H nanti." Ujar Mark.

"Absolutely Yes!" jawab keempatnya dengan bersemangat.

Sementara Bryan, Icha, dan Gladys hanya melongo. *Secepat itu kah mereka mengerjakan sebuah proyek untuk sekelas?* Pikir mereka.

"*Wait*! Bagaimana dengan kami? Apa yang harus kami lakukan? Kami juga termasuk siswa Einstein Class sekarang," tanya Gladys.

"Bukan kah project ini tidak penting bagi kalian? Baru 15 menit yang lalu kalian mengatakannya," sindir Raina.

Merasa tersinggung, sontak Gladys berdiri dan menggebrak meja yang baru saja digunakan untuk *meeting* dadakan mereka.

"Kau terus saja mempermasalahkam segala hal yang aku ucapkan?! Apa kau punya dendam pribadi denganku?! Apa yang kulakukan kepadamu?! Hah!" teriak Gladys tepat di depan wajah Raina.

"Kau yakin harus aku ungkapkan disini apa masalahku denganmu?" tanya Raina santai.

"Tentu saja! Aku bingung denganmu yang selalu saja mengibarkan bendera perang denganku," amuk Gladys.

"Hanya membuang waktu, sebaiknya jangan mencoba memancing amarahku."

Raina segera kembali ke tempat duduknya tanpa menghiraukan Gladys yang terus saja berbicara padanya.

Mr. Marsel yang sedari tadi memperhatikan akhirnya turun tangan menghentikan Gladys sebelum amarah Raina terpancing.

"Berhenti membuat kekacauan di kelasku, Gladys." tegur Mr. Marsel.

"Gladys, temui sir Jiro. Aku sudah memberi tahunya tentang ulahmu di kelasku. Sekarang." perintah Mr. Marsel.

"Gak! Kenapa Gladys dipanggil? Aku gak berbuat ulah apapun. Kalian sengaja menjebakku bukan!" Marah Gladys.

"Aku menyuruhmu pergi ke Pak Jiro karena dia guru bk sekaligus Wali kelasmu sebelumnya sementara Raina akan kuurus sendiri karena aku wali kelasnya," jelas Mr. Marsel mebuat Gladys kesal.

Lagi dan lagi. Dia kalah telak dari Raina.

"Awas aja kamu!" ancam Gladys kemudian berlalu keluar kelas.

Sementara Icha dan Bryan nampak enggan menanggapi perkelahian Gladys dan Raina. *Teman dan Pacar apa mereka!*

"Are You Okay sweetheart?" tanya Gema.

"Gemaaaa, aku jijik dengar *sweety-sweety* mu itu," kesal Raina dengan tampang jijik-nya.

"Yah kan aku cuman nanya rai," ujar Gema kemudian menekuk wajahnya.

Membuat seluruh kelas menertawainya kecuali Bryan dan Icha tentu saja.

"Raina, We need to talk," Ucap Mr. Marsel.

Raina pun hanya mengangguk dan segera berjalan mengikuti Mr. Marsel dari belakangnya menuju ruangan Mr.

Marsel.

"Apa menurutmu Raina akan dihukum?" tanya Alan.

Ctak!

Satu jitakan dari Amalia membuat Alan meringis kesakitan, ia terus mengusap dahinya yang shining. Kata Alan.

"Dia gak akan dihukum. Gladys lah yang salah. Bukan Raina," ujar Amalia.

Teman-temannya pun mengangguk setuju.

Sesampainya di ruangan Mr. Marsel.

"Baiklah, To the point saja. Apa masalahmu dengan Gladys?" tanya Mr. Marsel.

"Hubungan kami memang tidak baik karena kelakuannya. Dia saudari tiriku." Ujar Raina mencoba sesopan mungkin.

"Oke, lalu hal apa yang membuat hubungan kalian tidak baik?" tanya Mr. Marsel.

"Dia selalu bertingkah dan diriku yang selalu bertanggung jawab," jawab Raina singkat.

"Apa kau menyimpan dendam padanya?" tanya Mr. Marsel lagi.

"Tidak, dia hanya menyebalkan. Hal itu yang membuatku membencinya." terang Raina.

"Ayah dan Ibumu mengetahuinya?" Ucap Mr. Marsel.

"Entahlah, aku tidak tau menahu soal itu." Jawab Raina.

"Sudah pernah membicarakannya dengan mereka?" kata Mr. Marsel.

"Tidak pernah dan tidak ingin." Ujar Raina.

"Kenapa?" tanya Mr. Marsel.

"Karena merepotkan. Selama bisa aku tangani sendiri. Aku tak akan pernah mengadu ke Ayah atau ibu." Jelas Raina.

Mr. Marsel pun mengangguk. Ia menyandarkan tubuhnya ke kursi miliknya.

Raina melirik ke arah jam tangannya. Sial! Sudah saatnya dia kembali.

"Permisi Sir. Aku harus kembali," pamit Raina.

"Untuk apa?" tanya Mr. Marsel.

"Ada urusan dengan siswa-siswi mu Sir," ujar Raina.

"Baiklah, silahkan."

Raina menatap wali kelasnya itu terlebih dahulu. Entah kenapa wali kelasnya sangat mencurigakan.

"Ada apa? Kau tak percaya aku mengizinkanmu keluar?" tanya Mr. Marsel membuat Raina terperangah.

Apa dia cenayang? Pikir Raina.

"Iya, baiklah. Aku permisi, sir."

Mr. Marsel mengangguk dan Raina pun keluar dari ruangan itu. Sebelum ia melangkah, ia kembali melihat pintu ruangan itu.

Entah kenapa ia merasa Mr. Marsel harus diwaspadai. Semoga saja feelingnya salah.

Sementara di dalam sana, Mr. Marsel melihat ke tablet nya. Tidak, lebih jelasnya sesuatu yang terpampang di tablet miliknya.

Kelas ini penuh kejutan, sangat menarik.

Raina bergegas menuju salah satu ruangan tak terpakai di sekolahnya, yakni gudang lama. Dia menge-chat kedelapan temannya yang lain.

Dan berakhirlah disini, mereka tengah berkumpul dengan berbagai raut wajah.

"Ada Apa?" tanya Aisyah.

"Sepertinya Mr. Marsel mengetahui rencana kita." ujar Raina yang mampu membuat mereka semua serentak menatapnya.

"Tidak mungkin, bagaimana bisa?" tanya Alan.

"Ya, kita sudah berakting membuat sandiwara dan topeng selama ini. Tidak mungkin ia bisa mengetahuinya dalam waktu beberapa hari." Timpal Amalia.

"Sudah kubilang, Sepertinya. Aku merasa Mr. Marsel berpotensi menjadi batu kerikil di rencana kita." kata Raina.

"Kita singkirkan dia." ucap Boy.

"Tidak, kita masih memerlukannya dalam sandiwara ini." Sanggah Mark.

"Lalu? Apa yang harus kita lakukan?" tanya Gema.

"Kita ikuti cara mainnya. Namun tetap lebih waspada, jangan sampai kedok kita dibuka olehnya di hadapan Mika. Kita harus bisa membuat gadis itu memihak kepada kita." Jawab Chelsea.

Mark mengangguk, membenarkan ucapan Chelsea.

Mika adalah kunci dari tugas mereka kali ini. Gadis itu memiliki daya ingat luar biasa yang harus mereka miliki untuk misi terakhir di masa sekolah ini.

"Bubar, lanjutkan akting kita."

Dengan sekali perintah dari Mark, mereka semua akhirnya bubar dan kembali ke kelas lewat jalur yang berbeda dan kurun waktu yang terpaut jauh agar tak dicurigai oleh yang lain.

Keesokan harinya kabar Gladys dipindahkan sudah mengudara ke seluruh Trisakti High School.

Banyak yang mencibir tapi banyak juga yang kasihan. Raina yang mendengar hal itu semua pun sudah menjelaskan bahwa ia tak tau apapun.

Tapi yang namanya mulut manusia yah kata Mika mah "Fungsi mulut manusia itu ada dua, jika bukan untuk makan yah ngomongin orang. Jadi, santai aja Raina,"

Raina bersyukur, Mika masih mempercayai dirinya dan anak-anak Einstein Class lainnya. Ia harap saat Mika tahu yang sebenarnya, gadis itu tetap mempercayai mereka.

Sesampainya ia di kelas, Raina mendapat sebuah kertas di laci mejanya. Ia melirik kesana kemari, menanyakan teman-temannya.

Akhirnya, Mark mendekatinya dan berkata.

"Dariku, bacalah."

Raina menatap pemuda itu lebih dulu sebelum akhirnya kembali fokus pada kertas yang ditemukannya.

Diantara kita bersembilan
Ada pengkhianat yang memihak
Mr. Marsel.
Buktinya akan kuserahkan di gedung kesenian kota.
Aula B.

Raina langsung memelototkan matanya. Jadi, feelingnya itu bukan sekedar dugaan melainkan kebenaran.

Siapapun pengkhianat ini, tak akan pernah lolos dari cengkramannya. Berpihak pada Anti Genius Class akan mendapat hukuman yang lebih menyakitkan.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote dan comment

Xoxo

Chapter 13 Something Wrong

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

So, gasss baca chapter ini.

~19 Juni 2020

Happy Reading

"Harusnya kamu gak pindah, Gladys. Sial!" maki seorang gadis yang mendengar kabar kepindahan Gladys.

Hari ini seluruh Einstein Class melanjutkan project mereka yang sempat terhenti karena masalah Gladys dan Raina.

"Untuk peralatan, sepertinya hanyalah alat-alat yang mudah ditemukan di rumah," jelas Alan dari kelompok seksi perlengkapan.

"Baik, lalu bagaimana dengan tim penguji?" tanya Mark.

"Kami akan segera menjadwalkan hari untuk bertemu," celetuk Mika.

"Jangan segera! Secepatnya," tegas Mark.

Mika meneguk salivanya kasar kemudian mengangguk.

"Gema dan Aisyah, sore ini ke rumahku untuk memulai membuat gunung tiruannya." titah Mark.

"Mika, sebagai sekretaris kelas. Kumohon catat semua yang kusampaikan hal ini hingga titik koma pun jangan terlewat." perintah Mark kepada Mika.

Mika segera mengambil jurnalnya dan mencatat semua yang dikatakan Mark.

"Tim Perlengkapan sudah siap, tapi bawa saja perlengkapannya ke sekolah dan simpan dalam lemari kelas. Kemudian untuk tim penguji, 3 hari lagi aku tagih hasil uji nya. Dan terakhir Tim ku sendiri, mulai kerja sebentar sore. Paham?" jelas Mark.

"Siap, Paham!" jawab semuanya serentak.

Mark mengangguk.

Kring... Kring...

"Sudah waktunya pulang," celetuk Amalia yang diangguki oleh teman-temannya.

Ketika akan merapikan kelas, mereka menatap Bryan yang tak bersuara dan sudah melangkah keluar kelas. Sementara Icha hanya memandang mereka sinis dan mengangkat kasar tas nya kemudian berlalu.

"Apa mereka tidak ada sopan santun?!" kesal Raina.

"Sudahlah, lebih baik kita selesaikan pekerjaan kita," ujar Boy cuek.

Mereka pun melanjutkan pekerjaan mereka dan selesai kurang dari 20 menit.

Satu per satu siswa einstein class pun bergegas pulang begitu pula dengan Mika yang sudah keluar kelas sedari tadi

sebelum ia mengingat jikalau handphone-nya tertinggal di kelas.

Mika pun kembali ke kelas, namun sebelum sampai di kelas ia melihat Icha yang tengah duduk di kelas dan berbicara sendirian.

"Aku tak akan membiarkan mereka menjalankan project itu dengan lancar, 'dia' harus merasakan apa yang aku rasakan. Bagaimana rasanya 'dia' kuhancurkan," Ujar Icha bermonolog.

Mika semakin penasaran dibuatnya, siapa yang harus merasakan apa? Apa yang pernah dirasakan Icha? Apa hubungannya dengan einstein class?

Sungguh, Mika sangat ingin tahu. Mika menguping ucapan Icha sendirian hingga...

Prang...

Shit! Mika tidak sengaja menjatuhkan pot bunga di depan kelasnya.

"Siapa disana?!" teriak Icha dari dalam kelas.

Bangsat! Mika harus segera pergi sebelum ketahuan, tapi bagaimana dengan handophone-nya? Masa bodo dengan handphone itu, dia akan membeli handphone baru nanti, yang terpenting sekarang dia harus kabur.

Mika pun segera berlari menjauh dari kelasnya, berharap Icha tak akan mengetahui apa yang diperbuatnya.

Icha pun melangkah keluar dan melihat pecahan pot bunga di depan kelasnya.

Icha yakin sekali ada seseorang yang mengupingnya tadi. Sialan! Dia harus melenyapkan orang itu sebelum rencananya gagal.

Icha pun berbalik, tapi tiba-tiba matanya tak sengaja menangkap sebuah gantungan tas yang terjatuh di dekat pot itu.

"Rupanya kau mau main-main denganku, tunggu saja sayang," Icha menatap gantungan tas itu sembari tersenyum *smirk.*

Sementara di lain tempat, Mika sudah melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya.

"Aku harus cari tahu siapa sebenarnya Icha, dia sepertinya sangat berbahaya," ujar Mika bermonolog di dalam mobilnya.

Sesampainya di rumah, Mika langsung melesat menuju kamarnya tanpa salam maupun sapa. Kevan yang tadinya ingin menghampiri Mika mengurungkan niatnya ketika melihat Mika tergesa-gesa menuju kamarnya.

"Ada apa dengannya?" batin Kevan bertanya.

Sementara Mika segera membuka laptopnya dan mencari tahu mengenai Icha.

Dan yang didapatnya adalah...

Icha Devantoro
Putri bungsu dari keluarga Devantoro ini diduga mengalami penyakit kejiwaan yakni kepribadian ganda dikarenakan insiden pemerkosaan yang hampir menimpanya di.....

20 September 2019

"Bukankah ini kasus tahun lalu? Siapa dalang dari kasus ini? Dan kenapa Icha mau membalaskan hal ini kepada einsteim class? Apa hubungan Icha dan Einstein Class?" tanya Mika bertubi-tubi dalam hatinya.

"Eh! Tidak," ujar Mika menyadari sesuatu.

"Bukan dengan Einstein Class, tapi salah satu dari kami," simpul Mika.

Mika pun memulai membuat peta rencana Icha yang ia duga dari apa yang ia dengar dan dapat tadi dulu.

"Selama ini Icha terus mengganggu Alan. Kemungkinan besar Alan adalah target pertamanya dan kedua..." ujar Mika menggantung kemudian melirik ke arah tas sekolahnya.

"Sial! Aku yang kedua," Umpat Mika ketika melihat gantungan kunci koala nya tidak tergantung di tasnya.

Mika harus segera membongkar rencana Icha sebenarnya sebelum ada masalah atau yang lebih buruk adalah korban.

"Dan yang ketiga... Kurasa Mr. Marsel, karena dirinya akan menjadi penghalang untuk Icha nanti," duga Mika sembari menarik tali merah dari foto icha ke foto alan terus ke fotonya dan berakhir di foto Mr. Marsel.

Mika mundur beberapa langkah dan melihat *'mading'* dadakannya saat ini.

"Wah, aku merinding melihat ini. Tapi apa motif dari rencananya? Apa ada hubungannya dengan Alan?" tanya Mika kepada dirinya sendiri.

Mika pun mengambil laptop nya dan segera mencari tau sangkut paut Icha dan Alan.

Namun, hasilnya nihil. Tak ada informasi apapun mengenai Alan. Sialan! Ini semua membuat Mika semakin pusing saja.

"Apa aku harus memberi tahu Mark?"

"Yah, kuberi tahu saja dia. Dia pasti bisa membantuku."

Mika pun segera menelfon Mark.

"Halo,"

"Halo Mark, maaf mengganggu tapi ada hal yang harus aku bicarakan denganmu,"

"Bicaralah,"

"Aku merasa aneh dengan tingkah Icha,"

"Apa dia mengganggumu?"

"Tidak, tapi..."

Mika pun menceritakan semua yang didengar dan dilihatnya, tanpa terkecuali.

Mark mendengarkan cerita Mika dengan seksama. Ia sudah menduga hal ini, dan sudah saatnya untuk memulai sandiwaranya.

"*Aku rasa Alan tidak mengetahui niat Icha."*

"Aku juga merasa seperti itu, hanya saja karena dirinya yang selalu diganggu oleh Icha membuatku menduga bahwa ada sesuatu diantara keduanya,"

"Hanya Icha yang tau jawabannya,"

"Aku setuju,"

"Besok kita bahas ini lebih lanjut di sekolah, tidurlah. See you,"

"Too."

Setelah Percakapan itu Mika berharap esok hari mereka akan mendapatkan petunjuk lebih lanjut lagi.

Sekarang dirinya harus beristirahat, membuat *'mading'* dadakan itu ternyata menguras banyak tenaga.

Ia pun memutar lagu Aku bertahan by Rio Febrian dan mulai memejamkan matanya.

Mulai esok permainan akan dimulai, langkah menuju kemenangan sudah selangkah lebih dekat. Mark akan mengakhiri permainan ini dan membuat Mika memihak padanya.

Namun tentu, mereka harus menumpaskan Anti Einstein Class. Karena AEC adalah penghalang terbesar mereka suatu saat nanti.

Dan tentu, Mr. Marsel pun ikut disingkirkan.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

Xoxo

Chapter 14 Information and Plan

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

So, gass baca chapter ini

~24 Juni 2020

Happy Reading

"Selamat pagi," Sapa Mika ketika memasuki kelasnya.

"Mika, we need to talk," Ujar Mark yang menghampiri Mika bahkan sebelum Mika melepas tas nya.

"Sabar, aku simpan tas ku dulu. Kita bicarain ini di ruang lab komputer," Titah Mika.

Setelah meletakkan tas di bangkunya, Mika dan Mark segera melesat menuju Lab Komputer.

Pagi ini sekolah mereka masih sangat sepi. Yah wajar saja, Mika dan Mark ke sekolah jam 05.30 hanya untuk membahas Icha.

Untung saja gerbang sekolah sudah terbuka sejak pukul 05.00 pagi.

Sesampainya di Lab Komputer.

"Setelah berbicara denganmu semalam, aku sempat mencari tau mengenai keluarga Icha. Dan I Have a good news dan bad news," jelas Mark membuka diskusi.

"The good news is?" tanya Mika.

"Aku tau penyebab Icha mengalami alter ego dan mengapa dia mengganggu Alan," jawab Mark.

"And The bad news is?" tanya Mika lagi.

"Kita tidak mempunyai bukti yang kuat. Serta, potensi kota dicelakai lebih besar." Ujar Mark menjelaskan hasil penelitiannya semalam.

"Kita harus berhati-hati kalau gitu, apa rencanamu untuk membongkar kedok Icha?" tanya Mika.

Mark pun mengisyaratkan Mika untuk mendekat dan membisikkan sesuatu di telinganya.

"Tidak! Itu akan sangat berbahaya," Tolak Mika dengan mata yang melotot ke arah Mark.

"Hanya itu caranya, jika tidak... Kita tak bisa menggagalkan rencananya," Ujar Mark.

"Apa harus Mereka?" tanya Mika dengan raut sedikit khawatir.

"Ya, hanya mereka yang sanggup," tolak Mark.

"Baiklah, tapi untuk saat ini kita hanya harus mengawasi nya bukan?" tanya Mika lagi.

"Yah, kita tak boleh gegabah dulu untuk saat ini," Jawab Mark membenarkan.

Ketika dirasa diskusi mereka cukup, Mark dan Mika pun segera kembali ke kelas.

Sesampainya di kelas sudah terdapat beberapa orang yang telah datang.

"Hei, kalian dari mana? Aku melihat tas kalian tapi tidak menemukan kalian sedari tadi," tanya Aisyah.

"Tadi aku sedikit berbincang dengan Mark mengenai project ilmiah kita. Karena aku yang nyatet agendanya waktu itu." jawab Mika dengan sedikit berdusta.

"Ohhh, semangat yah! Aku juga baru saja akan membahas model gunung yang akan kami buat," *Ujar Aisyah.*

"Iya, silahkan. Mark juga kek nya *free."* Mika tersenyum.

Aisyah pun membalasa senyumannya dan segera menghampiri Mark yang sudah duduk di bangku nya sedari tadi. Sementara Mika terus melirik ke arah Icha yang tengah berbicara tanpa henti di samping Alan.

Kita lihat permainan kamu. Batin Mika.

Mika pun mengalihkan pandangannya ke arah Bryan. Beberapa hari ini pemuda itu nampak pendiam dan murung.

Ahhh, ralat... Bukan beberapa hari ini, namun sejak pindahnya Gladys dari sekolah ini.

Mika pun menghampiri Bryan.

"Mau apa kamu?" tanya Bryan to the point.

"Kamu ada masalah?" tanya Mika balik.

"Jangan sok peduli," sarkas Bryan.

"Aku peduli."

"Gladys? Right?" tebak Mika.

Dan dari respon Bryan, Mika rasa tebakannya tak meleset. Terbukti dengan wajah terbelalak Bryan.

"Kau tau?"

"Tidak juga, hanya menebak,"

"Ohhh,"

"Mau cerita?"

Bryan mengerutkan keningnya sambil menatap Mika. Pertama kalinya ada seseorang yang memintanya bercerita tentang masalahnya.

Di kelas nya sebelumnya, tak ada yang pernah memperlakukannya seperti Mika memperlakukan dirinya.

"Tidak, terima kasih." tolak Bryan.

"Okey, aku sudah menawarkan setidaknya."

Mika mengalihkan pandangannya ke Icha yang sudah duduk di bangkunya dengan wajah datar dan... Mengerikan? Maybe?

Mika memutuskan untuk menghampiri Icha.

"Hai."

Icha hanya menatap nya tajam kemudian membuang pandangannya dari Mika.

"Aku ingin meminta gantungan tas ku, ada padamu bukan?" tanya Mika dengan sinis.

Icha langsung menolehkan wajahnya ke arah Mika lagi dan menyeringai seram.

"Kau tak sebodoh itu rupanya," kata Icha.

"Harusnya kau hadir ketika kami bermain ToD dulu,"

"Apa hubungannya?"

"Rahasia. Kembalikan saja gantungan ku,"

Icha pun berdecak kesal dan mengembalikan gantungan tas milik Mika.

"Berhati-hati lah. Jangan ikut campur terlalu dalam atau kau akan dalam bahaya." Ancam Icha dengan smirk nya.

Mika hanya membalas ancaman Icha dengan senyum mengejek miliknya dan kembali ke tempat duduknya.

Icha dan Mika terus saling menatap sengit seakan siap menerkam korbannya satu sama lain.

Dan akhirnya lomba tatap-tatap an itu dapat terhenti karena interupsi Mr. Marsel.

"Okay, Sekarang kita akan mempelajari mengenai..."

Mata pelajaran Sejarah berjalan dengan lancar hingga pertengahan.

Diharapkan untuk seluruh Wali Kelas dan Guru Bidang Studi untuk berkumpul di Aula Guru.

Suara dari toa sekolah itu membuat hampir seluruh siswa Einstein Class berdecak kesal.

"Mr! Lain kali jangan ambil waktu belajar kami dong kalau mau kumpul kek gini,"

"Iyah Sir, ini tidak adil. Kalian memotong waktu belajar kami,"

"Kuharap kalian akan ganti rugi."

Begitu lah protes-protes yang terlontar dari mulut siswa-siswi Einsteim Class yang tentu saja pengecualiaan bagi Bryan dan Icha yang sudah terbiasa pulang lebih cepat.

"Iya, maaf kan saya. Kita akan menambah waktu belajar kalian minggu depan untuk ganti ruginya." Ucap Mr. Marsel sembari tersenyum bangga.

Tentu saja! Disaat anak-anak lain akan bersorak senang ketika waktu pulang dipercepat, berbeda dengan Einstein Class yang merasa hak mereka diambil.

Cara berpikir yang sangat dewasa dan menakjubkan, pikir Mr. Marsel.

Setelah kepergian Mr. Marsel, Mark dan Mika dengan kompak melangkahkan kaki untuk pulang terlebih dahulu.

Hal itu mengundang perhatian dari siswa-siswi Einstein Class.

"Apa mereka mulai akrab?" tanya Chelsea kepada siswa-siswi yang belum beranjak pulang.

"Entah... Aku juga cukup terkejut," jawab Jeff.

"HANCUR... HANCUR... HAAAATIKUUUU... HANCUR... HANCUR... HAAAATIKUUU," nyanyi Gema dengan tak tau Malu.

"Otak mu tergeser?" tanya Alan dengan tampang polos nya.

"Hentikan tampang PPB mu itu," Sarkas Gema.

"PPB? Bahasa planet mana lagi itu Gema?" tanya Amalia.

"PPB ITU...." Gantung Gema.

"POLOS-POLOS BANGSAT,"

Sontak seluruh kelas tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Gema. Sementara Alan sudah bersiap dengan bogem an mentah nya.

"Mau pukul yang mana? Yang kiri apa yang kanan?" ledek Gema.

"Asuuu kamu Gema!" umpat Alan yang langsung mengacak frustasi kepalanya.

Sementara di lain tempat, Mika dan Mark tidak langsung pulang. Mereka sibuk memantau pergerakan Icha lewat Smartphone Mark yang sudah menyadap smartphone Icha.

Cafe Rinjani, 04.30.

3.21.12.9.11.1.12.1.14.

Sebuah pesan aneh masuk ke smartphone Mark.

"Icha mengirim pesan ini kepada seseorang," ujar Mark sambil menunjukkan pesannya.

"Apa maksud angka-angka itu?" tanya Mika.

"Mungkin ini sebuah kode rahasia," balas Mark.

"Bagaimana cara memecahkannya?"

Mark kemudian mengerutkan keningnya sambil menatap pesan di smartphone nya itu. Cukup lama ia menatapnya, kemudian ia membulatkan matanya seolah-olah telah mengetahui maksud dari pesannya.

"Ke Cafe Rinjani sekarang!" panik Mark yang langsung menarik Mika dengan tergesa-gesa.

Mika pun hampir terjatuh namun dengan segera ia menyeimbangkan badannya.

Mika segera masuk ke dalam mobilnya dan melaju menuju Cafe yang dimaksud, sementara Mark sibuk menelfon seseorang.

"Siapa yang kau telfon?"

"Alan."

"Kenapa kau menelfonnya?"

"Mengemudi saja, nanti aku jelaskan,"

Mika hanya memutar bola matanya malas lalu kembali fokus dengan jalanan.

"Halo,"

"Iya, ada apa Mark?"

"Dimana?"

"Siapa?"

"Kamu,"

"Di jalan, ada apa?"

Mark menghembuskan nafasnya lega, lalu kembali bertanya.

"Mau ke rumah?"

"Apa kau begitu merindukanku Mark?" goda Alan membuat Mark bergidik jijik kepadanya.

"Serius,"

"Hahaha, tidak... Aku akan pergi ke Cafe Rinjani. Ayah memintaku kesana, ada apa?"

Mark membelalakkan matanya ketika mendengar jawaban Alan. Dia menatap Mika yang juga menatapnya heran.

"Jangan Ke sana!"

"Kenapa?"

"Aku tak bisa jelaskan sekarang,"

"Yah sudah, aku akan berbalik pulang kalau begitu,"

"Hm,"

Mark memutuskan sambungan panggilannya dan kembali menatap Mika.

"Ada apa? Mengapa kau panik?" tanya Mika yang mulai panik.

"Mereka akan menculik Alan," jawab Mark datar.

"Apa?! Kenapa baru kau katakan sekarang?!" kesal Mika.

"Karena ini aku tak memberitahumu.“ Kata Mark dengab wajah yang dicodongkan ke wajah Mika dan mencolek

hidungnya pelan.

Untuk sesaat Mika dan Mark nampak gugup juga tenang karena mengetahui Alan yang akan pulang. Namun ketenangan itu lenyap ketika sebuah pesan masuk lagi di smartphone Mark.

Jangan Kira aku bodoh.

Alan ada bersamaku, tutup mulut dan kalian akan baik-baik saja.

I.D

"Sialan!" Umpat Mark.

"Ternyata dia lebih pintar dari dugaanku," lanjut Mark.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Mika dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Mr. Marsel! Yah, dia pasti bisa membantu," celetuk Mika.

"Kembali ke sekolah?"

"Tidak, kita ke rumah pohon Einstein Class. Aku yakin dia disana,"

"Bagus nya, Alan sudah berhasil dijadikan umpan. Tapi gak bagus nya, nyawa Alan akan terancam," gumam Mark pelan namun dapat didengar oleh Mika.

Mika pun hanya acuh dan segera memutar balikkan mobilnya dengan kecepatan penuh menuju ke rumah pohon Einstein Class. Lebih tepat nya menemui Mr. Marsel.

Mereka yakin Mr. Marsel punya solusi atas masalah ini. Dan mereka berharap Alan akan baik-baik saja sampai mereka

tiba nanti.

Semoga saja.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

Xoxo

Chapter 15 A Day With Mark

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment yah

So, gasss baca chapter ini

~25 Juni 2020

Happy Reading

Mika dan Mark telah sampai di rumah pohon Einstein Class. Mereka segera melesat mencari keberadaan Mr. Marsel.

"Hello! Mr. Marsel!" teriak Mika.

Sementara Mark mengecek satu per satu ruangan di rumah itu. Lebih tepatnya, menggeledah dengan kedok mencari.

"Wah, ada apa ini? Kenapa kalian mencariku?" tanya Mr. Marsel yang datang dengan segelas coklat hangat.

Dari dapur, pikir Mark.

"Kami perlu bantuan mu sir," celetuk Mika yang sudah sadar kehadiran Mr. Marsel.

"Bantuan apa?"

"Alan dalam bahaya. Icha memiliki dendam pribadi dengannya dan..."

Mika pun mulai menceritakan semua kecurigaannya dari awal hingga apa yang diketahuinya bersama Mark baru saja.

"Seperti itu yah."

Mr. Marsel kemudian mengusap dagu nya perlahan dengan wajah yang nampak berpikir.

"Ada satu cara untuk melawan Icha, hanya saja... Kita harus memperhatikan gerak-gerik nya terlebih dahulu," jelas Mr. Marsel.

"Jika Alan sudah dalam status 'Aman' baru kita lancarkan rencana itu. Dan tentu saja memerlukan bantuan dari teman-teman kalian tanpa terkecuali."

Mika dan Mark terdiam beberapa saat dan saling menatap. Melibatkan seluruh teman-teman mereka sama saja dengan menyalakan bom waktu bersamaan.

Mereka bisa tiada bersama jika rencana Mr. Marsel gagal.

"Tenang saja, potensi Rencana ini gagal adalah 0,01%. Percayalah," ujar Mr. Marsel seolah telah membaca pikiran kedua anak didik nya ini.

"Apa rencananya?" tanya Mark to the point.

Mr. Marsel menyeringai kemudian menjelaskan rencana yang disusun nya baru saja.

Mika dan Mark memperhatikan dengan sangat seksama, tanpa ada yang terlewatkan sedikit pun.

"Bagaimana jika Icha lolos?" tanya Mika di tengah-tengah diskusi.

"Disaat itu lah andalkan teman-teman mu. Ingat! Gunakan otak kalian, bukan otot," jawab Mr. Marsel

Mark hanya mangut-mangut mengerti.

"Terima kasih Mr. Marsel," ujar Mark tulus.

Mr. Marsel pun tersenyum dan mengangguk.

"Kami pamit sir," ujar Mika.

Mr. Marsel pun meng-iya-kan. Mika dan Mark segera melesat untuk pulang.

Namun di tengah perjalanan, Mika berhenti di sebuah warung di pinggir jalan.

"Kenapa berhenti?"

"Aku lapar, makan dulu yuk,"

Mark pun hanya pasrah, ya iyalah... Karena Mika yang akan mengantarnya pulang maka dirinya hanya bisa pasrah pada kemauan Mika.

Kedua remaja itu memasuki warung itu dan segera duduk di salah satu tempat duduk yang disediakan.

Tidak lama kemudian, seorang wanita paruh baya datang mengahampiri mereka sambil membawa list menu.

"Lalapan nya 1 pake nasi, es teh nya 2, dan soto ayam nya 1 yah mba," ujar Mika kepada wanita itu.

"Baik non, saya permisi,"

Wanita itu pun segera membawa kertas berisi pesanan dan list menu nya pergi.

"Aku gak makan,"

"Gak usah sok jaim, makan aja. Kamu gak makan sedari tadi karena bantuin aku,"

Sekali lagi Mark hanya bisa pasrah. Menolak tawaran Mika pasti dapat menyinggung nya dan menciptakan masalah baru.

Mark tak ingin ambil pusing dengan semua itu.

Mark dan Mika menunggu pesanan mereka dengan hening. Keduanya sibuk bermain smartphone masing-masing hingga makanan pesanan mereka tiba.

"Makasih." Ujar Mika kepada wanita itu.

Wanita yang diduga Mark adalah seorang pelayan di warung itu hanya tersenyum lalu beranjak kembali untuk mengambil makanan yang akan ia antar ke meja lainnya.

"Ayo makan." Ucap Mika mempersilahkan.

Mika pun segera menyantap lalapan nya dengan lahap. Sementara Mark memakan soto ayam nya dengan sangat sopan.

Seperti takut citra nya buruk saja, pikir Mika.

"Apa kau harus makan 'sesopan' itu?" tanya Mika yang membuat Mark langsung menoleh kepadanya.

"Salah?"

"Tidak, hanya tak biasa aku melihatnya,"

"Mulailah terbiasa kalau gitu."

Jawaban Mark membuat Mika sangat kesal. Dengan tak berdosanya dia menyuruh Mika untuk menyesuaikan diri dengan nya.

Dasar Ketua Kelas Muka Tembok! Umpat Mika dalam hati.

Mereka berdua menghabiskan makanannya dengan segera.

Kemudian Mika melesat untuk mengantar Mark pulang.

Namun, di pertengahan jalan Mark meminta Mika berhenti di sebuah taman.

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Mika.

"Bukan kita, hanya aku. Kamu tetap disini." balas Mark.

Mika hanya pasrah dan menunggu Mark yang berlari menuju gerombolan anak kecil.

Mika melihat Mark memberikan beberapa permen dan susu serta membelikan mereka beberapa mainan.

Karena merasa bosan Mika menghampiri Mark yang tampak asyik bermain bersama anak-anak itu.

"Apakah masih lama Mark?" tanya Mika.

"Kenapa turun?"

"Aku bosan,"

"hm."

Mika terdiam beberapa saat dan menonton anak-anak yang sedang bermain sepak bola bersama Mark.

Kemudian ada seorang gadis kecil berumur 5 tahun menghampiri nya.

"Nama kakak siapa?" tanya Gadis kecil itu.

"Nama kakak Mika, namamu siapa cantik?"

"Namaku Risa, Risa Andara. Kakak pacar nya kak Mark?"

"Eungh, bukan cantik. Kakak temannya."

Gadis kecil bernama Risa itu terdiam kemudian tersenyum kepada Mika.

"Risa yakin kalian akan berpacaran." ujar nya dengan semangat.

"Risa... Risa masih kecil, gak boleh ngomongin soal pacar-pacaran." nasehat Mika.

"Garis takdir kalian menyatu kak, cepat atau lambat semesta pun akan menyatukan. Percaya pada Risa."

Mika tak mengerti maksud Risa. Namun ketika Mika hendak bertanya Risa sudah pergi bermain bersama teman-temannya.

"Apa yang Risa katakan?" tanya Mark dengan keringat yang bercucuran.

Mika meneguk liur nya kasar. Mark sekarang nampak tampan dan... Sexy? Maybe.

"Ahh, di... Dia bilang garis takdir kita menyatu." jawab Mika gugup.

"*Risa have six sence,* mohon di mengerti jika ia mengatakan hal-hal yang tidak sengaja menyinggung mu," jelas Mark yang membuat Mika ber-oh ria.

Pantas saja Risa berkata seperti itu. Dirinya memiliki kemampuan lebih dari Yang Kuasa.

"Sudah jam 5 sore, mau pulang?" tawar Mika.

Mark pun mengangguk dan segera berpamitan dengan anak-anak tadi.

Di sepanjang perjalanan, Mika menahan mati-mati an rasa gugup nya. Bagaimana tidak gugup, Mark yang basah karena keringat mengeluarkan aroma maskulin yang sangat khas, dan yang lebih menyiksa lagi Mark meminum air nya dengan sangat menggoda.

Dia pikir hanya dirinya sendiri yang manusia normal disini, gerutu Mika.

Hari ini cukup melelahkan bagi kedua insan ini, mereka terjebak dalam masalah yang tercipta karena masa lalu, kemudian menjadi target dari Icha, mencari solusi bersama Mr. Marsel dan baru bisa bersantai sebentar di taman tadi.

Bagi Mark, ini adalah langkah menuju keberhasilan misinya. Namun tidak bagi Mika. Entah kenapa harapan timbul di benak gadis itu. Namun sebisa mungkin ia coba menghalau harapan yang ia ciptakan sendiri.

Semoga mereka dapat setitik cahaya dari masalah ini, semoga mereka dapat menyelesaikan hal ini dengan segera.

Semoga besok mereka dapat mempersiapkan diri untuk masalah yang lebih rumit lagi.

Semoga esok akan lebih baik,

Semoga saja.

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Yang nge-ship mereka jangan lupa vote and comment

Xoxo

Chapter 16 We Can Do It

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

So, gass baca chapter ini

~05 Juli 2020

Happy Reading

"Kita lanjutkan mengenai project ilmiah kemarin, aku mewakili tim perlengkapan sudah memindahkan semua alat yang diperlukan sewaktu-waktu di lemari kelas," jelas Jeff.

"Bagus, bagaimana dengan tim penguji?" tanya Mark.

"Kami sudah uji coba, dan hasilnya pun sudah kami dapatkan. Kita sudah siap untuk project ini," jelas Mika.

"Oke, Kami pun sudah selesai mengerjakan gunung tiruannya," kata Mark.

"Berhubung besok kita akan mempresentasikan project ini. Kuharap Mika sebagai sekretaris kelas serta tim penguji bersama Jeff dari Tim Perlengkapan, dan diriku dari Tim Objek Sains akan membuat laporan ilmiahnya." Kata Mark final.

Mereka mengangguk, bubar dan segera merapikan kembali bangku dan meja yang digunakan untuk *meeting* tadi.

Setelah semuanya selesai, tiba-tiba notif dari handphone seluruh anak Einstein Class berbunyi serentak kecuali Icha

dan Bryan.

Einstein Class

Mika Rayes : Perhatikan penjelasanku,

Semua siswa Einstein Class mengerutkan keningnya namun tetap memperhatikan isi chat Mika.

Mika Rayes : jangan menoleh padaku

Teman-temannya mulai curiga, ada yang salah jika Mika sudah memperingatkan mereka seperti itu.

Boy Dirgantara : Ada masalah apa?

Gema Erlangga : Sepertinya serius sekali Mika

Amalia Alina : Kalian jangan banyak tanya dulu dong

Aisyah Anletta : Betul tuh kata Ama, jangan tanya dulu. Biarin Mika jelasin dulu

Mika Rayes : Alan mana?

Alan Putra : Hadir! Napa? Kangen *aing*?

Mika Rayes : Jijik Aku, Kamu baik-baik aja kemarin?

Chelsea Agatha : Emang Alan kenapa?

Alan Putra : Kamu tau, Mik?

Mark Zaquela : Aku juga

Jeff Prawijaya : Kamu kenapa, Mark?

Mark Zaquela : Tau

Gema Erlangga : Tau apa?

Mark Zaquela : Alan

Gema Erlangga : Kamu nyicil keyboard yah? Belum lunas pasti nih, makanya balasnya singkat-singkat mulu @MarkZaquela

Mark Zaquela : Bodo

Alan Putra : Tolongin Aku, Sumpah Icha itu *psycho*

Amalia Alina : Maksud kamu?

Alan Putra : Siswa Einstein Class gak sebodoh itu untuk aku jelasin berulang-ulang kali Ama!!

Amalia Alina : GAK USAH NGEGAS!

Gema Erlangga : Kamu juga ngegas kok ngelarang orang lain

Amalia Alina : Diem! Aku depak dari kelas mau kamu?!

Alan Putra : Si Ama galak banget, Sumpah!

Chelsea Agatha : Gak nanya

Mika Reyes : lanjut gak nih?

Jeff Prawijaya : lanjut

Boy Dirgantara : 2

Mark Zaquela : 3

Raina Adintara : 4

Alan Putra : Kumpulan Ice Human di kelas kita

Gema Erlangga : Kumpulan Kulkas berjalan

Amalia Alina : Kumpulan irit kuota ngomong

Boy Dirgantara : Masih dipantau

Mika Reyes : Lanjut gak sih?!

Chelsea Agatha : lanjutin aja Mik, si Alan yang punya masalah aja gak mau jelasin. Kamu aja udah

Jeff Prawijaya : Setuju, jelasin udah

Mika Reyes : Oke, jadi kemarin Aku sama Mark udah bahas ini bareng Mr. Marsel. Jadi...

Mika pun menceritakan segalanya hingga rencana yang mereka rancang sedemikian rupa.

Alan Putra : Kalian gila?! Nyawaku taruhannya Anjir! Kemarin saja aku hampir Sakaratul maut.

Raina Adintara : Aku setuju dengan Mika

Boy Dirgantara : 2

Mark Zaquela : Aku bisa meminta Erlang dan Dirga untuk membantu

Gema Erlangga : Manfaatkan lah adik kelas selagi bisa :)

Raina Adintara : Senior gak ada akhlak @GemaErlangga

Jeff Prawijaya : Mampus! Dikatain sama Raina

Gema Erlangga : Beb Raina kenapa sih? Aku tau kita lagi gak good-good aja, tapi kamu jangan gini dong di depan teman-teman kita

Raina Adintara : Najis!

Amalia Alina : Alay :v

Chelsea Agatha : Jijik

Mika Reyes : Menggelikan

Aisyah Anletta : Lebay

Alan Putra : Cewek-cewek di kelas auto ilfeel sama Gema... Awokwokwok

Gema Erlangga : ralat... Bukan ilfeel, tapi ngefans

Aisyah Anletta : Ngefans pala mu Gem!

Jeff Prawijaya : Mampus! @GemaErlangga

Gema Erlangga : Kalian tau? Kalian itu J A H A D :(

Raina Adintara : Bodo!

Mark Zaquela : Sudah mengerti rencananya?

Jeff Prawijaya : Sudah

Boy Dirgantara : 2

Alan Putra : 3

Chelsea Agatha : 4

Amalia Alina : 5

Raina Adintara : 6

Aisyah Anletta : 7

Gema Erlangga : 8 /dipaksain ngerti aja

Sebelum Mika membalas chat di grup kelasnya itu, suara interupsi dari Mr. Marsel membuat seisi kelas serentak mengangkat wajahnya menatap Wali Kelas kecuali Icha yang sedari tadi memperhatikan... Atau lebih tepatnya mengawasi.

"Minggu depan sekolah akan mengadakan Z-Examination, aku harap kalian semua lulus mengingat kalian adalah penguasa peringkat paralel sekolah ini," ujar Mr. Marsel menatap muridnya satu per satu.

"Baik Sir!" jawab Mereka serentak.

"Jangan lupa belajar, dan aku berharap banyak pada kalian. Jangan mengecewakanku."

Setelah mengatakan itu Mr. Marsel pun segera keluar dari kelas karena jam mengajarnya yang habis.

Kring...

Bel istirahat berbunyi namun tak ada pergerakan dari seluruh siswa Einstein Class, mereka saling menatap dan memperhatikan gerak-gerik Icha.

Bryan pun memerhatikan arah pandang anak-anak Einstein Class, dia tak ingin banyak bertanya ketika tahu bahwa mereka sedang menatap Icha. Jujur saja, Bryan juga tak terlalu dekat dengan Icha walau mereka sama-sama adalah Dewan Sekolah.

Ketika Icha keluar dari kelas, dengan cekatan mereka segera mengerubungi Meja Mika yang kebetulan adalah tempat paling strategis untuk membicarakan hal berbau Rahasia. Tentu saja kecuali Bryan, pemuda itu lebih memilih menghampiri teman-temannya di kelasnya sebelum pindah ke Einstein Class.

"Besok kita akan mengajukan proposal project ilmiah serta mempresentasikannya di hadapan Mr. Marsel, minggu depan sudah saatnya Z-Examination. Disaat apakah kita menjalankan rencana ini?" tanya Jeff.

"Aku rasa setelah ujian. Mengingat kita juga harus fokus belajar, Kau tau kan Z-Examination bukan sembarang ujian. Z-Examination adalah ujian yang memperebutkan kursi kita di kelas ini," ujar Chelsea, bijak.

Tidak ada yang salah dengan ucapan Chelsea, namun mereka tidak bisa berlama-lama menunda rencana mereka karena Alan juga sering diteror dan sudah mendapat ancaman pertama kemarin oleh Icha.

"Sepulang sekolah kita akan selesaikan masalah Alan," ucap Mark.

"Baiklah, aku setuju." kata Raina yang diangguki oleh teman-temannya.

"Ingat baik-baik rencana kita," peringat Mika.

Mereka pun mengangguk mantap dan saling menatap serta menguatkan bahwa mereka bisa Cause They Are Einstein Class. *We Can Do It!*

Tanpa mereka sadari ada sepasang mata yang mengawasi mereka layaknya burung Elang menatap mangsanya.

Kedua alisnya saling bertubrukan menandakan dia bingung, sebenarnya apa yang direncanakan oleh anak-anak itu?

Mereka benar-benar ingin bermain dengannya, Mari kita selesaikan segalanya besok.

'Dia' pun mengambil handphone dari saku almameternya dan menghubungi seseorang.

"Pulang sekolah, Culik anak itu!"

"..."

"Aku tidak ingin dibantah!"

"..."

"Baiklah, kutunggu kabar baikmu dalam beberapa jam."

"..."

'Dia' pun menutup panggilannya dan menatap ke arah Siswa-Siswi Einstein Class.

Sesolid dan sekompak apapun kalian, tidak akan dapat mengubah takdir Alan. Karena aku tidak akan membiarkan kalian bisa begitu mudah lepas dari cengkramanku, tunggu saja.

'Dia' pun pergi dari tempatnya berdiri tadi.

"Apa 'Dia' sudah pergi?" bisik Gema.

"Kurasa sudah." jawab Alan.

"Ada yang bisa memastikan?" tanya Aisyah.

"Aku masih sayang nyawa loh," sahut Amalia.

"Ayo lah, seseorang berbalik dan memastikan saja," rengek Aisyah.

Mark akhirnya pasrah dan menyerahakan diri sebagai relawan tim kepastian. *Anjay, Kepastian* :V *pastiin aku juga Mark... Awokwok.*

Dilirik lah ke arah jendela yang berada di samping pintu masuk kelas, dan kemudian menghela nafas lega ketika melihat 'Dia' tak ada disana.

"Icha sudah tak ada."

Yah, Dia yang dimaksud sedari tadi adalah Icha. Mereka sengaja membiarkan Icha mendengarkan rencana mereka agar Icha terkecoh.

"Fyuuuhhh, bagus lah. Aku bisa bernapas lega lagi," sahut Alan yang langsung menyenderkan badannya ke bangku yang diangkutnya tadi demi perkumpulan mendadak mereka.

"Sore ini kita lihat hasilnya. Dendam atau Pertemanan yang akan menang," celetuk Mika membuat mereka tertegun.

Ah, Mika benar. Ini perang demi teman mereka, Yah... Teman.

Mereka saling melirik kemudian sudut bibir mereka mulai terangkat perlahan, ada yang mengembang sempurna ada juga senyum tipis.

Tanpa mika sendiri sadari, bahwa ini semua adalah hal tak terduga yang dijadikan sandiwara oleh mereka.

Bukankah mereka sudah pernah mengatakan? They born to be a winner. Jalan apapun akan mereka tempuh demi

mendapatkan kemenangan. Sekalipun harus memanfaatkan 'Teman' baru mereka.

Einstein Class : Born To Be A Winner

*****

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote and comment

Xoxo

Chapter 17 Fight

I'm back Guys!

Tanpa berbacot ria, mari gasss baca chap ini.

Jangan lupa Vote and Comment Yah :)

~12 Juli 2020

Happy Reading

Hari ini adalah hari yang cukup mendebarkan bagi para siswa Einstein Class.

Walau mata mereka terus menatap layar hologram milik Mr. Marsel tak mengartikan bahwa fokus mereka ada di hal yang sama.

Mereka semua memikirkan rencana yang akan dilakukan beberapa saat lagi. Mereka berharap rencana itu akan berhasil seperti apa yang dikatakan Mr. Marsel.

Kring....

"Baiklah, terima kasih untuk hari ini. Kalian boleh pulang, Selamat Sore." ujar Mr. Marsel.

Dengan serentak seluruh siswa Einstein Class keluar mengagetkan Icha dan Bryan.

'Ada apa dengan mereka?' batin Icha

Bryan mencoba untuk biasa saja. Toh, cepat atau lambat dirinya akan kembali ke kelasnya lagi dan melaporkan apa yang ia amati selama dia belajar di Einstein Class.

Sementara siswa-siswi Einstein Class lainnya kini sudah berada di sebuah Cafe yang tidak jauh dari sekolah mereka.

"Apa kalian sudah siap?" tanya Mark.

"Tentu saja, siap tidak siap kita harus Siap," jawab Jeff.

"Oke, mana handphone mu Alan?"

Alan pun merogoh benda pipih miliknya dan menyalakannya, Tampak beberapa notif dari nomor tak dikenal yang diduga adalah nomor Icha.

"Jadi..." ujar Mark menggantung.

"Kita Mulai?" lanjutnya.

Semua siswa Einstein Class saling menoleh dan meyakinkan kemudian menatap Mark dengan semangat.

Mark mengangguk mantap dan segera memberikan arahan. Sebelum bubar Mark memberikan semangat kepada teman-temannya.

"Semoga Berhasil!"

Mereka pun tersenyum kepada Mark dan segera mengambil tempat.

Let's Start the Game, batin Mark dengan seringaian khasnya.

*****

Kini Gema, Chelsea, dan Jeff sudah berada di sebuah gang yang diperintahkan oleh Icha kepada Alan lewat pesan singkat.

"Cih, dia memberi tau kalian rupanya," decih Icha saat melihat kehadiran Gema, Chelsea, dan Jeff.

Ketiganya cukup terkejut melihat Icha yang tidak datang sendirian, dia membawa sebuah pasukan yang pasti dengan jumlah tidak sedikit serta kesiapan yang sangat matang.

Berbanding terbalik dengan keadaan Gema, Chelsea, dan Jeff. Pasukan Icha juga membawa berbagai macam senjata tajam, tidak sama seperti Ketiga siswa itu yang bahkan hanya datang dengan tangan kosong dan tubuh yang masih terbalut seragam sekolah.

"Ck, kalian sungguh tidak tau cara mainnya," ujar Icha meremehkan.

"Mereka bahkan masih memakai seragam sekolah," timpal salah satu anggota 'Pasukannya'.

"Mereka kan hanya lah kumpulan anak cupu, pantas saja mereka tidak tau apa-apa mengenai hal ini," ejek Icha dengan senyum meremehkan.

Jeff tentu saja sudah menahan Gema yang tak sabar menghabisi 'Pasukan' bobrok Icha, ingin sekali ia melenyapkan senyum sombong gadis itu.

"Ngomong-ngomong dimana Mika? Dia masih berhutang sebuah gantungan kepadaku, aish! Akan menyenangkan sekali jika ia bisa hadir disini," ujar Icha celingukan mencari Mika.

"Ahhh, dimana juga anak sialan itu. Bersembunyi dibalik ayah brengseknya?! Hah!" tanya Icha dengan membentak.

Gema, Chelsea, dan Jeff tentu saja tidak terkejut dengan apa yang dikatakan Icha barusan. Mereka mengetahui apa yang

terjadi diantara Alan dan Icha, Lebih tepatnya diantara Ayah Alan dan Icha.

"Niatku ingin menculik sekaligus menghabisinya, tapi bagaimana jika kita 'bermain' saja dulu?" tanya Icha tersenyum *smirk.*

Jeff pun mengecek handphone nya kemudian membisikkan sesuatu di telinga Chelsea.

"Sudah Siap," bisik Jeff kepada Chelsea membuat Chelsea mengangguk paham.

"Kau ingin berkelahi atau terus mengoceh disana, hah!" tanya Chelsea seolah menantang.

Icha pun tersulut emosi, segera ia berikan komando kepada anak-anak yang di belakang untuk maju menyerang.

Dan dimulailah perkelahian.

Flashback
"Kalian bertiga hanya perlu menjatuhkan beberapa pipa besar yang ada di sekitar gang ini agar mereka bisa terpukul ke belakang," jelas Mark sambil menunjuk sebuah tempat di peta lokasi yang menjadi tempat pertemuan mereka dengan Icha nanti.

"Aku yakin dia tidak sendiri, maka dari itu aku minta untuk menahan mereka selama mungkin," lanjut Mark.

"Jatuhkan saja senjatanya dan bertahan hingga polisi datang mengepung," timpal Boy yang disetujui oleh Mark.

Dan benar saja tidak berapa lama beberapa polisi datang, tentu saja Gema,Chelsea, dan Jeff lebih bersiap untuk segera melarikan diri.

Flashback
"Jangan terlalu cepat menjatuhkan pipanya, tunggu waktu yang tepat. Aku serahkan tugas itu kepadamu Chelsea," ujar Mark sambil menatap Chelsea.

"Wah, ini akan sangat menyenangkan. Sudah lama aku tidak berlatih Karate lagi," balas Chelsea sembari merenggangkan otot-otot tangannya juga kakinya. Mengingat ia adalah satu-satunya siswi di Einstein Class yang menguasai beberapa ilmu bela diri.

Setelah melihat keadaan yang cukup menguntungkan dengan sekali tendangan Pipa-Pipa besar yang berada di pinggir jalan berjatuhan ke arah 'Pasukan' Icha. Hal itu membuat 'Pasukan' Icha sedikit kewalahan untuk melarikan diri dari kejaran Polisi, bahkan di bagian belakang sudah ada beberapa orang yang tertangkap.

Flashback
"Setelah itu, kalian akan masuk di gang ini. Tentu saja Polisi akan datang dari arah berlawanan yang memaksa mereka untuk mengikuti kalian,"

Gema, Chelsea, dan Jeff segera berlari memasuki sebuah gang yang lebih sempit dan benar saja Icha beserta antek-anteknya juga ikut masuk ke gang yang sama karena melihat Polisi dari arah berlawanan.

Flashback
"Apa yang harus aku lakukan nanti?" tanya Dirga kepada Mark.

Yah, mereka melibatkan kelas Galang dan Dirga atas saran dari Mr. Marsel.

"Pertama telfon polisi bahkan sebelum Gema, Jeff, dan Chelsea sampai di lokasi," ujar Mark

"Kemudian buatlah polisi mengepung kami dari arah Barat, utara dan selatan, setelah kami berbelok ke gang Kenanga kami serahkan sisanya kepada kalian," tambah Jeff.

Galang dan Dirga saling menatap serta menyeringai, sepertinya mereka akan menikmati detik-detik kehancuran kakak kelasnya itu.

Dirga yang bertugas di gang Kenanga pun sudah bersiap dengan teman-temannya dari Einstein Class 2, tentu saja mereka dengan senang hati akan menghancurkan kesombongan gadis yang lebih tua setahun dari mereka itu.

Setelah melihat Ketiga kakak kelasnya berlari menuju ke arah mereka, seluruh siswa Einstein Class 2 bersiap dengan balok kayu yang dibawa mereka.

Ketika berpapasan dengan kakak kelasnya itu, Gema mengedipkan sebelah matanya memberi kode kepada Dirga. Dirga pun langsung paham dan menghadang Icha dan teman-temannya setelah Gema, Chelsea, dan Jeff melewati mereka.

Icha yang terkejut karena mengenali Dirga langsung berpikir cepat, ia menduga bahwa saat ini dia tengah dijebak.

"Menyingkir!" bentak Icha, antara ketakutan dan Marah.

"Seharusnya dari awal kau tak bermain-main dengan kami, kak. Sudah kuperingatkan sebelumnya," Dirga tersenyum meremehkan ke arah Icha dan tetap menahan Icha dengan posisi yang sama.

Icha dan teman-temannya terus saja mendobrak pertahanan Dirga dan kawan-kawan, akan tetapi saat ini keadaan mereka kalah jumlah dari Pasukan Dirga.

Dengan baju ala penduduk setempat untuk mengelabui Polisi, Dirga dan siswa Einstein Class 2 segera mendorong paksa Icha dan teman-temannya mendekati Polisi yang saat ini berlari ke arah mereka.

"Jangan biarkan satu orang pun lolos!" perintah Dirga.

Mereka akhirnya mendorong komplotan Icha dan memukul senjata-senjata tajam milik mereka dengan balok kayu yang sudah dipersiapkan oleh Pasukan Einstein Class 2. Dan tak berapa lama kemudian permainan berakhir.

- Berhasil -

Flashback

"Setelah dari sana kita serahkan kepada Dirga. Sisanya kita akan membuat alibi," ujar Mika.

"Alibi?" tanya Amalia.

Mika hanya mengangguk mantap.

"Nanti Galang dan anak-anak Einstein Class 3 beserta ketujuh orang yang tidak ikut turun lapang akan memulai membuat alibi di Toko Kue milik Ibu Aisyah. Ada ide acara apa yang akan kita rayakan?" tanya Mika.

"Katakan saja kita sedang berkumpul sebelum kakak-kakak Einstein Class akan lenyap dari THS," Usul Rubi, Salah satu Siswa Einstein Class 2.

"Woah, Apa kau baru saja mendoakan kami tiada?" tanya Jeff bercanda.

"Kali ini usul Kak Rubi, jangan salahkan aku lagi." ujar Galang sambil melambai-lambaikan tangannya tanda menyerah.

Semua orang tertawa melihatnya.

"Sudah siap?" tanya Aisyah yang diangguki oleh semua orang yang ada disana.

Aisyah mulai melakukan panggilan Video kepada ketiga Wali kelas dari Einstein Class yakni Mr. Marsel, Mrs. Trias, dan Mr. Aksha.

Setelah menunggu beberapa saat, panggilan pertama diterima oleh Wali Kelas Einstein Class 3 yaitu Mr. Aksha. Layar handphone menggelap untuk sesaat kemudian menampilkan Mr. Aksha yang tengah memakai kaos oblong berwarna Navy dan rambut yang nampak basah.

"Haloooo," teriak siswa-siswi berbeda angkatan itu memenuhi layar handphone Aisyah.

"Wahhh!" pekik Mr. Aksha terkejut karena melihat banyak wajah yang menyapanya.

Sementara para siswa itu hanya tertawa puas karena merasa berhasil mengejutkan Gurunya itu.

"*Ada acara apa ini? Ramai sekali. Kalian tak mengundang Bapak rupanya,"* tanya Mr. Aksha dengan raut kesalnya.

"Maafkan kami pak, Jangan salahkan aku. Salahkan kak Aisyah yang tak mengundangmu," celetuk Galang yang langsung digetuk oleh Aisyah.

Hal itu sontak membuat seisi ruangan tertawa karena ringisan Erlang.

"Mampus! Jangan katai lagi kakak kelas mu atau bisa terjadi perang dunia ketiga disitu," canda Mr. Aksha.

Semuanya semakin terbahak-bahak mendengar celotehan Mr. Aksha.

"Apa Bapak tak akan bergabung dengan kami?" tanya Rubi, salah satu Siswi Einstein Class 2 yang bertugas sebagai bukti bahwa seluruh angkatan Einstein Class ikut serta dalam acara itu.

"Sejujurnya Bapak sangat ingin tetapi kerjaan Bapak masih sangat banyak. Apa Kalian ingin sesuatu sebagai kenang-kenangan dariku?" ujar Mr. Aksha kepada Seluruh Siswa Einstein Class

"Berikan nilai rendah kepada Galang Sir!" pinta Aisyah membuat Galang melotot.

Mr. Aksha hanya tertawa kemudian berkata *"Aku tidak bisa berjanji Aisyah, Erlang adalah siswa yang jenius."*

Erlang lantas menyombongkan diri sambil menepuk-nepuk dadanya dan mengangkat wajahnya dengan raut tengil.

"Mungkin Aisyah Hanya berjaga-jaga jika ada peluang," balas Amalia yang ditanggapi kekehan oleh Mr. Aksha.

Galang melotot ke arah Amalia.

"Apa?!" tanya Amalia, galak.

"Ti-tidak. Tidak papa, kak." seketika nyali Galang menciut. Eh, tidak. Dia hanya mengalah pada seorang gadis. Katanya.

"Baiklah Sir, kami akan menelfon Mr. Marsel lagi. Sampai Jumpa Sir!"

Aisyah segera mematikan panggilanya dan melirik ke arah Gema, Chelsea, dan Jeff yang sudah sampai. Dia segera menelfon Mr. Marsel sembari menunggu Siswa-Siswi Einstein Class 2.

"Haloooo Sir!" sapa mereka bersemangat.

"Wah, ada acara apa ini? Kenapa kalian bisa ngumpul-ngumpul?" tanya Mr. Marsel yang melihat keberadaan siswa Einstein Class 2 dan 3.

"Kami sedang melakukan pesta perpisahan! Dan Erlang sedang berusaha menciptakan kericuhan disini," ujar Gio, siswa Einstein Class 3.

"Tak usah berbohong, aku tau maksud kalian." celetuk Mr. Marsel membuat mereka semakin terbahak karena merasa tipu daya nya tak mempan.

"Apa aku bisa meminjam Isi kepalamu sir? Kau sungguh hebat dalam menebak" kata Gio membuatnya digetuk oleh teman-teman kelasnya.

"Apa ada yang salah dengan ucapanku?" gumamnya pelan sambil mengusap kepalanya.

Mereka semua terbahak-bahak melihat ekspresi Gio.

"Apa kalian tak akan mengajak Bapak bersenang-senang?" tanya Mr. Marsel.

"Tentu saja, karena itu kami mengundang sir kesini atau kami harus mengantar beberapa kue ke sana?" ujar Aisyah.

"Bapak sangat terharu nak, tapi maaf. Bapak tidak bisa hadir, apa kalian ingin meminta sebuah hadiah?" tawar Mr. Marsel.

"Berikan kami nilai sempurna untuk Z-Examination nanti," celetuk Mereka serempak tanpa pikir panjang.

"Hahaha, tanpa meminta pun aku yakin kalian akan mendapat nilai sempurna," balas Mr. Marsel.

"Hanya mengantisipasi kemungkinan terburuk," balas Mark.

"Baiklah, kami akan menutup panggilannya. Sampai Jumpa Sir!"

Mr. Marsel pun tersenyum tipis dan Aisyah pun memutuskan panggilannya. Mark menghela nafasnya lega kemudian melirik ke arah Dirga dan kawan-kawan yang tengah beristirahat setelah mengurusi komplotan Icha.

Sementara Menunggu Mrs. Trias mengangkat telfonnya. Mark, Erlang, dan Dirga berbincang-bincang sebentar.

"Sudah selesai?" tanya Mark.

"Sudah, ternyata cukup melelahkan juga." keluh Dirga.

"Kenapa tidak memintaku untuk membantu?" tanya Galang kepada Dirga.

"Tak apa, lagipula sudah ku bereskan juga kan."

Galang dan Mark mengangguk mengerti kemudian menoleh ke arah kumpulan anak-anak yang tengah heboh menatap handphone Aisyah, sepertinya mereka sedang berbicara dengan Mrs. Trias, duga Galang dan Mark.

"Mau Ikut bergabung dengan yang lain?" tawar Galang kepada Dirga dan Mark.

"Mau tak mau, aku harus mau. Karena ini adalah 'acara angkatanku' bukan?" ujar Mark malas.

Dirga dan Galang hanya tertawa menatap kakak kelasnya yang super cuek dan malas itu.

Mereka pun menyapa Mrs. Trias dan sedikit mengobrol.

Flashback
"Dengan membuat ketiga Wali Kelas kita melihat kita disana, kita jadi mempunyai saksi bahwa kita sama sekali tak ada sangkut pautnya dengan penangkapan Icha. Karena ketika Icha tertangkap, kita tengah melakukan panggilan Video dengan mereka secara bergantian." jelas Mark mengakhiri.

- Misi Membuat Alibi : Berhasil -

"Apa kami harus membawa beberapa makanan? Sedikit saja miss, makanan itu tak akan membuat gemuk dalam hitungan detik," goda Alan.

Mrs. Trias tertawa dan berkata *"Tak perlu, aku juga sedang makan saat ini."*

Alan hanya menggaruk tengkuknya gatal sementara yang lain menertawai wajah bodoh Alan.

Dalam tawa mereka ada kelegaan ketika melihat Alan sudah terbebas dari teror-teror Icha.

- Misi Persahabatan : Berhasil -

*****
Dengan yakin Mark mengantarkan sebuah petisi atas penolakan dirinya dan teman-temannya atas kehadiran Icha di kelasnya serta Bryan yang dirasanya sudah tak memiliki kepentingan di kelasnya lagi.

"Ada apa ini Mark?" tanya Mr. Marsel ketika melihat Mark membawa sebuah petisi kepadanya.

Mark hanya menyerahkan petisi itu dan mempersilahkan Mr. Marsel membacanya.

"Kalian sudah menyelesaikannya rupanya, lebih cepat dari dugaanku tapi baguslah," ujar Mr. Marsel.

Mr. Marsel dan Mark pun melesat menuju ruang Pembinaan Siswa, di tengah perjalanan Mark dapat melihat Dirga dan Erlang yang memberi semangat kepadanya.

Mark hanya menatap datar ke arah mereka seperti biasanya.

"Permisi Pak," ujar Mr. Marsel saat memasuki ruangan itu.

"Silahkan. Wah, kebetulan sekali Pak. Kami juga ada perlu dengan Bapak." balas Pak Jiro selaku guru BK.

Mark pun melirik ke arah Icha yang duduk seperti tahanan di hadapan Pak Jiro.

"Ada apa itu pak?" tanya Mr. Marsel.

"Ini, kami dapat laporan bahwa terjadi tawuran di dekat Gang yang cukup besar di sekitar daerah ini. Dan yang lebih mengejutkan bahwa tawuran ini bukan antara Sekolah melainkan antara Siswa. Icha Devantoro sebagai tersangka menuduh Einstein Class sebagai partner tawurannya saat itu, Apa anda bisa mengklarifikasi hal ini?" jelas Pak Jiro.

"Jam berapa tawurannya Sir?" tanya Mark.

"Di surat ini sekitar jam 15.30,"

"Sudah pasti itu bukan muridku, Pada jam segitu mereka tengah merayakan acara perpisahan kelas 12. Siswa

Einstein Class 2 dan 3 berada disana, coba tanya wali kelas mereka mengenai hal ini," jelas Mr. Marsel.

Pak Jiro pun setuju dan mencoba menghubungi Mr. Aksha dan Mrs. Trias, hasil yang didapatkannya pun sama dengan penuturan Mr. Marsel.

"Mungkin Icha kesal karena kami tak memberinya kesempatan membully seseorang di kelas kami," ujar Mark memancing Pak Jiro untuk bertanya.

Mr. Marsel hanya membiarkan muridnya itu untuk 'bermain'.

"Maksudmu Mark?" tanya Pak Jiro.

"Yah, beberapa hari ini Icha telah meneror salah satu teman kelasku. Dan dari hasil penelusuranku, dirinya mengidap Alter Ego dan mempunyai masalah dengan Ayah Alan yang dulu tanpa sadar pernah hampir melecehkannya," jelas Mark membuat Icha memelototkan matanya.

Darimana Mark tahu semua itu? Pikir Icha.

"Icha! Kau adalah anggota Dewan Sekolah, juga seorang Wanita. Kenapa kau bisa melakukan hal sekeji itu?!" tanya Pak Jiro marah.

Icha tetap tak bergeming. Dia hanya diam dengan tatapan kosong, yang dirinya pikirkan saat ini darimana Mark mengetahui hal itu

"Kami akan mengeluarkanmu Icha! Kami tak bisa menoleransi mu lagi. Berikan surat DO mu ini kepada orang tuamu,"

Icha tertawa kemudian berkata *"Bersembunyilah, Rencanaku belum selesai."*

Gadis itu pun menatap tajam ke arah Mark.

Sementara Mr. Marsel dan Pak Jiro tengah berbincang mengenai masalah yang dihadapi sekolahnya ini. Mark mendekati Icha sambil tersenyum remeh ke arahnya.

"Dari awal sudah kuperingatkan. Kau mencari masalah dengan kelas yang salah," bisik Mark membuat Icha melihatnya penuh amarah.

"Kau berbohong! Aku tak akan tinggal diam, ingat itu! Rencanaku belum usai, aku akan kembali." ancam Icha.

Mark tersenyum *smirk* kemudian memanggil Pak Jiro.

"Pak, apakah kami bisa meminta perlindungan dari sekolah? Aku takut teman-temanku akan diganggu diluar sekolah oleh Nona Icha Devantoro," ujar Mark dengan raut yang disedih-sedihkan. *Sudah cocok kau jadi Aktor Mark!*

"Tentu saja, minta saja nomor bapak kepada Mr. Marsel. Jika terjadi apa-apa pada kalian yang disebabkan oleh Icha, kamu bisa melaporkannya kepada Bapak." terang Pak Jiro.

"Terima kasih Pak, aku permisi pak. Masih ada persiapan untuk jam belajar berikutnya," pamit Mark yang diangguki oleh Pak Jiro dan Mr. Marsel.

Mark pun melangkahkan kakinya keluar namun sebelum benar-benar keluar dari ruangan itu Mark kembali menoleh kepada wajah marah penuh kekalahan milik Icha untuk terakhir kalinya.

- Einstein Class Menang! -

*****

Holla!!

Bagaimana Chapter ini?

Seru kah? Greget kah? Atau gak sesuai ekspektasi?

Silahkan Comment yah! Jangan lupa juga untuk Vote.

Maaf untuk Typo dan perkataan yang kurang berkenan di kalian.

Spoiler untuk minggu depan.

Good Entrepeneur

Selalu tunggu Update-an Einstein Class yah :)

Jangan lupa mampir di lapak aku yang berjudul 'Antara Raja, Ratu, dan Takdir'

[Alibi adalah Bukti bahwa seseorang sedang berada di tempat lain ketika sebuah tindak pidana terjadi (tidak berada di tempat kejadian)]

Xoxo

Chapter 18 Good Entrepeneur

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

So, gasss baca chapter ini

~14 Agustus 2020

Happy Reading

Mark merenggangkan otot-ototnya ketika selesai berjualan, Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan namun juga menyenangkan.

Mereka berhasil menjual habis semua kue yang dijajakannya, Semua siswa Einstein Class tersenyum puas.

"Hari yang sangat melelahkan," keluh Alan.

"Aku sependapat," timpal Boy yang sudah merebahkan badannya di kursi taman.

Yah, mereka berhasil menjajakan dagangannya di taman kota. Tentu saja karena taman adalah pusat kota membuat tempat itu sangat ramai pengunjungnya.

"Semangat Teman-Teman! Lelah kita terbayarkan kok, Keuntungan yang kita dapat lebih dari cukup untuk modal proyek kita," ujar Amalia bersemangat.

"Syukurlah. Jika harus berjualan lagi, Aku tidak ingin berjualan bersama Raina. Badan ku remuk semua karena

mendapat pukulan dari nya sedari tadi," kata Gema dengan wajah yang disedih-sedih kan.

"Kamu aja yang letoy, ck." balas Raina dengan wajah sinis nya.

"Bagaimana kamu akan dapat seorang pacar jika wajahmu segalak itu?" ledek Gema.

"Tanpa pacar pun aku masih bisa hidup," ucap Raina santai.

Gema mendecih kesal. Tumben-tumbenan Raina tak kesal dengan ucapannya.

Prok... Prok... Prok...

"Good Job Kids! Kalian berhasil menjual semua kue itu." ujar Mr. Marsel yang baru saja datang.

"Kenapa Sir baru datang? Harusnya sir mengawasi kami, bukan kah kami tanggung jawab sir?!" keluh Alan.

"Kalian bukan bocah menengah pertama yang harus selalu aku awasi kan?" tanya Mr. Marsel balik.

Mereka semua memutar bola matanya malas, wali kelasnya ini memang sangat pandai memancing emosi mereka.

"Lagipula tanpaku kalian bisa menyelesaikan semuanya sendirian. Tak perlu serindu itu padaku," canda Mr. Marsel.

"Gak lucu!" ketus Amalia.

"Tentu saja tidak, aku bukan pelawak." balas Mr. Marsel kemudian tertawa.

Jujur saja, Amalia ingin sekali memukul wajah tengil gurunya yang satu itu.

"Apa kau hanya akan mengganggu kami disini? Jika tidak ada yang ingin disampaikan kami mau pulang." ucap Mark dengan raut wajah datar.

"Bersabarlah anak-anak ku. Aku hanya ingin mengatakan *Good Job!* Kalian berhasil menjalankan tugas pertama kalian dengan sangat baik. Aku salut dengan Mark yang selalu melibatkan teman-temannya dalam mengambil keputusan dan selalu memerhatikan kelompok lain. Jaga kesehatanmu ketua kelas."

Mark mengangguk mendengar ucapan Mr. Marsel.

"Dan yang lain *I'm so proud of you all!* Kalian berhasil bekerja sama demi lancarnya tugas kalian. Jaga kesehatan dan selalu solid seperti ini."

Mereka mengganggguk mantap ketika Mr. Marsel menyampaikan petuah-petuahnya.

"Baiklah, ayo ke 'Rumah Pohon' kalian harus mendapat penghargaan atas kerja keras ini, bukan?"

Seketika para remaja itu bersorak ria, tentu saja karena traktiran dari wali kelasnya.

Sambil memainkan kunci mobilnya Mr. Marsel berjalan terlebih dahulu kemudian membuka pintu mobil bagian penumpang

"Silahkan," ujarnya ramah. Mereka pun berlarian memasuki mobil Mr. Marsel.

Dengan posisi di bagian belakang terdapat Gema, Alan, Boy, dan Jeff. Di tengah ada para ciwi-ciwi dan di depan ada Mr. Marsel dan Mark.

- Rumah Pohon Einstein Class

Mereka keluar dari mobil dengan tergesa-gesa dan bersemangat, hal itu mengundang tawa kecil bagi Mr. Marsel.

"Selamat Malam!" sapa para siswi ketika memasuki 'rumah' mereka.

"Menuju ke meja guys!" Seru Gema yang sudah berlari ke arah dapur diikuti oleh teman-temannya yang lain.

Mereka sungguh menikmati kebersamaan malam itu, hal yang tidak pernah terpikirkan oleh mereka sendiri sebelumnya.

"Ah, Ayo kita bermain mengenal lebih dekat." usul Mr. Marsel yang langsung ditatap oleh kesepuluh pasang mata itu.

"Bagaimana cara bermainnya?" tanya Amalia.

Mr. Marsel tersenyum sebentar kemudian berkata, "Sederhana saja, kalian hanya perlu mengobrol. Tanyai pertanyaan yang sudah aku kirimkan lewat e-mail kepada kalian semua."

Sontak mereka semua merogoh saku nya masing-masing mencari handphone mereka dan mengecek notif.

Benar saja, e-mail nya dikirimkan sejak mereka berjualan tadi. Wah! Mr. Marsel sungguh penuh kejutan, pikir mereka.

"Jadi ayo mulai!"

Mereka pun segera duduk membentuk dua kelompok seperti kelompok awal yang telah ditentukan oleh Mr. Marsel.

Jika kalian bertanya kehadiran Bryan, jawabannya dia tak ikut membantu sejak awal proyek itu. Mungkin saat ini dia sedang bersenang-senang dengan temannya. *As always.*

Di kelompok pertama Raina mendapat giliran bertanya.

"Berapa tanggal lahir kalian?" tanya Raina to the point.

"Aku 5 Januari," Kata Mika.

"Kalau aku 23 Desember," ujar Gema.

"1 2 Februari," ucap Mark.

"Diriku 7 Maret." Kata Alan.

"Aku 1 7 Agustus," tutur Amalia.

"Wah, kau berulang tahun bersama negara kita yah!" sambung Aisyah.

"Aku sangat iri padamu Ama, ulang tahun mu akan dirayakan seluruh negeri," canda Alan.

"Aku baru tau bahwa kau berulang tahun bersamaan dengan negara kita," jelas Raina.

"Ahh, iya. Aku tidak pernah memberi tahu kalian karena tidak ada yang menanyaiku. Kurasa itu tidak penting untuk ku sampaikan kepada kalian juga," tutur Amalia.

"Benar kan kata ku. Kegiatan ini tidak sia-sia bukan? Kalian jadi saling mengetahui lebih dalam teman-teman kalian." kata Mr. Marsel yang disetujui oleh kesepuluh anak manusia itu.

"Lanjut kan lah," sambung Mr. Marsel.

Mereka pun saling menatap seketika, menunggu siapa yang akan menjawab berikutnya.

"1 Oktober," jawab Boy.

"18 April adalah tanggal ulang tahunku!" kata Chelsea sambil tersenyum.

"30 Maret, ingat lah untuk memberikan ku kado di saat itu," ujar Jeff sembari bergurau.

"15 Mei, jangan sampai lupa yah," pinta Aisyah.

Kini mereka semua menatap Raina menunggu jawabannya.

"Apa? Ada yang salah denganku?" tanya Raina kebingungan mendapati tatapan teman-temannya.

"Kau tidak akan memberi tahu kami tanggal lahirmu?" tanya Aisyah.

"Ah, aku lupa. Maaf." kata Raina yang baru saja sadar bahwa hanya dirinya yang belum menjawab pertanyaan itu sendiri.

"3 Juli," lanjut Raina.

"Baiklah, ayo selanjutnya siapa yang akan bertanya?" tanya Mr. Marsel.

"Aku!" seru Alan.

Mr. Marsel mempersilahkan pemuda itu untuk bertanya.

"Seperti apa first Impression mu kepada teman-teman di kelasmu?" kata Alan membacakan soal di handphone nya.

"Siapa yang akan menjawab lebih dulu?" tanya Mr. Marsel.

"Kurasa ketua kelas kita yang harus menjawab terlebih dahulu." usul Jeff yang dihadiahi lirikan tajam dari Mark namun hanya ditanggapi kekehan tanpa dosa oleh Jeff.

"First Impression ku kepada mereka yaitu tidak ada yang istimewa." jawab Mark dengan raut datar nya.

"Hei, tidak bisa begitu. Kau harus memberi tahu kan First Impression kepada tiap-tiap orang." protes Mr. Marsel.

"Ck, merepotkan." decih Mark.

"Menurutku, Jeff itu mengerikan. Ia bisa terus tersenyum kepada semua orang, aku takut jika suatu saat nanti wajahnya akan kaku dengan posisi sedang tersenyum."

Jeff tertawa mendengar pernyataan Mark, begitu pula yang lain. Mereka tidak menyangka kulkas berjalan itu akan berpikir seperti itu.

"Gema adalah cowok brengsek pertama yang sekelas denganku. Pecicilan dan cerewet, membuat ku kadang malas berbicara dengannya."

Perkataan Mark sukses membuat Gema memberengut kesal. "Tak ada kah hal baik yang bisa ia lihat dariku?" gumam Gema yang masih dapat didengar oleh teman-temannya.

"Alan adalah siswa paling menyebalkan di kelas ini."

"Hei, aku tidak menyebalkan. Apa kalian setuju dengan Mark?" protes Alan yang diakhiri pertanyaan kepada yang lain.

"Jujur saja kau sedikit menyebalkan Alan," jawab Chelsea.

"Kau berbohong Chelsea. Alan sangat menyebalkan!" sanggah Amalia.

Mereka kembali tertawa mendengar penuturan polos dari Amalia. Alan pun mengusap dada nya pelan.

"Sabar, orang ganteng emang banyak yang iri." Pikir Alan.

"Boy? Terlalu fanatik dengan gitar,"

"Gitarku hidupku."

Mereka memutar bola matanya malas, percakapan antara kedua *ice boy* itu tidak akan berlangsung lama.

"Lanjut," kata Gema.

"Chelsea? Pewaris Agatha company."

"Hufft, First Impression yang sama dengan khalayak umum," komen Chelsea.

Mark tidak peduli, ia melanjutkan lagi perkataannya.

"Amalia? Childish."

"Dih, Aku gak childish!"

Sudah bisa dipastikan semua yang keluar dari mulut Mark akan diprotes oleh orang yang dimaksud. Mark hanya bisa menunjukkan raut wajah andalannya.

"Aisyah? Sangat berisik,"

"Heh! Kamu aja yang terlalu pendiam. Jadi ketua kelas kok diem-diem bae,"

Apa yang baru saja Mark bilang? Sudah pasti tak ada yang setuju dengan pendapatnya.

"Jika semuanya tak setuju dengan pernyataanku, yah sudah aku tak mau melanjutkannya lagi." Putus Mark.

"Ngambek an ih," ledek Amalia.

Mark tetap tidak peduli.

"Hayoo, Mark udah marah. Kalian bujuk dia nyelesain perkataannya baru kita lanjutkan. Jika tidak, kalian semua akan tetap berada disini hingga Mark tak marah lagi," kata Mr. Marsel membuat mereka memberengut kecewa.

Aish, si kulkas itu bisa ngambek juga ternyata. Pikir Mereka.

"Jangan ngambek Pak Ketu, nanggung nih tinggal Mika doang." bujuk Gema.

"Gak,"

"Bujug buset dah Pak Ketu, kagak usah ngambek lah. Kan kita berjanda pak ketu," kata Alan.

"Bercanda, bukan berjanda bambang!" seru Aisyah.

"Itu yang aku maksud. Hehe,"

Ingatkan Aisyah untuk menampol Alan kapan-kapan.

"Apa kamu tidak akan memberi tahu ku seperti apa first impressionmu kepadaku?" tanya Mika yang sedari tadi hanya diam.

Seketika semua pasang mata menatap Mika.

"Nah loh Mark, apa kamu tidak akan memberi tahu kan Mika?" ujar Amalia.

"Diem bocil, biarkan kedua insan itu berbicara." kata Gema yang direspon decihan oleh Amalia.

"Mika. . ."

"Gadi yang Cantik, perhatian, dan bawel."

Serentak mereka semua mata terbelalak kaget. What happen with our Ice Boy? Pikir Mereka.

"Ahh, apa aku akan bersaing dengan Mark demi mendapatkan seorang Mika?" gumam Gema.

Jeff menepuk bahu Gema pelan.

"Tenang kawan, kita bertiga akan bersaing." ucap Jeff membuat Gema menoleh kepadanya.

"Kau menyukai Mika?"

"Kurang jelas kah perkataanku?"

"Hebat, kurasa kita berlima akan bersaing."

"Hah?"

Jeff menatap Gema tak percaya. Gema yang menyadari hal itu pun menunjuk ke arah Boy dan Alan yang menunjukkan raut wajah.... Aneh?

Jeff pun seakan mengerti kemudian tersenyum kecil, "Kita semua cukup cerdas untuk bisa bersaing secara sehat bukan?"

"OMO OMO! APA KAU MENYUKAI MIKA?!" pekik Aisyah.

"Ah, sepertinya akan ada kisah cinta yang terukir di kelas kita." goda Mr. Marsel.

"Bodoh," maki Mark.

"Itu hanya first Impression, tak usah berlebihan." lanjut Mark yang kemudian beranjak berdiri dan melesat menuju perpustakaan di rumah itu.

"Sepertinya dia malu," kata Chelsea.

"Bagaimana perasaanmu Mika?! Mark baru saja memuji mu, sudah 2 tahun aku sekelas dengannya dan baru kali ini aku mendengarnya memuji seorang gadis." heboh Amalia.

Mika juga cukup terkejut dengan jawaban Mark, ada debaran aneh yang terasa di dadanya ketika Mark mengatakan hal itu. Pipinya pun ikut memanas.

Kisah Mereka yang sebenarnya akan dimulai detik ini, di tempat ini, dan bersama orang-orang ini.

Mereka akan melukis kisah baru di kelas 'Sakral' itu, Kisah yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Awal mula dari segalanya ada disini.

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

See you at necxt chapter

Xoxo

Chapter 19 Old Story

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

So, gasss baca chapter ini

~ 15 Agustus 2020

Happy Reading

"Apa Mr. Marsel belum datang?" tanya Gadis childish berkacamata itu.

"Belum, 15 menit lagi." sahut pemuda yang tengah menyetel gitar kesayangannya.

"Ah, ada waktu untuk mendengar musik beberapa saat." kata Gadis dingin yang tengah memakai earphone nya itu.

Mika tak henti-henti berusaha untuk tetap fokus kepada buku nya, namun kehadiran Mark yang saat ini duduk di dekatnya membuat dirinya sama sekali tak bisa konsentrasi.

Sial! Kenapa jantungku berdebar seperti ini?! Gerutu Mika di dalam batin.

"Apa kau baik-baik saja, Mika?" tanya Jeff yang baru saja menghampirinya.

"Ah, a- aku tidak papa. Terima kasih telah bertanya." jawab Mika antara kaget dan gugup.

"Seriously? You look so nervous, something bad happens?" tanya Jeff memastikan.

"I'm okay Jeff,"

Jeff pun mengendikkan bahunya, ia tak bisa memaksa Mika untuk menceritakan yang terjadi pada dirinya. Jeff masih sadar betul posisinya bagi Mika.

"Maaf terlambat, langsung saja kita mulai ulangannya." ujar Mr. Marsel yang langsung membagikan kertas ulangan membuat semua siswa menatapnya heran.

"Apa ada yang salah?" tanya Mr. Marsel setelah membagikan kertas ulangan.

"Setahu ku, Z-Examination berbasis komputer. Kenapa kami dibagikan lembaran soal seperti ini?" tanya Chelsea yang mengangkat lembar soalnya.

"Ah, tentang itu yah. Aku hanya ingin kalian menuliskan jawabannya, bukan mengetik. So, I do this" kata Mr. Marsel santai.

Otak jenius mereka tidak semudah itu di bodohi, mereka tau betul ada maksud dari semua ini. Tapi yang mereka tidak ketahui, apa tujuan Mr. Marsel melakukan hal ini?

"Kalian terlalu banyak berpikir, ayo dikerjakan. Waktu kalian tinggal 50 menit lagi." ujar Mr. Marsel mengingatkan.

Mereka memutar bola matanya malas dan kemudian mulai membaca soal satu per satu. Keterkejutan mereka tidak sampai disitu, soal yang diberikan pun bukan soal seperti biasa.

Sebutkan tanggal lahir teman di sebelahmu?

And Now you know why they so shock. Soal yang diberikan adalah soal mengenai personality mereka dan teman-temannya sendiri.

Berbagai ekspresi ditunjukkan. Mulai dari biasa saja seperti Mika yang memiliki daya ingat luar biasa, ada juga yang mengeluh dengan kecepatan 4G seperti Aisyah dan Amalia, ada juga yang raut wajahnya datar dan tak memperlihatkan kecemasan apapun seperti Mark, Boy, dan Raina.

50 Menit pun berlalu dengan berbagai suasana di kelas 'Sakral' itu.

"Selesai!" ujar Mr. Marsel mengakhiri Z-Examination.

Serentak mereka melepas pulpen yang menjadi alat perang mereka sedari tadi.

"Terima kasih telah mengerjakan Z-Examination kali ini dengan tenang. Pengumumannya Minggu depan, kalian bisa fokus untuk membuat proyek sains itu. Aku pamit, *see you guys!"*

Mr. Marsel pun keluar dari kelas. Murid-muridnya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah Wali Kelasnya yang Out Of The Box.

"Ayah ingin bertemu denganmu,"

Sebuah kalimat yang membuat Aisyah menoleh ke arah Bryan. Ya, sampai saat ini Bryan belum dipindahkan ke kelas lama nya dikarenakan petisi dari Einstein Class tidak cukup kuat untuk membuatnya tersingkir dari kelas mereka.

"Apa ibu juga?" tanya Aisyah yang dijawab anggukan kepala oleh Bryan.

"Baiklah,"

Setelah mendengar jawaban Aisyah, Bryan langsung bergegas pergi dari kelas itu. Karena memang sudah waktunya pulang.

Interaksi keduanya tidak lepas dari penglihatan Mark. Bukan nya Mark negative thingking, tapi melihat kejadian Icha dan Gladys tidak menutup kemungkinan Mark pasti risau.

Devan Zaquela : Pulang, Ayah punya tugas baru untukmu

Melihat pesan dari sang ayah membuat Mark frustasi. 'Tugas' yang dimaksud Devan bukanlah tugas sewajarnya untuk Mark.

Di umur yang masih muda seperti saat ini Mark sudah mengerjakan berbagai pekerjaan kantoran.

Sebagai contoh kecil minggu lalu Mark mengerjakan laporan saham perusahaan milik ayahnya, dan semalam ia harus begadang demi mengerjakan laporan target pasar juga suku bunga di pasar dagang internasional.

Tidak heran jika Mark remaja sangat cerdas dalam hal hitung menghitung. Dengan cekatan ia mengambil tas nya dan keluar dari kelas tanpa sepatah kata pun.

Teman-temannya pun tidak terlalu kaget dengan hal itu, mengingat Mark adalah pribadi yang pendiam.

Hanya membutuhkan 15 menit untuk sampai di rumah Mark jika menggunakan mobil.

Yah, Mark selama ini diantar jemput oleh supir kepercayaan ayahnya. Jika boleh jujur, Mark sangat tidak percaya pada

supir itu. Mark punya firasat jika supir itu akan membawa masalah besar kepada keluarganya.

Sudah sering Mark mengutarakan firasatnya itu kepada Ayahnya, Devan. Tapi ayahnya itu selalu berkata Mark hanya terlalu *negative thinking*, akhirnya Mark pun acuh dan malas untuk mengingatkan ayahnya.

"Kau sudah pulang rupanya," sahut Devan ketika melihat Mark memasuki rumah.

Mark pun duduk di depan ayahnya tanpa ekspresi apapun.

"Ayah dan ibu akan pergi ke luar negeri untuk beberapa hari, ayah ingin kau mengurus perusahaan, rumah, dan Michael." ujar Ayahnya tanpa beban.

Mark mendengus kasar. Ayah nya memang tak kira-kira dalam memberikan pekerjaan.

Btw, Michael adalah adik Mark yang juga bersekolah di Trisakti High School. Beda nya, Michael berada di Gold Class sedangkan Mark di Einstein Class.

Michael juga baru kelas 10, dan Mark kini kelas 12. Michael lebih cerewet, Aneh, dan ramah, sedangkan Mark... Yah, You Know lah. Jadi, kalian sudah tau bukan perbedaan keduanya?

"Iya, akan ku urus segalanya."

Mark pun bangkit dan berjalan meninggalkan ayahnya. Dia benci situasi seperti ini, situasi dimana ia dapat merasakan betapa ayah dan ibu nya mencemaskan Michael jika ditinggal oleh mereka.

Hatchu!

Sial! Sepertinya Mark akan terkena flu. Semoga hanya flu.

Hatchu! Hatchu! Hatchu!

Ah, badannya sungguh terasa remuk saat ini. Mark segera mencari obat di laci meja belajarnya. Di kamar bertema hitam putih itu, Mark menyendiri. Merasa sendiri sudah biasa baginya.

Dengan cepat ia segera meminum obat itu. Matanya kemudian melirik ke arah pigura foto yang terletak rapi di atas meja belajarnya.

Mika

Mark tersenyum. Tanpa Mika sadari, sebenarnya mereka sudah saling mengenal sejak lama. Jauh sebelum Mika masuk ke kelas Einstein.

Di foto itu terdapat seorang gadis cantik berumur sekitar 13 tahun dengan tinggi semampai dan rambut panjangnya yang sedang dipeluk oleh pemuda tampan berkacamata yang lebih tua setahun olehnya.

Yah, itu adalah foto Mika dan Mark ketika masih duduk di bangku junior High school. Mereka pernah menjalin kasih, mungkin Mika tidak menyadari nya. Karena waktu itu Mark pindah sekolah tanpa mengabari Mika.

Mark tau betapa hancurnya Mika saat itu berkat salah satu orang kepercayaannya. Tentu saja Mika tidak mengenali dirinya yang sekarang. Tinggal di luar negeri membuatnya berubah hingga seperti saat ini.

"Aku rindu, Mika."

"Rindu tawa mu. Rindu omelanmu. Rindu manja mu. Rindu wajah ngambek mu."

"Nanti ku ceritakan tentang kisah kemarin kepadamu. Sepertinya saat ini aku harus berperang dulu untuk mendapatkanmu lagi."

"Tenang saja, hadirmu cukup untuk membuatku menang."

Mark merebahkan badannya di kasur, tak berapa lama mata indah itu tertutup dan dari bibir berisi itu terdengar suara dengkuran halus.

Zaq

Satu nama yang membayangi hari-hari Mika. Tidak, bukannya Mika tak bisa merelakan. Hanya saja kalian tak tau seberapa dalam rasa sayang Mika kepada pemuda itu.

"Zaq, sudah lama kau pergi. Tetap saja aku merindukanmu."

"Tunggu saja Zaq, kita akan bertemu. Akan kuceritakan tentang hari-hari ku tanpamu."

Mika merogoh handphone nya dan melihat tanggal ultah Zaq yang ternyata bersamaan dengan Mark.

"Terkadang aku berpikir bahwa Mark adalah dirimu, Zaq." gumam Mika.

Sudah lah, jika terus mengingat Zaq hati Mika sangat sakit. Zaq meninggalkannya tanpa kabar, dengan susah payah dia bangkit dan terjebak dalam kenangan.

Terserah jika kalian mengatainya Gamon dan sebagainya, pada kenyataannya Mika memang masih sangat mencintai

seorang Zaq.

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

See you at next chapter

Xoxo

Chapter 20 Anletta Family

Sorry karena slow update yah, soalnya ada beberapa part yang aku revisi ulang karena ada kesamaan dengan sebuah cerita lain.

Aku udah spoiler masalah sebenarnya di part Prolog dan Chapter 1. Semoga kalian mengerti yah, dan jika masih ada kesamaan tolong comment untuk aku perbaiki lagi.

Kecuali scene yang ngaruh ke alur ceritanya gak bisa aku revisi, karena itu sama aja kek nulis ulang lagi :v

Intinya cerita ini gak sama dengan cerita 'Itu'.

Hanya ini yang aku mau bilang, tanpa berlama-lama.

Mari gassss baca chapter ini.

~24 Agustus 2020

Happy Reading

*S*ebuah keluarga yang nampak harmonis tengah menghabiskan waktu di sebuah cafe.

"Bagaimana sekolahmu Aisyah?" tanya Pria paruh baya yang duduk di hadapan Aisyah, Tuan Alvin Anletta.

"Baik Ayah,"

"Bagaimana denganmu Bryan? Apa kau masih ada di kelas Aisyah?" Tanya Alvin.

"Masih Ayah,"

"Jangan menyusahkan Aisyah disana,"

Perkataan Alvin itu membuat Bryan mengepalkan tangannya kuat.

'Apa aku ini dianggap beban untuk Aisyah?!' batin Bryan kesal.

"Apa teman-temanmu berhasil menjual kue yang kalian buat kemarin?" tanya Nyonya Calista Anletta.

Aisyah mengangguk sembari tersenyum tipis, hal itu membuat api cemburu semakin berkobar di hati Bryan.

Dirinya merasa diduakan oleh kedua orang tuanya ini.

"Contohlah Aisyah, Bry. Ikut kegiatan yang bermanfaat dan jangan aktif di kegiatan gak jelas di luar sana." petuah Calista.

"Baik ibu," jawab Bryan.

"Jangan terpengaruh dengan mantan dan pacarmu itu, Bry." kata Alvin.

"Maksud ayah?"

Kali ini bukan Bryan yang bersuara melainkan Aisyah.

"Kau belum tau masalah tentang kakak mu ini?" tanya Calista.

"Belum Ibu, ada apa sebenarnya?" tanya Aisyah lagi.

"Itu bukan hal yang harus kau ketahui, Aisyah." ucap Bryan yang menekan nama Aisyah.

Aisyah terdiam dan langsung enggan untuk bertanya lagi.

"Bryan memacari wanita bersuami. Sungguh bodoh, kan? Karena wanita itu Bryan juga ikut terseret dalam kasus pencemaran nama baik atas nama Nona Mika Rayes." jelas Alvin membuat Aisyah tersentak

"MIKA?!" seru Aisyah membuat ketiga orang di hadapannya menatap gadis itu.

"Iya, kau kenapa Aisyah?" tanya Calista.

"Brengsek!" umpat Aisyah menatap Bryan.

"Apa maksudmu?!" bentak Bryan yang membalas tatapan Aisyah dengan sengit.

"Mika adalah temanku, dia juga temanmu. Kenapa kau menghancurkan keluarga kakaknya?!" amuk Aisyah.

"Tenanglah sayang, duduk dulu." kata Calista.

"Bryan! Duduk!" tegas Alvin.

Mereka berdua seketika duduk ketika mendapati banyak pengunjung cafe yang menatap ke arah mereka.

"Kenapa kau mengatai kakakmu, Aisyah?" tanya Alvin.

"*Bagaimana aku tidak mengatainya ayah. Putramu ini setelah memacari Kakak ipar Mika, dan dirinya sedang menjalin kasih bersama saudara tiri Raina. Teman sekelasku!"* jelas Aisyah dengan nada memburu.

Alvin dan Calista terkejut. Bukan, bukan karena Bryan berpacaran melainkan dengan siapa Bryan berpacaran.

Alvin tidak sebodoh itu hingga tidak mengenali anggota keluarga Rayes dan anggota keluarga Adintara.

Bagi Alvin, ada 4 keluarga besar yang tak boleh keluarganya 'Sentuh' yakni,

1. Keluarga Rayes
Keluarga Rayes adalah keluarga pengusaha besar yang memiliki kerajaan bisnis hampir di semua bidang.
Keluarga Rayes juga sangat berpengaruh di negaranya, karena putra tertuanya adalah Ketua Dewan Negara.

2. Keluarga Zaquela
Keluarga yang lebih fokus ke bidang investasi ini memiliki banyak koneksi yang membuat orang enggan untuk mencari masalah dengan mereka.
Terutama karena kepala kejaksaan Nasional adalah Salah satu anggota keluarganya.

3. Keluarga Agatha
Keluarga yang menguasai pasar Minyak ini merupakan keluarga yang cerdas. Sang kepala keluarga yang lulusan S2 Oxford University dan Sang Ibu S2 Stanford University.
Putri tunggalnya yang juga ikut mengambil kelas Aksel. Maka dari itu tak ada yang berani berurusan dengan keluarga itu, dikarenakan sekali kau mencari masalah mereka akan menyelesaikannya hingga TUNTAS.

4. Keluarga Adintara
Yang terakhir adalah keluarga Adintara, keluarga yang dominan bergerak di bidang fashion dan kosmetik ini terkenal karena drama keluarganya yang tak usai-usai. Mulai dari perceraian Darren dan Zara, Pernikahan Darren dengan Aurel, serta kehadiran kedua putri nya yakni Raina dan Gladys yang memiliki sifat bertolak belakang.

"Jangan berurusan dengan pacarmu lagi Bryan!" tegas Alvin.

Bryan dan Aisyah tersentak karena melihat raut wajah sang ayah yang tidak baik-baik saja.

"Kenapa yah?" tanya Bryan.

"Putuskan Gladys! Kau hanya akan menyakiti gadis cantik itu," pinta Calista.

"Tapi, kali ini aku serius ibu. Aku tidak mempermainkan Gladys," balas Bryan dengan sungguh-sungguh.

Jujur saja, Aisyah mendukung kakaknya bersama Gladys walau ia tidak terlalu dekat dengan kakaknya tapi kebahagiaan Bryan tetap masih menjadi salah satu tujuan hidupnya.

"Apa kau sudah bertemu Tuan Darren Adintara?" tanya Alvin.

"Belum, aku akan menemuinya dalam waktu dekat. Aku akan bertunangan dengan Gladys setelah kelulusan." jelas Bryan.

Alvin dan Calista saling menatap, namun Aisyah yakin banyak yang mereka bicarakan walau hanya lewat tatapan.

"Jika kau serius dengan Gladys. Temui Orang tua nya besok, dan minta Gladys menemui kami jika ia kembali dari London," titah Alvin yang diangguki dengan mantap oleh Bryan.

Jelas sekali Jika Bryan sangat bahagia, ucapan Bryan memang tidak main-main. Dirinya sangat mencintai gadis itu.

Aisyah tersenyum tipis melihat raut wajah Bryan. Dia ikut senang untuk Bryan. Ia merasakan apa yang dirasakan

Bryan.

Batin saudara kembar memang terhubung satu sama lain.

Yah, Mereka adalah kembar yang tak serupa. Namun Mereka sangat berbeda jauh dari segi fisik dan karakter.

"Ayah dan Ibu akan membayar makanan, tunggu sebentar disini."

Alvin dan Calista pun beranjak pergi menyisakan Bryan dan Aisyah.

"Congrats! Ayah dan Ibu sepertinya merestuimu dan Gladys," ujar Aisyah tulus.

Bryan menatapnya tajam kemudian berkata, *"Tak perlu berpura-pura, Ayah dan Ibu sudah pergi."*

Aisyah pun seketika membisu. Dia tertunduk kemudian mulai jatuh liquid-liquid bening dari mata indahnya.

Selicik itu kah dia di mata kakaknya? Sejahat itu kah dirinya bagi Bryan?

Dia mengusap wajahnya pelan kemudian segera memainkan ponselnya agar tak menatap wajah Bryan.

Bryan memperhatikan gerak-gerik Aisyah, dia agak kebingungan dengan Aisyah yang menangis. Ada sedikit rasa bersalah di hatinya, namun ia tepis sejauh mungkin.

Ia masih mengingat bagaimana Jessi, Wanita Pelacur yang mengakui bahwa Aisyah adalah anaknya bersama Alvin. Jessi adalah wanita ular yang hampir menghancurkan keluarganya.

Sementara Ibunya, Calista. Dengan bodohnya selalu mengatakan bahwa Aisyah adalah Putri kandungnya, Bryan tak habis pikir dengan Ibu nya itu yang masih menganggap Putri seorang pelacur sebagai putrinya.

Kembali lagi pada Aisyah. Wajahnya mengerut ketika mendapat pesan masuk dari seseorang yang sudah lama tidak memberikan ia 'Perintah'.

Mark Zaquela : Seminggu lagi.

Ahhh, Aisyah langsung teringat akan rencana mereka. Dilihatnya tanggal di kalender ponselnya. Sepertinya cerita mereka akan lebih seru dari tragedi Alan.

Namun, ia harus mengurus Bryan untuk segera kembali ke kelasnya. Jika tidak, Bryan akan menjadi perusak di 'rencana mereka'.

Hai Guys!

Terima kasih telah membaca ceritaku ini yah! Semoga kalian suka!

Yuk kita mulai tebak-tebak, apa sebenarnya yang akan terjadi?

Jika kalian membaca ulang di prolog dan Chapter 1 maka seharusnya kalian sudah dapat menebaknya.

Baiklah, sepertinya chapter hari ini cukup. Tunggu update an selanjutnya yah <3

Jangan lupa untuk Ikutan Open Rp inti di Instagram Wpchaschool.

Jangan lupa juga untuk follow dan Instagramku.

: salsabilawriter
IG : @arisgasalsabila

Xoxo

Chapter 21 Rank

Holla!
Katanya kemarin part nya kurang panjang yah?

Sorry yah! Emang segitu dulu, soalnya lanjutannya ada disini dan di chapter selanjutnya.

Siapkan Diri Yah! Banyak hal yang akan bikin kalian semakin kaget disini.

Xixixi > <

Tanpa berlama-lama mari gasss baca chapter ini.

~ 25 Agustus 2020

Happy Reading

Suara langkah kaki itu mulai mendekati kelas beranggotakan 11 siswa.

Hingga akhirnya lelaki paruh baya yang notabene nya adalah Wali Kelas dari kelas itu nampak di depan pintu.

"Good Morning Class!" sapa Mr. Marsel.

"Good Morning Too Sir!" balas mereka serempak.

"Hari ini aku membawa kabar mengenai Rank Z-Examination kalian kemarin. Ada yang sudah bisa menebak siapa yang menduduki peringkat paralel lagi?" ujar Mr. Marsel.

Hening. Tak ada yang bersuara. Tentu saja! Mereka semua tau siapa pemegang Ranking Paralel itu.

"Hey! Kalian tak ada yang menjawab? Sungguh monoton sekali hidup kalian ini." komen Mr. Marsel.

"Tentu saja kami memegang peringkat 10 besar paralel, Sir. Sejak kelas sepuluh hal itu tak pernah berubah," ujar Gema dengan wajah songongnya.

Jujur saja, Bryan muak dengan kelas penuh drama ini. Jika bukan karena desakan Icha dulu, mungkin ia sekarang sedang berleha-leha di kelasnya.

"Kau cukup percaya diri rupanya, Gema. Ada jawaban lain?" ujar Mr. Marsel.

"Umumkan saja sir, Para kulkas berjalan ini tak akan menjawab. Mereka merasa pertanyaan Sir tak terlalu menguntungkan bagi mereka!" seru Alan.

Mr. Marsel berdecak kesal.

"Ck, Jika ada yang menjawab pertanyaanku maka otomatis aku menaikkan peringkatnya menjadi peringkat 1 paralel sekolah."

Perkataan Mr. Marsel itu sontak membuat seluruh siswa Einstein Class mengangkat tangannya tanpa terkecuali.

"Apa harus ada Sayembara seperti itu baru kalian akan berbicara?" tanya Mr. Marsel. Lebih tepatnya sindiran Mr. Marsel.

Mereka saling menatap satu sama lain, tak ada suara namun mata mereka saling menyiratkan sesuatu.

"Sorry Mr. Marsel," ujar Mereka serempak.

Mr. Marsel menghembuskan nafasnya kasar kemudian berkata, *"Hilangkan Sifat Individualis kalian, walau tak mudah tapi kalian bisa berusaha,"*

"Ranking 1 Paralel tahun ini adalah..."

Semua murid menatap serius ke arah Mr. Marsel yang sengaja menggantungkan ucapannya.

"Mark Zaquela,"

Raut wajah mereka pun berubah datar, seolah bosan mendengar nama itu.

"Kedua adalah Aisyah Anletta, ketiga yakni Mika Rayes, Keempat Jeff Prawijaya, dan Kelima sisanya."

Mr. Marsel pun meletakkan kertasnya di atas meja dan menatap ke arah muridnya.

"Do You Have any question?" tanya Mr. Marsel.

Chelsea mengangkat tangannya.

"Yes Mrs. Agatha. What is the problem?" tanya Mr. Marsel.

"Apa maksud dari Ranking Lima sisanya? Apa kami semua mendapatkan Nilai yang sama?" tanya Chelsea.

"Nice Question! Ya, Nilai rata-rata kalian semuanya sama. 97,5." jawab Mr. Marsel.

Seketika Bryan melongo, Ranking Lima memiliki nilai rata-rata 97,5?! Mustahil!

Bryan dengan spontan mengacungkan tangannya.

"Yes, ada pertanyaan apa?" tanya Mr. Marsel.

"Apa aku juga mendapat Ranking Lima?" tanya Bryan.

"Eungh, soal Ranking mu ada di wali kelasmu Mr. Ben. Selama disini, nilai mu ku setorkan kepadanya jadi pengumuman Ranking mu ada di Mr. Ben." jelas Mr. Marsel.

"Apa benar nilai rata-rata Rangking Lima adalah 97,5? Bukannya bermaksud menyinggungmu sir, akan tetapi hal itu terdengar sangat mustahil. Jika rangking Lima mendapat 97,5 lantas berapa nilai rata-rata Ranking Empat besar tadi?" kata Bryan lagi.

Semua siswa einstein class sontak menatap tajam ke arah nya, tanpa sengaja Bryan menuduh mereka melakukan sebuah kecurangan dalam Ujian. Walau hal itu *benar* sekalipun mereka tidak akan sebodoh itu untuk membuat *aksi* mereka sangat mudah diterka.

"Wah, hal ini sangat sensitif rupanya. Jikalau kau tak percaya, kemarilah dan lihat sendiri nilai mereka." ucap Mr. Marsel yang mempersilahkan Bryan melihat hasil ujian mereka.

Bryan pun maju dan mengambil kertas hasil ujian mereka. Dirinya tercengang melihat angka-angka yang tertera disana.

Hasil Ujian Einstein Class

Nama	Nilai	Rank
Aisyah Anletta	99,9	2
Alan Putra	97,5	5
Amalia Alina	97,5	5
Boy Dirgantara	97,5	5
Bryan Anletta	73,0	-
Chelsea Agatha	97,5	5
Gema Erlangga	97,5	5

Jeff Prawijaya 98,5. 4
Mark Zaquela 100,0. 1
Mika Rayes 99,5. 3
Raina Adintara 97,5. 5

"Apa kau masih belum percaya? Haruskah aku memperlihatkan nilai tugas dan rapor mereka juga?" tanya Mr. Marsel membuat lamunan Bryan buyar.

"Maaf Sir, kurasa ini sudah cukup." kata Bryan.

Bryan kemudian kembali ke tempat duduknya sambil menahan malu, untung saja siswa einstein class tidak membicarakan dirinya.

Ah, Bryan ingat sesuatu. Einstein Class sepertinya tidak terlalu peduli dengan hal-hal seperti yang baru saja ia lakukan. Mereka semua berambisi menjadi yang terbaik di antara yang terbaik.

"Jadi, ada pertanyaan lagi?" tawar Mr. Marsel.

Boy mengacungkan tangannya.

"Yes Boy," ujar Mr. Marsel yang melihat Boy.

"Apa aku bisa pulang? Aku ada janji dengan temanku dan kurasa bel sudah berbunyi sejak tadi," kata Boy membuat Mr. Marsel melirik jam tangannya.

Benar saja, ini sudah waktunya pulang dan dirinya masih berdiri di hadapan mereka.

"Okay, Class has finish! See you next time."

Setelah mengucapkan itu Mr. Marsel segera meninggalkan kelas. Begitu pula dengan Siswa Einstein Class yang satu

per satu keluar.

"Apa kau yakin akan mengajaknya?" tanya gadis berambut pirang.

"Ya, dia cukup berbakat." jawab Pemuda dengan wajah Baby Face.

"Apa dia bisa dipercaya?" tanya Pemuda yang menggendong gitarnya.

"Kau tau apa yang kita lakukan ini rahasia, awas jika ia ternyata membocorkannya." ujar Pemuda berwajah tengil.

"Aku setuju dengannya. Sepertinya kau harus memperkenalkan dirimu lagi kepadanya." kata Gadis berkacamata dengan surai maroon nya.

"Ide yang bagus. Dia sepertinya harus berkenalan dulu dengan 'Kita'." ujar si Pemuda baby face.

"Yah, Jangan sampai ia curiga. Mari pulang dan bersikap seperti biasa." ajak Gadis dengan headphone yang bertengger di leher jenjangnya.

"Tunggu!" seru Pemuda bernetra coklat kayu membuat kedelapan remaja itu berbalik menatapnya.

"Setelah ini ada ujian Z-Final. Apa sudah ada rencana?" tanya Pemuda itu.

Mereka saling menatap kemudian tersenyum tipis.

"Aku akan membobol akses kamera pengawas dan ruangan arsip. Boy bertugas untuk mengambil kunci jawaban di loker 97AN. Aisyah dan Mark yang mempersiapkan teknik

menyebarkannya. Raina, Amalia, dan Gema bertugas mengawasi. Setelah selesai aku akan mengembalikan segalanya seperti semula." jelas gadis berambut pirang itu yang tak lain adalah Chelsea.

Sehabis pulang tadi mereka segera berkumpul di sebuah apartemen yang dijadikan 'Markas' oleh mereka.

Tak ada yang curiga bahwa sekumpulan anak remaja ini adalah sindikat Joki ujian.

Yah, ini lah masalah sebenarnya. Siswa einstein class adalah joki ujian untuk beberapa sekolah, termasuk Trisakti Highschool.

Hal itu yang membuat mengapa angkatan setelah mereka memiliki kuota murid yang lebih banyak.

Hal itu berkat kecerdasan dan kelicikan otak-otak remaja itu.

Mark sebagai ketua dari sindikat Joki Ujian.

Aisyah adalah Tim Divisi pembagian jawaban.

Chelsea adalah Tim Divisi Sabotase Teknologi.

Boy adalah Tim Divisi Pencurian Jawaban.

Gema, Amalia, dan Raina adalah Tim Divisi Penjagaan.

Tadi kubilang sindikat bukan? Berarti mereka tidak sendiri kan?

Tentu saja tidak! Mereka adalah kelompok kecil dari Agensi Joki Ujian terbesar di Indonesia.

Pembina mereka ialah Jessi, wanita yang dianggap pelacur oleh Bryan. Jessi adalah ibu titip dari Aisyah. Kau mengerti

arti dari ibu titip? Tidak?

Mari kujelaskan, Ibu titip yang dimaksud yakni Ibu yang rahimnya dititip kan sebuah embrio.

Aisyah dan Bryan adalah Kembar yang dikandung oleh ibu yang berbeda. Mengapa? Karena keadaan Calista waktu itu sangat lemah ketika dinyatakan hamil. Dokter memprediksi jika Calista tidak akan bisa melahirkan kedua bayi nya dengan selamat, akan ada salah satu yang meninggal.

Maka dari itu, Alvin meminta Jessi yang notabene saat itu ialah Dokter mereka sendiri untuk mengandung buah hati nya yang satunya yakni Aisyah.

Sampai sini kalian mengerti? Singkat kata, mereka kembar beda rahim.

Karena hal itu umur Aisyah dan Bryan hanya berbeda sepersekian detik.

"Apa Kak Jessi akan turun tangan?" tanya Chelsea.

"Tentu saja, kali ini klien kita lebih banyak. Harus ada yang meminimalisir kemungkinan gagal di dalam rencana ini." jelas Gema.

"Yang dikatakan Gema memang benar," kata Mark ketika mendapati mata Chelsea yang sedang menuntut penjelasannya.

"Kita juga akan membicarakan tentang bergabungnya Mika minggu depan." lanjut Mark.

"Yah sudah lah, aku pergi dulu. Ada kerjaan di Cafe sebelah." kata Boy kemudian pergi tanpa berpamitan.

"Ck, kebiasaan. Datang tiba-tiba, pulang tidak Pamit." komen Alan.

"Daripada bang Toyib, tak pulang-pulang." kata Gema.

Alan memutar bola matanya kemudian duduk di sebuah sofa.

"Aku akan menginap disini, Michael sepertinya juga akan menginap di rumah temannya, Zidan." kata Mark.

Mereka semua hanya mendengarkan tanpa berniat untuk menjawab perkataan Mark. Mark pun tak ambil pusing, selama mereka dapat mempermainkan sekolah itu adalah kesenangan tersendiri bagi Pemuda berwajah Baby face itu.

Mereka semua akhirnya bubar dan meninggalkan Mark di dalam apartemen super mewah itu sendirian.

"Mika, aku merindukanmu."

Holla Guys!!

Gimana? Kaget gak sih?

Kurang kaget? Hehe :v

Harap bersabar yah. Yok siapa yang tebakannya benar kemarin? Ayo acung! > <

Jadi ini lah inti masalahnya, dan aksi yang lebih seru akan datang! Banyak kejutan yang akan membuat kalian bakal kesel banget sama mereka sekaligus kagum.

Tentu saja karena aksi mereka nanti! Jadi jangan lupa untuk selalu dukung mereka dengan cara Vote dan Comment!

Yah sudah, kita lanjut di next Chapter bentar sore yah!

Xoxo

Chapter 22 Hai Jessi

Sorry, kemarin sibuk banget!!!

Sampai gak bisa up, sedih aku tuh.

Sekarang udah double Up, Yeay!!

So, tanpa berlama-lama
Mari gasss baca chapter ini

~27 September 2020

Happy Reading

Sepulangnya dari 'Markas' Aisyah tak benar-benar pulang ke rumah. Dirinya masih berjalan-jalan mengitari taman di pinggiran kota.

"Kenapa dia harus kembali sih?!" dumel Aisyah.

"Benci!"

"Benci banget astaga!"

Aisyah menendang kerikil di sekitarnya ke sembarang arah.

"Ngapain?"

"Yam ayam ayam," ujar Aisyah latah.

Gadis itu berbalik dan mendapati...

"Jeff! Gak usah ngagetin bisa gak?! Untung jantungku buatan Tuhan jadi kuat, coba kalau buatan China udah rusak kali."

"Berisik banget sih, alay!" ejek Jeff.

Yah, pemuda itu mengikuti Aisyah dari 'Markas'. Dirinya tau hubungan tidak 'Sehat' diantara Aisyah, Bryan, dan Jessi yang tak lain adalah Ibu titip Aisyah.

"Ngapain kamu disini?"

"Danau ini punya kamu?"

"Gak sih,"

"Terus kenapa nanyain? Bukan urusan kamu untuk tau alasan aku disini,"

Mendengar jawaban Jeff membuat Aisyah mencibir kesal. Mulut jeff itu setara dengan mulut cewek-cewek lambe di Trisakti Highschool, Julidnya Masya Allah.

Aisyah masih melangkahkan kakinya dengan Jeff yang mengikuti dari belakang.

"Kamu ngapain sih?! Ngikutin aku yah?! Kamu Penguntit, hah?!" tanya Aisyah, ngegas.

"Santai mba, rem nya blong yah." balas Jeff membuat emosi Aisyah di ubun-ubun.

"Aku duluan, jangan pulang malem-malem. Awas tubuh kamu dijambret Sugar Daddy,"

Sebelum kena damprat dari Aisyah, Jeff sudah berlalu untuk pulang meninggalkan Aisyah dengan amarah dan pertanyaan di benaknya.

Terkadang Jeff emang se-gaje itu, Aisyah kadang kesal dengan tampang Jeff yang mengerikan tapi tampan itu.

Eh? Tampan? Oh God, Aisyah sepertinya kecapekan hingga memuji Cowok limit akhlak itu.

Aisyah memijit pelipisnya pelan kemudian berjalan pulang.

"Aku tetap gak bisa nerima dia kembali! Cepat atau lambat dia harus bertanggung jawab menyesaikan perang dingin ini!" gumamnya pelan.

Di tempat lain ada Mika yang tengah menonton drama thailand kesukaannya berjudul 'Bad Genius The Series'.

Ada yang suka nonton drama itu? Mari bergabung bersama Mika ^^

"Mikaaaa Turun! Makan malam sudah siap!" teriak Kevan di luar kamar Mika.

"BENTAAAARRRR!" Balas Mika dengan kembali berteriak.

Tok... Tok... Tok...

Ketukan pintu itu berhasil mengganggu acara menonton Mika. Dengan kesal ia membuka pintu dan bersiap mengomeli Kakak Laknatnya itu.

"Boleh Papi masuk?" tanya Langit.

Mika tertegun sebentar melihat Papinya di depan pintu. Mika melirik ke arah belakang Langit, mencari tahu siapa yang menyuruh Papinya ke kamarnya.

"Disuruh Kevan?" tanya Mika datar.

"Gak, ini kemauan Papi sendiri."

"Silahkan masuk,"

Langit mengangguk dan masuk ke kamar putri bungsunya. Dia menghirup dalam-dalam aroma strawberry khas putrinya.

Sudah lama ia tak bertandang ke kamar Mika membuatnya merindukan kenangannya bersama Mika.

"Duduk pi," tawar Mika.

Langit lagi-lagi mengangguk dan duduk di sofa yang ada di kamar Mika, sementara Mika duduk di atas kasurnya sambil menatap Papinya lekat-lekat.

"Mika gak buat masalah di sekolah, Nilai Mika stabil, Dan Mika gak bertingkah macam-macam. Kenapa Papi ke kamar Mika?" tanya Mika yang tetap mempertahankan raut wajah tidak bersahabat miliknya.

"Papi minta maaf, Mika."

"Terus? Mika harus bilang Wow gitu?"

"Papi serius, Mika."

"Mika juga serius, Papi."

Aish! Putrinya ini memang tak bisa didebat seperti istrinya. Fotocopyan istrinya itu sangat menyebalkan, untung saja itu putrinya jika tidak, Sudah dipastikan Langit akan menendangnya keluar dari rumah megah itu.

"Papi minta maaf karena gak percaya sama kamu waktu itu, Papi tau hal ini memang sudah sangat terlambat. Tapi lebih baik papi mengatakannya daripada tidak sama sekali. Papi sangat menyesal, Mika."

Mika hanya diam. Dia nampak sangat tak berminat dengan drama Papinya.

"Udah?"

Langit mengernyit bingung.

"Udah apa?"

"Dramanya?"

"Mika! Papi sedang berbicara serius dan kamu meremehkan papi!" amuk Langit.

Habis sudah kesabarannya dalam menghadapi Mika.

Mika tertawa miris sampai mengeluarkan air mata.

"Waktu Mika mau jelasin hal yang sebenarnya Papi dimana?! Hah! Waktu Mika minta maaf sampai nangis dan ngemis-ngemis di Papi, Apa tanggapan Papi?!"

"Mika seperti sampah saat itu Pi! Mika bahkan hanya bisa bersyukur karena masih dibiarkan hidup dan tinggal di rumah ini!"

Mika sekarang benar-benar tak kuasa menahan tangisnya.

"Hiks... Hiks... Papi gak pernah ngertiin Mika! Dan sekarang Papi minta Mika ngertiin Papi?! Hiks..."

"Papi otaknya dipakai gak sih?! Kalau gak mending digadai aja, supaya sedikit menghasilkan!" ujar Mika pedas.

Langit terdiam, ia tak bisa membalas semua perkataan putrinya. Dalam batin ia hanya merutuki kebodohannya dulu, dia memang pantas dibenci oleh putrinya.

Mengingat betapa dulu ia juga melakukan hal yang sama kepada Mika.

"Mika!"

Panggilan tegas itu datang dari Si Sulung Keynan yang mendengar ucapan terakhir Mika. Ingat! Hanya bagian terakhir saja.

"Kakak tak pernah mendidik mu untuk berbicara sekasar itu Mika!"

"Sejak kapan kau mendidik ku, hah?! Kau bukan siapa-siapa ku lagi! Tak usah sok berkuasa atas diriku, Tuan Keynan Januar Rayes yang terhormat!"

Sial! Mika memang pandai men-skak orang-orang yang mendebatnya.

"Mari Papi, sebaiknya kita makan. Papi hanya membuang-buang waktu dengan datang kemari,"

Keynan melayangkan tatapan tajam ke arah Mika yang tentu saja dibalas. Mika tak takut pada siapapun! Cam kan itu baik-baik!

Ting!

Bunyi notif pesan masuk membuat Mika mengalihkan perhatiannya kepada ponselnya.

Mark Zaquela : Hai

Mika mengernyitkan alisnya. Apakah ketua kelasnya tidak salah makan? Atau apa Mark baru saja mengalami kecelakaan?

Dengan cepat Mika menyeka air matanya dan membalas pesan Mark.

Mika Rayes : Juga

Mark Zaquela : Lagi apa?

Mika Rayes : Belajar

Kalian tau benar jika Mika baru saja berbohong, ingatkan Mika untuk meminta ampun pada Tuhan di gereja nanti.

Mark Zaquela : Oh, aku ganggu yah?

Demi apapun tolong tenggelamkan Mark ke rawa-rawa, Mika semakin bingung dengan sikap Mark ini.

Tak ada angin, tak ada hujan. Kenapa Mark bisa bersikap semanis ini?

Mika memgernyitkan dahi nya dan membalas pesan Mark lagi.

Mika Rayes : Gak, kenapa? Apa ada hal penting?

Mark Zaquela : Apa aku harus punya alasan hanya untuk sekadar menge-chat mu?

Ah, iya juga. Mika tak berpikir sampai kesana. Mark bebas untuk chat dengan siapa pun, dan sepertinya Mika juga tak terlalu berhak mengetahui alasannya. Apa yang dilakukan Mika benar? Bagaimana menurut kalian?

Mika Rayes : Ah, tidak juga. Kamu bebas menge-chat ku kapan saja.

Mark Zaquela : Ya

"*Dasar Ice Prince tak berguna!*" umpat Mika dalam batin.

Mark Zaquela : Wanna play some games?

Mika Rayes : Permainan apa?

Mark Zaquela : Sambung lagu

Mika Rayes : kamu duluan

Mark Zaquela : Menyesal

Mika mencoba mengingat lagu yang bermula dari kata 'Menyesal'. Ah! Tentu saja, lagu yang viral kemarin!

Mika Rayes : Kesal

Mark Zaquela : gak bilang

Mika Rayes : Sayang

Mark Zaquela : Iya kenapa sayang?

Oke Fine! Mika menarik ucapannya tentang menenggelamkan Mark tadi. Bisa kalian tenggelamkan dirinya saja sekarang?

Sebentar, Mika melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 08.00. Mampus! Mika melupakan janji temu nya bersama Boy dan Amalia. Mika mengetikkan sebuah pesan kepada Amalia dan segera turun untuk makan malam.

Mika Rayes : Maaf Ama, aku tak dapat hadir. Bisa kalian berdua kerjakan sendiri?

Aisyah berjalan gontai ke arah rumahnya, namun sebelum membuka pagar rumah nya lengannya ditahan oleh seseorang.

Ketika Aisyah berbalik, dia berkata

"Hai, bisa kita bicara?"

Terkejut dan Kesal. Itu lah yang dirasakan Aisyah sekarang, Melihat 'Dia' di hadapannya sekarang membuat Aisyah benar-benar muak!

"5 menit,"

'Dia' pun tersenyum dan mengangguk.

"Bunda kangen sama kamu, syah."

Aisyah melihat 'Dia' dengan datar.

"Bisa to the point? Aku sibuk,"

"Kau semakin dingin rupanya. Bunda hanya akan mengatakan bahwa bunda akan disini beberapa bulan untuk membantu rencana kalian,"

Belum sempat Aisyah bertanya, 'Dia' sudah menjawab lebih dulu.

"Perintah atasan sayang, bukan bunda sengaja,"

Aisyah mengehembuskan nafasnya kesal kemudian melangkahkan kakinya masuk ke dalam rumah.

"Apa kau tidak merindukan bunda?" ujar wanita dengan rambut hitam sebahu itu.

Suasana sekolah di pagi ini nampak sedikit ramai dari pada hari biasanya, entahlah karena apa, namun hal itu tidak berpengaruh sedikit pun kepada siswa Einstein Class.

Mereka memasuki kelasnya satu per satu tanpa memperdulikan tatapan dari teman-teman sekolahnya.

Eh, ralat. Mereka tidak pernah berteman dengan orang lain di Trisakti High School selain sesama Einstein Class, pengecualiaan bagi Mika yang merupakan siswa pindahan.

"Good Morning Class!" sapa Mr. Marsel ketika memasuki kelas.

"Good Morning too sir!"

"Bagaimana kabar kalian?"

"Baik, Sir!"

Mr. Marsel mengalihkan pandangannya seketika dari yang tadi melihat ke arah buku-buku yang dibawanya beralih kepada siswa-siswi nya.

Mereka nampak.....

Tegang?

"Ada apa dengan kalian?"

Deg!

Sial! Batin mereka semua kecuali Mika.

Thanks udah terus ikutin cerita mereka.

Jangan Lupa Vote and comment!

Dukung cerita aku yang lain juga yuk!!

Xoxo

Chapter 23 Its Okay

Langsung aja Gasss baca

Chapter ini yah!

Jangan lupa vote and comment!

Oh yah, tolong comment juga di bagian yang kalian pikir cacat logika.

Thank Youu

~27 September 2020

Happy Reading

"We are Fine, Sir!" jawab Mark, tegas.

"Okay, Kuharap kalian fokus hari ini. Kita akan belajar persiapan Z-Final nanti," ujar Mr. Marsel.

Mereka hanya mengangguk mantap dan saling melirik satu sama lain.

Akhirnya mereka kembali fokus kepada Mr. Marsel sebelum Pria paruh baya itu sadar.

Kelas itu berjalan dengan lancar hingga akhirnya bunyi bel mengakhiri pertemuan mereka di sore itu.

"Besok ada festival 'It's Okay'. Festival yang berisikan segala macam benda yang bisa membuat seseorang merasa baik-baik saja," kata Mr. Marsel sambil merapikan alat-alat mengajarnya.

Siswa-siswi Einstein Class sontak melihat ke arah Mr. Marsel dengan seksama.

"Mari kita pergi bermain kesana!" ajak Mr. Marsel bersemangat.

Amalia mengangkat tangannya meminta izin untuk berbicara.

"Silahkan Amalia,"

"Maaf Sir, aku dan Boy masih harus mengurus Uji coba Project Sains. Apa tidak mengapa jika kami tidak ikut?" ujar Amalia.

Sontak Mika menoleh dan berkata, *"Kukira malam itu kalian telah menyelesaikannya,"*

"Belum, Malam itu kami masih mengira-ngira komposisi tiap bahan nya," jelas Boy.

"Bagaimana untuk uji coba nya biar aku sendiri yang mengerjakannya? Kalian tinggal memberikan beberapa komposisi yang telah kalian rumuskan padaku," tawar Mika.

Amalia nampak berpikir sesaat kemudian melirik Boy yang mengangkat bahunya acuh.

"Bagaimana Amalia? Ikut atau tidak?" tanya Mr. Marsel.

Amalia menghembuskan nafasnya kasar kemudian mengangguk.

"Aku tidak memaksamu Amalia, kau boleh menolak untuk ikut jika memang hal ini mengganggu aktifitasmu," kata Mr. Marsel.

"Tidak Mr. Marsel, aku dengan sukarela bersedia ikut ke festival itu." bantah Amalia.

"Yeay! Akan sangat seru kalau kita beramai-ramai kesana," seru Aisyah membuat seisi kelas geleng-geleng kepala sambil terkekeh.

Ting!

Mika yang hendak bersuara tiba-tiba teralihkan karena notifikasi dari ponselnya.

Mami : Kosongkan jadwalmu besok, temani mami ke Butik yah! Love You Dear

Mika mengumpat dalam batin, kenapa Maminya tiba-tiba memintanya untuk menemani wanita itu ke Butik?!

"Sir," panggil Mika membuat mereka yang tengah bersenda gurau hingga lupa jika waktu pulang sudah berlalu sedari tadi menoleh ke arahnya.

"Aku tak bisa ikut besok, Aku ada keperluan keluarga. Sepertinya besok juga akan kuselesaikan proyeknya agar kami bisa langsung mulai pengerjaan laporan nya,"

Perkataan Mika membuat mereka semua terdiam.

"Baru saja kau membuat Boy dan Amalia bisa ikut, mengapa sekarang kau yang tak bisa ikut?" lirih Chelsea.

"Maaf, ini urusan keluarga aku tak bisa absen kali ini,"

Chelsea hanya tersenyum miris mendengar alasan Mika, Aisyah yang sadar jika raut wajah Mika yang nampak sedih atas respon Chelsea pun segera mengusap punggung Chelsea.

"Hey, Tak apa jika Mika tak bisa ikut. Kita tetap akan bersenang-senang bersama. Kita akan melakukan panggilan video jika Mika sudah tidak sibuk," kata Aisyah sambil terus mengusap punggung chelsea.

"Apa akan lama?" tanya Jeff.

"Ya, Kurasa." jawab Mika, ragu.

Melihat keadaan kelas yang suram, Mr. Marsel mencoba menghibur mereka.

"Ayolah, jangan bersedih! Kita harus mengerti posisi Mika, okay?!" kata Mr. Marsel membuat mereka tersenyum.

"Baiklah, sepertinya aku menahan kalian terlalu lama,"

"Akhirnya," potong Gema yang sedari tadi tidak bersuara.

"Ah, kebetulan sekali kau berbicara. Ada apa denganmu hari ini? Kurasa kau sedikit pendiam," tanya Mr. Marsel serius.

"Sir menanyakan aku? Diriku? Maksudku, Aku? Gema Erlangga?" tanya Gema berulang kali meyakinkan Mr. Marsel bahwa dia bertanya pada pemuda itu.

"Tentu saja dirimu, hanya dirimu yang memotong perkataanku tadi."

Perkataan Mr. Marsel membuat Gema cengengesan sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Ah, aku hanya ingin menjadi sedikit lebih pendiam. Lagipula kita sudah mendekati ujian, tak terlalu baik jika aku banyak bermain," jawab Gema membuat semua orang terperangah.

Sejak kapan pemuda aligator ini bisa diam hanya karena akan mengikuti ujian akhir? Sepertinya mereka harus mendaftarkan kejadian ini kepada PBB untuk dimasukkan ke dalam 7 Kejadian Langka di dunia Versi Mereka.

Skip. Mari kita back to the topic.

"Serius? Padahal aku baru saja akan mengajakmu melihat penampilan Boy di cafe Ainder," ujar Jeff yang sengaja menjahili Gema.

"Eh, tidak kok. Aku tidak sibuk karena ujian, aku bisa ikut bersamamu!" balas Gema bersemangat.

Krik...

Krik...

Krik...

Keadaan begitu hening membuat Gema melirik ke arah sekitarnya dan...

Yap! Semua orang menatapnya dengan heran, karena belum terhitung lima menit yang lalu Gema mengatakan bahwa ia tengah bersiap ujian dan sekarang, saat diajak Jeff untuk sekadar nongkrong dia malah bersemangat.

"Bukan kah kamu harus mempersiapkan diri, Gema?" tanya Chelsea tersenyum jahil.

"Ahhh, eungh... Itu..."

Gema menjawab dengan terbata-bata membuat teman-temannya saling menatap dan tersenyum dengan satu maksud.

"Mr. Marsel! Apakah Berbohong juga bisa mengurangi nilai Sikap?" tanya Raina sengaja menyindir Gema.

"Tentu Saja! Nilai sikapnya akan dikurangi 25," kata Mr. Marsel yang sepertinya mulai mengerti permainan murid-muridnya.

"Mr. Marsel! Apakah orang yang berbohong akan dihukum?" kata Aisyah tersenyum.

"Pasti! Berani berbohong berani bertanggung jawab." balas Mr. Marsel.

"Kenapa kalian menyebalkan sih?" kesal Gema yang sadar jika ia tengah diledek.

Pecahlah tawa mereka semua melihat ekspresi Gema.

"Tenang Gem, kami hanya bercanda." ujar Alan menenangkan.

"Iya-iya, aku ikut ke festival nanti." balas Gema.

"Kita kesana tanpa Mika? Yah, gak bakal seseru di camping kemarin dong," kata Amalia.

"Aku akan membantu Mika saja, sepertinya aku juga tidak bisa ikut." lanjut Amalia.

"Heh! Bukan kah kau sendiri yang bilang akan ikut?" kata Chelsea.

"Aku ada kerja paruh waktu yang tak bisa kutinggalkan," jawab Amalia.

Mr. Marsel melihat mereka semua dan berkata, *"Baiklah, kita akan pergi kesana lain kali saja. Sepertinya kalian semua sibuk,"*

"Yahhhh," sahut Aisyah.

Mika merasa bersalah atas batalnya acara mereka. Mika memutar otaknya mencari cara agar bisa pergi besok.

1 detik...

2 detik...

3 detik...

"Ya, kalian boleh pulang." ucapan Mr. Marsel yang sudah keluar dari kelas membuyarkan lamunan Mika.

Teman-temannya pun mulai keluar satu per satu, Mika hanya menatap mereka hingga kelas benar-benar kosong.

Dirinya frustasi dan akhirnya bergegas pulang.

"Hey sayang, akhirnya kamu pulang juga," sambut Senja ketika melihat Mika di ambang pintu rumah.

Mika hanya tersenyum membalasnya Maminya itu.

"Sini sayang, mami buat brownis loh. Pasti kamu suka," ujar Mami nya.

"Bentar aja yah mi, Mika mau ke kamar dulu." balas Mika yang langsung pergi tanpa mendengar balasan sang ibu.

Senja tersenyum miris melihat Mika acuh padanya, namun dia memakluminya karena memang ini semua salahnya dan langit.

Di kamar, Mika tengah mencari alasan untuk menolak pergi bersama maminya besok.

"Pikir dong Mika! Masa gini aja gak bisa sih!" gerutu Mika.

Mika berjalan mondar mandir hingga akhirnya menyerah. Ia melirik ke arah sebuah pigura foto dan berkata, *"Apa yang harus aku lakukan, Zaq?"*

Yap, pigura foto itu berisikan fotonya bersama 'Zaq'.

"Kau tau, zaq? Aku sekarang baru kepikiran. Siapa nama lengkapmu? Selama kita berpacaran aku hanya tau nama panggilmu,"

"Seegois itu kah aku hingga tidak memerhatikan hal kecil seperti itu, Zaq?"

Mika terus mengobrol dengan pigura foto itu hingga hari mulai gelap, Kevan sudah memanggilnya untuk makan sedari tadi.

Ketika ia akan turun untuk bergabung bersama yang lain sebuah notif pesan dari nomor tidak dikenal membuatnya mengurungkan niatnya untuk turun.

From : +628XXXXXXXXX

Selamat datang dalam lingkaran kegelapan.

Pikirkanlah dirimu sendiri dan jangan urusi urusan mereka atau kau akan terjebak dalam jeruji besi

:)

Apa maksud pesan ini? Batin Mika bertanya-tanya.

Sepertinya ini misteri baru untuk dirinya lagi, kali ini tentang dirinya. Bukan tentang seseorang di dekatnya.

Holla! Thank you masih mantengin cerita aku!

Maaf atas keterlambatan up nya yah! Tapi sekarang udah double up semoga kalian semua suka > <

Aku juga mau ngasih tau kalau Einstein Class bakal slow update, karena ada beberapa hal yang gak bisa dijelaskan.

Terus aku mau nanya, ada yang punya recom visual indo gak untuk Bryan, Icha, dan Para orang tua Siswa Einstein Class? Comment yah!

Thank you sekali lagi.

Jangan lupa vote and comment!

Follow juga akun dan ig aku supaya gak ketinggalan info dari cerita-cerita aku!

Xoxo

KLARIFIKASI

Selamat Pagi

Disini saya akan klarifikasi mengenai Tuduhan 'Plagiat' terhadap cerita Karya Kak Fukuyama.

Saya meminta maaf kepada semua orang yang merasa dirugikan dengan cerita saya. Tidak ada unsur kesengajaan ketika saya menulis cerita ini.

Jika saya tahu hal ini akan menjadi masalah, tentu sudah saya antisipasi dari jauh-jauh hari.

Juga jika kalian baca cerita saya, Alurnya berbeda jauh dengan Cerita karya kak Fukuyama.

Saya tidak pernah bilang bahwa saya terinspirasi dari Karya Kak Fukuyama. Saya bahkan terinspirasi dari drama dan Series thailand. Serta drama korea yang baru saja saya tonton.

Ini Listnya (Thailand) :
- The Gifted Graduation
- Bad Genius
- The Underclass
- Blacklist

Korea :
- Class Of Lies
- Sky Castle

Untuk semua yang meminta saya unpublish, mohon maaf saya tidak bisa. Karena cerita ini telah saya rencanakan dari jauh-jauh hari.

Tapi untuk revisi? Saya siap merevisi semua chapter yang dirasa sangat mirip dengan karya kak Fukuyama.

Bukannya saya tidak mau mengaku, namun saya memang merasa tidak melakukan hal itu.

Mohon maaf untuk semua yang merasa dirugikan, Jika anda memang tidak berkenan dengan cerita saya silahkan tinggalkan lapak cerita saya.

Saya tidak bermasalah. Saya akan mulai merevisi semua bagian yang sama.

Sekali lagi saya Mohon Maaf untuk kalian semua.

Jika kalian merasa masih kurang cukup untuk penjelasan saya silahkan dm ke ig saya @arisgasalsabila_

-19 November 2020

Chapter 24 Zaq

Welcome back epribadih!

Thanks masih nungguin cerita ini yah > <

Tanpa berlama-lama mari gasss baca chapter ini!

~ 2 November 2020

Happy Reading

Mika menuruni tangga dengan sangat cepat, ia akan menemui Mark untuk membantunya memecahkan pesan misterius yang diterimanya baru saja.

Namun, ketika akan keluar dari rumah kakak tertuanya menegur nya.

"Mau kemana kau, Mika?" tanya Keynan membuat semua orang yang tengah makan menoleh ke arah gadis itu.

Mika menatap Keynan penuh kekesalan.

"Malam-malam begini, kamu mau keluar kemana?" tanya Langit.

"Mika akan ke rumah Chelsea, Mika ada perlu," dusta Mika.

"Tak bisa kah kau menghubunginya lewat handphone? Bukankah itu lebih memudahkanmu?" tanya Langit lagi.

"Hal ini tak bisa dibicarakan lewat panggilan suara ataupun chat, aku perlu bertemu dengannya." jelas Mika sambil menahan kekesalan.

"Tapi sayang, ini sudah malam. Apa tak bisa urusanmu dibicarakan besok pagi?"

Kini Senja ikut angkat suara membuat Mika memutar otaknya mencari alasan.

"Mika akan pergi, dengan atau tanpa izin Mami dan Papi!" tegas Mika.

Gadis itu segera keluar dari rumah yang membuat Keynan dan Kevan mengejarnya.

Mereka kenal baik adik perempuan mereka, Mika tidak akan senekat ini jika bukan tentang hal penting.

Dan melihat wajah Mika yang sangat pucat tadi membuat Keynan dan Kevan sangat khawatir.

Di sisi lain, Mika telah melajukan mobil *Porsche* miliknya menuju rumah Chelsea.

Mika tidak sebodoh itu hingga tidak tau bahwa kedua kakaknya mengikutinya dari belakang.

"Jika seperti ini aku tidak bisa menemui Mark!" gumam Mika dengan kesal.

Mata Mika berbinar ketika ia mendapat pesan dari Chelsea dan Mark.

Flashback On

Sebelum turun Mika mengirimkan pesan kepada Chelsea dan Mark, hanya untuk berjaga-jaga jika ia akan dibuntuti oleh sang pengirim pesan.

Mika Rayes : *Tolong pergilah ke rumah chelsea, kita akan bertemu disana.*

Mark Zaquela : *Untuk?*

Mika Rayes : *Akan kujelaskan disana*

Setelah pesan terakhirnya hanya dibaca, Mika segera beralih ke roomchat nya bersama Chelsea.

Mika Rayes : *Bantu aku menemui Mark di rumahmu, akan kujelaskan segalanya disana.*

Chelsea Agatha : *Oke*

Mika tersenyum puas. Akhirnya ia segera turun untuk pergi menemui kedua temannya itu.

Sampai dibawah ternyata Keynan dan Kevan curiga kepadanya, untung saja ia telah meminta Mark untuk menemuinya di rumah Chelsea agar ia tak perlu susah payah untuk mengatur siasat bagi kedua kakaknya.

Flashback off

Chelsea Agatha : Mark sudah sampai

Mika berhenti tepat di depan sebuah Rumah mewah bergaya Yunani Kuno, ada dua orang penjaga yang menghampirinya.

"Permisi Nona, apa nona perlu bantuan?" tanya salah seorang dari penjaga gerbang itu.

"Apa kalian bisa membuka gerbangnya? Aku sudah membuat janji temu dengan Nona Chelsea Agatha," ujar Mika.

Kedua Penjaga itu mengangguk dengan kompak dan segera berlari untuk membuka gerbang rumah Chelsea.

Hal itu membuat Keynan dan Kevan mengurungkan niatnya untuk mengikuti adiknya lebih jauh lagi.

"Kurasa ia benar-benar memiliki keperluan dengan Nona Muda Chelsea," Ujar Kevan sambil melihat Mika yang telah masuk ke dalam rumah megah itu.

"Ya, kuharap ia tak membuat masalah untuk Keluarga Kita," balas Keynan yang juga menatap gerak-gerik Mika dari kejauhan.

Kevan merasa tersinggung atas perkataan kakaknya itu, seolah-olah Mika adalah biang masalah di dalam keluarga mereka.

"Mika is Not a Trouble Maker, Dia bakal sedih banget jika dengar kakak ngomong kek gitu," ujar Kevan sembari menatap kakaknya tajam.

"Kakak gak bilang dia trouble maker, kakak hanya berharap dia gak membuat masalah," balas Keynan.

"Itu dua kalimat yang memiliki satu makna," ucap Kevan.

"Whatever,"

Kevan segera membuang mukanya dengan menahan kekesalan.

Di satu sisi, Mika sedang membicarakan pesan yang ia dapatkan dari nomor tak dikenal.

"Sudah kamu lacak lokasi terakhir nomor ini?" tanya Chelsea.

"Sudah, tapi tak ada last locationnya."

"Kau sudah mencoba untuk menelfon nomor itu?" tanya Chelsea lagi.

"Sudah, tapi tidak akitf."

Chelsea dan Mika terus berpikir mencari cara untuk mengetahui identitas dari nomor misterius itu.

"Lupain aja, serahin masalah ini ke aku,"

Perkataan Mark membuat Chelsea dan Mika serentak menatapnya.

"Kau bisa menyelesaikan ini sendiri?" tanya Mika.

"Tidak akan mudah, tapi aku bisa mengatasi masalahmu," jawab Mark.

"Apa kami bisa membantu?" tanya Chelsea.

"Bisa,"

"Bagaimana caranya?" kata Mika.

"Dengan merahasiakan hal ini, dan tak melakukan apapun,"

Jawaban Mark membuat Chelsea dan Mika mendengus.

"Aku pulang, see you," pamit Mark yang langsung melenggang pergi dari rumah chelsea.

"Aku juga, ini sudah larut malam." ujar Mika berpamitan.

"Tak mau menginap saja? Para gadis yang lain juga akan menginap,"
Tawar Chelsea.

"Aisyah, Amalia, dan Raina?" tanya Mika yang dijawab dengan anggukan.

"Kok gak ada yang ngasih tau kalau mau nginep di rumah kamu?" kesal Mika.

"Tadi aku mau ngasih tau tapi keburu dichat kamu duluan, makanya sekalian aja aku ngomong langsung," jelas Chelsea.

"Ya udah, aku chat kakak dulu. Izin nginep," kata Mika.

Chelsea mempersilahkannya dan memilih untuk segera bangkit dari duduknya serta melesat menuju kamarnya.

Mika Rayes : Aku akan nginep di rumah Chelsea, jangan tunggu aku.

Setelah memastikan bahwa sang kakak Kevan sudah membaca pesannya Mika segera menyusul Chelsea dibantu oleh beberapa pelayan tentu saja, Rumah sebesar itu membuat Mika sedikit kewalahan mencari kamar Nona Muda Agatha itu.

Sejam sudah mereka menunggu kedatangan teman-temannya. Sekarang sudah pukul 08.50 yang artinya mereka sudah harus datang dari 20 menit yang lalu.

"Chelsea!" teriak suara seorang gadis dari lantai 1.

Mika dan Chelsea saling menatap.

"Itu Suara Amalia, kan?" tanya Mika.

"Iya. Ayo ke bawah," ajak Chelsea.

Kedua gadia itu berlari menuruni tangga untuk menghampiri teman-temannya.

"Hai! Akhirnya kalian datang, bosen banget kita nonton berdua," ujar Chelsea.

"Benarkah? Ayo kita ke kamarmu chelsea, aku membawa harddisk ku banyak drakor seru disini," kata Aisyah dengan semangat.

"Ayo!" ujar mereka semua kecuali Raina yang terkekeh melihat teman-temannya.

Gadis itu walau tidak bisa seheboh teman-temannya namun ia juga suka menonton drama korea. Tentu saja yang tidak alay seperti kebanyakan drakor, Raina lebih suka genre film action, thriller, dan Mysteri.

Para gadis itu pun melesat ke kamar Chelsea dan mulai ritual sebelum nonton, yakni merawat diri dulu.

Aisyah tengah menggunakan body lotion, Amalia yang menggunakan serum, Chelsea yang sedang memakai masker, Mika yang tengah menggunakan pelembab muka. Raina? Gadis itu hanya mencuci mukanya dengan sabun pencuci muka biasa.

Setelah melakukan ritual sebelum tidur kelima gadis itu langsung menghempaskan badan mereka ke kasur Chelsea yang cukup... Tidak! Sangat besar.

Mereka membuat bioskop mini di dalam kamar yang dominan dengan warna peach itu.

Mereka menonton drama The K2 atas permintaan Raina, dan It's okay to not be okay atas usul keempat gadis lainnya tentu saja.

Drama itu selesai tepat di tengah malam namun para gadis itu sama sekali belum mengantuk.

"Main aja yuk, daripada bosen." usul Mika.

"Boleh juga, Main ToD kuy!" kata Aisyah.

"Okey! Aku ambil botol minum dulu,"

Chelsea akhirnya mengambil sebuah botol minum berwarna peach dengan sedikit aksen permata di penutupnya.

"Siapa yang muter nih?" tanya Chelsea sambil menyodorkan botol minum miliknya.

"Raina aja, biar adil!" kata Mika yang disetujui oleh mereka semua.

Akhirnya Raina memutar botol minum itu dan berhenti tepat di....

Aisyah!

"Yah, kok aku sih?!" keluh Aisyah.

"Udah, terima aja nasib kamu. Sekarang kamu milih Truth or Dare?" tanya Amalia.

"Dare aja, Aku gak penakut kayak kalian." ledek Aisyah.

"Ketahuan, banyak rahasianya." ujar Raina balas meledek.

Mereka semua menertawakan Aisyah yang langsung mengerucutkan bibirnya.

"Udah, Siapa yang mau ngasih dare nih?" tanya Chelsea menengahi.

"Aku aja!" seru Mika.

"Dipersilahkan waktu dan tempatnya untuk Nona Mika Rayes," kata Amalia.

"Telfon Jeff dan say you miss him,"

Aisyah membulatkan matanya ketika mendengar Dare dari Mika. Yang benar saja dia mengatakan hal seperti itu kepada seorang Jeff Prawijaya.

"Ogah! Gak mau!" tolak Aisyah mentah-mentah.

"Dih, katanya pemberani. Masa gitu aja gak mau?" ejek Raina.

"Raina julid banget ih, males ah. Ganti dare nya," balas Aisyah.

"Gak bisa! Ayo telfon Jeff, jangan ada embel-embel Dare." ujar Amalia.

"Cepetan syah," desak Mika.

Dengan sangat sangat sangat terpaksa Aisyah merelakan paket nelfonnya demi melakukan dare gak berakhlak dari teman-temannya.

"Haloo," suara serak khas orang yang baru saja bangun membuat Aisyah meneguk salivanya kasar. *Sialan banget si jeff!*

"Ha-halo Jeff," balas Aisyah.

"Kenapa?"

Aisyah menggigiti bibir bawahnya ragu, dia melirik ke arah teman-temannya yang sudah mendesaknya untuk mengatakan hal ter-HARAM bagi dirinya itu.

"I Miss You," bisik Aisyah.

"Hah? Apa? Suara kamu gak kedengeran, syah."

Aisyah sekarang merutuki nasibnya yang mengusuli permainan ini.

"I Miss You, Jeff." ujarnya dengan jelas.

Jeff tidak menjawab untuk beberapa saat membuat Aisyah khawatir begitu pula teman-temannya yang takut jika cowok itu marah.

"Ohh. Udah, gitu aja?" tanya Jeff membuat mereka semua melongo.

Mereka setengah mati ketakutan dan hanya seperti itu respon Jeff?!

"Iya, gitu aja."

"Oke, aku lanjut tidur. Bye!"

PIP!

Panggilan itu dimatikan secara sepihak oleh Jeff membuat mereka semua tak habis pikir dengan Jeff.

Ingatkan mereka untuk tidak menjadikan Jeff sebagai bahan permainan ToD mereka. Jeff sama sekali tidak seru!

"Okey, Next aja. Lain kali jangan libatkan Jeff lagi," ujar Raina yang langsung diangguki oleh keempat gadis lainnya.

Raina kembali memutar botol itu, mereka yang berada disana sungguh sangat tegang.

And than botol itu menunjuk ke arah.....

Mika!

"Giliranmu Nona muda keluarga Rayes," ledek Aisyah.

Mika menghembuskan nafasnya kasar.

"So.... Truth Or Dare?" tanya Amalia.

Mika berpikir kerasa dalam memilih pertanyaan sialan itu. Jika dia memilih Dare maka mereka akan memintanya melakukan hal yang tidak-tidak.

Jika ia memilih Truth, mungkin saja mereka tidak akan menanyakan hal yang aneh.

"I Choose Truth,"

Jawaban Mika sontak membuat mereka semua tersenyum misterius. Mika semakin was-was melihat ekspresi teman-temannya.

"Who Is your First Love?" tanya Chelsea.

Mika langsung gelagapan karena pertanyaan Chelsea. Apa-apaan ini?!

"Ganti, ganti! Gak mau pertanyaan kek gitu," tolak Mika.

"Ayo lah, Aisyah saja melaksanakan dare nya. Kamu hanya harus menjawab sebuah pertanyaan kecil," desak Amalia.

"Iya, sungguh tidak adil jika kamu tak mau menjawabnya." timpal Aisyah.

Mika memelas kepada Keempat temannya itu. Namun, mereka semua tak menatapnya dan malah bersiul-siul dengan wajah tanpa dosa.

Sialan!

"First Love, yah?" tanya Mika.

Mereka mengangguk mantap dan serentak.

"Jujur, aku sendiri tidak mengetahui dirinya yang sebenarnya. But, at least. Dia sering dipanggil, Zaq." jawab Mika.

Hening. Tak ada suara yang keluar sedikit pun. Hanya kening yang mengerut di wajah mereka lah yang saat ini bisa dilihat Mika.

"Bukan kah, Mark dulu dipanggil Zaq juga?" tanya Amalia.

"Ya, Apa Zaq yang dimaksud Mika adalah Mark?" tanya Chelsea.

"Apa kau mengingat ciri-ciri pemuda itu?" tanya Raina.

"Ya, mungkin saja mirip dengan Mark saat pertama kali kita bertemu," ujar Aisyah.

Mika mencoba mengingat rupa 'Zaq' yang dulu dikenalnya.

"Dia cukup tinggi, selalu memakai kacamata dengan lensa silinder, Selalu membawa buku bersampul hitam, dan..." ujar Mika menggantung membuat mereka semua penasaran.

"Dan apa?" tanya Aisyah.

Mika terkekeh.

"Konyol, dia sangat konyol."

Mereka semua tertawa mendengar jawaban Mika, Apa yang dikatakan Mika menggambarkan seorang pemuda cupu.

"Apa seleramu adalah pemuda cupu, Mika?" ledek Chelsea.

"Ternyata Kamu menyukai seseorang yang satu spesies dengan Gema yah," ejek Aisyah.

Mika mengerucutkan bibirnya sebal.

Punya temen, solimih semua. Capek deh, batin Mika.

"Wait," kata Raina

Mereka semua menghentikan tawanya dan menatap Raina serius.

"Bukankah, Mark dulu seperti itu?" tanya Raina membuat mereka bingung.

"I Mean, that Mark dulu juga suka bawa buku bersampul hitam but sekarang udah jarang." jelas Raina.

Mereka saling menatap satu sama lain, mencari penjelasan dari Temannya sendiri.

"That's right! Mata Mark juga silinder but sekarang dia udah jarang makai kacamata, dia pakai lensa mata." ujar Chelsea.

Mika terkejut mendengar semua penjelasan teman-temannya. Sekarang banyak pertanyaan yang berada di pikirannya.

Kenapa Mark tidak mengenalinya jika ia adalah Zaq? Mengapa Mark tidak mencoba menjelaskan apapun kepadanya? Mengapa?

"Aku gak jadi nginap, aku harus ke rumah Mark. Aku perlu penjelasan darinya." pamit Mika.

Dengan terburu-buru gadis itu mengambil tas selempangnya dan kunci mobilnya. Ia berlari menuruni tangga dan segera melaju menuju rumah Mark.

Chelsea, Aisyah, Amalia, dan Raina menyunggingkan senyum tipis ketika melihat Mika berlarian menuruni tangga rumah Chelsea.

"Tugas kita sudah selesai, Mark akan menyelesaikan gadis itu," celetuk Aisyah.

"Kita hanya tinggal menonton pertunjukkan besok di kelas," ujar Raina sambil merenggangkan tubuhnya.

"Klien kita sudah diurus semua?" tanya Amalia.

"Sudah beres, kita hanya tinggal meyakinkan Mika untuk bergabung dan semuanya akan lebih mudah." jawab Chelsea.

"Haruskah ada perayaan malam ini?" tanya Aisyah.

"Kurasa kita perlu tidur saja, kita akan merayakan kemenangan ini setelah Z-Exam selesai," saran Chelsea.

"Aku setuju dengan chelsea, kita belum benar-benar menang saat ini. Setelah Z-Exam selesai baru lah kita benar-benar menang," timpal Raina.

"Tumben, bicaramu panjang kali ini," ledek Aisyah kepada Raina.

Raina hanya mengacuhkan ucapan Aisyah, dia lebih memerlukan istirahat dibanding meladeni gadis itu.

Raina merebahkan tubuhnya di kasur Queen size milik Chelsea, disusul oleh Chelsea dan Amalia.

"Okey, Mari tidur. Have a Nice Dream."

Bad Perfect

Thank you udah mau stay di ceritaku ini!

Jangan lupa vote and comment yah ^ ^

Jangan bosan-bosan untuk mengikuti cerita mereka.

Mampir juga di ceritaku Our Destiny > <

Follow cha!

@arisgasalsabila_

See you at next chapter!

Salam sayang dari mereka semua

Mr. Marsel
Mika Rayes
Mark Zaquela
Aisyah Anletta
Jeff Prawijaya
Amalia Alina
Boy Dirgantara
Chelsea Agatha
Alan Putra
Raina Adintara
Gema Erlangga
Bryan Samuel Anletta
Gladys Adintara

Born To be a winner
-Einstein Class

Chapter 25 Truth

Hello, back with me again.

Maaf lama banget up nya. Ada beberapa kesibukan dan aku juga fokus di lapak sebelah.

Okey, tanpa berlama-lama mari gasss
Baca chapter ini.

~ 12 November 2020

Happy Reading

Mika benar-benar mengendarai mobilnya dengan menggila. Ia tak memperhatikan jalanan, tujuannya saat ini adalah bertemu Mark.

Dia perlu penjelasan dari pemuda itu.

Hingga beberapa menit kemudian ia sampai di depan kediaman Mark Zaquela.

Rumahnya tidak sebesar Rumah Chelsea, tapi terlihat cukup nyaman dengan nuansa monokrom serta Taman depan yang dirawat sedemikian rupa.

Mika menghentikan mobilnya di depan rumah Mark, gadis itu pun keluar dan dengan tergesa melangkahkan kakinya ke dalam rumah Mark.

Tak ada penjaga di depan, membuat Mika leluasa untuk masuk ke dalam Kediaman keluarga Zaquela itu.

"Excuse Me, Mark!" panggil Mika saat berada di depan pintu utama.

"Mark!"

"Mark!"

"Whats Wrong in here?"

Suara berat dan harum maskulin menyeruak ke dalam indra penciuman Mika. Gadis itu menoleh ke dalam rumah, dan ia mendapati pemuda yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.

"Hey, Siapa kamu? Kenapa terus saja membuat keributan?" tanya Pemuda itu ketika melihat Mika di depan pintu rumahnya.

"A-Aku temannya Mark, aku perlu bicara dengannya." ujar Mika sedikit gugup.

"Sudah larut malam, gadis seperti mu akan mendapat Bahaya jika sering bepergian di malam hari." katanya Sambil tersenyum smirk.

Mika mulai bergidik ketakutan, ia takut jika pemuda ini akan melakukan hal yang tidak-tidak kepadanya.

"A-aku pamit saja, permisi."

Mika yang hendak pergi tercekal tangannya karena ulah pemuda yang ia tak ketahui namanya itu.

"Tidak ingin menginap saja? Gadis cantik sepertimu tentu saja akan digoda di luar sana," kata Pemuda itu.

Keringat dingin mulai bercucuran di dahi serta leher jenjang Mika, pemuda itu menatap lapar ke arah Mika. Dengan sekali sentakan ia membawa Mika masuk ke dalam rumahnya dan menyeretnya.

"Lepaskan Aku! Aku Ingin Pulang!"

"Lepas! Lepaskan tanganku!"

"Kumohon, hiks... Lepaskan aku."

Mika terus meronta namun tenaga pemuda itu tentu saja lebih besar darinya. Bukan begini mau Mika! Dia menyesal datang ke tempat sialan ini!

Sedangkan pemuda itu terkekeh melihat wajah Mika yang memerah karena menangis serta keringat yang bercucuran karena ketakutan.

Isakan dan air mata gadis itu tak berhenti.

Segitunya ia takut? Batin Pemuda itu.

Hingga Akhirnya mereka berhenti di depan pintu kamar berwarna Hitam polos, tidak ada aksen apapun di pintu itu.

Pemuda itu mengetoknya beberapa kali, Mika sempat heran dan berpikir jika Pemuda ini akan 'Memakainya' sebagai pelampiasan gairah lelaki.

Dan.... Mika terkejut melihat yang keluar dari kamar itu adalah Mark. Pemuda itu hanya menggunakan celana selutut berwarna Navy dengan kaos hitam yang nge-pas membuat bentuk tubuhnya tercetak jelas serta kacamata yang membuatnya terlihat smart.

Mark menatap adiknya penuh tanya. Mengapa Michael membawa Mika ke hadapannya?

"Pacarmu mencarimu," ujarnya sembari tersenyum jahil.

Ia melepaskan cekalannya pada tangan Mika.

"Maafkan aku kakak ipar, aku hanya sedang bercanda denganmu. Aku tak menyangka jika kau sampai ketakutan seperti itu." kata Michael dengan wajah tanpa dosa serta senyum yang lebar.

"Apa yang kau lakukan?"

Mark menatap Michael serius.

"Sedikit bermain,"

"Hingga ia ketakutan? Seriuosly?"

Michael hanya tertawa. Ia nampak tak berniat menjawab lagi. Michael kemudian meninggalkan Mark dan Mika di depan pintu.

"Apa dia melukaimu?" tanya Mark, nampak cemas.

"Tidak, dia tak melukaiku." ujar Mika.

Ia pun menghapus sisa air mata di kedua pipinya. Memperbaik penampilannya dengan seadanya.

"Kemarilah,"

Mark mengajak Mika masuk ke dalam kamarnya. Mika nampak terkejut. Tidak, lebih tepatnya ia takut. Takut jika Mark melakukan hal yang lebih dibanding adiknya yang siapa tadi namanya? Ah... Michael.

"Aku tak akan berbuat macam-macam padamu," ucap Mark seolah tahu isi pikiran Mika.

Mika tetap saja enggan untk masuk ke dalam kamar Mark.

"Aku sedang mengerjakan tugas dari Mr. Marsel. Jika kita berbicara di ruang tamu itu hanya akan menghambat

pekerjaanku."

"Aku tidak sebejat yang kau kira, Mika."

Mika tertegun mendengarnya. Maafkan Mika yang sudah berpikir macam-macam tentang Mark.

Akhirnya gadis itu pun masuk ketika Mark sudah lebih dulu melangkah.

Mark duduk di depan komputer miliknya, sedangkan Mika memilih merebahkan tubuhnya di sofa yang tak jauh dari tempat duduk Mark.

"Kenapa?"

"Hah?"

"Kenapa kesini?"

"Oh, aku ingin bertanya sesuatu kepadamu."

Mark mengerutkan keningnya dan menatap Mika.

"Hanya itu?"

"Eungh, iya. Kurasa,"

Mark kembali mengalihkan pandangannya ke layar komputernya.

"Apa pertanyaanmu?"

"Pernahkah kau jatuh cinta? Maksudku, memacari seorang gadis yang kau suka?" tanya Mika.

"Bodoh,"

Mika melongo mendengar Mark mengumpat. Mark mematikan komputernya kemudian melepaskan kacamatanya dan menatap Mika lekat-lekat.

"Jauh-jauh kamu kesini hanya untuk bertanya hal idiot seperti itu?"

Mika mengangguk dengan wajah polos. Eh, tidak. Lebih tepatnya bingung.

"Aku juga manusia biasa, Mika. Jatuh cinta dan berpacaran tentu saja sudah pernah ku alami." jawab Mark.

"Apa lagi yang ingin kau tanyakan?"

"Oh yah, Apa kamu pernah bersekolah di Gandharia Junior High School?"

Mark tidak langsung menjawab, ia menatap wajah Mika dengan serius. Hingga akhirnya sebuah senyum tipis tercetak di wajah tampannya.

"Akhirnya kau menemukanku,"

Tau apa yang Mika rasakan saat ini? Shock! Ia tidak menyangka jika Zaq yang dulu ia kenali akan berubah 180 seperti ini.

Setetes air mata keluar tanpa seizinnya. Ia tidak pernah menduga hal ini akan terjadi.

"Hiks... Kau jahat! Kau egois! Kau bodoh!" teriak Mika sambil terisak-isak.

Pantas saja Michael memanggilnya kakak ipar tadi, ternyata ini adalah hal yang tidak ia sadari sedari pindah ke kelas Einstein.

Mark membiarkan Mika menangis, ia tak ingin mengeluarkan suara terlebih dahulu. Ia hanya ingin Mika bisa mengeluarkan semua kekesalannya.

"Kenapa kamu tak memberi tahuku jika kamu adalah Zaq?"

"Karena aku yakin kamu akan menemuiku,"

"Apa pesan misterius itu darimu?"

"Bukan, tapi itu berasal dari seseorang yang menandakan bahwa kamu harus tau segalanya."

"Maksudmu?"

Mark mengetikkan sesuatu di komputernya kemudian meminta Mika mendekat.

"Dengarkan aku Mika. Kami, Einstein Class. Bukan sekadar Siswa-siswi yang memiliki Kemampuan akademik yang luar biasa."

"Kami adalah Joki Ujian."

Mika menatap Mark tidak percaya.

"Apa kamu berbohong?"

"Tidak! Pekerjaan dari Mr. Marsel yang kukatakan tidak benar-benar dari Mr. Marsel."

"Ini adalah peta sekolah,"

Mika menatap ke arah Layar komputer Mark. Benar saja, itu adalah Peta sekolah yang sudah ditandai di beberapa lokasi sekolah.

"Kenapa ada beberapa tempat yang kamu tandai, Mark?" tanya Mika.

"Ini adalah strategi rencananya. Jika kau ingin tahu, kau harus bergabung bersama kami."

"Jika tidak?" tanya Mika

Mark melirik ke arah beberapa pil obat di atas mejanya. Mika pun mengikuti arah pandang Mark.

Antidepresan trisiklik

"A-apa maksudmu?" Tanya Mika, gugup.

"Akan kupaksa kamu meminumnya."

Keringat dingin kembali bercucuran, degup jantungnya menggila. Sial! Ia tak pernah menyangka akan benar-benar masuk ke dalam lingkaran hitam seperti ini.

"Bagaimana?"

"Bisa beri waktu untuk ku berpikir?"

"Tidak!"

Mika terkejut mendengar suara Mark yang semakin meninggi. Mark mendekatkan wajahnya ke wajah Mika. Hingga hembusan nafas pun bisa Mika rasakan.

"A-aku a-kan ber-gabung." jawab Mika terbata-bata.

Mark tersenyum sinis kemudian menjauhkan wajahnya dari Mika.

"Aku punya tugas pertama untukmu,"

"Wait, aku masih ingin bertanya."

Mark menatapnya datar.

"Apa?"

"Apa Kamu masih mencintaiku?"

"Itu bukanlah hal yang bisa kita bicarakan saat ini."

"Lalu kapan? Kapan kita akan membahas hal itu?"

"Setelah rencanaku selesai."

"Okey, jadi apa rencanamu?"

Mark tersenyum misterius. Ini yang ia tunggu-tunggu.

"Kami bersembilan telah mengambil posisi. Chelsea akan membobol akses CCTV dan ruangan arsip. Boy yang akan mengambil kunci jawabannya."

"Wait, bukankah kalian cerdas? Mengapa tak kalian kerjakan saja terus bagikan jawabannya. Bukankah lebih mudah?" tanya Mika.

"Karena jawaban kami belum tentu akurat, Z-Exam adalah ujian yang soalnya disusun oleh Guru-guru dari 5 Negara. Berisikan Soal Psikologi, soal Toefl, Soal Natural Science dan Social Science." jelas Mark.

"Daebak, Lebih sulit daripada ujian di sekolah biasa."

"Ya, Maka dari itu banyak yang menggunakan jasa kami."

Mika hanya ber-oh ria. sepertinya ia tau alasannya dipaksa bergabung dengan mereka.

"Aku dan Aisyah memiliki banyak teknik tapi kita akan menggunakan 2 teknik saja untuk membagikan jawabannya."

Mika masih mendengarkan dengan seksama tanpa mengingat bahwa hari sudah hampir pagi.

"Teknik pertama, kami menggunakan teknik bahasa. Yakni, kami menggunakan bahasa asing yang jarang dipelajari. Seperti Tagalog. Karena fokus sekolah hanya pada bahasa di negara Eropa."

Mika terkesima, dia baru menyadari bahwa teman-temannya bukan hanya sekadar membagikan contekan. Hal ini lebih luar biasa, semuanya dipikirkan dengan matang.

"Teknik Kedua adalah pola ketukan meja. Banyaknya ketukan akan menunjukkan jawabannya."

"Terus bagaimana kita tahu jawaban itu untuk soal nomor berapa?" tanya Mika.

"Jari, dari jari. Kita akan menuliskan urutan soalnya di meja dengan menggunakan jari."

Lagi dan lagi, mereka berhasil membuat Mika terkagum-kagum.

"Lanjutkan penjelasanmu." kata Mika.

Mark mengangguk, ia kembali mengarahkan cursor komputer miliknya.

"Perhatikan, Kunci jawaban memiliki dua salinan. Jadi, ada tiga kertas kunci jawaban."

"Yang Asli dibawa oleh Guru dari Swiss, salah satu salinannya ada di ruang Arsip sekolah kita di loker 97AN."

"Darimana kalian tau letak salinannya?" tanya Mika.

Mark kemudian mengetikkan sesuatu di laptopnya dan....

BOOM!

Apa yang dilihat Mika adalah rekaman CCTV area Arsip.

"Apa ini hasil kerja Chelsea?" tanya Mika dengan tatapan tak percaya.

Mark mengangguk.

"Lalu bagaimana dengan Raina, Gema, Alan, dan Amalia ?" tanya Mika.

"Raina dan Gema bagian penutup, mereka yang akan keluar dari kelas terlebih dahulu dan memastikan keadaan kelas menguntungkan. Bisa dibilang mereka Divisi Keamanan."

"Alan dan Amalia? Mereka yang bertugas mengganggu jaringan di sekolah saat ujian berlangsung."

Okey, bisakah Mika mengangkat tangannya sekarang? Ternyata persaingan di kelas hanyalah kamuflase. Mika benar-benar tertipu!

"Sudah hampir pagi, kita akan bicarakan ini di sekolah lagi. Tinggal 3 hari menjelang ujian, kamu harus cepat mempelajari rencananya."

"Beruntunglah kamu memiliki daya ingat yang luar biasa."

Mark pun mematikan komputernya, melepas kacamatanya dan mempersilahkan. Ah, tidak lebih tepatnya mengusir

secara halus Mika.

Mika pun sadar diri dan segera keluar dari kamar, saat sampai di bawah ia bertemu dengan Michael yang tengah menonton TV.

Pemuda itu tersenyum kepadanya dan melambaikan tangannya dengan semangat.

Mika tersenyum kaku melihat Michael dan keluar dari rumah Mark sembari berlari kecil.

Mark hanya mengawasinya dari tangga.

"Apa dia sudah tahu?!" tanya Michael dengan berteriak.

Mark tak menghiraukan Michael, ia memilih kembali ke kamarnya.

"Sialan, Si tembok tak menghiraukanku!" umpat Michael tetap dengan wajah sumringah nya.

Einstein Class

Mika mengendap-ngendap memasuki rumahnya sambil merapalkan beberapa kata penenang untuk dirinya sendiri.

"Jangan sampai ketahuan kakak,"

"Jangan sampai ketahuan kakak,"

Ctak!

"Masih ingat pulang, Mika?" sarkas Keynan. Kakak Tertua.

Mika hanya bisa mengumpat dalam hati, ia menengok ke arah lantai atas dan bisa ia lihat dengan jelas Keynan yang tengah melipat tangan di dada sambil menatapnya tajam.

"Tunggu kakak di ruang keluarga,"

Mampus. Mika tidak akan lolos dari kakaknya kali ini. Mika hanya tertunduk lesu dan dengan gontai ia berjalan ke arah ruang tamu.

Keynan pun menyusuli Mika. Setelah adik perempuannya itu duduk. Ia mulai menginterogasi Mika.

"Darimana?"

"Rumah Chelsea," lirih Mika.

"Kau tak ada disana, darimana kamu?"

Mika membulatkan matanya. Dari mana kakaknya tau? Apa yang harus ia katakan?

"A-aku da-ri ru-mah Che-"

"Mika!"

Suara bass dari Kevan menggema di telinga Mika. Sialan! Mika benar-benar akan habis kali ini.

"Darimana kamu Mika?!" tanya Kevan setengah berteriak.

Keynan tak mengalihkan pandangannya sedikit pun dari Mika.
Tubuh Mika gemetar, ia ketakutan. Walau Mika adalah pribadi yang keras, tapi ia tau ia salah. Maka dari itu ia tak bisa melawan.

"Jawab Mika," perintah Keynan.

Nampaknya Langit dan Senja mendengar keributan yang tercipta di ruang keluarga subuh ini.

Bisa Mika lihat lampu kamar kedua orang tuanya itu baru saja dinyalakan.

Ide cemerlang pun terlintas di pikiran Mika.

"Hiks... Hiks... Hiks..." isakan kecil mulai terdengar dari bibir mungil Mika.

"Jangan Menangis Mika! Disini kamu salah!" bentak Kevan.

Mika tetap melanjutkan aktingnya, hingga Langit dan Senja menghampiri mereka.

"Ada Apa ini? Kenapa Mika menangis?" tanya Langit kepada kedua putranya.

"Lihat Putrimu ini, Ia sudah mulai nakal. Apa kau baru pulang setelah menemani Om-Om haus belaian di luar sana!" sarkas Keynan.

Plak!

Langit menampar Keynan. Kilatan Amarah bisa terlihat jelas di mata Langit. Mika juga tak menyangka hal ini akan terjadi.

"Papi!" teriak Senja melihat putranya tertampar.

"Jaga ucapanmu Keynan, Papi mendidikmu untuk menghormati wanita. Jika kau tak bisa menghormati adikmu sendiri bagaimana kau bisa menghormati orang lain?!" amarah Langit meledak.

"Berhenti Papi! Mika yang bersalah disini!" bentak Kevan.

Mika merasa disini hanya Papinya yang membela dirinya. Kevan yang katanya akan selalu mendukungnya, kini tak mau mendengar penjelasan Mika dulu.

Keynan? Seperinya Duda berwajah lucifer itu tak pernah menyukai kehadiran Mika di rumah ini.

Sementara Senja? Cih, dia adalah wanita munafik yang dulu mengaku sebagai ibu dan sekarang menjadi kompor ketika ia mendapat masalah.

"Makasih Papi, Mika mau siap-siap ke sekolah dulu."

Mika pun segera berlalu menuju kamarnya.

Langit yang ingin bersuara mengurungkan niatnya melihat mata putrinya berkaca-kaca.

Ia memang sempat menjadi ayah yang buruk, namun ia akan memperbaiki segalanya.

"Jaga ucapanmu Keynan, dan bersiap lah ke kantor."

Saat Kevan hendak bersuara, Langit berkata *"Perbaiki nilai dan absensi mu, Kevan."*

Langit pun meninggalkan Istri dan kedua putranya, ia lebih memilih untuk bersiap ke kantor.

Einstein Class

Back Again With Einstein Class.

Terima Kasih masih menunggu
Cerita ini, Maaf untuk slow update nya yah ^ ^

Jangan Lupa Vote and Comment!

Salam dari Para Tokoh <3

Mark Zaquela
Mika Rayes

Aisyah Anletta
Jeff Prawijaya
Amalia Alina
Alan Putra
Chelsea Agatha
Boy Dirgantara
Raina Adintara
Gema Erlangga
Bryan Samuel Anletta
Gladys Adintara
Mr. Marsel

Born to be a winner
-Einstein Class

Chapter 26 Trouble

Hai Guys!

Tanpa berbasa-basi

Ayo gasss baca chapter ini ^ ^

~ 4 Desember 2020

Happy Reading

Setelah kejadian subuh tadi, Mika benar-benar berusaha menghindari semua anggota keluarganya. Ia merasa muak berada dalam keluarga penuh drama.

Hal terakhir yang diucapkan mereka hanyalah, *"Pulang cepat, Ada Sesi Pemotretan untukmu di butik nanti."*

Mika kecewa. Tentu! Tapi, Apa yang bisa ia perbuat. Bersandiwara terlihat baik-baik saja, menebar senyum, mengukir prestasi yang diumbar ke media massa adalah makanan Mika sehari-hari.

Tak berapa lama gadis itu pun sampai di sekolahnya. Sebelum ia keluar ia bergumam, *"Semangat Mika! You can do it!"*

Ia pun keluar dan berpamitan dengan supirnya, Mang Ucup. Mika bergegas menuju kelas, ia teringat akan perkataan Mark.

Hari ini adalah lembaran baru baginya. Walau sedikit gugup dan tidak yakin ia harus tetap menjalaninya.

"Good Morning!" sapa Mika sesampainya ia di kelas.

"Good Morning Too," balas teman-temannya.

Mika tersenyum merespon mereka, ia segera melangkah ke bangkunya dan meletakkan tas nya.

Gadis itu pun duduk, mengambil salah satu buku dari dalam tasnya dan membacanya.

Ia sempat melirik kesana kemari, mencari Mark. Tapi, cowok itu belum menampakkan batang hidungnya.

Telat, Mungkin. Pikir Mika.

"Mika, Aku telah menyelesaikan laporan karya sains kemarin," ujar Amalia membuat Mika terkejut.

"Ah, A-Apa? Apa yang kamu katakan? Maaf, aku tak terlalu menyimak tadi. Bisa kamu ulang?" kata Mika dengan sopan.

"Kamu baik-baik saja, kamu nampak gelisah Mika?" tanya Jeff ikutan nimbrung ke percakapan kedua gadis itu.

"Iya, Mika. Kamu baik-baik saja?" tanya Amalia.

Mika menatap kedua temannya secara bergantian, ia tak menyangka jika wajah-wajah remaja ini adalah seorang komplotan joki ujian.

"Aku baik-baik saja, Terima Kasih sudah bertanya."

Amalia dan Jeff hanya mengangguk pasrah, jika Mika tak mau cerita bukan hak mereka untuk memaksanya, bukan?

Jeff pun memilih duduk di bangku belakang dan memainkan rubik yang baru saja ia beli kemarin.

"Ah, Iya. Ini adalah Laporan yang ku berikan juga pada Mark. Bagaimana pendapatmu?" tanya Amalia lagi.

Mika tersenyum kemudian melirik ke arah laptop Amalia. Laporannya bagus, bahasanya tidak belibet dan langsung pada tujuan.

Singkat, Padat, mudah dipahami, dan Menarik. Okey, semua poin yang diinginkan gadis itu sudah terpenuhi dalam laporan ini.

"Luar Biasa, ini sempurna!" puji Mika.

Senyum pun mengembang di wajah Amalia. Tak sia-sia ia bekerja keras untuk hal ini. Melihat kepuasan Mika, ia merasa lega.

"Bagaimana pendapat Boy? apa dia sudah melihatnya?" tanya Mika.

Luntur sudah senyum Amalia mendengar pertanyaan Mika, berganti dengan wajah masam yang tentu saja tidak enak dipandang.

"Ada Apa?"

Amalia bersedekap kemudian mengode Mika, Ia menunjuk ke arah Boy dengan memajukan dagunya.

Mika pun melirik ke arah yang dimaksud oleh Amalia. Dan, sudah ia duga. Boy masih asik berpacaran dengan gitarnya.

"Dia sibuk yah?" tanya Mika. Bukan, lebih tepatnya Menggoda Amalia.

"Gak, lebih tepatnya dia SOK Sibuk." kesal Amalia.

Mika terkekeh mendengar jawaban Amalia. Ketika ia akan membalas Amalia, kedatangan Mark membuat ia kembali gelisah. Jantungnya berdegup kencang.

"Apa semua sudah hadir?" tanya Mark yang belum meletakkan tasnya.

"Bisa kau lihat dan hitung sendiri jumlah kami," sahut Jeff yang fokus memainkan rubik 3 x 3 miliknya.

Mark memutar bola matanya malas.

"Kami sudah hadir, tapi bryan belum datang. Kurasa ia terlambat...."

"Lagi," kata Chelsea.

Jawaban yang sama ketika ia bertanya kehadiran. Bryan akan selalu telat, atau tidak ia akan datang di saat 5 menit sebelum bel.

Mark sendiri heran, bagaimana bisa manusia tidak disiplin, tidak punya tata krama, dan sopan santun sepertinya terpilih menjadi ketua Dewan Sekolah?

Tak berapa lama pun orang yang dibicarakan datang dengan santai dan wajah tidak berdosanya.

Jika Mark tidak mengingat ini adalah sekolah, ia akan menghancurkan wajah tengil Bryan.

Gema pun yang melihat Mark menahan emosinya menghampiri sang ketua kelas.

"Tenang, Aku juga ingin menghancurkan muka songongnya itu." kata Gema sembari mengusap punggung Mark.

Mark segera menggerakkan tubuhnya menghindari usapan tangan Gema.

"Jangan memperlakukanku seperti itu, Menggelikan." ucap Mark dengan wajah datar.

Mark kemudian meninggalkan Gema dan duduk di bangkunya.

"Selain berwajah datar, ternyata mulut pemuda itu pedas seperti boncabe." gumam Gema.

Gema mengangkat kedua bahunya acuh kemudian kembali ke tempat duduknya dan mulai memainkan gawai miliknya.

Bryan yang sudah duduk sedari tadi mengeluarkan sebatang rokok dan menyalakannya karena bosan.

Ia mengisapnya pelan dan menghembuskan asapnya ke sembarang arah. Membuat para gadis yang tak terbiasa dengan asap rokok terbatuk-batuk dan sesak nafas.

"He-Hentikan Bry!" bentak Aisyah.

Bryan tak menghiraukannya, ia terus melanjutkan aksinya hingga Jeff yang ikut merasa terganggu akhirnya turun tangan.

BRAK!

Gebrakan meja membuat Bryan dan yang lain terkejut akan kelakuan Jeff itu. Pemuda itu bangkit dari duduknya dan menghampiri Bryan.

Dia merebut rokok yang akan dihisap oleh Bryan, membuangnya ke lantai dan menginjaknya hingga tak berbentuk.

"Apa yang kau lakukan sialan?!" umpat Bryan ketika melihat rokoknya berubah menjadi seonggok sampah.

"Tindakanmu mengganggu yang lain," balas Jeff dengan seringaian di wajahnya.

"Aku tidak peduli tentang mereka! Tapi kau sudah mencari masalah denganku. Kau harus menerima akibatnya!"

Bryan memukul Jeff dengan membabi buta, tapi Jeff terus saja bisa menghindar dari serangan Bryan.

Jeff menatap remeh ke arah Bryan dan tentu saja berhasil memancing amarah Bryan sampai ke batas akhir.

BUGH!

Akhirnya satu tonjokan berhasil membuat sudut bibir Jeff berdarah. Bryan tersenyum puas melihatnya.

"Sudah kubilang jangan mengganggu ku," ujar Bryan dengan tatapan merendahkan.

Jeff mengusap darah di sudut bibirnya, kembali menyeringai dan menatap Bryan.

"Bodoh," maki Jeff.

Mika sendiri kebingungan dengan respon Jeff yang kelewat santai. Ia tau jika Jeff bisa saja membalas pukulan Bryan tadi. Tapi hal itu tak dilakukannya dan membuat Mika terheran-heran.

"Cut!" teriak Alan.

"Drama yang luar biasa, Semoga kau bisa lolos dari ruang BK nanti Bryan!"

Ucapan Alan membuat semuanya menoleh ke arah pemuda ceria itu. Alan pun segera memperlihatkan ponsel di sakunya yang sedari tadi merekam semua percakapan mereka.

Bryan terkejut! Begitu juga dengan Mika, namun hal itu tidak berlangsung lama. Bryan tertawa kecil, lama-lama mulai membesar dan terdengar mengerikan.

"Apa kau pikir dengan rekaman suara akan bisa membuatku menjadi pihak yang bersalah? No!" ujar Bryan.

Ia melanjutkan tawanya, kelas ini memang hanya lah sekumpulan babu guru. Tidak lebih, dan tidak kurang.

"Luka di wajah Jeff dan onggokan rokok mu sudah cukup untuk dijadikan bukti." celetuk Boy. Masih memangku gitarnya dan memetiknya sembarang.

"Beberapa kesaksian dari siswi kelas ini pun siap membuatmu didepak bukan hanya dari kelas ini, melainkan dari sekolah ini." sambung Gema dengan wajah sombong.

Hah? Mika akhirnya mulai mengerti. Jadi mereka sengaja menciptakan drama ini hanya untuk mengeluarkan Bryan? Tapi, sejak kapan mereka tau Bryan merokok?

"Jangan Main-Main denganku!"

Bryan berlari ke arah Mark dan mencengkram kerah baju pemuda itu.

"Perintahkan teman-temanmu untuk menghapus rekaman itu!" perintah Bryan.

Mark tak bergeming, ia hanya menatap Bryan tanpa ekpresi apapun membuat Bryan semakin emosi. Ia kembali memukuli Mark dengan brutal.

Seisi kelas menjadi berantakan, Mika yang akan melerai keduanya dicekal tangan kirinya oleh Raina.

"Jangan ganggu mereka," Kata Raina.

Mika menggeleng, ia ingin melerai mereka namun giliran tangan kanannya yang ditahan oleh Chelsea.

"Demi kebaikan bersama, tolong lenyapkan rasa simpatimu, Mika."

Cekalan di kedua tangannya sukses membuat Mika tak bisa memberontak, mengingat tenaga Raina yang begitu besar sama halnya dengan Chelsea yang merupakan Atlet Bela Diri.

Kembali ke Mark dan Bryan, wajah tampan Mark kini telah dipenuhi beberapa bogeman mentah dari Bryan. Bryan semakin bersemangat melihat Mark tak melakukan perlawanan sama sekali.

"Okey, Cukup Aktingnya." ujar Boy mengundang atensi mereka.

Pemuda yang sedari tadi memainkan gitarnya sembari menonton adegan action di depannya itu akhirnya angkat bicara.

"Anak orang hampir tiada, berhenti!" tegas Boy.

Bryan melepaskan kerah Mark. Setelah dilepas Mark terhuyung ke belakang dan jatuh dengan posisi terduduk.

Amalia segera memberikan Mark minum dan kembali ke tempatnya semula.

"Kau bisa masuk penjara karena ini, Bryan." kata Jeff.

Bryan berbalik ke arah Jeff dan menatapnya nyalang.

"Gak masalah, Orang-orang seperti kalian pantas dihajar!" sentak Bryan.

Dan untuk pertama kalinya, Boy terkekeh di hadapan mereka semua. Namun, kekehan ini terdengar tidak mengenakkan.

"Kamu tau siapa lawan mu?" tanya Boy dengan raut wajah tidak suka.

"Sekumpulan babu guru!" jawab Bryan seolah menantang.

"Good! Kamu bermain dengan babu guru. Karena menjadi babu lah kami berpendidikan, cerdik, dan tentu saja lebih licik." ujar Aisyah menyombongkan kelasnya.

"Ck, Beban Keluarga diam saja!" maki Bryan.

"Aisyah pantas menyombongkan diri, karena memang dia memiliki sesuatu yang bisa disombongkan. Sedangkan dirimu?"

"Hanya sampah! Merusak lingkungan! Meresahkan masyarakat!"

Ketika Bryan akan memukul Boy, Alan lebih dulu menunjukkan sesuatu dari ponselnya. Diikuti oleh Gema.

Dengan sekali pandang pun Bryan tau jelas apa yang tengah mereka tunjukkan kepadanya. Ponsel.

Yah, hanya ponsel. Namun, Ponsel itu nyatanya telah terhubung dengan Pak Jiro, Guru BK di Trisakti High School.

"Apa perlu ku loud speaker?" tanya Alan kepada yang lain.

Mereka semua mengangguk dengan cepat, Alan me-loud speaker panggilannya agar semua orang bisa mendengar

apa yang dikatakan Pak Jiro.

"Siswa Atas Nama Bryan Samuel Anletta, Silahkan menghadap ke saya dan bertanggung jawab atas tindakan kekerasan baik verbal maupun non verbal yang telah dilakukan, Terima Kasih."

PIP!

Bryan shock. Ia langsung jatuh terduduk dan terlihat gelisah.

Alan tersenyum sombong dan menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celananya.

Ia berjalan mendekati Alan, tatapannya berubah menjadi dingin dan tajam.

"Dari awal Mark sudah memperingatkanmu untuk jangan bermain-main dengan kami." ujar Alan.

Boy pun mendekat ke arah Bryan, kedua pemuda itu seolah memojokkannya.

"Bermain dengan kami sama seperti kau menyalakan bom waktu."

Dan akhirnya Mark bangkit dari duduknya, berjalan pelan ke arah Bryan. Tepat diantara Alan dan Boy.

"Mengganggu kami, adalah Tindakan Bunuh diri." ujar Mark dengan satu sudut bibirnya ditarik ke atas.

Bad Perfect

"Morning Student's, How Are you?" sapa Mr. Marsel.

"Good Morning Sir! We Are fine, Sir!" balas mereka serempak.

Mr. Marsel tersenyum mendengar jawaban mereka.

"Apa ada kabar menarik hari ini?" tanya Mr. Marsel sembari menatap muridnya satu per satu.

"Sepertinya tidak ada,"

"Kurasa.." jawab Gema.

"Yang lain? Kudengar kalian baru saja membuat seseorang masuk ruang BK. Apa itu tidak menarik?" tanya Mr. Marsel.

"Tidak Menarik dan Tidak Penting." sahut Alan.

Mr. Marsel tertawa mendengar jawaban Alan.

"Okey, aku mengerti sekarang. Karena Bryan lah Mark dan Jeff babak belur kan?" kata Mr. Marsel.

"Sengaja," koreksi Mark. Bagaimana pun kata 'Babak Belur' seperti menunjukkan bahwa dirinya lemah.

"Ah, iya. Maksudku Mark dan Jeff sengaja membiarkan dirinya dipukuli hingga babak belur." kata Mr. Marsel.

"Harus ada imbalan untuk hal ini nanti," celetuk Jeff dengan mata yang memperhatikan Mr. Marsel dan tangan yang terus memainkan rubiknya.

"Hahaha, Itu adalah masalah kalian sendiri. Aku tak akan ikut campur dalam masalah yang satu ini," kata Mr. Marsel.

"Egois," cemooh Jeff.

"Bahasa kasarnya Egois, bahasa sopannya gak mau tau dengan yang lain." kata Gema.

"Sama aja maksudnya, bambang!" sahut Aisyah gemas.

Gema hanya cengengesan karena ditatap oleh teman-teman sekelasnya.

"Ah, Apa kalian sudah mengetahui kabar terbaru? Katanya, Seorang wanita menjadi korban pembunuhan di Daerah Club Blue Night," celetuk Mr. Marsel.

Sontak kesembilan siswa di kelas itu melotot ke arah Mr. Marsel, kecuali Mika. Ia tak tahu menahu.

"Ciri-cirinya Sir?" tanya Alan.

"Eungh. Tingginya sekitar 175 cm, dengan kulit yang putih. Kuduga dia blasteran, serta rambut sebahu yang lurus seperti baru saja keluar dari salon." jelas Mr. Marsel.

"Ciri yang lain? Profesi? Wajah? Atau apapun selain hal yang baru kamu katakan, sir." tanya Gema, gelisah.

"Ah, iya. Katanya dia adalah seorang Dokter kandungan yang dipindah tugaskan ke daerah sini," Ujar Mr. Marsel sembari mengusap dagunya. Mencoba mengingat informasi yang ia ketahui.

Dan di detik itu juga, mereka semua merasa lemas. Apa yang dikatakan Mr. Marsel adalah Ciri-ciri Jessi. Dan Jessi lah inti dari rencana mereka

Jessi memegang cetak biru denah sekolah mereka, yang artinya cuman Jessie yang benar-benar tau tempatnya.

Jika mengikut dugaan mereka, belum tentu juga benar. Kemungkinannya hanya 40% karena para guru juga sudah tau dengan hilangnya lembar jawaban di loker 97AN di tempat penyimpanan soal.

Mark pun ikut frustasi, jika memang benar itu Jessi. Lantas apa yang harus mereka lakukan saat ini? Rencana mana yang harus mereka jalankan?

Jessi bahkan belum menjelaskan rencana yang disusunnya.

Jadi... Bagaimana?

Bad Perfect

Hiii

I'm back!

Maaf yah update disini lama. Aku benar-benar lagi hati-hati banget nulisnya.

Jadinya masih banyak chapter juga yang belum direvisi. Tapi aku update aja untuk kalian yang mau tau kelanjutannya.

Wish you like it ^ ^

Jangan lupa vote and comment.

Xoxo

Chapter 27 Jessis Case

Hiii

Tanpa berlama-lama ayo
Gasss baca chapter ini

~19 Desember 2020

Happy Reading

Sepulang Sekolah tadi, Mark dan kawan-kawan segera berkumpul di Apartemen yang biasa dijadikan *basecamp* mereka.

"Jadi... Apa yang harus kita lakukan?" tanya Amalia membuka topik pembicaraan.

Di tempat itu, kesembilan siswa unggul Trisakti High School tengah memikirkan solusi dari masalah mereka juga kasus kematian Jessi, Sang Leader dalam Misi kali ini.

"Belum tentu wanita itu adalah Jessi, Tidak mungkin wanita secerdiknya bisa terbunuh sia-sia." Kata Boy yang juga disetujui beberapa teman.

"Kita harus menyelidiki hal ini." cetus Alan dengan serius.

"Ya, Kurasa kasus kematian ini sengaja diciptakan untuk mengecoh kita dari tujuan utama kita." duga Chelsea.

Hening kembali, Mark mencoba berpikir bagaimana bisa wanita selicik Jessi bisa terbunuh dan di daerah Club? Padahal Jessi sendiri sangat jarang ke tempat-tempat hiburan seperti itu.

Mark terus mengerutkan keningnya hingga suatu ide terlintas di pikirannya.

"Aku ada ide!" ujar Mark membuat kedelapan orang lainnya menoleh memperhatikannya.

"Mika! Mika jawabannya." katanya. Detik itu juga mereka langsung paham, mengapa Mark dari awal sangat kekeh memasukkan Mika dalam tim mereka.

Mika. Divisi Pengintai.

"Welcome Mika." gumam Mark kemudian tersenyum tipis diikuti oleh yang lainnya.

Bad Perfect

Mika kini berada di butik maminya, seperti janji-janji temu yang batal kemarin, hari ini dia akan melakukan photoshoot untuk salah satu produk terbaru butik Maminya, Senja.

"Angkat sedikit wajahmu Nona Mika," perintah sang Fotografer yang dari tadi berteriak mengarahkan Mika.

Mika memang tidak berbakat dalam modeling namun parasnya membuatnya menjadi model pribadi maminya sendiri.

"Baik Nona, untuk hari ini sudah cukup. Senang bisa bekerja sama dengan Nona Muda Rayes." Ujar Sang fotografer sembari menyalami Mika setelah melakukan beberapa sesi pemotrtan.

Mika tersenyum tipis menanggapi hal itu, setelah fotografer itu pergi ia kembali fokus membersihkan semua make up yang membuat wajahnya terasa berat.

"Hai sayang, mari mami bantu bersihin." Kata Senja lembut ketika akan meraih kapas pembersih wajah dari tangan putrinya.

Namun, Mika dengan reflek menjauhkan tangannya dari Sang Mami membuat Senja mengernyit bingung.

"Kenapa Sayang?" tanya Senja.

"Mami mau apa?"

Senja terdiam sejenak. Sepertinya Mika sudah hafal trik nya untuk membujuk gadis itu menuruti kemauannya.

"Sebentar malam akan diadakan ulang tahun perusahaan Papi kamu dan-"

"Tidak! Mika sibuk."

Ucapan Senja langsung dipotong oleh Mika, Mika tau bahwa Maminya ini akan memaksanya mengikuti Pesta tidak berguna itu.

Menurutnya tak ada gunanya ia menghadiri acara itu, semua itu hanyalah formalitas untuk memamerkan kekayaan para pengusaha.

"Ayo lah sayang, Disana juga bakal ada Kevan dan Keynan kok. Kamu gak sendiri." bujuk Senja sambil menggoyang lengan Mika pelan.

Mika yang risih pun terpaksa mengiyakan kemauan Sang Mami dan setiap tahun seperti itu.

"Iya, Mika Pergi! Udah kan? Mami puas?" kata Mika dengan kesal.

Senja tersenyum lebar dan mengangguk dengan semangat.

"Okey Darling, Jam 7 di Hotel Blue Night."

Senja pun keluar dengan riang meninggalkan Mika yang tiba-tiba teringat sesuatu.

"Hotel Blue Night? Berarti berada di daerah yang sama dengan Club nya dong." kata Mika menduga-duga.

Mika segera mencari ponselnya, ia harus memberitahukan Mark tentang ini.

Wait a minute.

"Ngapain aku kasih tau Mark? aku kan sedang berusaha agar gak terlibat sama mereka."

Mika kembali meletakkan ponsel yang digenggamnya ke atas meja rias. Tidak. Apa yang Mika lakukan ini salah. Dia tidak boleh memberi tahu kan Mark.

Ting!

Satu pesan masuk ke ponsel Mika membuat gadis itu melirik ke arah ponselnya.

Apakah itu Mark? Atau mungkin orang lain?

Karena penasaran Mika akhirnya mengambil handphone nya dan membuka pesan dari seseorang yang tak ia kenali.

From : +628XXXXXXXX

Kalian seperti garis Y = 2X dan Y = 2X+1. Sejajar, berdekatan, berjalan beriringan, tapi tidak ditakdirkan untuk bersama kapan pun.

Mika semakin bingung dengan pesan-pesan aneh yang ia dapati. Oh yah, satu pesan yang diurus oleh Mark pun

belum benar-benar tuntas.

Sepertinya sekali lagi Mika tak bisa melarikan diri dari Mark. Ia segera menelfon Mark.

"Ada apa?" tanya Mark to the point.

"Ada yang mengirimiku pesan aneh."

"Lagi?"

"Ya, akan kuteruskan padamu."

"Tunggu!" cegat Mark membuat Mika mengernyitkan keningnya.

"Ada apa?"

"Kali ini tidak gratis,"

Mika tersenyum *Smirk.* Sudah ia duga, Uang adalah segalanya.

"Berapa yang harus kubayar?"

"Bukan uang. Aku tidak perlu uangmu."

"Lalu?"

"Jasa."

"Hah? Jasa? Jasaku? Untuk apa?"

PIP!

Panggilannya diputuskan sepihak membuat Mika semakin cemas juga takut. Apa dia akan masuk lebih dalam di

rencana mereka? Entah lah, hanya waktu yang bisa menjawab.

Ting!

Gedung Genius, Lantai 15. Apartemen nomor 2A3M

Begitulah yang dibaca oleh Mika, Gadis itu meremas kapas pembersih wajahnya dengan kuat. Sial! Dia semakin terjebak bersama mereka.

Dengan cepat ia menelfon supir pribadinya yakni, Mang Ucup.

"Mang, Siapkan mobil Mika yah. Lima menit lagi Mika turun."

Tanpa mendengar balasan dari supirnya Mika segera membereskan semua barang-barangnya dan berlari ke arah lift butik.

Setelah pintu lift terbuka ia kembali berlari tanpa memperhatikan semua sorot mata yang menatapnya. Tujuannya sekarang cuman satu, Menuju Apartemen Mark.

Di sisi lain, Mark dan kawan-kawan tersenyum riang mendapati bahwa Mika tengah bergegas ke apartemen mereka.

Jangan lupa bahwa Chelsea adalah seorang Ahli Teknologi, tentu saja dia meng-hack CCTV di butik Nyonya Rayes itu.

"Kita tinggal menunggu ia datang, dan memulai penyelidikan." ujar Chelsea, puas.

"Kurasa tak akan semudah itu." sahut Jeff.

Semua mata kini memandangnya.

"Mika gadis yang licik, ia akan berusaha untuk mencari cara agar tak terikat dengan rencana kita." Jelasnya.

Chelsea terkekeh pelan, melihat hal itu mereka yang tadinya cemas kini bingung dengan tingkah Chelsea.

"Ingat Pepatah sedia payung sebelum hujan?"

Mereka semua mengangguk dengan serentak, Chelsea kini mengambil laptopnya dari hadapan mereka dan memainkan jarinya di atas *keyboard.*

Kemudian ia memutar sebuah Video yang seketika membuat mereka tercengang.

"Papi." lirih Mika sembari menangis tersedu-sedu dalam diam.

"Mika rindu, Pi." lanjut Mika.

Suara tangisan serta sebuah botol minuman yang berada di dalam Video membuat mereka semua terkejut.

Mereka memang sengaja membuat keluarga Mika berantakan agar gadis itu terbiasa menangani sebuah masalah. Namun, mereka tidak pernah mengira bahwa Mika akan selemah itu.

Satu fakta baru yang mereka tidak ketahui.

Mika adalah Peminum juga Perokok.

Wajah-wajah bingung tadi berganti menjadi wajah yang riang dan tenang. Kartu AS Mika ada di tangan mereka.

"Apalagi yang kita khawatirkan jika ada video ini?" Tanya Chelsea kepada teman-temannya.

"Sudah waktunya."

Bad Perfect

Mika dengan terburu-buru berjalan memasuki sebuah gedung dengan banner nama GENIUS di depannya.

Jangan heran mengapa nama gedung itu Genius, itu dikarenakan untuk membeli sebuah apartemen di gedung itu dibayar dengan mengerjakan 100 Soal Matematika, Fisika, dan Kimia.

Jadi, kalian harus mengerjakan 300 soal demi membeli sebuah apartemen dengan kualitas standar. Jika kalian ingin menyewa yang VIP, maka dipastikan level soal nya pun meningkat sesuai level apartemennya.

Mika berhasil melewati beberapa tes di luar gedung berkat kemahirannya dalam berbahasa asing. Ya, di bagian luar gedung sebelum masuk mereka akan menguji pengunjungnya dengan mengajak mereka mengobrol menggunakan bahasa asing.

Hal itu dilakukan agar bisa memastikan bahwa hanya Orang jenius yang masuk ke dalam gedung itu.

"Je Vous Remerci," Ujar Mika kepada salah satu penjaga pintu utama sebelum ia berlari ke arah lift.

Setelah sampai di lift, ia menekan angka 15 dan menunggu sembari sesekali melirik ke arah jam tangannya.

Namun pandangannya berhenti kala melihat pantulan bayangan CCTV lewat jam tangannya.

"Sial, Mereka mengawasiku!" umpat Mika dalam batin.

Ting!

Pintu lift terbuka, Mika segera keluar. Setelah keluar ia merapikan dirinya sesaat dan mulai mencari apartemen dengan nomor 2A3M.

"2A3K."

"2A3L."

"2A3M! Ini tempatnya!" Seru Mika ketika menemukan pintu apartemen yang dimaksud oleh Mark.

Mika menarik nafasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan

Pintu apartemennya dibuka perlahan.

Tak ada apapun di dalam apartemen itu, hanya ruangan yang rapi namun agak gelap karena minimnya pencahayaan.

"Kenapa apartemen standar VIP sangat gelap?" Tanya Mika entah kepada siapa.

Mika terus melangkah masuk, ruangan yang ia lewati pertama adalah sebuah ruang tamu yang nampak nyaman dengan warna peach dan putih.

Mika kembali mencoba melihat-lihat hingga menemukan sebuah rak buku yang agak berdebu. Mika mencoba membaca buku-buku yang ada di rak tersebut hingga. . . . .

"Kami sudah menunggu."

"PUJI TUHAN! HALELUYA!" Pekik Mika kala ia terkejut mendengar suara Jeff.

Iya, Jeff yang baru saja memanggilnya.

"Hahaha, kamu takut yah? Sampai segitunya kamu terkejut." ledek Jeff.

Mika mengerucutkan bibirnya dan mengembungkan kedua pipinya.

"Yang barusan kamu lakukan itu tidak lucu." kesal Mika.

"Ya emang, aku kan gak ngelawak Mika."

Mika yang kesal pun tak peduli omongan Jeff, ia menghentakkan kakinya kemudian berlalu begitu saja.

"Emang kamu tau mau kemana?"

Mika terhenti karena ucapan Jeff. Demi Dewa, Mika ingin segera menenggelamkan dirinya di bikini bottom.

Sudah sok kesal, gak tau lagi mau kemana. Sungguh sangat memalukan.

"Hahaha, lewat sini Mika. Kalau kamu kesana, kamu akan kembali ke ruang tamu." Ujar Jeff sambil menunjuk ke arah sebuah lorong.

Mika melihat ke arah lorong itu dengan curiga. Karena terlalu lama Jeff lebih dulu melangkah membuat Mika mengejarnya.

"Kita mau kemana Jeff?"

"Ke tempat semua masalah bermula, dan berakhir."

"Hah? Maksud kamu?"

Langkahnya terhenti di sebuah pintu kusam, Mika juga ikut terhenti jika terlambat sedikit saja mungkin wajah cantiknya sudah menempel dengan sempurna di punggung Jeff.

"Masuk." Perintah Jeff.

Mika pun menurut, ia membuka pintu itu dan terkejut.

Di kamar itu, ada mereka semua. Formasi lengkap dari Einstein Class. Ada Chelsea yang duduk di sebuah bangku yang terletak di tengah ruangan dengan laptop di hadapannya serta Raina yang berdiri di sampingnya.

Ada Amalia dan Boy yang tengah duduk di depan sebuah jendela dengan cetak biru di hadapannya.

Ada Aisyah dan Gema yang tengah mencoret-coreti beberapa tumpukan buku.

Dan terakhir, Ada Mark yang duduk santai di atas ranjang yang ada di ruangan itu.

Mereka semua menoleh ke arah Mika dengan senyum yang biasa mereka berikan, namun sudah berbeda kesan bagi Mika.

"Ayo Rapat."

Dengan segera mereka menyatukan meja-meja yang ada di ruangan itu serta menata kursi kurang dari 10 menit. *That is Team Work.*

Mark yang duduk di bagian ujung sebagai Ketua mempersilahkan Mika untuk duduk.

"Silahkan." Ujarnya.

Mika dengan hati-hati meletakkan tas ny di atas lantai dan memperhatikan mereka semua.

"Pertama, Aku akan bahas mengenai pesan misterius yang dikirimkan kepadamu, Mika." jelas Mark.

"Itu Ulah kami."

Detik berikutnya Mika melotot tak percaya mendengar perkataan Raina.

"Lebih tepatnya, aku yang melakukannya."

Mika menolehkan wajahnya ke arah pintu kamar yang dijaga oleh Jeff. Lelaki itu. . . . Menerornya?

"Apa Tujuan kalian? Kenapa kalian melibatkanku?" tanya Mika, ia berusaha tetap tenang.

Mark tersenyum *smirk.*

"Simple saja." Ujarnya.

Mika mengerutkan keningnya, mencoba memahami perkataan Mark selanjutnya.

"Balas Dendam."

"Kepada Siapa?" tanya Mika, Demi Tuhan ia mengumpulkan nyali yang besar sedari tadi untuk menanyakan hal ini.

"Pemerintah, Sekolah, dan Keluarga."

"Kenapa? Kenapa kalian mau balas dendam ke mereka? Bukan kah mereka berjasa bagi kalian?" tanya Mika, mulai penasaran.

"Hahaha, Berjasa? Haha, Sangat lucu." Tawa Aisyah.

Gadis itu berdiri dengan santai dan menghampiri laptop Chelsea, ia memutar video di rumah Mika dan di Apartemen.

"Apakah berjasa bagimu seperti itu? Menyakiti darah dagingnya? menghinanya?"

"Darimana kalian dapat semua itu?!" Tanya Mika histeris.

Mika melotot ke arah layar televisi yang memutarkan video semua adegan kekerasan dari keluarganya secara Verbal juga video di kala ia terpuruk dan meminum minuman haram.

"Santai, Kembali duduk Mika." Ujar Boy.

Namun, Mika semakin ketakutan. Ia meraih tas nya dan berlari ke arah pintu. Sayangnya ia lupa, ada Jeff yang berjaga disana.

Jeff berhasil menangkap Mika dan mendekap gadis itu erat dari belakang.

"HMMM! HMMM!! HMMM!!!" Rontak Mika.

Mark menarik nafas panjang dan mendekat ke arah Mika, diikuti oleh sorot mata teman-temannya.

Mark menunduk untuk menyamakan tinggi badannya dan Mika.

"Kamu tak bisa lari. Sekali masuk kesini, kamu sudah terjebak bersama kami. Bodoh!"

Mika terus memberontak walau ia mendengar jelas perkataan Mark, dirinya menangis dan meraung dalam bekapan tangan Jeff.

"DIAM DAN MENURUT MIKA!" Teriak Mark menggema di ruangan itu.

Dan yah, berhasil. Mika akhirnya diam dan hanya bisa menangis. Jika Jeff ingin jujur, ia sendiri tak tega menahan gadis ini. Namun semua ini demi tujuan mereka.

"Kau tau Mika, kami bukan tidak tau membalas jasa!" ujar Boy yang kini meliriknya tajam.

Giliran Gema yang mendekati Mika bersama Raina.

"Kami. . . . Kami tidak seberuntung dirimu. Kami. . . . Berbeda." Tutur Gema.

Mika menatap mata kedua temannya ini dengan tatapan memohon namun mereka dengan segera membuang perhatian mereka dan kembali duduk.

Kini giliran Aisyah dan Amalia.

"Kamu tidak tau kasus pembunuhan 10 Siswa Einstein Class angkatan ketiga?" tanya Amalia.

Mika hanya menggeleng karena mulutnya masih dibekap oleh Jeff.

"Kami adalah Mereka."

Bad Perfect

Hiii

Gimana kabarnya?

Maaf up nya lama yah :)

Terus tunggu kelanjutan Kisah mereka, Okay?!

Jangan lupa Vote, Comment, and Share.

Salam sayang dari mereka semua!

Mika Rayes
Mark Zaquela
Aisyah Anletta
Jeff Prawijaya
Amalia Alina
Boy Dirgantara
Chelsea Agatha
Alan Putra
Raina Adintara
Gema Erlangga
Bryan Samuel Anletta
Gladys Adintara
Icha Devantoro
Mr. Marsel

Chapter 28 Memories

Hiii

Gimana Chapter kemarin?

Udah ada yang nebak-nebak yah ^ ^

Mari Kita lihat lanjutannya.

Sok, Gasss baca chapter ini.

~22 Desember 2020

Happy Reading

Raut bingung tercetak jelas di wajah Mika, tak ada lagi isakan tangis. Sungai kecil yang mengalir di sekitar pipinya pun telah berhenti.

Hanya ada satu pertanyaan. Siapa sebenarnya mereka?

Mark memberi kode kepada Jeff untuk melepaskan bekapannya kepada Mika karena tau gadis itu akan mengatakan sesuatu.

Setelah dilepas bekapannya, Mika masih diam. Waktu tiba-tiba saja terhenti.

"Teori apa lagi kali ini?" batin Mika.

Aisyah mencoba mendekati Mika dan membantu Mika berdiri dengan tegak. Sebenarnya, ia sendiri tak ingin melibatkan Mika. Aisyah pikir Mika hanya pion cadangan, nyatanya dia adalah kunci jawaban mereka.

"Ja-Jadi, Ka-kalian sebe-narnya si-siapa?" tanya Mika, gugup.

"Wajar ia tak mengingatnya, ia kehilangan ingatannya sejak usia 7 tahun." celetuk Boy membuat semua orang menoleh padanya.

Mark mengangguk setuju dan berkata, *"Mari Kita berkenalan terlebih dahulu. Agar kamu bisa mengerti."*

"Ya Mika. Apa yang kami lakukan bukan lah sebuah kejahatan, hanya sedikit peringatan." Ujar Aisyah membuat Mika melotot.

Apa? Peringatan? Hingga melibatkan pemerintahan adalah sebuah peringatan? Lalu bagi mereka kejahatan seperti apa?

Mika dibuat terkejut berkali-kali oleh siswa-siswi ini. Dan apa tadi, Kasus kematian 10 siswa Einstein Class angkatan ketiga? Ia tak pernah mendengar hal itu. Bukan kah mereka angkatan pertama?

"Kembali duduk, Mika. Akan kami jelaskan." kata Chelsea sembari mengotak-ngatik laptopnya.

Kali ini Mika kembali menurut karena ia juga penasaran alasan mereka lebih tepatnya seperti apa.

Jeff mematikan lampu, meninggalkan cahaya dari layar televisi yang sangat amat besar menyinari ruangan mereka.

Mika sudah bersiap menerima semua informasi dari Chelsea.

Hingga sebuah foto berisikan 10 anak sekolah dengan almamater Trisakti High School dan seorang guru terlihat jelas di layar.

"Mereka adalah Einstein Class Angkatan ketiga. Mereka dipilih bukan berdasarkan kecerdasan, melainkan bakat."

Chelsea memperbesar gambar ke arah seorang siswa dengan wajah datar nan mengerikan.

"Ini Adalah Ketua Kelas Einstein Class Angkatan Ketiga. Namanya, Leo Zaquela."

Mika mengangkat tangannya, ingin bertanya.

"Silahkan,"

"Bukan kah Einstein Class itu bermula dari angkatan kita? Lalu darimana kamu tau soal mereka?"

Chelsea tersenyum *smirk.*

"Kamu terlalu naif, Mika. Sama seperti Diri aslimu."

Hah?

"Maksud kamu? Diri asliku? Bisa kalian jelaskan kepadaku apa yang terjadi sebenarnya?"

Chelsea mematikan komputermya kemudian membisikkan sesuatu kepada Mark.

"Baiklah, Kita mulai saja dari awal." kata Mark setelah berdiskusi dengan Chelsea.

"Kami. Eh, bukan. Lebih tepatnya, Kita semua yang berada di ruangan ini. . ."

Ucapan Mark yang menggantung membuat Mika keringat dingin. Gadis itu antara siap dan tidak siap mendengar kenyataan yang berasal dari mulut Mark.

"Manusia Kloningan."

DUAR!

Mika terkejut dan reflek menutup mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian berkata, *"Apa itu Manusia Kloningan?"*

Raina tertawa pelan diikuti oleh teman-temannya yang lain. Mika malah menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dan cengengesan dengan wajah polosnya.

"Kita adalah manusia yang diciptakan, bukan dilahirkan."

"Kita dibuat dengan mengambil inti sel dari sel tubuh asli ke sel telur."

"Kita adalah Versi terbaik dari tubuh kita yang sebenarnya."

Mika hanya bisa cengo untuk beberapa saat, otak kecilnya tak bisa menerima informasi seberat itu.

"Seperti Pencangkokan pada tanaman yah. Wait, Kita? Maksud mu, Aku dan Kalian?" tanya Mika.

Chelsea mengangguk mantap.

"OMO! OMO! AKU DIBUAT?! BUKAN DILAHIRKAN?! PUJI TUHAN ASTAGA!" Heboh Mika saat melihat anggukan Chelsea.

Teman-temannya malah bingung dengan reasi Mika, bukan ini yang mereka duga.

"Terima Kasih Tuhan, Aku selalu merasa bersalah kepada Mami karena kupikir Mami yang melahirkan ku. Ternyata, Aku dibuat." ujar Mika merasa puas.

"Impressive" Kata Aisyah, melongo.

"Lanjut." perintah Mark membuat semuanya kembali fokus.

Chelsea mengangguk dan mulai menyalakan laptopnya kembali.

"Leo tadi, adalah Tubuh Asli Mark. Jadi, Kesepuluh siswa yang terbunuh itu adalah tubuh asli kita. Leo tiada karena bunuh diri akibat frustasi dengan tekanan keluarga." Jelas Chelsea membuat Mika lagi-lagi berdecak kagum.

"Lalu yang mana tubuh asliku?" tanya Mika.

Chelsea kemudian menslide sebuah foto gadis remaja ke layar, membuat Mika terkejut. Dalam layar nampak seorang gadis dengan rambut panjang, wajah yang memiliki beberapa bekas jerawat, serta tubuh yang sedikit berisi.

"Aku. . . ."

Semua mata kini tertuju pada Mika, celetukannya berhasil menarik perhatian seisi ruangan.

"Sejelek itu?"

Hening.

"Hahaha, ku kira kau akan mengatakan hal lain yang lebih kritis. Ternyata kau mempertanyakan penampilan tubuh aslimu." Ungkap Gema yang sudah terbahak-bahak.

Teman-temannya yang lain pun ikut tertawa kecuali Mark dan Boy.

"Sudah kubilang Mika, Kita adalah Versi terbaik dari tubuh asli kita." jelas Chelsea. Mika mengangguk paham.

"Aku ingin bertanya, siapa yang menciptakan kita? Tujuan awal kita ada untuk apa? Dan, dari kapan sudah ada pengistimewaan kelas?" tanya Mika bertubi-tubi.

"Selow, Girl. Chelsea akan menjelaskan semuanya perlahan." Ujar Alan melihat rasa penasaran dalam diri Mika.

"Okey, akan kujelaskan. Tujuan kita ada, untuk menggantikan mereka. Dengan kata lain, mereka adalah sebuah kesalahan. Dan kita adalah Mereka dalam wujud yang lebih sempurna."

Mika terdiam lagi. Antara percaya dan tidak percaya.

"Siapa yang menciptakan kita? Kita adalah hasil perjanjian antar orang tua dan Profesor Acha. Mantan Wali Kelas yang sudah terbunuh sejak beberapa bulan yang lalu."

"Hah? Mrs. Acha terbunuh? Bukan kah ia tengah mengambil studi lagi?" Mika benar-benar belum paham.

"Ya, tadinya. Sebelum komplotan Anti Einstein Class melenyapkannya."

Kali ini Mika melotot, bukan karena tak paham melainkan karena terkejut.

"Ada komplotan keji seperti itu?" tanya Mika tak percaya.

"Percayalah, kehadiran kita juga merupakan suatu tindakan keji juga kriminal." celetuk Jeff membuat Mika bungkam dan diam-diam membenarkan.

"Einstein Class pun sudah ada sejak lama. Namun ditiadakan karena kasus hilangnya kesepuluh siswa Einstein Class yang akhirnya digantikan oleh Kami. Manusia Kloningannya. Kuperkenalkan dengan tubuh asli kita."

Chelsea meng-slide sebuah foto bersama para siswa.

"Aku sudah memberi tahu siapa Leo. Sekarang disampingnya Leo adalah Kirana, yakni tubuh Asli ku."

"Kirana? Kirana juga putri keluarga Agatha?" tanya Mika.

Chelsea tersenyum sesaat kemudian mengangguk.

"Keluarga Agatha menjunjung tinggi kesempurnaan. Dan Kirana Agatha, memiliki sebuah kekurangan sejak lahir yakni Autisme."

"Tuan Besar Agatha sudah menduga akan ada kecacatan pada putrinya setelah mengamati Nyonya Agatha yang tidak mengurus kandungannya sendiri. Ia akhirnya menyetujui ide proffesor Acha untuk mengkloning anaknya. Sayangnya, Kirana ditemukan tewas bunuh diri di kamarnya pada usia 16 tahun."

"Jika kirana tiada saat umur 16 tahun, lalu bagaimana kita bisa tumbuh?"

Giliran Aisyah yang menjelaskan. Ia rasa Chelsea cukup kehausan karena berusaha menjelaskan semuanya pada Mika.

"Kita tumbuh layaknya janin, namun tidak di rahim. Kita tumbuh di tabung percobaan. Dan kita adalah sel yang terpilih." jelas Aisyah.

"Sel terpilih?"

"Ya, setiap Tubuh asli kita mempunyai 5 sampel sel yang dijadikan manusia kloningan. Namun hanya kita yang berhasil tercipta." sahut Raina.

"Kemudian kita dilatih selama 7 tahun awal kehidupan, dan diberikan kepada Para orang tua. Namun, kamu mengalami

kecelakaan makanya ingatanmu hilang. Tapi, tidak dengan kemampuanmu." timpal Alan.

"Maksudmu Kemampuan untuk mengingat? Photographic Memory?"

"Tidak, untuk yang satu itu diluar kendali kami. Kamu mendapatkan Mu'jizat dari Tuhan untuk hal itu." Terang Gema.

"Lalu kemampuan apa yang kalian maksud?"

"Kemampuan untuk mempertahankan diri, menyusun strategi, mengembangkan pemikiran. Intinya menjadi versi terbaikmu." kata Alan.

"Ada lagi yang ingin kamu katakan?"

Mika menggeleng ketika mendengar pertanyaan itu meluncur dari bibir Raina.

"Okey, Kemudian ada tubuh asli Raina yakni Adinda Adintara. Gadis ini berbeda jauh dengan Raina." Ujar Aisyah.

"Dinda adalah gadis yang sangat supel juga ramah, namun sayangnya karena keramahannya itu ia dilecehkan di Uks oleh salah satu Siswa Rich Class."

"ANJIR! BERANI-BERANINYA!" Ucap Mika emosi.

"Lupakan saja, itu kejadian sekitar dua tahun yang lalu. Hal itu terjadj sekitar disaat kita berumur 15 sampai 16 tahun."

"Lalu Bagaimana bisa ia hilang?" tanya Mika.

"Pemerkosaan dan Mutilasi." cetus Boy.

"Hah?"

"Dinda adalah korban Pemerkosaan juga Mutilasi yang terjadi di Gang Kenanga. Gang yang sama tempat kita menjebak Icha." terang Jeff.

Sial, Mika semakin penasaran dengan kisah-kisah gelap dari tubuh asli mereka.

"Selanjutnya ada Diego Erlangga, tubuh asli Gema."

Mika menatap ke arah Gema yang dibalas oleh lambaiam juga senyum sumringahnya. Mika terkekeh pelan sebelum Aisyah mendorong wajahnya kembali menghadap ke arah Chelsea.

"Tak usah hiraukan wajah bodohnya, fokus." bisik Aisyah.

Bisakah Mika jujur? Ia menahan tawa karena perkataan Aisyah. *Sungguh Malang nasibmu, Gema.*

"Diego adalah cowok pendiam dan Ansos atau Anti Sosial. Tentu berbeda jauh dengan Gema." Jelas Chelsea diakhiri dengan memutar bola matanya malas.

"Aku versi terbaiknya, Mika." kata Gema menyombongkan diri.

"Kurasa malah kau adalah Versi salah benih." celetuk Raina.

Gema memalingkan wajahnya ke arah Raina dengan ekspresi tak percaya.

"Begitu kah dirimu pada daku wahai adinda Raina."

"Menjijikkan."

Raina akhirnya bangkit dari bangkunya dan memilih duduk di dekat jendela sambil memperhatikan mereka.

"Diego ditemukan tewas karena kecelakaan. Namun, kurasa itu pembunuhan. Karena kami telah menyelidiki kasus itu."

"Hal apa yang meyakinkan kalian? Ada bukti kuat atau kesaksian orang terpercaya yang bisa dijamin kefaktualan informasinya?" tanya Mika, mulai serius.

"Kami menemukan adanya transaksi gelap antar supirnya waktu itu dan seseorang dengan inisial 33388826686667776666 di dua hari sebelum kejadian." kata Chelsea.

"Juga ada keanehan pada rekaman suara terakhir milik Diego." tambah Amalia.

Amalia berdiri dan mengambil sebuah kaset rekaman dari laci meja di dekat Raina.

Ia menghampiri Chelsea dan menyerahkannya.

Chelsea mengerti dan memutar kaset rekaman itu.

"HATI-HATI PAK! REM MOBILNYA! REMMMM!! ARRRGGGHHHH!"

BUGH! DUARRR!

Mika merinding mendengar ledakan yang terjadi. Chelsea segera mematikan rekamannya.

"Kamu dengar? Dia memerintahkan supirnya untuk mengerem dua kali. Jai bisa diduga bahwa supirnya sengaja tidak menginjak pedal rem nya." Kata Chelsea.

"Itu masih sebuah hipotesis, belum bisa dipastikan bahwa-"

"Ya, Pemuda itu telah selesai."

Ucapan Mika terpotong kala mendengar Boy memutar potongan rekaman suara singkat.

"Rekaman itu berhasil kami curi dari kantor komunikasi pusat. Dan itu adalah panggilan suara sang supir dengan seseorang selepas kejadian." Kata Boy.

Lagi, Mika lagi-lagi dibungkam. Kali ini ia tidak bisa menampik, semua bukti tertuju pada sang Supir.

"Baiklah, Kita lanjut saja. Gema adalah anak cadangan, karena Diego tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perusahaan." Ucap Chelsea.

"Juga, Diego adalah anak dari Tuan Erlangga dan Nyonya Devantoro. Bisa dikatakan ia adalah anak dari hubungan terlarang." tambah Aisyah.

Waw, mereka benar-benar membuat Mika takjub untuk kesekian kalinya.

"Next, Ada Givano Putra Dirgantara. Dia adalah tubuh asli Boy. Sama seperti Leo, dia tewas karena bunuh diri di belakang rumahnya."

"Motif ia bunuh diri apa?" tanya Mika.

"Ekonomi Keluarga. Namun, sialnya jauh sebelum kelahiran Givano mereka sudah menyetujui pengkloningan anaknya kepada Mrs. Acha."

"Okey, aku mengerti."

"Lanjut, ada Jefry Prawijaya. Pemuda ini dibunuh oleh Kakak kandungnya sendiri dan jasadnya dibuang di hutan. Kami menemukan jasadnya dan sudah melakukan penelitian untuk mencocokkan gen milik Jeff. Hasilnya 98% Sama."

Mika melirik ke arah Jeff yang sudah membuang wajahnya ke arah pintu. Pasti menyakitkan menjadi sosok baru dari seseorang yang tak diinginkan kehadirannya.

"Kakak kandung Jeffry bernama Regan. Sayangnya pemuda itu sudah dijatuhi hukuman mati setelah kami mengadukan hal ini ke kepolisian."

"Kapan kalian melaporkannya?"

"3 bulan lalu." jawab Mark, cepat.

Mika tak mengatakan apa-apa, ia ingin mempercepat bagian Jeff jadi Mika meminta Chelsea untuk lanjut.

"Berikutnya ada Berlian Anletta. Putri keluarga Anletta yang memiliki seorang kembaran tak identik-"

"Bryan," tebak Mika.

Chelsea terdiam sesaat dan tersenyum.

"Ya, Dia kembaran Bryan. Namun dia hilang dibawa kabur oleh Kakak Calista, ibu dari Bryan dan Berlian."

"Jadi, Aisyah pengganti Berlian? Bryan tahu hal itu?" tanya Mika.

"Ya, aku pengganti Berlian. Untuk soal Bryan, sampai saat ini dia tak tahu dikarenakan kami berpisah sejak kecil. Dia di London dan Aku di Indonesia bersama Berlian. Dan aku harap pun akan terus begitu." jawab Aisyah.

Mika meneguk salivanya kasar, sepertinya waktu bertanyanya salah.

"Lanjut aja Chel." tutur Mika.

"Tidak, Aku akan melanjutkannya. Chelsea perlu istirahat. Minum air saja tidak cukup." tolak Aisyah.

Mika menurut saja. Toh, tugasnya hanya mendengarkan dan bertanya.

"Kemudian ada Raven Putra. Pemuda itu dikabarkan tewas berkat kecelakaan pesawat pribadi keluarganya. Lalu, Alan diciptakan untuk mengganti posisi Raven sebagai CEO perusahaannya dikarenakan ia tak mempunyai anak laki-laki."

"Tapi kan, Raven dan Alan lahir di tahun yang sama. Pertanyaanku untuk apa Tuan Putra menciptakan Alan jika ia masih mempunyai Raven?" Tanya Mika.

"Alan adalah versi terbaik Raven. Tuan Putra memerlukan kecerdasan juga ketangkasan Alan untuk membantu Raven menyelesaikan tugasnya. Alan pun dari awal hidup bersama Raven sebagai anak kembarnya. Padahal mereka berbeda."

Mika ber-oh ria. Ternyata semua kisah bentuk asli mereka cukup *dark.* Hingga ada yang sengaja membunuh. *Mengerikan!*

"Dan terakhir ada Sarah Alina. Gadis famous yang terkenal sombong dan pembully. Namun sayang dia terlalu bodoh. Dia dilenyapkan teman-teman seper-geng nya dan pacarnya di gudang tua kota."

Mika melotot tak percaya, bisa-bisanya remaja memikirkan hal jahat seperti itu.

"Biasanya yang melakukan itu Remaja kecanduan film psycopath." kata Amalia.

Mika meneguk salivanya lagi. Hingga ia mendapatkan pertanyaan terakhir di kepalanya.

"Lalu bagaimana denganku? Tubuh asliku? Keluarga asliku? Apa mereka tahu bahwa aku adalah manusia kloningan?" tanya Mika.

Chelsea melirik ke arah Mark, sepertinya ia meminta persetujuan pemuda itu.

"Biar aku yang jelaskan."

Mark bangkit dari duduknya dan menggantikan tempat Chelsea.

"Tubuh asli mu bernama Mika Rayes. Sama. Tidak ada yang berubah. Namun tubuh aslimu mengidap penyakit kanker Tiroid."

"Hal itu yang membuat Tuan Langit menyetujui pengkloningan dirimu sejak kamu lahir."

"Apa penyakit itu ada sejak aku lahir?" tanya Mika.

"Ya, menurut penelitian itu merupakan salah satu penyakit yang bisa di derita secara genetika. Namun jarang terjadi." jelas Aisyah.

Mika mengangguk mengerti. Kemudian satu pertanyaan kembali melintas di benaknya. Jika penyakit itu adalah penyakit yang diderita secara keturunan maka. . . .

"Ya, Nyonya Senja di vonis mengidap penyakit itu. Namun beruntungnya, Nyonya Senja bisa sembuh setelah menjalani serangkaian pengobatan."

"Berbeda dengan Ibu nya, Mika tak bisa bertahan karena imun tubuhnya yang sangat amat lemah. Hingga akhirnya ia tiada di usia 7 tahun. Tepat di saat kedatanganmu."

Mika tercengang, ia merasa pantas jika keluarganya terkadang berlaku kasar kepadanya terutama Keynan. Sepertinya cowok itu yang paling merasa kehilangan Mika.

Dan Mika yang sekarang bukan lah Mika yang sama, Mika yang lahir dari rahim ibu nya melainkan Mika hasil percobaan ilmiah.

"Oh iya, aku sudah mengerti tentang kenapa kalian ingin balas dendam kepada keluarga kalian. Namun, kepada Sekolah? Pemerintah? Untungnya apa?" tanya Mika.

"Sekolah menyetujui kehadiran kami sebagai bintang sekolah dan pencetak prestasi untuk mereka. Mereka tidak memanusiakan kami, walau tahu kami juga manusia dengan cara lahir yang berbeda." jelas Jeff.

"Sementara Pemerintah, Pemerintah melegalkan percobaan ilmiah ini dan menjadikan kami kelinci percobaan. Jika berhasil, mereka akan menciptakan orang-orang seperti kami untuk dijadikan pasukan tempur."

"APA?! THAT'S SO CRAZY!" teriak Mika tidak percaya.

"Politik memang terkadang selicik itu." celetuk Boy.

"Jadi, Sah-sah saja jika kami membalas dendam bukan?"

Bad Perfect

Hiii

Bagaimana kesan chapter ini?

Semoga kalian suka yah ^ ^

Jangan lupa follow akun wp dan ig ku yah ^ ^

@arisgasalsabila_

Ayo Vote dan Comment!

Jangan lupa juga untuk share yah, pastikan teman-temanmu tau cerita ini ^ ^

See You at Next Chapter!

Xoxo

Chapter 29 Explain the Plan

Hello!

Remember too Vote and Comment after you read this.

So, tanpa berlama-lama

Mari gasss baca Chapter ini.

~31 Desember 2020

Happy Reading

Mika menyandarkan tubuhnya ke bangku yang ia duduki. Kerutan di kening serta jemari yang terus mengusap dagu membuat teman-temannya tegang.

Pilihan Mika akan berakhir pada dua hal, jika ia bergabung maka ia akan selamat dan jika tidak maka bisa dipastikan mereka akan melenyapkannya karena telah memberi tahu gadis itu mengenai identitas serta tujuan mereka.

"Okay. Aku setuju. Explain the Plan." Ujar Mika membuat sudut bibir mereka terangkat.

Dengan cepat mereka memindahkan cetak biru serta beberapa buku tebal yang menjadi bahan rencana.

"First, We need to know how Jessi Die. Karena dia yang nyusun rencana untuk aksi pencurian jawaban yang akan kami lakukan." jelas Mark.

"Malam ini akan diadakan Pesta Ulang Tahun Perusahaan Papimu di Hotel Blue Night. Aku ingin kamu mencari

informasi tentang Bar mereka."

Mika mengangguk paham.

"Kalau perlu kamu singgung saja mengenai kasus kematian itu dan amati respon mereka dengan teliti. Lalu rekam di sini."

Mark mengetukkan jari nya pelan ke pelipis dahinya, menandakan Mika harus merekam segalanya di kepalanya.

"Kenapa kita gak gunain kamera aja, bukan kah lebih trusted dibanding ingatanku?" tanya Mika.

"Kami menghindari ada nya jejak digital di setiap aktivitas kami, pengecualiaan bagi rekaman CCTV. Karena kadang mereka gak sadar bahwa CCTV nya disadap atau dihack." jelas Chelsea.

Kini Mika paham mengapa mereka jarang menggunakan ponsel di kelas, walau mereka bisa saja menggunakannya jika mereka ingin.

"Kami harap kamu mendapatkan info sebanyak mungkin." celetuk Boy dengan tatapan tajam.

Mika meneguk saliva nya kasar.

"I'll try my best." Kata Mika.

"Second, kita akan mengambil cetak biru rencana Jessi di apartemennya."

"Berarti. . . . Kita akan melakukan 1 rencana di dua tempat dalam 1 malam?" tanya Mika.

"Ya, karena esok pagi akan ada ujian Z-Exam dan sorenya akan ada presentasi karya ilmiah." Jawab Jeff.

"Okay, Mari kita kerjakan."

Bad Perfect

Malam ini Mika nampak cantik, ia memakai gaun panjang berwarna merah maroon dengan belahan gaun hingga setengah pahanya.

Ia menggunakan anting permata yang cukup besar di kedua telinganya sambil membawa *pouch* berwarna putih gading senada dengan anting dan sepatunya.

Gadis itu memasuki Aula Hotel dengan sangat anggun, semua mata tertuju padanya.

Gadis SMA yang sehari-hari betah dengan seragamnya kini berubah menjadi Wanita dewasa dalam semalam.

"Selamat Malam Mami, Papi." sapa Mika membuat kedua orang tuanya yang tengah berbincang berbalik padanya.

Seketika mereka tercengang, putrinya sangat cantik.

"Wow sayang, kamu cantik banget." Kata Senja sembari memeluk Mika.

"*New Drama,* huh?" batin Mika.

Mika membalas pelukan Senja kemudian melepasnya.

"Mami suka? Maaf yah tadi Mika kena macet makanya agak lama kesini."

"*Its okay, darl.* Kamu duduk aja dulu, pasti masih capek. Perjalanannya jauh kan." Ujar Langit.

Mika tersenyum. Aneh, Langit akhir-akhir ini bersikap baik kepadanya. Mika memberi salam lalu beranjak pergi.

Ia memilih untuk duduk di sebuah meja VVIP seorang diri.

"Huh, Drama lagi drama lagi." keluh Mika sembari menopang wajahnya dengan kedua tangannya.

Ia kembali mengingat kejadian sore tadi, dirinya seolah dibanting kenyataan. Agak sulit untuk menerima bahwa dia hanya lah bayangan seseorang yang telah tiada.

Air matanya menetes tanpa izin membuatnya ikut terkejut. Ia mengusap air matanya pelan.

"Kenapa kamu menangis bodoh?" tanyanya sambil memukul kepalanya pelan.

Setelah selesai berperang dengan dirinya, Ia mengedarkan pandangannya ke sekelilingnya. Lebih tepatnya sih ia mencari Mark dan Aisyah yang masuk menggunakan identitas Chelsea.

Tentu saja karena Aisyah bukan berasal dari kalangan atas, ia hanya siswi ambisius yang masuk ke kelas Einstein berkat kecerdasannya di atas rata-rata.

Mika juga melihat beberapa siswi rich class seperti, Jeremy Ketua Kelas Gold Class juga Tamara si siswi *famous* berkat keahliannya memainkan harpa.

"Ck, kenapa pula ada manusia tak berguna seperti mereka disini?" decak Mika.

"Permisi nona, apa nona menginginkan sesuatu?" tanya Pelayan yang entah sejak kapan ada di depan Mika.

Mika menjadi gugup seketika.

"Ah, iya. Apa? Eh, maksudnya kenapa? Ada apa?" tanya Mika balik dengan berbelit-belit.

"Apa nona menginginkan sesuatu untuk saya ambilkan?" tanya Pelayan itu lagi.

"Oh, iya. Bisa ambilkan aku segelas Jus jeruk? Tenggorokanku cukup kering." kata Mika.

"Tentu Nona, tunggu sebentar."

Pelayan itu pun meninggalkan Mika, gadis itu mendengus lega.

"Sepertinya semua orang seolah memperhatikan tingkah laku ku." gumamnya.

Mika melirik ke arah jam tangannya.

08.05

Kurang lebih 15 menit lagi acara akan dimulai, Papi dan Mami nya pun sudah bersiap untuk maju menyampaikan hal-hal yang menurut Mika *It's all bullshit.*

Hingga Pelayan itu kembali membawakannya segelas Jus Jeruk, Mika masih memikirkan cara agar bisa beranjak dari tempat itu.

Tanpa sadar ia mengangkat gelas berisikan Jus Jeruk itu dan akan meminumnya namun dihentikan oleh Mark.

"Jangan bertindak ceroboh. Pelayan itu menuangkan sesuatu di dalam Jus kamu."

"Hah?"

Mika kembali melihat ke dalam gelas jus nya, namun ia tak menemukan apapun. Mark memutar bola matanya malas, gadis di hadapannya ini bisa bertingkah sangat berani dan cerdas namun terkadang sangat lugu dan bodoh. Aneh.

Mark pun duduk di hadapannya dan meletakkan sebuah bubuk putih di atas meja lalu disodorkannya ke hadapan Mika.

"Ini, aku dapat dari dapur. Tepat setelah Jus Jeruk mu diantarkan." Jelas Mark.

Mika mengambil bubuk itu, membuka kemasannya dan menciumnya dengan hati-hati.

"Obat tidur?"

"Ada yang ingin menjebakmu." kata Mark membuat Mika melotot ke arah pemuda itu.

"Lah, yang benar saja kamu. Ngapain ngejebak gadis biasa sepertiku?" tanya Mika.

"Kamu bodoh apa benar-benar tak tau?" tanya Mark balik.

Mika berdecak kesal mendengar Mark mengatainya 'bodoh', Mika yang tadinya akan mengamuk tiba-tiba terdiam ketika mendengar suara Aisyah yang memberi informasi lewat *small bluetooth earphone* yang terpasang di telinga keduanya.

"Dengarkan, Arah jam 3. Pria yang memakai jas abu-abu dan kemeja hitam. Dia, Tuan Lucas Vernanda. Pemilik Cafe Blue Night."

Mika dan Mark saling menatap.

"Sudah waktunya."

Mika dan Mark berdiri bersamaan dan berjalan berlawanan arah, Mika akan menemui Tuan Lucas dan Mark akan menginterogasi Para Pelayan hotel.

"Selamat Malam Tuan Lucas." sapa Mika saat menemui Pria paruh baya yang masih nampak tampan. *Ahjussi rasa Oppa!*

"Woah, Selamat Malam Nona Mika Rayes." ujar Tuan Lucas kepada Mika.

Mika tersenyum menanggapinya.

"Ada apa gerangan hingga membuat seorang Nona Rayes mendatangiku?" Kata Tuan Lucas.

"Haha, tak perlu terlalu memujiku Tuan. Aku hanya ingin berbincang denganmu." balas Mika dengan ramah.

"Suatu kehormatan bisa berbincang denganmu Nona."

"Ah, kau terlalu berlebihan Tuan."

"Haha, tidak Nona. Sudah semestinya aku begitu."

"Ya ya ya, Oh yah. Aku teringat sesuatu." kata Mika memancing Tuan Lucas berbicara.

"Apa itu Nona?"

"Ku dengar terjadi Kasus Pembunuhan di daerah dekat Club mu. Apa itu benar?"

Tuan Lucas nampak berfikir sesaat kemudian ia menjentikkan jarinya.

"Ah, iya. Kematian dokter kandungan itu yah. Sayang sekali ia meninggal di usia muda."

"Bukan dia." batin Mika, menyimpulkan.

Mika dapat berpikir seperti itu karena ia melihat reaksi Tuan Lucas pertama kali saat ia bertanya.

Menurutnya Tuan Lucas tipe pria pelupa, mana mungkin ia berani membunuh seorang Dokter Kandungan yang pasti lebih ahli dalam bela diri darinya.

"Apa sudah ada tersangkanya?"

"Kurasa belum, Nona. Sampai saat ini yang kudengar dari para karyawan polisi masih memeriksa tempat kejadian." jelas Tuan Lucas.

Mika mengangguk paham. Ia melirik ke arah jam tangannya lagi, namun kali ini ada yang berbeda. Ada sosok lain yang ia lihat dalam pantulan kaca di jam tangannya.

Tamu tak terduga.

Mr. Marsel

Mika langsung gugup, ia teringat salah satu pesan Raina sebelum ia berangkat ke hotel ini.

"Jika melihat Mr. Marsel, jangan coba terlalu banyak berkomunikasi dengannya."

Hal itu yang selalu terngiang di kepala Mika. Sebenarnya dia sendiri penasaran, ada apa dengan Mr. Marsel dan Raina. Namun gadis itu tidak mengatakan penjelasan apapun ketika ditanyai oleh Mika.

"Aku permisi Tuan Lucas, Aku harus menemui Orang tua ku. Terima Kasih banyak atas perbincangannya." ujar Mika sembari tersenyum.

"Sama-sama Nona, Saya malah berterima kasih kembali karena memberikan saya kehormatan bisa mengobrol dengan anda."

Mika akhirnya pergi, bukan menemui kedua orang tuanya melainkan menghampiri Aisyah. Namun, niatnya terhalang akibat kedatangan Geng *Famous* dari *Rich Class.*

"Halo Mika. Sudah lama kita tak berjumpa." sapa Tamara dengan wajah meremehkan.

Ini lah yang paling dibenci oleh Mika, Tamara and the Geng.

"Gimana kabarnya? Pasti baik dong, kan sekelas sama babu sekolah. Ups, canda babu. Hahaha." ejek Tamara yang tertawa bersama kedua temannya.

"Minggir Tamara, aku mau pergi." kata Mika mengusir.

Tamara langsung terdiam. Ia melangkah mendekati Mika kemudian menatap Mika lekat-lekat dengan tatapan amarah.

"Kamu berani mengusirku?" tanya Tamara dengan nada mengancam.

Mika agak ketakutan melihat kilat amarah di manik mata Tamara, dirinya sudah menunduk untuk menghindari tatapan Tamara.

"Ada apa ini sayang?"

Suara seseorang membuat Mika, Tamara and the geng melihat pemuda itu.

"Kenapa sayang? Ada masalah?" tanya Mark sambil merangkul pinggang Mika mendekatinya.

Ya, Mark yang memanggil Mika tadi.

"Oh, kamu pacarnya." ujar Tamara sambil melihat *style* Mark malam ini.

Jas Navy dengan kemeja hitam yang 3 kancingnya terbuka dengan rambut yang nampak agak berantakan namun berkesan *bad* di mata Tamara.

"Boleh juga selera lo, Mik."

Tamara mengitari keduanya sambil melihat-lihat dengan tatapan meremahkan dan jari yang terus memainkan ujung rambutnya.

"Boleh lah dia nemenin aku malam ini. Gak papa kan, Mika?" tanya Tamara tanpa tahu batasan.

"Saya tidak mau dengan anda." sela Mark.

Tamara langsung terhenti mendengar penolakan Mark.

"Kamu. . . ."

"Gak mau?" tanya Tamara.

"Ya, Saya tidak ingin menemani seseorang yang tidak mempunyai nilai moral serta didikan seperti anda." ujar Mark pedas dengan wajah santai.

Tamara mengepalkan tangannya kuat. Bisa-bisanya cowok tampan di hadapannya menghinanya.

"Kamu gak tau apa-apa tentang aku, jangan sok tau!" hardik Tamara.

"Jika memang tidak merasa, tak perlu marah bukan?" tanya Mark dengan tatapan meremehkan.

Mika spontan menarik ujung jas Mark membuat pemuda itu menunduk melihatnya.

"Ayo pergi, jangan ladenin mereka." bisik Mika.

Mark hanya mengangguk, ia merangkul Mika pergi menjauhi Setan bernama Tamara.

"Sisca! Angel!" teriak Tamara.

Sisca dan Angel yang notabene adalah antek-antek Tamara dengan cepat berlari ke arah gadis itu.

"Ada apa Tamara?" tanya Sisca.

"Aku mau cowok itu, secepatnya!"

Sisca dan Angel meneguk salivanya kasar, Nona Muda Devantoro itu nampak sangat murka. Mereka bisa tahu hal itu bahkan dari melihat tatapan matanya yang tidak lepas dari kedua insan yang baru saja menghinanya.

Tamara akhirnya berbalik dan pergi ke arah bar mini yang berada di pinggiran aula.

"Jangan ceroboh Mika, sudah berapa kali kubilang?" kata Mark antara kesal dan cemas.

"Maaf, aku tak bisa melawan tadi."

"Kau gadis yang kuat penuh semangat. Tapi menatap mereka saja kau tak mampu, kenapa?"

Mika menggigit bibir bawahnya, detik berikutnya gadis itu terisak pelan. Berkat Mark, Mika kembali mengingat masa-masa pertemanannya dengan Tamara. Masa dimana kegelapan benar-benar menyelimutinya.

"Aku. . . A-aku, pernah hampir dilecehkan oleh orang suruhan Tamara." kata gadis itu dengan nada takut.

Mark mengernyitkan alisnya.

"Kenapa sampai bisa?" tanyanya dengan lembut.

"Aku gak tau, hiks... Aku cuman waktu itu disuruh ambilin air minum Tamara di kelas. Hikss, tapi ternyata di kelas ada Genta dan Gama yang disuruh Tamara untuk ngelecehin aku. Hiks. . . ." cerita Mika dengan terisak-isak.

Tanpa banyak bertanya, Mark menarik Mika ke pinggiran aula namun jauh dari Tamara. Ia mendekap Mika erat sambil mengelus pelan puncak kepalanya.

"Udah, jangan nangis." bisiknya menenangkan Mika.

Gadis itu mengangguk sambil berusaha menetralkan deru nafasnya.

Mark mengelus puncak kepala Mika hingga gadis itu terlelap.

"Dasar aneh." Ujarnya pelan.

"Ekhem ekhem, Assalamualaikum ya ahli kubur." kata Aisyah membuat Mark terkejut.

"Setan. Aku kirain *saha, eta teh si gelo.*" Ujar Mark yang tiba-tiba saja fasih berbahasa sunda.

"*Sorry sir, I don't understand what you mean. Can we have talk later?"*

"Ndasmu."

Aisyah tertawa terbahak-bahak melihat raut kesal Mika.

"Dia tidur?" tanya Aisyah setelah meredakan tawanya.

"Gak, lagi kayang dia mah." sinis Mark.

"Ngadi-ngadi." balas Aisyah.

"*Gelo people.*" ledek Mark.

"Aku bisa nyantet loh, Mark." kata Aisyah dengan senyum mengerikannya. *Didikan Isabella Guzman.*

"Nampak wajah ku seperti peduli?" tanya Mark.

"Ih! Mark meresahkan!" kesal Aisyah.

"Lah?! Kok ngamok?!" balas Mark.

"Kue Putu lewat!!!" sahut Aisyah.

"Kan, gelo emang."

"Kamu yang duluan." balas Aisyah tak mau kalah.

"Kamu."

"Kamu, Mark."

"Daripada berantem, ayo keluar dari tempat ini. Mika sudah tertidur, dia juga sudah melakukan interogasi kepada Tuan Lucas. Aku juga sudah menyelesaikan tugasku."

Aisyah mendengus kesal, menurutnya ini hanyalah alibi Mark untuk menghindari perdebatannya tadi.

"Ya ya ya, baiklah. Aku juga sudah berhasil mencuri datanya. Ayo kembali ke *basecamp.*"

Keduanya pun membopong Mika keluar dari Aula, syukurnya keluarga Mika tak menyadari hal itu. Namun ada sepasang mata Elang yang memperhatikan gerak-gerik mereka.

"Tunggu, sedikit lagi semuanya akan tamat."

Bad Perfect

Hii

Gimana kabarnya?

Ini malam terakhir di tahun ini yah?

Happy New Year!!

Harapanku semoga Covid 19 segera pergi dari Indonesia dan aku bisa menyelesaikan semua cerita-ceritaku.

Bagaimana dengan kalian?

Okay, mari ramaikan tagar #GOODBYE2020

Dah ye, see you at 01.01.2021

Xoxo

Chapter 30 On Process

Hiii

Gimana kabarnya di tahun 2021 ini?

Harapan kalian tahun ini apa?

Harapanku sih semoga semakin banyak yang baca Bad Perfect ^ ^

Okey, daripada aku banyak omong disini.

Mari Gasss, baca chapter ini.

~9 Januari 2021

Happy Reading

Mark dan Aisyah segera membawa Mika yang tengah tertidur pergi dari aula tanpa menyadari ada sepasang mata yang mengintai mereka.

Tujuan mereka kini kembali ke apartemen, disana ada kedelapan siswa lainnya yang tengah menunggu mereka sambil mencari cara untuk masuk ke apartemen milik Jessie.

Harap maklum, Apartemen Jessie dipenuhi banyak jebakan serta sandi-sandi rahasia yang bahkan mereka sendiri tidak tau.

Keduanya bergegas memasuki lift sambil membopong Mika, ternyata prediksi Mark tadi salah besar.

Ia kira bahwa obat tidur yang dicampurkan ke minuman Mika akan bereaksi ketika Mika minum. Ternyata dengan menciumnya saja juga mampu membuat seseorang tertidur.

Hal itu dijelaskan oleh Aisyah di dalam mobil tadi.

"Obat tidur yang dihirup Mika dari gelasnya adalah Obat Tidur racikan dokter yang mampu bereaksi walau kamu hanya menghirupnya."

"Seharusnya tadi kamu tidak membiarkannya mencoba mengecek minumannya."

Penjelasan Aisyah membuat Mark sedikit merasa bersalah, Walau Mika tidak meminumnya namun tetap saja Mark telah melakukan suatu kelalaian.

Keduanya kini telah sampai di Lantai 15 Gedung Genius. Mereka berlari mencari apartemen dengan nomor 2A3M.

Setelah menemukan apartemennya, Mark segera mengetikkan sandi apartemennya dan memasukinya bersama Aisyah dan Mika yang dibopongnya.

"Kalian pulang sangat cepat, apa ada masalah?" tanya Chelsea ketika melihat ketiganya di ambang pintu apartemen.

Tanpa banyak bicara Mark menidurkan Mika ke kamar yang ada di apartemennya, sementara Aisyah mengarahkan mereka untuk berkumpul.

"Ada apa ini? Apa semuanya baik-baik saja, Aisyah?" tanya Amalia.

"Kita tunggu Mark saja. Dia akan menjelaskan apa yang terjadi."

Mereka sementara menunggu Mark, entah apa yang dilakukan pemuda itu di dalam kamar bersama Mika.

Karena bosen menunggu, Gema dan Alan mulai berulah.

"Lan." Panggil Gema.

Alan menoleh dengan raut wajah bingung. Gema tersenyum jahil kemudian mengambil kemoceng yang ada di atas meja mereka saat ini dan berdiri.

Gema mulai memainkan kemoceng itu layaknya sebuah gitar membuat mereka semua menatapnya aneh.

"TU WA GA PAT. PLEASE COBAIN."

"JATAH MANTANNYA CIN!"

"YUK SAYANG-SAYANGAN"

"ANGET-ANGET LUMAYAN."

Gema kemudian mengodekan Alan untuk melanjutkan nyanyiannya, dengan semangat Alan pun berdiri dan menghampiri Gema serta bertingkah laku kemayu.

"BEB KESINIIII."

"Kenapa beb?" sahut Gema.

"JANGAN DINANTI-NANTI."

"Gass kan beb."

"AYO KITA HAPPY."

"Hayuk Neng."

"NANTI PASTI DIKASIH."

"Otw kosan neng."

Mereka semua terpingkal-pingkal nelihat tingkah Alan dan Gema layaknya sepasang kekasih. Apalagi sahutan Gema membuat mereka semua mengeluarkan air mata.

Gema emang seabsurd itu :)

"Ada apa?"

Suara Mark membuat mereka semua terdiam dengan serentak, Gema dan Alan pun kembali duduk dengan cepat.

"Kenapa kalian tertawa?" tanya Mark yang telah mengganti bajunya.

"Ada 'Drama' kecil dari Duo gelo." jawab Raina sembari menahan tawa.

Mark mengernyit bingung. Tatapan matanya jatuh ke arah Alan dan Gema.

"Apa yang kalian lakukan?"

"Eunghh, kami. . . . Kami hanya."

Gema bingung menjelaskannya pada Mark, lebih tepatnya sih takut. Karena Mark tipe orang yang serius.

"Lan, hanya apaan?" bisik Gema kepada Alan.

"Mana Aku tau, Jangan tanya padaku kakanda." balas Alan juga berbisik.

"Hanya apa Gema?"

Gema langsung terkejut dan dengan spontan menjawab.

"SAYANGI IBUMU, DUIT LANCAR DI ATM."

"HAHAHAHA!" tawa mereka kembali pecah ketika Gema menyanyikan slogan iklan versi pemuda itu.

Berbeda dengan Mark yang malah menatapnya aneh.

"Baiklah, berhenti tertawa dan dengarkan." ujarnya memberi komando.

Seketika ruangan itu hening kembali. Mereka semua menatap Mark serius.

"Mika belum bangun sampai saat ini, jadi kita belum benar-benar tau apa yang dibicarakannya dengan Tuan Lucas, pemilik Bar Blue Night."

"Sementara itu, ada perkembangan mengenai apartemen Jessie?" tanya Mark.

"Sejauh ini kami menemukan bahwa hanya ada 3 jebakan di dalam rumah Jessie. Namun, 3 Jebakan itu memiliki sandi yang tentu hanya diketahui oleh Jessie." Jelas Amalia.

"Dan aku menemukan bahwa Sandi di apartemen Jessie sudah ia ganti beberapa jam sebelum ia tewas." tambah Chelsea.

"Perlihatkan rekaman CCTV di depan pintu apartemen Jessie." perintah Mark.

Chelsea mengangguk dan segera memutar rekaman CCTV di hari kejadian dimana beberapa jam sebelum Jessie tewas.

Dapat dilihat dengan jelas bahwa Jessie lumayan lama di depan pintu apartemennya juga terlihat bahwa wanita itu sedang mengotak-ngatik sesuatu di pintunya.

"Hal ini yang membuat kami menduga bahwa ia telah mengetahui akan ada kejadian perencanaan pembunuhan kepadanya." kata Chelsea.

"Maksudmu?"

"Kak Jessie jarang mengganti sandi sesuatu. Entah itu sandi ponsel, akun, atau pintu. Namun, disini bisa kita lihat bahwa Kak Jessie agak lama di depan pintu sambil menekan-nekan tombol sandi." jelas Chelsea.

"Ya, Juga aku dan Boy menemukan sebuah kertas di tempat kejadian setelah tadi sempat menelusurinya sebentar." Sahut Jeff.

Jeff menyodorkan sebuah surat berlumuran darah yang telah mengering ke tengah-tengah meja.

"Sudah kalian periksa?" tanya Mark.

"Sejauh ini, tak ada yang menemukan kertas itu. Karena hanya ada sidik jari Jessie juga darahnya disitu. Tak ada tanda-tanda bahwa kertas itu sudah ditemukan oleh siapapun sebelum kita." Terang Boy.

Gema dan Alan melongo. Ini pertama kalinya Boy berbicara sangat panjang selain bernyanyi.

"*Daebak*." decak Kagum Gema.

"Bahasa Jepangnya Lancar yah, Gem." kata Alan.

Gema menoyor kepala Alan.

"Bahasa Jepang ndas mu. Bahasa Rusia lah."

"Lebih bego kamu ternyata, Alhamdulillah." Kata Alan sambil mengelus dadanya.

Gema pun ikutan mengelus dadanya.

"Sabar Gema, Orang sabar disayang Tuhan. Haleluya!" balas Gema.

Keduanya kemudian saling melempar tatapan tajam.

"Berhenti banyak omong disitu. Lanjutkan penjelasanmu, Boy." Kata Mark membuat Gema dan Alan kembali fokus kepada diskusi mereka.

Boy menggeleng pelan kemudian menyodorkan kertas yang ia dan Jeff temukan di lokasi kejadian.

"Dan tulisan dalam kertas itu menggunakan kode rahasia."

Mark kemudian membuka kertas itu dan melihat isinya.

haysia dna etad htrib ym fo edoc noitanibmoc eht htiw tnemtrapa ym ot rood hte nepo nhet, dellik teg I ratel fi

"Apa Kalian bisa memecahkannya?" tanya Mark tanpa melepas pandangannya dari kertas itu.

"Sampai saat ini belum, Kami telah mencoba banyak sandi untuk memecahkannya namun hasilnya nihil." jawab Chelsea.

Disaat Mark akan kembali bersuara, Suara Mika membuat semuanya menoleh pada gadis yang baru saja keluar dari kamar itu.

"Apa aku terlambat?" katanya sambil mengucek kedua matanya.

Mark memutuskan mendekatinya mengambil kedua tangannya agar dia berhenti mengucek matanya.

"Gak baik, nanti matanya sakit." tuturnya dengan lembut.

Namun, Mika adalah pribadi keras kepala. Ia kembali mengucek kedua matanya karena merasa gatal.

Karena melihat mata gadis itu berair, Mark akhirnya kembali menarik lengan Mika dan meniup pelan kedua matanya dengan jarak wajah yang sangat dekat.

"Itu kalau aku dorong, kecipokkan?" tanya Amalia sambil berbisik.

"Beh, bukan kecipok lagi. Langsung *Gedubrak* juga mereka." jawab Gema.

"*Gedubrak* apaan?" tanya Aisyah.

"Jatuh, tertindih. Si Mark menang banyak tuh kalau posisinya di atas." Jelas Gema sambil membayangkan.

Raina segera menoyor dahi pemuda itu.

"Mesum!" Ujarnya.

"Bukan mesum, itu insting alamiah seorang cowok." balas Gema.

"Tak pernah mau kalah." sahut Jeff.

"Apa kamu juga seperti Gema, Jeff?" tanya Aisyah.

"*It's Secret.*"

Gema menyunggingkan senyumnya selebar mungkin ke hadapan para gadis.

"Sudah kubilang, itu insting alamiah para cowok." Jelas Gema.

Para gadis menatapnya jengah kemudian mengabaikan pemuda itu. Kembali lagi kepada Mark dan Mika.

"Sudah enakkan?" tanya Mark menghentikan aksinya meniup mata Mika.

Mika mengangguk pelan kemudian segera memfokuskan pandangannya. Ia cukup terkejut melihat semua temannya sudah duduk rapi sementara dirinya baru saja bangun.

Mika memiringkan kepalanya agar dapat melihat ke belakang tubuh Mark.

"Maaf, aku menghambat pekerjaan kalian yah?" ujarnya sambil cengengesan.

"Tak apa, kamu baik-baik saja? Kamu bisa ikut diskusi dengan kami?" tanya Aisyah.

"Aku baik-baik saja."

Mika tersenyum hingga matanya menyipit dan kedua lesungnya nampak jelas. Mark bahkan dapat melihat jelas ekspresi gadis itu karena jarak tubuh mereka yang sangat amat dekat membuat degup jantung pemuda itu tak beraturan.

"Sial!" batin Mark.

"Berhenti lah tersenyum dan segera duduk, Mika." tegur Mark yang lebih dulu membalikkan badannya dan segera duduk di kursi kebesarannya.

Mika menatap canggung ke arah yang lain karena teguran Mark dan segera duduk di samping Aisyah.

"Bisa kamu jelaskan Mika, apa saja yang kamu bicarakan dengan Tuan Lucas?" tanya Mark to the point.

Mika mengangguk kemudian berkata, "Dari hasil pembicaraanku dengan Tuan Lucas, ia tak tahu menahu mengenai kasus pembunuhan itu. Dia juga mendengar kasus itu dari salah satu karyawannya dan menurutku itu benar."

"Kenapa kamu setuju?" tanya Jeff.

"Reaksinya saat pertama kali kutanya adalah bingung. Ia nampak berpikir sesaat. Dan informasi mengenai kasus ini kebanyakan ia dengar dari Karyawan Club nya." Jelas Mika.

"Kedua hal itu tidak terlalu meyakinkan Mika, bisa jadi ia sudah tau kamu akan bertanya maka dari itu dia berakting dan berdusta di hadapanmu." Kata Chelsea.

"Aku setuju dengan Chelsea, Kedua aspek penilaianmu belum cukup kuat." tambah Raina.

Mika nampak berpikir, apa yang dikatakan oleh teman-temannya juga benar. Bisa jadi Tuan Lucas berbohong padanya.

"Kalian ada benarnya juga." kata Mika.

"Oh yah, Aku juga bertemu Mr. Marsel disana."

Seketika seisi ruangan tegang hanya dengan mendengar nama 'Mr. Marsel'.

"Aku sendiri bingung bagaimana bisa ia datang ke Pesta Papi." Ujar Mika dengan ekspresi tengah berpikir.

"Tapi kamu tidak sampai menemuinya bukan?" tanya Aisyah was-was.

"Tidak, aku lebih dulu dihadang Oleh *Geng Famous.* Ya kan, Mark?" tanya Mika untuk mendapat persetujuan.

Mark mengangguk, dia juga heran bagaimana Wali Kelasnya bisa datang ke acara itu sementara setaunya Orang Tua Mika tak pernah berkomunikasi dengan Wali Kelasnya.

"Itu nampak aneh, mengingat profesi Mr. Marsel bukanlah seorang Pengusaha yang diundang oleh Papinya Mika." Celetuk Raina yang disetujui teman-temannya.

Mika juga terheran-heran, terutama ia masih mengingat bagaimana Raina memperingatkannya.

"Oh yah Rai, Kenapa kamu memintaku untuk membatasi percakapanku dengan Mr. Marsel?" tanya Mika.

"Instingku mengatakan dia adalah bagian dari AEC." jawab Raina.

Mika mengerutkan keningnya tak mengerti, Aisyah yang paham pun langsung menjelaskan.

"AEC atau Anti Einstein Class. Mereka adalah Organisasi yang dibentuk dengan tujuan menghabisi anggota Einstein Class, Baik kami yang manusia kloningan atau pun Einstein Class 2 dan 3." Jelas Aisyah.

Mika mangut-mangut mengerti.

"Intinya mereka membenci *Genius Class.* Luar biasa." Kata Mika menyimpulkan.

Mark yang merasa bahwa diskusi mereka sudah cukup mengakhiri kegiatan mereka malam ini dan meminta mereka semua untuk beristirahat.

"Kalian bisa pulang, atau pun tidur disini. Namun, jangan lupa untuk mengunci pintu utama dan menutup semua jendela di apartemen ini." Kata Mark.

Mereka semua mengangguk paham dan segera membereskan buku dan kertas cetak biru yang tadi diletakkan di atas meja.

Mika pun segera bersiap begitu juga dengan Aisyah, karena gadis itu diminta Mark untuk mengantar Mika pulang.

"Sampai Jumpa esok!" Salam Chelsea dan Amalia yang keluar terlebih dahulu bersama Raina.

"Jangan lupakan *Z-Examination* besok!" teriak Aisyah yang dibalas acungan jempol dari ketiga gadis itu.

"Aku dan Mika duluan yah! *Take Care yourself Guys!*" Kata Aisyah sebelum benar-benar hilang di balik pintu bersama Mika.

Para cowok hanya menatap mereka dengan berbagai ekspresi, ada Gema dan Alan yang cekikikan, Ada Boy dan Mark yang hanya diam, dan ada Jeff yang membalas lambaian para gadis itu.

BRAK!

Bunyi dari arah dapur membuat kelimanya saling menatap.

"Kalian mendengarnya?" tanya Jeff.

"Ya, Kurasa dari dapur." jawab Alan.

Mereka pun akhirnya berjalan perlahan ke arah dapur.

Tap...

Tap...

Tap...

Pelan tapi pasti mereka semakin mendekat ke arah dapur. Mereka terus melangkah.

"Wait a minute." Ujar Gema membuat keempat cowok itu menatapnya dengan penuh tanya.

"Bisakah kita tak memperdulikan bunyi itu? Aku masih ingin tetap hidup untuk mendapatkan hati Mika." rengek Gema.

Mereka dengan serentak memutar bola matanya malas dan kembali memperhatikan ke arah pintu dapur yang terbuka di hadapan mereka.

"Aku serius." bisik Gema.

"Diamlah, Gema. Jika orang yang ada di dapur mendengar suaramu, dia akan kabur." tegur Alan.

Gema mengerucutkan bibirnya menandakan ia ngambek.

"Tak ada yang mengerti diriku. Oh Nyonya Erlangga yang tercinta, Berkatilah anakmu ini di medan pertempuran." ujar Gema dramatis namun tetap tidak dihiraukan oleh yang lain.

Mereka kemudian berhenti tepat disamping pintu. Dengan Jeff, Alan, dan Gema di sebelah kanan pintu serta Boy dan Mark yang berada di sebelah kiri.

Mereka mencoba mengintip ke arah dapur menggunakan ujung mata mereka. Melirik pelan ke arah dapur, hingga mereka merasa aman baru lah mereka mulai masuk ke dapur.

Dan...

Bad Perfct

Hiii

Apa kabarnya?

Semoga selalu baik yah ^ ^

Jangan lupa untuk Vote and comment!

Juga dishare yah, Agar semakin banyak yang membaca cerita ini!

Follow juga wp author dan ig ^ ^

@arisgasalsabila_
@ lovelyarea
@lovelyareastory

Kalian bisa dm aku untuk memfollback akun kalian yah ^ ^

Beritahu aku kalian readers cerita Bad Perfect atau Astra : Langit. Pasti ku follback kok ^ ^

Terima Kasih atas perhatiannya, selamat menanti chapter selanjutnya!

Xoxo

Chapter 31 Diversion

Hiii

Gimana kabarnya?

Siapkan hati dan pikiran yah!

Kali ini banyak teka-teki yang memaksa kalian untuk berpikir.

Semangat-!

Tanpa berlama-lama, ayo Gasss baca chapter ini

~ 16 Januari 2021

Happy Reading

Dan. . .

Meong... Meong...

"Sial! Hanya seekor kucing yang membuat keributan." Umpat Mark dengan kesal.

Sementara Gema dan Alan telah menghela nafasnya lega. Berbeda dengan Jeff dan Boy yang malah nampak tengah berpikir.

"Bagaimana bisa seekor kucing masuk di apartemen lantai 15? Lewat Jendela dapur yang tertutup pula?" tanya Jeff membuat ketiga temannya yang merasa lega ikut berpikir.

Mereka melihat ke arah Jendela yang sudah terbuka.

"Bukan kah Aku sudah menutup jendela itu bersamamu Boy?" tanya Jeff membuat Boy mengangguk.

Flashback

Beberapa siswa Einstein Class tengah mengamati Pesta perayaan Ulang Tahun Perusahaan Papinya Mika lewat CCTV yang disadap oleh Chelsea.

Saat tengah serius, Chelsea meminta Boy dan Jeff untuk menutup semua Jendela. Mencegah jika ada orang yang bisa mengawasi mereka dari Jendela.

"Bisakah kalian menutup jendela? Aku takut jika ada orang yang mengintai kita lewat jendela." Kata Chelsea.

"Tentu, Aku dan Boy akan menutup jendela-jendelanya." balas Jeff.

Kedua Pemuda itu berpencar, Jeff menutup jendela dari ruang depan hingga ruang tengah sementara Boy menutup jendela ruang-ruang yang jarang dipakai seperti gudang, 3 kamar tidur berukuran lebih kecil dari kamar yang mereka gunakan untuk berkumpul, dan Sebuah ruangan yang mereka jadikan ruangan arsip.

Flashbackk Off

Gema, Mark, dan Alan kini mengernyit heran. Jika jendela ditutup, bagaimana seekor kucing bisa masuk? Dan bagaimana jendelanya bisa kembali terbuka jika mereka semua tadi sedang berada di kamar utama?

Namun, di detik berikutnya Mata Gema menangkap segumpal kertas yang berada di dekat wastafel, tempat biasa mereka mencuci piring.

"*Look at there!* Ada kertas!" Seru Gema membuat keempat pemuda itu serentak menoleh ke arah yang ditunjuk Gema.

Mereka menghampiri wastafel itu dan membuka kertas yang diduga telah diremas-remas sebelumnya.

1. 36 x 4 = ? : 3

2. 14.580 Langkah dengan jarak antar Langkah 30 cm

3. O

"Maksud dari ini apa?" tanya Gema dengan wajah kebingungan.

"Apa ini ancaman?" timpal Jeff.

"Haruskah kita memecahkannya sekarang?" tambah Boy.

"Apa perlu memberi tahu para gadis?" kata Alan.

Mereka semua saling bertanya, namun Mark sebagai Pemimpin hanya diam.

"Pulang, Biar aku yang urus hal ini." Ujar Mark yang langsung mengambil kertas itu dari genggaman Gema.

Pemuda itu berbalik dan meninggalkan keempat temannya membuat mereka semua mengangkat bahunya acuh.

"Jangan lupa Misi kita besok." Kata Jeff mengingatkan.

Tanpa mereka ketahui bahwa ada seorang Pria bertudung hitam yang berdiri di sisi gedung sambil mendongak ke arah lantai apartemen mereka yang baru saja dimatikan lampunya.

Pria itu tersenyum tipis diiringi oleh hujan yang semakin deras. Dia mengeluarkan sebuah botol kaca berukuran kecil berisikan cairan berwarna merah kemudian menatapnya dengan riang.

"Alan."

Bad Perfect

"Kau baru pulang?" tanya Michael ketika melihat sosok Mark yang baru saja memasuki rumah.

Mark menghentikan langkahnya kemudian menoleh ke arah Michael, menatapnya dengan tatapan yang tak bisa diartikan selama beberapa menit dan tiba-tiba mengangguk.

"Oh, *Our Parents* memperpanjang perjalanan bisnis mereka. *For your information.*" Kata Michael sambil memakan kacang yang ada di sebuah toples kaca.

"Kapan?" tanya Mark.

"Kapan apa?"

"Kapan Ayah memberi tahu mu?"

Michael merenung, mencoba mengingat sesuatu.

"45 menit yang lalu, sepertinya." Ujar Michael.

"Okey."

Mark kembali melangkahkan kakinya namun terhenti lagi karena Michael.

"Kudengar ada kasus Pembunuhan 3 siswa di Rich Class, kamu sudah mendengarnya?" tanya Michael yang kini

tengah menonton.

Mark mengerutkan keningnya. *Pembunuhan? Rich Class?*

"Belum."

Michael reflek melotot ke arah Mark.

"SUNGGUH?!"

Mark berbalik dan menatap adiknya lalu mengangguk.

"Luar biasa. Bahkan, Galang Si Ketua Kelas Einstein Class 3 tengah gencar mencari tahu hal ini." Jelas Michael.

Mark mendengus nafasnya lega. Untung saja ada Si Centil Galang. Mark tak perlu repot untuk mencari tahu akar permasalahannya.

Mark akhirnya berbalik dan kembali berjalan meninggalkan Michael.

"Apa 3 kasus itu tidak menarik baginya?" gumam Michael.

Michael merenung sesaat kemudian mengacak rambutnya kasar.

"Bodo amat lah, bukan urusan *aing* juga." Ujarnya.

Michael melirik ke arah jam tangannya, dia memutar bola matanya malas dan segera mengambil jaket motif *army* miliknya.

"AKU AKAN MENGINAP DI RUMAH ZIDAN, JANGAN MENUNGGUKU KAK!" teriak Michael yang langsung keluar dari rumah dan segera melesat dengan Motor *sport* hitam miliknya.

Mark melihatnya dari jendela, memperhatikan Sang adik hingga benar-benar menghilang di ujung jalan.

Setelah itu ia kembali duduk di meja belajarnya dan menatap surat yang tadi ia dan teman-temannya temukan.

"Apa lagi kali ini?"

Bad Perfect

Pagi ini, seharusnya Siswa Trisakti Highschool akan menjalani Z-Examination. Namun, tiba-tiba dihentikan karena kasus kematian 3 Siswa di area sekolah.

Sementara di Einstein Class sendiri yang hadir baru ada Mika, Mark, Aisyah, Gema, Raina, dan Jeff.

"Dimana Chelsea dan Amalia?" tanya Mika.

"Mereka biasanya datang bersama, tenang lah." Jawab Jeff sembari memainkan rubiknya.

"Mika!" seru Aisyah membuat Mika terkejut dan menoleh.

"Sebutkan Urutan Unsur golongan Logam Alkali !"

Mika reflek menjawab dengan cepat, "Litium, Natrium, Kalium, Rubidium, Sesium, Fransium."

"Thank you Mika!" Kata Aisyah dengan riang.

"Jeff!" Teriak Aisyah membuat Jeff menghentikan kegiatannya dan menoleh kepada gadis itu.

"Sebutkan Satuan Besaran Pokok !"

"Meter, Kilogram, Sekon, Kelvin, Ampere, kandela, mol." jawab Jeff yang sudah kembali memainkan rubiknya.

"Terima Kasih!"

Aisyah kembali menulis sesuatu di bukunya membuat Mika penasaran dengan apa yang dilakukan gadis itu.

"Apa yang sedang kamu lakukan ?"

Aisyah menoleh ke arah Mika dan menunjukkan TTS miliknya sembari berkata, "Aku membeli buku ini semalam sebelum pulang ke rumah. Sangat menyenangkan bisa mengerjakannya."

Mika seketika berdecak kagum dengan Aisyah.

"Woah, Apa TTS Edisi Genius sudah keluar? Aku sudah menunggu TTS itu semenjak 5 bulan yang lalu." Celetuk Raina.

Aisyah mengangguk sembari tersenyum membuat Raina yang tadinya girang mendengar TTS kesukaannya telah mengeluarkan edisi terbaru malah bergidik ngeri karena senyum Aisyah.

"Berhenti lah tersenyum, tidak akan seru jika tiba-tiba kamu menjadi patung batu dengan keadaan tersenyum." kata Raina membuat Aisyah, Mika, dan Jeff bergelak tawa hingga membangunkan Gema.

"Ada apa? Kenapa kalian tertawa?" tanya Gema linglung.

"Salah satu siswa Rich Class berubah menjadi Titan." Jawab jeff. *Ngawur.*

Gema sontak melotot ke arah Jeff.

"*Jinjja?!* Woah, *Daebak!*" decak Gema membuat ketiga gadis yang mendengarnya hanya bisa menahan tawa.

"Apa mereka mempertontonkan Titan itu?" tanya Gema yang kini sudah menarik kursinya mendekat ke arah Jeff.

Jeff menghentikan permainannya lalu melihat Gema dengan sorot mata serius membuat Gema semakin penasaran.

"Ganteng doang, gitu aja bisa digoblokkin."

Perkataan Jeff sukses membuat Gema geram, Pemuda itu mengepalkan tangannya dengan kuat kemudian membukanya.

"Digoblokkin aja Aku ganteng, apalagi pinter? Beh, *Damage*nya gak main-main *euy.*" balas Gema.

"Ya iyalah *Damage*nya gak main-main, orang yang kamu main-mainin perasaan cewek. Wleee." Kata Jeff sambil menjulurkan lidahnya bermaksud mengejek Gema.

"*Gelud Hayuk!*" Seru Gema, Frustasi.

Jeff malah bangkit dari duduknya dan berlari menjauh dari Gema.

"Sini *Gelud,* Wleee." ledek Jeff.

Gema pun mengejar Jeff hingga terjadi aksi saling kejar-kejaran di dalam kelas. Mereka menjatuhkan beberapa Kursi dan Meja, juga alat tulis yang berada di meja gurunya. Hingga Jeff yang ingin keluar kelas dihadang oleh Gema.

"Sial!" batin Jeff.

"Nah, sekarang *maneh* gak bisa kabur." Giliran Gema yang meledek.

Namun, tanpa Gema sadari ada Amalia dan Chelsea di depan pintu kelas. Menunggu pemuda itu keluar.

Jeff pun akhirnya mempunyai ide menjahili Gema.

"GEM! MASA KAMU JATUHIN KURSI CHELSEA?!" Seru Jeff agar terdengar oleh Chelsea.

Gema reflek melihat ke arah bangku Chelsea, Sial. Meja Amalia juga jatuh, bisa-bisa ia dihabisi oleh duo serigala itu.

"ASTAGFIRULLAH, KURSI DAN MEJA DUO SERIGALA JATUH ASTAGA!" Jerit Gema yang langsung berlari untuk mengangkat Kursi dan Meja yang jatuh.

"MEJA AMALIA JUGA ASTAGA!" Heboh Jeff.

"Diam kau Jeff Sialan!" umpat Gema tanpa memerhatikan bahwa Chelsea dan Amalia sudah memasuki kelas dan berdiri di belakangnya.

"Gema." Panggil Chelsea dan Amalia bersamaan.

"HALELUYA!" Teriak Gema terkejut.

Perlahan Gema membalikkan badannya sambil merapalkan doa semoga bisa selamat dari kedua gadis serigala itu.

"Mampus." batin Gema ketika mendapati Chelsea dan Amalia di hadapannya.

Namun sebelum sempat Chelsea dan Amalia meluapkan amarahnya, Mark lebih dulu mengejutkan mereka.

"DIMANA BOY DAN ALAN?!" Teriak Mark membuat seisi kelas terkejut.

"Hey, ada apa? Kenapa kamu menanyakan mereka?" tanya Aisyah.

"Iya, ada apa Mark?" timpal Jeff.

"Jam berapa sekarang?!" tanya Mark dengan nafas memburu.

"Jam 07.15. Serius, apa yang terjadi?" Ujar Chelsea.

"*Shit!* Kita harus ke rumah pohon Einstein."

Setelah mengatakan itu Mark berlari keluar kelas, teman-temannya yang kebingungan akhirnya ikut meraih tas serta almameternya dan mengejar Mark.

"MARK! ADA APA?!" teriak Gema.

"ALAN DAN BOY DALAM MASALAH!" balas Mark membuat mereka semua melotot.

Mika yang lupa membawa mobil menumpang di mobil Chelsea bersama Aisyah, Raina dan Amalia. Gema tentu menumpang pada Jeff yang membawa motor, dan Mark sudah lebih dulu mengebut dengan Motor *Sport* Merah miliknya.

Mereka membelah jalanan seperti orang kesetanan, hingga beberapa kali hampir kecelakaan. Dalam batin Gema sudah merapalkan doa.

"Our Father in heaven, Hallowed be your name, Your kingdom come, Your will be done, On earth as in heaven. Give us today our daily bread. Forgive us our sins as we forgive those who sin against us. Save us from the time of trial, And deliver us from evil. For the kingdom, the power, and the glory are yours, Now and forever. Amen." Ujar Gema berulang-ulang kali.

"Disaat ujung maut baru ingat Tuhan kamu yah." Celetuk Jeff yang terkikik geli mendengar Gema.

"Diam lah sialan, Aku tengah berdoa demi keselamatan kita bersama."

Jeff tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Gema. Namun, akhirnya ia kembali fokus dengan jalanan.

Sementara di dalam mobil, Para gadis keheranan dengan apa yang dilakukan Mark. Walau sudah lama bersama, mereka semua belum mampu menebak cara Mark berpikir. Apalagi Mika yang sempat kehilangan ingatannya.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Mika, cemas.

"Aku pun tak tahu lah, lepas makan biskuit Yaya dah jadi macem nih." balas Amalia. *Ngelawak ya?*

"Hahaha, lucu." Celetuk Raina tanpa ekspresi.

"Ya kan Aku cuman nyoba biar gak tegang suasananya." Kata Amalia.

"Sudah, tenang. Itu hanya candaan." celetuk Aisyah.

Raina hanya diam, tak ada minat untuk merespon.

"Sepertinya ada yang disembunyikan oleh Mark, makanya ia meminta kita untuk mengikutinya." ucap Chelsea.

Mika, Aisyah, dan Amalia mangut-mangut mengerti sementara Raina memilih mendengarkan lagu dari *earphone* nya.

Mika kemudian mengalihkan pandangannya ke arah kaca mobil, dia yang duduk di samping bangku Chelsea yang tengah menyetir mengernyitkan dahinya.

"Sepertinya kita pernah lewat sini." Cetus Mika membuat Aisyah, Amalia dan Chelsea memperhatikan kaca mobil

mereka.

Mika membulatkan matanya kala mengingat tempat yang mereka lewati saat ini.

"KITA MENUJU RUMAH POHON!" Seru Mika membuat Raina terlonjak kaget karena gerakan tiba-tiba dari gadis itu.

"Ada apa?!" tanya Raina dengan nada suara tinggi.

"Kita menuju rumah pohon." jawab Aisyah.

Kini giliran Raina yang mengernyit.

"Kok bisa? Ada apa disana?" tanya Raina.

"Entah lah, Kita tak bisa memastikan apapun saat ini." Jawab Chelsea sambil menancap gas lebih kencang.

Hingga beberapa menit, Mark lebih dulu sampai disusul oleh Jeff dan Gema kemudian Para gadis.

Mark menaiki tangga dengan tergesa-gesa, dan mematung kala melihat pemandangan di hadapannya.

"Kenapa kamu berhenti?" tanya Gema.

Mark tetap diam dengan pandangan lurus ke depan. Jeff merasa aneh dengan pandangan Mark dan mengikuti arah pandang pemuda itu.

Gema menyenggol Jeff pelan.

"Jeff, Si Mark *naon*?" tanya Gema.

Jeff yang ikut mematung tidak menjawab pertanyaan Gema, membuat Gema terpaksa mengikuti arah pandang mereka.

Gema ikut terkejut dengan apa yang ia lihat di hadapannya. Ia sendiri tak mampu berbicara lagi setelah melihat sesuatu di hadapannya.

Para Gadis yang mengikuti mereka pun akhirnya sampai dan shock seketika melihat keadaan Alan yang mengenaskan.

"AAARRGGGHHHH!"

"AAAAA! ARGHHHH!"

Alan diikat di sebuah kursi dengan rantai besi dan sepertinya gadis yang berada di sampingnya telah menyuntikkan sesuatu kepada Alan hingga Pemuda itu seperti menahan rasa sakit.

"Siapa kamu? Dan apa yang kamu lakukan kepada Alan?! Jawab!" tanya Chelsea mulai emosi.

"Rupanya kalian datang kurang dari 10 menit waktu yang telah ditentukan." Ujar si Gadis misterius itu.

"Ditentukan? Apa kita pernah membuat perjanjian?" tanya Jeff.

"Ah, bukankah aku sudah memberikan undangan itu kepada kalian semalam." Jawab Gadis itu seketika membuat Jeff dan Gema mengingat kertas yang menggemparkan para cowok.

Para Gadis seketika menatap ketiga cowok itu meminta penjelasan kepda mereka.

Mereka melihat Mark merogoh sakunya dan mengeluarkan kertas yang telah diremas.

"Ini undangannya." kata Mark.

"*You make me so amaze with your skill.*" kata Gadis itu.

"Semua clue di dalam itu jawabannya, Jam 8 di Rumah Pohon dan angka 8." Kata Mark.

"*Exactly Right!*" Balas Gadis yang memakai tudung hitam itu sambil memegang bahu Alan yang meringis kesakitan.

"Angka 8?" tanya Mika.

Gadis itu terkekeh pelan namun terdengar sangat mengerikan di telinga Mika dan kawan-kawan.

"Kalian dengan bodohnya datang kesini setelah rencanaku selesai. Terima lah ini."

Gadis itu melempar sebuah botol kaca kecil kosong ke arah Amalia. Gadis seperti Amalia tentu mengenali botol kaca dengan bagian bawah membesar bernama Labu Erlenmeyer itu.

"Apa maksudmu memberiku ini?" tanya Amalia.

Gadis itu kembali terkekeh, ia melihat arlojinya kemudian melihat dari balik tudungnya kedelapan Siswa Einstein Class itu.

"Sampai Jumpa."

Dengan gerakan cepat gadis itu melompat dari pagar pembatas yang ada di rumah pohon itu kemudian berlari dengan kencang ketika mendarat di tanah.

Mereka semua segera menghampiri Alan yang teriak-teriak merasakan rasa sakit di sekujur tubuhnya.

"AAAAARRGGHHH, TOLONG AKU!" Kata Alan kemudian memegang kepalanya dengan kuat sesekali meremasnya setelah ikatan di tubuhnya dilepas oleh teman-temannya.

Alan tak bisa tenang, Pemuda itu membenturkan kepalanya ke semua benda yang ada di rumah pohon itu.

Mulai dari batang pohon yang dijadikan dinding, meja kecil yang ada di sana serta beberapa benda keras lainnya.

Mark, Gema, dan Jeff berusaha menahan pemuda itu namun malah mereka ikut terseret.

Di sisi lain ada Amalia yang mencoba menebak maksud gadis itu memberikan Labu Erlenmeyer kepadanya.

Tiba-tiba ponselnya berdering menandakan ada yang menelfonnya, ia merogoh ponselnya dan melihat nama Boy tertera disana. Untuk sesaat ia menghela nafas lega. Namun tidak untuk detik berikutnya.

"Halo, Apa anda salah satu kenalan dari pemilik nomor ponsel ini?"

Kini Jantung Amalia berdegup kencang, jangan sampai perkiraannya meleset.

"Iya, saya temannya. Ada apa yah?"

"Oh, baiklah. Teman anda baru saja mengalami kecelakaan di depan Blue Night Club dan akan segera diantarkan ke Rumah Sakit terdekat. Mohon untuk segera menyusul."

Detik itu juga Amalia hanya bisa berkata, "Bangsat!"

Bad Perfect

Hiii

Apa kabarnya?

Kemarin banyak yah yang tau kodenya. Udah biasa ngodein tapi doi nya gak peka kali yah? Wkwkw

Oh yah, jangan sampai salah kaprah dengan Galang yah. Galang itu Erlang, Tapi diganti namanya supaya gak terjadi perebutan Hak Nama baik di antara Erlang dan Gema karena nama belakang Gema, Erlangga.

Okey, Sekian untuk hari ini. Kisah mereka sampai sini dulu.

Jika ada yang ingin disampaikan kepada Para tokoh, bisa kalian sampaikan lewat komentar ^ ^

Siap untuk Chapter berikutnya?

Chapter 32 Worst Day

Hiii

Apa kabar?

Masih nungguin kelanjutan Mika dan kawan-kawan?

Eh, kalau boleh tau kalian nemu cerita ini darimana? Comment please ^ ^

Lanjut aja yah, Silahkan gasss baca chapter ini ^ ^

~23 Januari 2021

Happy Reading

Keadaan semakin memburuk kala Amalia mengetahui bahwa Boy mengalami kecelakaan.

Pemuda itu dikabarkan bertabrakan dengan sebuah bus, dan tubuhnya terpental sejauh 5 M dari lokasi kejadian.

Sementara di satu sisi Mereka semua belum tau apa yang dimasukkan Gadis misterius itu ke dalam tubuh Alan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Mika khawatir.

Mereka semua diam, Pikiran mereka buntu. Tak ada yang dapat mencari jalan keluar. Bahkan Sang Ketua, Mark. Tak mengeluarkan suara.

Kedelapannya melihat Alan dan Boy yang tengah terbaring di atas *Bed* yang mereka sediakan di apartemen mereka.

Ya, Setelah mendengar kejadian yang menimpa Boy. Mereka semua memaksa membawa Boy ke apartemen dan dirawat

sendiri. Begitu pula Alan yang sudah lebih dulu dibawa oleh Chelsea dan Aisyah ke Apartemen.

"Tenang lah, Aku dan Aisyah akan merawat keduanya. Kalian bisa melanjutkan rencana kita." Celetuk Amalia mencoba menenangkan teman-temannya.

Jeff tiba-tiba merasa aneh dengan perkataan Amalia.

"Melanjutkan?" cetus Jeff membuat dirinya diperhatikan oleh teman-temannya.

"Itu dia! Mereka mencoba membuat kita teralihkan dari rencana kita."

Sontak semua yang ada di ruangan itu terkejut, Kenapa tidak mereka duga hal ini sejak awal?

Drrttt...

Ponsel Mark bergetar, pemuda itu melihat siapa yang menelfonnya kemudin mengernyit keheranan.

Mr. Marsel?

"Siapa yang menelfon?" tanya Gema. *Kepo ih!*

"Mr. Marsel." jawab Mark.

Mereka cuma ber-Oh ria dan kembali memerhatikan Alan dan Boy yang tubuhnya sudah penuh dengan beberapa alat bantu.

Beruntung lah, Chelsea bisa meminta alat bantu itu dari orang tuanya. Walau terjadi sedikit 'wawancara' dadakan namun akhirnya Chelsea membuat perjanjian dengan kedua orang tuanya agar bisa membawa beberapa peralatan Rumah Sakit milik keluarganya ke apartemen mereka.

Kalau Mika sudah tentu tidak bisa, keadaannya ia semalam tidak berada di pesta hingga selesai dan sewaktu pulang pun ia tak bertemu dengan kedua orang tuanya.

Pagi ini saja ia pergi sekolah dengan mengendap-endap dan diantar secara diam-diam oleh Mang Ucup. Apa kalian berpikir dia akan mendapatkan hal yang dimintanya?

Mark? Dia bahkan telat memikirkan hal itu.

"Ya, Mr. Marsel. Aku tutup telfonnya. Sampai Jumpa." Ujar Mark sebelum akhirnya menutup panggilan suara Mr. Marsel.

Ia melihat ke arah teman-temannya yang sibuk memperhatikan keadaan Alan dan Boy.

Chelsea yang tak sengaja melihat Mark pun bertanya pada pemuda itu.

"Ada apa Mark?" tanya Chelsea yang langsung membuat keenam temannya ikut melihat ke arah Mark.

"Project Sains."

Seketika mereka dengan serentak melihat ke arah arloji yang dipakai oleh masing-masing dan melotot kala menyadari bahwa 20 menit lagi akan ada penilaian untuk Project Sains.

"KOK BISA LUPA SIH!" gerutu Chelsea yang berlari mengambil tas sekolah serta almamater hitam miliknya.

Tentu saja disusul oleh teman-temannya yang langsung meraih tas, Almamater, dan rompi sekolah yang sempat dilepas.

Mark pun hanya bisa melihat mereka tergesa-gesa dengan kebingungan. Dia sendiri belum menyelesaikan perkataannya.

"Kalian tau apa yang akan kukatakan?" tanya Mark membuat semua aktifitas mereka tiba-tiba terhenti.

"Bukankah Penilaian Project Sains akan dimulai 20 menit lagi?" tanya Mika, balik.

Mark menghela nafasnya pelan.

"Makanya dengerin, kebiasaan menyimpulkan tanpa mengetahui kebenaran yang utuh." sindir Mark.

Pemuda itu kemudian berjalan mendekat ke arah mereka dan memperlihatkan isi ponselnya.

Seketika mereka semua menghela nafas panjang dengan batin yang telah menyumpah serapahi pemuda pemilik ponsel itu.

Mr. Marsel : Project Sainsnya ikut ditunda. Jangan lupa untuk selalu mengecek bahan kimia dan alat nya

Bad Perfect

Harusnya saat ini mereka mengecek perlengkapan Project sains nya, namun mereka memilih memantau perkembangan Alan dan Boy.

Kedua pemuda itu belum juga sadar sejak kejadian tadi sore. Amalia dan Aisyah bekerja keras untuk dapat menyembuhkan kedua temannya itu.

Mika melirik ke arah arlojinya kemudian bergumam, "Sudah malam."

Ditatapnya Langit dari salah satu jendela yang ada di ruangan, Nabastala mulai menggelap.

Ditatap lah ponselnya yang sudah tewas karena tak mendapat asupan baterai dari chargeran. Mika menghela nafas panjang, pertanda ia lelah.

"Kamu mau pulang?" tanya Jeff yang tiba-tiba mengagetkannya.

"Ah, tidak. Aku sedikit lelah saja." Jawab Mika diakhiri sebuah senyuman.

"Akan kuantar jika ingin pulang. Jangan sungkan kepadaku."

Setelah mengatakan itu Jeff memilih beranjak ke ruang tengah yang terdapat tv disana.

Ia memutar salah satu acara televisi dengan volume kecil, Mika hanya memperhatikannya sesaat lalu kembali melihat keadaan Alan dan Boy.

"Mark." Panggil Amalia membuat Mark segera menghampirinya.

Keduanya sempat berbicara namun tak dapat didengar oleh Mika, akhirnya gadis itu memilih duduk di sofa dalam ruangan itu. Ia rasa malam ini dia akan menginap saja di sini.

Ia memejamkan matanya sesaat hingga tanpa sadar ia terlelap.

"Jadi apa yang kamu temukan?" tanya Mark kepada Amalia.

"Ini adalah Virus Pengembangan yang diciptakan untuk spesies manusia kloningan seperti kita, Namanya BNK48.

Menurut penelitianku Virus ini bisa bertahan dan semakin memburuk dalam tubuh selama 5- 10 bulan jika tidak ditangani secepat mungkin." terang Amalia.

Mark mendengarkan dengan saksama, begitu pula dengan Chelsea.

"Virus ini menyerang organ otak hingga menimbulkan rasa sakit yang luar biasa di kepala setiap kali korbannya dalam keadaan sadar. Serta Virus itu bisa menyebabkan demam tinggi dan sesak nafas karena menghambat oksigen masuk ke dalam Paru-Paru." tambah Aisyah.

"Lalu, apa ada cara untuk menyembuhkan mereka?" tanya Chelsea sambil melihat ke arah Alan.

"Sejauh ini aku masih mencari caranya, namun setiap 24 jam Alan harus kembali disuntik Propofol agar ia tidak merasakan rasa sakit di kepalanya lagi. Karena Obat bius jenis Propofol mulai berefek kepada tubuh selama 2-24 jam setelah penggunaan." Ujar Amalia.

"Baiklah, lakukan yang terbaik untuk mereka." Kata Mark kemudian berlalu dari hadapan ketiga gadis itu.

"Tidak sia-sia juga *Zeigernic effect* yang diidapmu." Puji Aisyah kepada Amalia.

Amalia tersenyum tipis, "Sepertinya semua hal yang 'berbeda' bisa menjadi hal baik bagi banyak orang."

Bibir Aisyah ikut melengkung ke atas, memberikan sebuah senyuman balik kepada Amalia. Chelsea ikut bahagia untuk Amalia, ia menepuk bahu Amalia dan Aisyah bersamaan.

"Terima Kasih sudah membantu," Ucap Chelsea dengan tulus.

Kita kembali kepada Mark yang kini malah menatap Mika. Pemuda itu kemudian berjongkok agar bisa menyamaratakan wajahnya dengan wajah Mika yang tertidur di sofa itu.

Angin malam yang masuk lewat jendela apartemen membelai lembut wajah gadis cantik itu.

Mark sempat terpesona untuk sesaat, sebelum ia kembali tersadar dan melanjutkan aksinya menatap Mika.

Namun kehadiran Gema membuat Mark merasa terganggu, Cowok itu membawa sebuah selimut yang akan digunakannya untuk menyelimuti tubuh mungil Mika.

Mark menghentikan tangan Gema ketika akan memakaikan Mika selimut yang dibawanya.

"Kenapa? Cuacanya sangat dingin, Mika akan masuk angin jika tak segera diselimuti." Kata Gema.

Mark menatap tajam Gema, Cowok itu kemudian mendekati Gema.

"Ini cuma akal-akalanmu, Aku tau itu." Ujar Mark, tajam.

Gema berdecih.

"Kamu kira semua tindakanku hanya akal-akalan, hah?!" Ucap Gema dengan nada suara mulai meninggi.

"Tentu, *You are a trouble maker.* Tindakanmu patut dicurigai." Balas Mark berhasil memancing emosi Gema.

BRAK!

Cowok itu menghempaskan selimut dengan kasar kemudian menggebrak meja yang menjadi penghalang diantaranya

dan Mark.

Ia menarik kerah seragam Mark dengan sangat kuat, dan kilat amarah di matanya.

Hal itu mengundang Teman-temannya untuk melihat keadaan mereka, para gadis ingin melerai namun Jeff menghentikan mereka.

"Setidaknya aku tidak egois! Aku bukan cowok SOK tau dan mengambil tindakan tanpa memberi tahu teman-temannya!" Seru Gema yang akan mencekik Mark.

"Atau mungkin selama ini kamu tidak pernah menganggap kami teman?! Sepertinya kamu hanya melihat kami sebagai BABU!" lanjut Gema.

Mark merasa geram. Kesabarannya habis menghadapi Gema, ia juga menarik kerah seragam Gema dengan kuat hingga kukunya yang panjang berhasil membuat leher Gema sedikit berdarah.

"Aku hanya memikirkan jalan terbaik untuk kita! Jangan menuduhkan hal-hal menjijikkan itu kepadaku!" Kata Mark emosi.

Keributan itu berhasil membangunkan Mika, gadis itu kebingungan melihat Mark dan Gema saling memegang kerah seragam juga darah yang bercucuran di leher Gema.

"Hei, kenapa kalian bertengkar? Hentikan!" Perintah Mika, Namun tak dihiraukan oleh keduanya.

Jeff mengodekan Mika untuk segera bergabung bersama Chelsea, Amalia, Raina, dan Aisyah. Mika menurutinya dan membiarkan Jeff yang menangani kedua cowok yang tengah saling melempar tatapan tajam.

"Jalam terbaik katamu?! *Open your eyes stupid!* Alan dan Boy terbaring di sana karena ulahmu!"

"Jika kamu memberitahukan yang sebenarnya kepada kami, kita bisa mengantisipasi hal ini bersama!"

Perkataan Gema sukses melukai harga diri Mark sebagai ketua, Dia melirik ke arah Boy dan Alan sesaat.

Benar, semua ini salahku. Batin Mark.

Gema tersenyum sinis kala merasa cengkraman Mark mulai mengendur.

"Sekarang siapa yang *Trouble maker* bodoh?" Sinis Gema.

Mark menghempaskan tangannya dari kerah baju Gema, ia terduduk di atas sofa yang tadi dititduri oleh Mika.

Sementara Gema dengan segera mengambil Almamater dan tas nya kemudian beranjak pergi sembari menelfon orang suruhannya untuk menjemputnya.

Chelsea menghampiri Mark dengan emosi.

"Disini kamu bersalah, jangan bertingkah seolah kamu tak melakukan apapun!" Ungkapnya, tajam.

Chelsea dengan segera meraih tas dan kunci mobilnya serta memakai almamaternya, ia beranjak pergi tentu bersama Amalia.

Karena kepergian yang terburu-buru, Amalia bahkan belum sempat membuka jas putihnya. Ia hanya membuka sarung tangan, mencucinya sekilas dan segera mengambil tasnya.

Raina melihat arlojinya, kemudian mengambil tasnya.

"Aku pergi. Jangan lupa intropeksi dirimu." Saran Raina.

"Pulang dengan siapa?" tanya Jeff.

"Aku akan berjalan kaki, lagipula aku harus singgah ke Minimarket. Jangan risau."

Setelah mengatakan hal itu Raina melenggang pergi menyisakan Mika, Jeff, Aisyah, dan Mark.

Serta Boy dan Alan yang tak sadarkan diri.

"Aku juga akan pulang, besok pagi aku akan kembali untuk memeriksa Alan dan Boy." Pamit Aisyah.

Gadis itu melepas jas putihnya dan segera membersihkan diri.

"Kamu juga akan pulang, Mika?" tanya Jeff.

Mika melirik sebentar ke arah Mark yang tengah menunduk dengan kedua tangan memegangi pelipisnya. Mika menghela napasnya panjang.

"Kurasa aku akan bermalam disini."

Reflek, Mark menoleh kepadanya.

"Pulang." Ujarnya.

"Aku akan tetap disini, Kamu tidak bisa ditinggal sendiri disaat seperti ini." Kekeh Mika.

Mark berdiri, ia menghampiri Mika.

"Kamu gak bisa berdua dengan seorang Pemuda di dalam satu ruangan. Apalagi sampai bermalam, Mika." Kata Mark membuat Jeff tertawa.

Mika mengerutkan keningnya, pertanda ia bingung. Mark menghela nafasnya kemudian berkata, "Pulang lah."

Sebelum Mika kembali mencerca Mark dengan banyak pertanyaan, Jeff lebih dulu membuka suara.

"Mark mengatakan hal yang benar, Kamu gak bisa bermalam bersama Mark disini." Ujar Jeff sembari menahan tawanya.

"Tapi kenapa?"

Jeff yang ingin menjawab pertanyaan Mika dikejutkan dengan suara Aisyah.

"Ada apa ini?" tanya Aisyah.

"Tak ada, ayo pulang. Mika juga, aku akan memanggilkan taksi untukmu."

Jeff menarik lengan Aisyah dan Mika bersamaan. Namun, ia sempat membisikkan Mika sesuatu yang membuat Mika berjanji tidak akan pernah berfikir untuk menginap lagi di apartemen.

"Kecuali kamu mau tanggung jawab dengan resikonya."

Bad Perfect

Setelah mengantar Mika dan Aisyah pulang, Jeff kembali menemui Mark. Ia memasuki apartemen itu dengan gaya berandalannya.

"Selamat Malam." sindir Mark. Jeff terkekeh.

"Selamat malam juga pak, sesuai dengan alamatnya kan?" canda Jeff.

"Ngapain?" tanya Mark, to the point.

Jeff melemparkan sebotol minuman berisotonik ke arah Mark, untung saja respon tubuh Mark cukup baik hingga ia bisa menangkap minuman itu dengan cekatan.

Mark menatap Jeff dengan penuh tanya.

"Minum lah, agar otak bodohmu itu bisa berpikir dengan jernih." Kata Jeff.

Pemuda itu mulai membuka minuman miliknya dan meneguknya hingga tandas. Mark pun melakukan hal yang sama, namun ia tidak benar-benar menghabiskannya.

"Aku pulang. Jaga apartemennya." Pesan Jeff.

"Aneh. Bukan kah harusnya kamu mengatakan 'Jaga dirimu'?"

"Ngarep."

Mark berdecak kesal kala melihat Jeff berhasil mengerjainya.

"Jika kamu tidak menjaga apartemennya, bagaimana bisa kamu menjaga dirimu sementara kamu bernaung di apartemen ini?" Ujar Jeff membuat Mark mengerti.

Ia tak lagi bersuara. Jeff pun sudah berdiri di ambang pintu apartemen.

"Jaga dirimu, menghadapi mulut pedas para gadis itu akan membutuhkan tenaga yang lebih."

Mark melihat Jeff dengan tatapan tajam, namun yang ditatap malah beranjak pergi serasa tak berdosa sama sekali.

"Sialan." desis Mark.

Bad Perfect

Hallo!

Gimana kabarnya?

Semoga selalu baik ^ ^

Jangan lupa untuk vote and comment yah!

See you in another Chapter <3

Xoxo

Chapter 33 Silent Mode

Hiii

Apa kabar?

Semoga selalu baik!

Btw, Kalian berasal dari mana nih?

Langsung aja yah, Gasss baca chapter ini ^ ^

~31 Januari 2021

Happy Reading

Pagi ini suasana kelas benar-benar sepi walau penghuninya sudah lengkap.

Ngomong-ngomong soal Penghuni, Sebelum ke sekolah Aisyah dan Amalia sempat mampir ke Apartemen untuk memeriksa keadaan Alan dan Boy.

Mark sempat mengira bahwa kedua gadis itu tidak marah kepadanya, mengingat hanya Chelsea yang mengamuk semalam.

Namun perkiraannya meleset, keduanya juga tak berbicara kepada Mark membuat Pemuda itu semakin yakin bahwa Chelsea telah meracuni pikiran mereka untuk melawannya.

Okey, back to the topic.

Di dalam kelas, masing-masing menyibukkan dirinya dengan berbagai macam kegiatan.

Ada Chelsea yang tengah mengetik sesuatu di laptopnya, entah apa itu. Ada Amalia yang tengah menggambar, Raina yang mendengarkan lagu dari *earphone* nya sambil menyandarkan tubuh di bangku dan mememejamkan mata.

Mika tengah mencoret-coret tidak jelas di *Tab* yang ia bawa. Gema sibuk bermain game di ponselnya, Jeff sedang bermain rubik di pojok kelas dan Mark? Hanya memperhatikan kegiatan teman-temannya.

Mika melirik ke arah Mark, ia sungguh kasihan dengan Mark. Walau ia sendiri tidak mengetahui dengan jelas sumber masalahnya.

"Ayolah, apa kalian akan diam-diaman seperti ini terus?" tanya Jeff yang sudah berhenti bermain.

Tak ada yang menjawab.

"Ini hanya perkara kecil, Jangan terlalu dibuat ribet." Ujar Jeff lagi.

Kali ini ada respon dari Chelsea, Namun...

"Bukan membuat Ribet, Jeff. *But,* Kalian harus mengerti betapa pentingnya komunikasi. Karena kelalaian Mark, akhirnya Boy dan Alan harus mendapatkan batunya."

"Siapa yang bisa menjamin jika kalian melakukan kesalahan lagi tak akan ada yang menjadi korban?"

Setelah mengatakan itu Chelsea berdecak kemudian membalikkan tubuhnya menghadap laptopnya lagi.

"Membuat Kesalahan itu wajar. Kami bukan Tuhan, hingga kamu menuntut kesempurnaan, Chelsea."

Kini satu per satu mulai menoleh ke arah Jeff.

"Kesalahan yang kalian lakukan kini tidak dapat dikatakan wajar jika sudah melibatkan nyawa orang lain!" sarkas Chelsea.

"*Look at yourself.* Kita Manusia Kloningan, diciptakan sebagai bayang-bayang dari Tubuh asli kita. Namun kamu jangan sampai lupa, Chelsea. Kita masih Manusia, melakukan kesalahan itu Manusiawi. Jika kamu ingin selalu benar, bagaimana jika kamu bekerja dengan robot saja? Mereka akan mematuhi semua yang kamu anggap benar."

Mereka semua mencoba merenungi perkataan Jeff.

Chelsea mendelik dengan wajah tak suka.

"Apapun yang kamu katakan, Hal yang dilakukan Mark masih dikategorikan sebagai sebuah Kesalahan."

Setelah itu Chelsea bangkit dari duduknya dan berjalan keluar dari kelas.

Seisi kelas hanya melihat kepergian gadis itu.

"Kenapa dia sangat emosi? Biasanya kesalahan kecil seperti ini tidak dipedulikannya." tanya Jeff, Entah kepada siapa.

Mika tertegun mendengarnya. Artinya sebelum kejadian ini. Sudah ada kesalahan-kesalahan sebelumnya. Namun, kenapa reaksi Chelsea berlebihan?

"*You know, I think she have another problem with this situation.*" celetuk Raina yang akhirnya melepas *earphone* nya.

"Maksud kamu?" tanya Mika.

"*Look her eyes, she is so worry 'bout Alan and Boy. I think, her problem is her feeling.*"

Dengan serempak mereka semua memelototkan matanya ke arah Raina.

"Jangan mengada-ngada Rai, Kamu tau sendiri Chelsea bukan tipe gadis yang peduli dengan cinta dan hubungan." Kata Gema.

"Aku gak mengada-ngada, Tapi. . . Melihat Kekesalan Chelsea membuatku menduga hal itu."

"Rileks Guys, *its just a hypothesis."* Ujar Raina dengan santai.

"Perkataan Raina bisa dibenarkan." Cetus Mark membuat semua mata memandangnya, kecuali Gema.

"Kamu setuju dengan Hipotesis Raina? *That's Sounds Crazy, dude!*" Protes Jeff.

Mark memandang Jeff dengan tatapan datarnya.

"Tidak, Hal itu bisa menjadi sebuah kemungkinan."

"Kalau begitu, Siapa yang Chelsea sukai? Alan or Boy?" tanya Amalia.

"*That's a perfect Question for her, Amalia. Not for Us."* kata Raina sambil memutar bola matanya malas.

Amalia hanya cengengesan menanggapinya.

"Sepertinya, Kita harus mencari tau mengenai hal ini." Usul Mika.

"Merepotkan." Keluh Raina.

"Ayolah! Ini akan seru. Judul Misi kali ini 'Memecahkan Cerita Cinta Nona Muda Agatha' *sounds cool!*" Seru Amalia dengan mata yang berbinar.

Jeff, Mika, dan Gema tertawa menanggapi perkataan Amalia. Berbeda dengan Mark dan Raina yang menatap Amalia, aneh.

"Terserah saja." Raina memutar bola matanya malas dan akhirnya kembali menggunakan *earphone* nya.

Bad Perfect

Chelsea kini berada di toilet cewek di sekolahnya, ia membersihkan wajahnya sebentar.

Chelsea mengusap kasar wajahnya.

"Sial!" umpatnya pelan.

"Eh, Kak Chelsea." Ujar seorang gadis membuat Chelsea menoleh.

Wajah gadis itu tentu tidak asing di penglihatan Chelsea. Si Rangking 1 Einstein Class 3. Chacha Adhyraksa.

"Iya cha."

"Gak ke kelas kak?" tanya Chacha basa-basi sambil mencuci tangannya.

"Baru dari kelas, mau cuci muka sebentar. Chacha juga dari kelas?" tanya Chelsea.

"Gak kak, Chacha tadi dari lapangan indoor. Baru selesai latihan Karate, kak."

Chelsea ber-Oh ria mendengar jawaban Chacha.

"Chacha denger Kak Alan dan Kak Boy sakit yah? Chacha titip salam yah kak, Maaf chacha dan yang lain belum sempat jengukin."

Perkataan Chacha membuat Chelsea mengepalkan tangannya kuat, ia menyembunyikan kepalannya di belakang tubuhnya.

"Kak, Chacha duluan yah. Sampai jumpa, kak." Pamit Chacha yang hanya dibalas senyuman oleh Chelsea.

BUGH!

Kaca toilet menjadi pecah berkat pukulan Chelsea, Gadis itu benar-benar tidak bisa mengontrol emosinya hanya karena mendengar nama Alan dan Boy.

Darah segar mengalir di jari-jari nya, nampak beberapa goresan serta pecahan kaca yang juga menempel di jemarinya itu.

Sekelebat ingatan tentang perbincangan dengan Alan menyeruak kembali di kepalanya.

Flashback

Chelsea tengah menatap layar laptopnya bersamaan dengan teman-temannya yang lain.

Kemudian ia teringat akan jendela yang belum ditutup.

"Bisakah kalian menutup jendela? Aku takut jika ada orang yang mengintai kita lewat jendela." Kata Chelsea.

"Tentu, Aku dan Boy akan menutup jendela-jendelanya." Balas Jeff.

Kedua Pemuda itu berpencar, Jeff menutup jendela dari ruang depan hingga ruang tengah sementara Boy menutup jendela ruang-ruang yang jarang dipakai seperti gudang, 3 kamar tidur berukuran lebih kecil dari kamar yang mereka gunakan untuk berkumpul, dan sebuah ruangan yang mereka jadikan ruangan arsip.

"Chelsea." Panggil Alan membuat gadis itu menoleh.

"Bisa kita bicara sebentar?" Chelsea langsung mengangguk.

Keduanya berjalan ke sisi lain dari kamar itu dan mulai berbincang.

"Bukan rahasia lagi bahwa rencana ini sangat berpotensi gagal. Namun, kamu juga tau bahwa hanya ini cara untuk menyamaratakan perlakuan Dewan Tinggi Sekolah kepada kita." kata Alan memulai pembicaraan.

"Dan untuk mendapatkan pengakuan atas diri kita sebagai makhluk hidup." tambah Chelsea.

"Aku akan memberi tahukan mu satu hal, Jika nanti keadaan berbalik dan menyudutkan pihak kita. Kuharap kamu akan tetap menjalankan rencana ini, walau kemungkinan berhasilnya hanya 0,01%."

Chelsea mengerutkan dahinya, bukan tidak mengerti. Namun ia ingin tahu maksud Alan mengatakan semua itu.

"Aku tau ini akan terdengar aneh untukmu, Tapi. . . Aku menemukan beberapa kasus Pembullyan di Rich Class dan Genius Class. Kamu tau kan, Sistem Kasta itu masih berlaku di Trisakti High School?" Tutur Alan.

"Tentu, Hal itu yang menjadi dasar pemisahan kelas antara Rich Student dan Genius Student."

"Ya, Karena itu aku mengatakan hal ini. Kuharap, kamu akan memperjuangkan rencana kita yang disusun sejak awal."

"Alan, bisa langsung ke poin utama dari pembicaraan ini?" tanya Chelsea membuat Alan terkekeh.

"Aku mempunyai dugaan bahwa salah satu dari kita akan menjadi korban dari rencana ini. Namun, jika rencana ini benar-benar berhasil maka kita bisa mendapat pengakuan dan juga membebaskan banyak orang dari Sistem sekolah." Jelas Alan.

Chelsea tertegun sesaat. Ia tak menduga bahwa Alan yang receh bisa berpikir hingga kesana.

Ctak!

Alan menyentil dahi Chelsea membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Tak perlu berpikir dengan keras, kamu hanya cukup tau tentang kasus tadi. Kuharap kamu mengerti."

Setelah mengatakan hal itu Alan meninggalkan Chelsea yang terpaku di tempatnya dan bergabung bersama yang lain.

Chelsea menatap ke arah teman-temannya yang kini berkumpul di depan layar lebar yang telah tersambung dengan laptopnya.

Mereka tengah bersantai sambil menonton Pesta Ulang Tahun Perusahaan Papi Mika. Banyak makanan ringan disana serta beberapa soda.

"Akan kah kita berakhir bersama rencana ini?" Pikir Chelsea dengan tatapan sendu.

Ia menggeleng pelan, "Tidak, Aku harus optimis! Everything it's gonna be alright."

Setelah mengatakan hal itu kepada dirinya sendiri, ia kembali bergabung bersama yang lainnya.

Flashback Off.

"Dasar bodoh! Kamu korbannya!" desis Chelsea dengan air mata yang mulai menetes.

Untuk Chelsea, Mereka itu lebih dari seorang 'Rekan Kerja'. Mereka itu bagai keluarga, 2 tahun bersama membuat mereka sangat mengenal watak dan kebiasaan satu sama lain.

Contohnya Amalia yang mengidap *Zeigarnik Effect* atau Kelainan pada manusia dimana 90% ingatan mengenai detail pekerjaan akan teringat jelas ketika pekerjaan itu terganggu atau belum selesai.

Hal itu yang membuat Amalia selalu menjadi 'Dokter' dadakan untuk mereka semua. Amalia tak akan pernah berhenti melakukan berbagai macam riset dan perawatan hingga ia mencapai kata 'Selesai'.

Ada pula Mark dengan kemampuan menghitungnya yang luar biasa disebut dengan *Savant Syndrome.* Namun, *Savant Syndrome* ini telah dimaksimalkan oleh Mark dan disempurnakan oleh Mrs. Acha untuk menghindari kecacatan pada tubuh Mark.

Karena Penderita *Savant Syndrome* pada umumnya akan mengalami 'Transaksi' kemampuan. Jadi, jika penderitanya mempunyai kemampuan menghitung luar biasa maka dirinya akan memiliki kekurangan pula. Kembali ke hukum alam, tak ada yang sempurna di dunia ini.

Namun, beda kasus dengan Mark. Ingat, dia adalah manusia ciptaan.

Gema? Menurut Chelsea dia adalah anak yang unik. Kamu perlu tau, keluarga 'Adopsi' Gema adalah keluarga dengan didikan militer namun tingkah anak itu? Bahkan jauh dari kata disiplin.

Gema lihai dalam menggunakan senjata, ia mengetahui teknik perang serta dapat membuat ramuan herbal dadakan.

Salah satu strategi andalannya diambil dari Strategi perang dari China, lebih tepatnya dari seseorang bernama Sun Tsu.

Yakni, menggunakan wanita cantik sebagai alat perang serta politik. Sesuai dengan karakternya bukan? Pemain wanita.

Sedangkan Boy dan Raina memiliki kemampuam langka yang unik, sering disebut dengan *Synesthesia.* Kemampuan untuk melihat warna dari suara maupun aroma. Hal itu yang membuat keduanya memiliki watak pendiam.

Mereka benci ketika melihat warna kebohongan dari seseorang, mereka terbiasa mendengarkan lagu atau memainkan gitar untuk menghalau penglihatan mereka akan kebohongan orang-orang.

Kemudian Aisyah, Gadis itu sangat ceria dengan banyak beban di pundaknya. Mempunyai kemampuan untuk melihat waktu kematian terkadang membuat gadis itu cukup tertekan, maka dari itu ia selalu dipasangkan dengan Amalia ketika merawat seseorang agar Amalia tau kapan ia harus berhenti melakukan penanganan medis, yakni ketika 'waktunya' habis.

Dan Alan? Instingnya sangat kuat, berasal dari keluarga dengan mayoritas lelaki membuatnya menjadi tipe cowok penyayang dan pelindung.

Alan, dia adalah tameng bagi siswi Einstein Class. Maka dari itu, sebelum menghancurkan Einstein Class mereka harus menumbangkan tamengnya.

Namun sejauh pengamatan Chelsea, Alan itu mempunyai kemampuan yang belum diperlihatkan.

"Chel, Mr. Marsel sudah di kelas."

Suara itu membuat Chelsea menoleh ke arah pintu toilet, Ada Mika disana. Wajah gadis itu seolah tidak terkejut melihat bercak darah di tangan serta di kaca.

"Iya, nanti aku kesana."

Mika mengangguk kemudian pergi meninggalkan Chelsea.

Chelsea segera membersihkan tangannya dan mengelap kaca, kemudian segera menuju kelasnya.

Sesampainya di pintu kelas,

"Permisi, Maaf Mr. Marsel. Aku baru saja kembali dari toilet, maaf mengganggu kelasmu." Kata Chelsea sambil membungkuk hormat.

"Tak apa, silahkan duduk di bangkumu Nona muda Agatha."

Perkataan Mr. Marsel membuat Chelsea mendelik tajam, gadis itu sangat tidak suka dipanggil dengan embel-embel 'Nona Muda Agatha'.

Chelsea segera duduk di bangkunya dan mulai membuka buku serta laptopnya.

"Hari ini Alan dan Boy tidak hadir yah? Tumben." Tutur Mr. Marsel.

Raut wajah siswanya tidak berubah, mereka mencoba terlihat acuh akan hal itu. Sama seperti apa yang mereka lakukam selama dua tahun ini.

"Mereka izin sakit." Celetuk Mika membuat seisi kelas serentak menoleh ke arahnya.

Mika sempat terkejut, Namun air muka mereka yang tak berubah kini membuat rasa terkejut Mika berubah menjadi bingung sekaligus cemas.

"Wah, kamu nampaknya cukup dekat dengan mereka, Nona Rayes." Kata Mr. Marsel sembari berjalan mengitari kelasnya.

"*Sir*! Tidak capek berkeliling seperti itu? Aku saja yang melihatnya merasa pusing." Ucap Jeff membuat Mr. Marsel terkekeh.

"Tidak, Aku terbiasa berkeliling seperti ini. Hal ini bukan apa-apa." balas Mr. Marsel.

"*Sir*! Hari ini apa akan ada *games*?!" tanya Gema dengan semangat. Entah kemana tampang datarnya tadi.

"Hm, ide bagus. Gimana jika kita belajar kimia sambil bermain?" Usul Mr. Marsel yang disetujui dengan semangat oleh Gema dan Mika.

"Ahh, merepotkan sekali *Sir.*" Keluh Jeff.

"Kamu belum mencoba saja sudah mengeluh. Ck, anak muda seperti kamu mau jadi apa di masa depan." Ledek Mr. Marsel.

"Tentunya aku pasti akan menjadi seorang Ayah di masa depan." Ujar Jeff.

"Ngebet nikah kamu." Ejek Gema kemudiam tertawa terbahal-bahak.

Tawanya menggema diikuti oleh tawa Mika.

Sementara yang lain tak merespon, Entah kemana pikiran mereka.

"Hey, apa apaan ini? Kalian sangat tidak mempunyai gairah hidup." Kata Mr. Marsel sambil berkacak pinggang di depan kelas.

Perhatian kelas kini tertuju padanya membuat Pria paruh baya itu menyunggingkan senyumnya yang menurut Gema mengerikan itu.

"Apa lebih baik kita bermain tebak-tebakan dengan Unsur Kimia?" tawar Mr. Marsel.

"Iya, *Sir.*" jawab seisi kelas serempak, menghindari ocehan gurunya itu.

"Okey, kita langsung mulai saja!" Seru Mr. Marsel dengan mata berbinar.

Ia berbalik dan menampilkan sesuatu di layar hologramnya.

"Apa nama dan simbol dari unsur yang digunakan sebagai bahan dasar perhiasan?"

Mika dengan cepat mengangkat tangannya. Mika tentu sudah hafal Tabel Periodik di luar kepala.

"Wah, Mika yang pertama menjawab. Silahkan Mika."

"Bahan dasar perhiasan yang umumnya ditemukan adalah Emas, dengan Nama latin Aurum dan Simbol Au. Alphabet A ditulis kapital dan u ditulis kecil."

"Tepat dan sangat detail, Poin seratus untuk kamu."

Tepukan tangan yang meriah menggema di ruangan membuat Mika tersenyum senang.

"Okey, *Second.* Tak terlihat, namun dapat dirasakan-"

"Cinta!"

Celetukan Gema membuat Mr. Marsel terpingkal-pingkal.

"Aku belum menyelesaikan soalnya, Gema."

Gema dengan menahan malunya ia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tidak salah, bukan? Cinta itu tidak terlihat namun dapat dirasakan." batin Gema tetap tak mau kalah.

"Baiklah, aku lanjut. Dia tak terlihat namun dapat dirasakan, tidak diperlukan oleh Tumbuhan namun penting bagi Manusia dan Hewan."

Dengan cepat Aisyah mengangkat tangannya.

"Ya, Silahkan Aisyah."

"Jawabannya, Oksigen. Simbolnya O ditulis dengan huruf kapital."

"Benar, Seratus untukmu."

Permainan itu berlangsung hingga pertanyaan kelima, dan terhenti karena bel pulang.

"Baiklah, sampai disini pertemuan kita. Langsung pulang, jangan singgah-singgah. Okey?"

"Okey, *Sir*!"

Mr. Marsel akhirnya segera keluar dari kelas. Mereka juga segera membersihkan kelas dan bergegas pulang.

"Ekhem." Deheman Chelsea mengundang perhatian mereka semua.

"Aku ingin minta maaf atas tindakanku tadi, mungkin agak keterlaluan dan kasar. Maaf." Tutur Chelsea *to the point.*

"Tak apa, kami mengerti. Kamu khawatir dengan mereka." Sahut Mika.

Mika dan Amalia tersenyum dan memeluk Chelsea.

"Namun, Mark belum dapat kumaafkan. Garis bawahi itu, Belum." Ucap Chelsea yang masih dipeluk oleh Mika dan Amalia membuat mereka tertawa.

Namun tidak dengan Mark, pemuda itu malah memutar bola matanya malas dengan posisi kedua tangan di dalam saku celana.

"Baiklah, Ayo kita pergi melihat Alan dan Boy." Kata Chelsea sembari menguraikan pelukannya dengan Mika dan Amalia.

Dengan bersemangat mereka keluar dari kelas, berjalan beriringan ke arah gerbang sekolah.

Sementara di sisi lain Tamara yang melihat hal itu mengepalkan tangannya kuat, terlebih ketika melihat Mika dan Mark berjalan berdampingan.

"Akan aku rebut semua kebahagiaanmu, Mika Rayes. Cam kan itu baik-baik."

Tamara yang tadinya akan beranjak pergi, tiba-tiba terhenti. Nafasnya tercekat kala melihat sosok gadis yang sangat amat ia kenali berdiri di hadapannya.

"Kamu kok bisa disini?!" tanya Tamara mulai ketakutan.

"Langsung ke intinya, mau kerja sama?" tawar gadis itu.

"Kerja sama apa?"

"Katanya musuh dari musuhku adalah temanku. Kamu membenci Einstein Class, bukan?"

Tamara mengerutkan keningnya sambil menatap gadis itu dengan curiga.

"Apa rencanamu?" kata Tamara sambil bersedekap.

"Jadi sekarang kita partner?"

"Ya."

"Welcome to Our World." Ucap gadis itu dengan senyum miringnya.

Bad Perfect

Terima Kasih telah menunggu!

Wish you like this part ^ ^

Jangan lupa vote and comment yah!

See you at next Chapter

Xoxo

Chapter 34 Shit

Hiii

Apa kabar?

Semoga selalu baik!

Jangan lupa Vote, Comment, and Share yah!

~ 5 Februari 2021

Happy Reading

"Gimana keadaannya?" tanya Chelsea kepada Aisyah dan Amalia.

"Aku tak tau, tapi menurut penglihatan Aisyah waktu mereka masih panjang." Tutur Amalia.

"Tenanglah, kami akan mengusahakan berbagai cara untuk menyembuhkan mereka." Kata Aisyah mencoba menenangkan.

Chelsea tidak menjawab, ia menatap tubuh Alan dan Boy yang tidak berdaya.

Sial, Sulit sekali rasanya melihat kedua temanmu tergeletak tak berdaya di atas *bad rest.*

"Minumlah Chelsea, Ayo duduk dan tenangkan pikiranmu." Ujar Mika menawarkan segelas air.

Chelsea tersenyum tipis kemudian menerima gelas itu, ia memilih duduk di sofa bersama Mika dan meminum airnya hingga tandas.

"Apa perlu ramuan herbal? Mungkin aku bisa membantu jika kalian membutuhkannya." Cetus Gema.

"Aku belum tau, Gema. Kondisi keduanya sangat rentan jika kita beri sembarangan obat tanpa ada riset kecocokan dengan tubuh mereka terlebih dahulu." Kata Aisyah dengan wajah sendu.

"Jadi. . . Gimana?" tanya Jeff.

Ekspresi suram dari wajah Amalia dan Aisyah menjadi jawaban bagi Jeff. Mark ikut berpikir, mencoba memecahkan permainan apa yang tengah dihadapinya.

Oh yah! Kode dari kasus Jessi. Mark merogoh kertas dengan keadaan lecek dari saku tas nya.

Ia mengamati kode itu beberapa saat, mencoba menelitinya dengan baik.

haysia dna etad htrib ym fo edoc noitanibmoc eht htiw tnemtrapa ym ot rood eht nepo neht, dellik teg I retal fi

Suatu ide terlintas begitu saja di kepala Mark, ia mengambil kaca dan menghadapkannya dengan kertas itu.

"*I Got it!*" gumam Mark setelah membaca kode itu.

Itu adalah kode dengan teknik pemecahan *Reflection* atau Refleksi yang artinya pantulan.

Tanpa berlama-lama ia mengambil tasnya dan berjalan keluar dari apartemen. Tentu saja hal itu mengundang tanda tanya bagi teman-temannya.

"Kemana sialan itu akan pergi?" tanya Chelsea yang masih kesal dengan Mark.

"Aku juga tak tau, Mark tak berpamitan dengan kita semua *you know.*" Jawab Gema dengan ekspresi julid.

Chelsea memijat pelipisnya pelan. Gema sangat menyebalkan!

"Apa yang dikatakan Gema tidak salah, kita semua berada di ruangan ini dan Mark tak memberi tahu kemana dia akan pergi." Tutur Jeff.

Chelsea kembali duduk, ia memilih untuk memperhatikan Amalia dan Aisyah. Mika sebenarnya cukup penasaran dengan apa yang dilakukan oleh Mark. Tapi sekarang ia sendiri gelisah.

Kamu harus tau, seorang peminum sepetinya terkadang bisa merasakan *sakau* juga layaknya pemakai narkoba.

Dan kamu sendiri tau, sudah berapa lama ia tidak meminumnya berkat menyembunyikan sisi buruknya dari teman-temannya.

"A-aku akan pulang, Mami memintaku untuk pulang. Tak apa kalau kutinggal, kan?" tanya Mika agak gugup.

"Oh, pulanglah. Tak apa, disini ada banyak orang yang menjaga Alan dan Boy." Kata Chelsea.

Mika tersenyum tipis, ia meraih tasnya dan berpamitan pada teman-temannya. Dengan cepat ia segera keluar dari apartemen Einstein Class itu.

Teman-temannya melihatnya dengan tatapan aneh, Namun kemudian mereka kembali sibuk dengan pikiran mereka

masing-masing.

Mika berjalan sembari menelfon Mang Ucup untuk menjemputnya, setibanya di lobi gedung ia langsung disambut oleh Mobil *mercedes benz* berwarna putih yang disupirin oleh Mang Ucup.

"Silahkan, Nona muda."

"Makasih Mang, Ke Apartemen Mika yah Mang." Pinta Mika.

"Ashiap, Non."

Mobil mewah itu akhirnya beranjak pergi dari lingkungan Gedung Genius. Namun, ternyata mobil itu diikuti oleh mobil seseorang yang telah menunggu Mika keluar.

"Ikutin mobil itu, Pak." Tuturnya.

Kedua mobil itu terus berjalan hingga terhenti di sebuah gedung apartemen mewah, sepertinya gedung itu hanya diperuntukkan oleh orang-orang kaya. Bisa dilihat dari interior gedung itu yang super mahal.

Mika segera turun dari mobilnya dan berlari kecil memasuki gedung itu. Gadis yang mengikutinya pun ikut turun, dengan pakaian serba hitam ia menyembunyikan dirinya agar tidak ketahuan oleh Mika.

Mika menaiki lift dengan tergesa-gesa, Gadis itu pun menyusuli Mika. Ia bisa lihat bahwa pemberhentian gadis itu lantai 12.

Keduanya terus saling mengejar hingga akhirnya Mika sampai di apartemennya dan segera masuk ke dalam.

Gadis itu terhenti kala melihat pintu apartemen Mika tertutup.

"*Shit*!"

Ia terus berpikir bagaimana caranya agar bisa masuk ke dalam apartemen milik Nona Rayes tersebut.

Hingga suatu ide muncul ketika ia melihat seorang *Office Girl* baru saja keluar dari sebuah apartemen yang berada di lorong yang sama dengan apartemen Mika.

Ia mendekati *Office Girl* itu.

"Permisi kak, Mau nanya. Apartemen Nona Mika Rayes yang mana yah? Saya temannya mau mengantarkan kameranya."

Gadis itu memperlihatkan sebuah kamera *canon* yang ditaksir bernilai puluhan juta.

"Oh, apartemennya di sebelah sana kak." Kata *Office Girl* itu sembari menunjuk ke arah pintu Apartemen milik Mika.

"Ohh iya, Ma- Astaga!"

Dengan sengaja Gadis itu menyenggol sebuah cairan pembersih lantai hingga terjatuh dan menyebabkan lantai menjadi licin.

"Ya ampun, maaf kak. Saya gak sengaja nyenggol." Katanya dengan mata sendu.

"Eh, iya. Gak papa kak, saya bersihin dulu kak."

Office Girl itu pun menunduk membereskan botol cairan itu, disaat yang sama Sang Gadis memanfaatkan kesempatan, Ia menutup hidung Si *Office Girl* dengan sapu tangan yang diberi obat bius.

"*Sleep Well pretty.*" Ujarnya dengan senyum miring miliknya.

Gadis itu menoleh ke sekitarnya, memastikan dirinya aman baru lah ia menyembunyikan tubuh Si *Office Girl* di sebuah ruangan penyimpanan alat bersih-bersih yang ada di lantai tersebut.

Ia menukar baju miliknya dan *office girl* itu dengan cekatan kemudian mengganti peran Sang *Office Girl* untuk masuk ke dalam apartemen Mika menggunakan sarung tangan dan sebuah masker hitam dan rambut yang dicepol rapi. Ia tak mungkin meninggalkan jejak sedikit pun.

Di sisi lain, Mika kini tengah meminum sebotol *Wine.* Sebisa mungkin Mika menahan dirinya agar tidak sampai kehilangan kesadaran diri.

Namun sialnya ia kebablasan. Ia tak dapat menahan diri karena telah 'berpuasa' beberapa hari, kepalanya mulai terasa pusing dan tubuhnya bahkan tak bisa ia kendalikan. Disaat yang sama bel pintunya mulai berbunyi membuat Mika sedikit berdecak kesal.

"Ganggu banget ih!" Kesal Mika yang mabuk.

Dengan sempoyongan ia berjalan ke arah pintu, ia membuka pintunya dan mendapati seorang *Office Girl* disana.

"Permisi Nona, saya ditugaskan untuk membersihkan apartemen Nona atas perintah Tuan Kevan." Katanya dengan sopan.

"Oh, kakak. Yayaya, kerjakan saja sesukamu. Aku akan tidur, jangan ganggu!" balas Mika.

Mika segera masuk ke kamarnya dan merebahkan tubuhnya. Si *Office Girl* 'dadakan' itu segera mengeluarkan kameranya dan mengabadikan kondisi apartemen Mika.

Ada sebotol *Wine* di atas meja dan beberapa puntung rokok di asbak. Ia juga memotret kondisi Mika yang tengah tertidur tak karuan, Salahkan Mika yang tidak menutup pintu kamarnya sebelum tertidur.

Ia juga mengambil sebuah buku yang diduga adalah *Diary* milik Mika.

"Nikmati tidurmu sekarang, karena masa kehancuranmu akan datang, Nona Mika." Gumam Gadis itu dengan *smirk* nya.

Setelah berhasil mendapatkan semua barang bukti baru lah ia membereskan apartemen Mika.

Namun, di sela-sela kegiatannya ia baru tersadar bahwa ada sebuah kamera CCTV yang memantaunya. Keberuntungan bagi gadis itu karena ia menggunakan masker hitam untuk menutupi sebagian wajahnya.

"*Shit*! Aku harus segera pergi dari sini." Umpatnya pelan.

Gadis itu segera keluar dari apartemen Mika dengan hati-hati, ia mendorong meja yang berisikan berbagai macam alat bersih - bersih itu dengan perlahan.

Ia kembali menukar bajunya dengan *Office Girl* yang sebenarnya, kemudian segera pergi dari tempat itu.

Kemudian sesampainya di parkiran, Gadis itu segera masuk ke dalam mobilnya dan menyalin file foto yang ia ambil dari kameranya ke ponselnya menggunakan laptop.

"Mari kita mulai menghancurkan satu per satu pilar hidupmu, Nona Mika Rayes." Gumamnya tersenyum senang.

Setelah menyalin semua fotonya, ia mengirimkannya kepada seseorang yang menjadi percikan api untuk membakar kehidupan Mika.

"Sudah kuperingatkan sebelumnya, Jangan pernah mengangga remeh diriku. Namun, kamu pikir itu semua sebatas gurauan hm."

Ia menatap roomchatnya dengan *smirk* andalannya ketika pesan yang ia kirimkan berubah menjadi dua centang biru.

+628XXXXXXXX : Gedung Aster, Lantai 15, Apartemen 13DM.

Dengan cepat ia memblokir nomor itu dan mengeluarkan kartu nomornya dari ponselnya kemudian mematahkannya.

"Kita pulang pak." Perintahnya kepada Sang Supir.

Ia pun meninggalkan gedung apartemen mewah itu sembari tersenyum lega.

Di sisi lain ada seseorang yang merasa geram ketika melihat foto-foto Mika yang dikirimkan seseorang kepadanya.

"GADIS TAK TAU DIRI!"

Keynan sudah berada di batas kesabarannya, ia mengambil jas nya dan segera keluar dari Kantornya.

Ya, Gadis asing tadi mengirimkan foto yang diambilnya kepada Keynan. Kakak tertua Mika.

Keynan berjalan dengan ekpresi dingin nan mencekam, membuat semua karyawannya ketakutan.

"SIAPKAN MOBIL, KEMUDIAN MINTA AYAH DAN KEVAN UNTUK MENYUSULI SAYA DI ALAMAT INI." Teriak Keynan yang sangat emosi.

Ia melesat dengan kecepatan tinggi menuju gedung apartemen Mika. Sesampainya disana, tanpa basa-basi ia segera mencari keberadaan Mika.

Ia menaiki lift dengan tergesa-gesa, ia keluar bagai orang kesetanan. Keynan terus mencari letak apartemen Mika, namun saat ketemu ia malah menemukan pintu itu tertutup rapat. Dan bisa ia lihat, pintu itu hanya bisa dibuka menggunakan kartu akses dari luar atau dibuka langsung dari dalam.

"*Shit*!" umpatnya.

Keynan berjalan mondar-mandir sambil memikirkan cara untuk masuk ke dalam.

Kartu Akses cadangan!

"Iya! Pemilik gedung ini pasti punya kartu akses cadangan."

Ia merogoh ponsel dari saku celananya dan meminta bawahannya yang berada di lobi untuk meminta Kartu akses cadangan atas namanya.

Kurang dari 10 menit, bawahannya telah mengantar sebuah kartu akses berwarna hitam kepadanya.

Keynan menggesekkan kartu itu kemudian membuka pintu apartemennya. Ia masuk dan menatap apartemen Mika.

Rapi dan bersih. Jauh berbeda dengan di foto yang ia terima tadi.

"Apa aku dibohongi?" gumamnya.

Keynan melihat-lihat apartemen Mika, hingga ia menemukan sebuah pintu yang diduganya adalah kamar utama.

Ia membukanya dan . . .

Cklek.

"Kakak?"

Mika tengah duduk di meja belajarnya dengan keadaan sangat rapi. Intinya semua yang ia lihat tidak sama dengan apa yang dikirimkan nomor tidak dikenal tadi.

"Kakak sedang apa disini?" tanya Mika.

Keynan kini merasa canggung dan salah tingkah ketika ditanya seperti itu dari Mika.

"Eh, bukankah pintunya tertutup? Apa *office girl* nya lupa menutup pintu?" tanya Mika.

Lah, Keynan mah gak tau apa-apa ya kan?

Dukung diriku! - Keynan

"Apa kamu baru saja mandi atau daritadi berpakaian seperti itu?" tanya Keynan.

Mika melihat ke arah baju yang dikenakannya, "Ini? Aku sudah memakainya sekitar 2 jam yang lalu."

"Mana bajumu yang sebelumnya?" tanya Keynan.

"Ada di keranjang baju kotor. Kenapa kak?"

"Ambil."

"Hah?"

"Ambil bajumu yang tadi, Mika." Titah Keynan, tegas.

Mika pun segera mengambil baju yang tadi ia kenakan dan menyerahkannya kepada Keynan.

Keynan mengendus baju Mika. Namun tak ada bau-bau alkohol ataupun rokok.

"Kenapa kak? Ada masalah dengan bajuku?"

Keynan melihat ke arah Mika sebentar, kemudian ia mengembalikan baju milik Mika dan pergi begitu saja.

Mika menghela nafas pelan, dan melihat ke arah Keynan yang telah menghilang di balik pintu utama.

"Hampir saja. Kepalaku pusing Ya Tuhan!" Ujar Mika, frustasi.

Flashback

Mika terbangun ketika office girl itu keluar dari apartemennya. Tadinya dia ingin mengambil air namun ia menemukan sebuah pemandangan aneh di ruang tengah miliknya.

Semua botol minuman beralkoh miliknya diatur dalam lemari kaca sehingga nampak jelas. Bahkan ada botol kosong yang disusun di dalam lemari itu.

Padahal Mika sendiri sudah sering memberi tahu pihak bagian kebersihan untuk membuang botol minuman kosongnya dan menyimpan minuman alkohol yang masih ada di dalam laci yang berada di dapur.

"Kenapa semuanya diletakkan disini?" tanya Mika entah kepada siapa.

Karena merasa curiga ia segera mengecek CCTV miliknya dan ternyata kecurigaannya itu benar adanya. Office Girl itu memotret keadaan awal apartemennya dan juga masuk ke kamarnya.

"Sial, ada yang ingin menjebakku!" Katanya sambil menahan rasa kesalnya.

Dengan secepat kilat, ia membereskan semua minumannya. Ia menyembunyikan semua botol minumannya di laci dapur serta menyemprot pengharum ruangan sebanyak mungkin di seisi apartemennya agar bau minumannya tak tercium.

Setelah itu ia memutuskan untuk mandi dan mengganti bajunya, tidak lupa ia mencuci bajunya dan mengeringkannya dengan cepat. Setelah berbenah diri, ia melihat ke arah parkiran gedung melalui jendelanya. Nampak, Keynan tengah berlari memasuki gedung apartemennya.

Dengan cepat Mika membuka beberapa buku di atas meja dan berpura-pura tengah menulis. Dan selanjutnya kalian tau sendiri.

Flashback off

Mika melirik ke arah jam di tangannya, sudah pukul 5 sore. Mika jadi kepikiran Mark, Tengah apa cowok itu ?

Bad Perfect

Sementara di sisi lain, Mark tengah mencoba memasuki apartemen milik Jessi yang tidak jauh dari tempat ia terbunuh.

"Kode di kertas itu mengatakan kalau sandi pintunya adalah kombinasi tanggal lahirnya dan tanggal lahir Aisyah. Namun susunan bahasa inggrisnya terlalu berbelit untuk seseorang yang ahli dalam bahasa inggris." Gumam Mark di depan pintu apartemen milik Jessi.

Dia mencoba untuk menekan angak sesuai dengan tanggal ulang tahun Aisyah tapi ia tidak tau tanggal lahir Jessi. Hal itu yang membuat langkahnya terhenti sampai disini.

"Ayo berpikir, Mark."

Mark berjalan mondar-mandir di depan pintu itu, ia mencoba memikirkan cara untuk masuk. Hingga pilihan terakhir jatuh kepada. . .

Bertanya pada Aisyah.

Mark segera menelfon Aisyah.

"Halo."

"Halo, Aku ingin bertanya."

"Bertanya apa?"

"Kamu pernah diberi tahu sebuah kombinasi angka oleh Mrs. Jessi?"

"Biar aku mengingatnya dulu."

Mark tidak menjawab, ia menunggu jawaban dari Aisyah.

"Aku tak mengingatnya tapi aku tau tanggal ulang tahunnya."

"Katakan!"

"25 Juni 1990."

"*Thank you,* Aisyah."

"Wait, apa ada masalah? Kenapa kamu menanyakan tanggal lahir Kak Jessi?"

PIP!

Mark mematikan panggilannya tanpa mengindahkan pertanyaan Aisyah. Dan kalian pasti tau bahwa di seberang sana Aisyah tengah misuh-misuh karena panggilannya dimatikan secara sepihak.

"15250506."

Tanpa berlama-lama Mark menekan angka - angka di dekat pintu apartemen hingga berbunyi.

TING!

Ia membuka pintu itu perlahan kemudian. . . .

"Hallo Mark."

Bad Perfect

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Chapter-Chapter berikutnya akan lebih seru!

Jadi tetap tunggu Bad Perfect Update yah-!

Btw, ada yang tau kode dari Jessi kemarin? Sepertinya banyak yah, coba comment dong. Jawabannya apa?

Jangan lupa untuk bersiap,
Kita akan berpetualang bersama ke dunia - dunia lainnya.

Semangat and See you

Xoxo

Chapter 35 Raina and Mika

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect.

Jangan lupa vote and comment

So, gass baca chapter ini

~10 Februari 2021

Happy Reading

Mika kini bergegas menuju apartemen yang dijadikan *basecamp* oleh mereka. Tentu saja tujuannya untuk menjenguk Alan dan Boy.

Ah, tidak juga. Lebih tepatnya melihat perkembangan kesehatan mereka. Tepat setelah melihat kakaknya pergi, Mika mendapatkan pesan dari grup kelas mereka bahwa Amalia sudah menemukan penawar bagi virus yang menjangkiti tubuh Alan dan Boy.

Dengan cepat ia turun ke lobi apartemennya dan menghampiri Mang Ucup yang menjemputnya, "Jalannya cepat yah pak, ke Gedung Genius." Pinta Mika ketika sudah berada di dalam mobil.

"Siap Non." Balas Mang Ucup.

Keduanya melesat menggunakan mobil *alphard* putih. Sesampainya disana, Mika tentu ditahan terlebih dahulu di lobi gedung.

"*Sai parlare italiano?*" tanya penjaga pintu gedung genius

"*Parlo abbastanza bene l'italiano*." Jawab Mika.

Penjaga gedung itu tersenyum sekilas, memberi salam, kemudian membukakan pintu untuk Mika.

Mika pun melempar senyum dan bergegas masuk bersama beberapa belanjaannya. Dia dan Mang Ucup sempat berhenti sebentar untuk membeli beberapa cemilan.

Dengan cepat sepatu *Sneakers* putih milik Mika berdentuman dengan lantai keramik berwarna abu-abu itu.

Ia masuk ke sebuah lift, kemudian menekan angka 15 di sisi pintu lift. Ia menunggu beberapa menit hingga pintu lift kembali terbuka.

Ting!

Mika kembali melangkahkan kakinya hingga di depan pintu 2A3M dan membukanya.

"Hai, selamat malam." Sapanya sambil melempar senyum.

"Burung itik burung merpati, Mika Cantik bawa apaan nih?" tanya Gema sambil menyambut Mika yang baru saja datang.

Mika tertawa pelan, sebelum akhirnya mendengar suara nyanyian dari seseorang yang telah 'tertidur' lama.

"Terpesona... Akuuuu-"

"Bukanlah, Ahli syurgaaaa!"

Nyanyian Alan disahut oleh Jeff dengan lirik lagu yang berbeda, membuat Lelaki yang baru saja sadar itu berdecak kesal.

"Kamu itu orang atau petir sih? Nyamber mulu dah!" Cerocos Alan.

Jeff tersenyum miring dan mendekati Mika.

"Kamu bawa apa?" tanya Jeff menatap Mika.

"Aku yang bertanya lebih dulu, kamu jangan nikung dong." Protes Gema.

Jeff berdecak lalu menatap tajam Gema. Nyali Gema langsung menciut, ia lebih memilih mengatup rapat-rapar mulutnya sebelum dihajar oleh Jeff.

Mika terkekeh pelan melihat interaksi keduanya.

Mika pun berkata, "Aku bawa beberapa cemilan untuk kita semua."

"Ahh, aku sangat lapar. Untung saja kamu membawa sesuatu yang bisa dimakan." Sahut Chelsea ketika mendengar penuturan Mika.

Gadis itu menghampiri Mika dan mengambil kantong belanjaannya, ia meletakkan semua isi kantong itu di atas meja makan.

"Aisyah, Amalia! Ayo makan!" Ajaknya kemudian mengambil sebuah roti untuk dimakan.

Aisyah dan Amalia tertawa melihat Chelsea yang kelaparan, keduanya pun ikut makan bersama Chelsea.

"Diriku tak diajak? Tega sekali." Lirih Gema dramatis.

Jeff langsung menendang bokong Gema hingga membuat pemuda itu tersungkur di dekat ketiga gadis yang tengah makan.

"Awww!"

"Jangan manja, makan aja sendiri." Cibir Jeff.

"Tapi bukan caranya kamu nendang juga, Jeff!"

Jeff tidak peduli, ia malah menarik Mika untuk mendekati Alan dan Boy.

"Bagaimana kabarmu?" Tanya Mika masih setia dengan senyum manis yang terukir di wajahnya.

"Baik, tapi sedikit merindukanmu." Balas Alan sambil mengerucutkan bibirnya.

Mika tertawa mendengarnya, sementara Jeff dan Boy sudah seperti orang yang akan menendang Alan keluar melalui jendela lantai 15.

"Aduh, bayi besarku."

Mika memeluk Alan dan mengusap punggung Alan pelan, Pemuda itu semakin gencar memanas-manasi Jeff dan Boy.

Jeff menarik Mika hingga pelukannya terlepas dari tubuh Alan.

"Ayo lihat Boy. Alan perlu istirahat, sebelum ku hajar." Kata Jeff dengan kalimat akhir yang dipelankan.

Mika hanya bisa menatap bingung Jeff dan Alan. Keduanya melempar tatapan perang.

"Hai Boy, Gimana keadaannya?"

"Baik."

Mika kembali tersenyum mendengar jawaban Boy.

"Apa kamu sudah benar-benar sembuh atau masih ada pengobatan yang harus dijalani?"

"Sudah sembuh."

Mika mengangguk mengerti, dirinya kemudian mengedarkan pandangannya untuk mencari Raina. Ia rasa gadis itu ada disini sebelum ia pulang siang tadi.

"Dimana Raina?"

Mika menatap Jeff penuh tanya, sementara yang ditatap malah tenggelam dalam manik mata milik Mika.

Karena tak mendapat jawaban, Mika menjentikkan jarinya beberapa kali di depan wajah Jeff.

"Hei? *Are you okay*?"

Raut wajah Mika kini berubah menjadi cemas, sedangkan Jeff malah menjadi terkejut dan salah tingkah.

"Hah? A-ah, tidak. *I'm Fine.* Raina tengah membelikan makanan di bawah."

Mika mengangguk, tentu saja mereka tidak akan kenyang hanya dengan beberapa cemilan yang diberikannya.

Mika lanjut mengobrol bersama Alan, Boy, dan Jeff hingga bunyi pintu terbuka membuat kedelapan siswa itu dengan serempak menoleh.

"Apa?"

Mereka lagi-lagi dengan serentak menghela nafas, mereka mengira Mark yang akan datang namun ternyata Raina, gadis yang ditanyakan Mika beberapa saat yang lalu.

Raina mengangkat bahunya acuh kemudian meletakkan makanan yang ia beli di atas meja makan.

"Makanlah." Katanya pada Aisyah, Amalia, Chelsea, dan Gema.

Mereka bersorak gembira, Raina menggelengkan kepalanya. Ia mengambil bagian Alan dan Boy kemudian menghampiri kedua pemuda itu.

"Pergi makan lah, Jeff. Jangan sampai kamu tiada di tempat ini karena kekurangan gizi."

Jeff memutar bola matanya kemudian langsung beranjak, sementara Mika cekikikan dengan tingkah teman-temannya.

"Mika."

Mika menoleh ketika mendengar namanya dipanggil oleh Raina.

"Bisa bicara berdua?" tanya Raina membuat Mika deg-degan.

"Tentu, mau bicara disini atau pindah tempat saja?"

"Ayo jalan-jalan."

Mika mengangguk, ia bangkit dari duduknya. Sebelum keduanya beranjak, Alan menghentikan mereka.

"Kalian mau kemana?"

Raina menatap Alan dan berkata, "Tak ada urusannya denganmu."

"Kau membawa jodohku, jangan sampai lecet." Gombal Alan secara tidak langsung.

Raina berakting muntah di depan Alan dan Boy, Raina tak membalas perkataan Alan lagi. Ia menarik tangan Mika dan membawanya keluar.

Hal itu menimbulkan banyak pertanyaan di benak teman-temannya.

Bad Perfect

Angin malam membelai wajah kedua gadis muda itu, Mereka berjalan di trotoar dengan hening. Sesekali mereka saling menatap kemudian tertawa tidak jelas.

"Sebenarnya, aku ingin membicarakan mengenai teman-teman sekelas denganmu." Kata Raina membuka percakapan. Mika memperhatikan gadis itu.

"Kamu tau, aku bisa melihat hal-hal yang tak ingin kulihat."

"Kamu indigo?"

Raina berdecak ketika mendengar kesimpulan Mika.

"Apa maksud kata 'melihat' itu hanya kepada makhluk halus?" cibir Raina membuat Mika menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Aku bisa melihat warna dari gelombang bunyi."

Mika menghentikan langkahnya ketika mendengar perkataan Raina, ia menatap gadis itu tidak percaya membuat Raina juga berhenti dan membalas tatapannya.

"Synesthesia?"

"Bisa dikatakan seperti itu, Namun lebih spesifiknya *Chromesthesia*."

"*Daebak.*" Kagum Mika.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanannya.

"Jujur saja, aku tak ingin melihat hal yang kini ku lihat."

"Maksudmu?"

Raina berhenti, ia celingukan seperti mencari sesuatu. Kemudian ia menunjuk ke arah seorang pemuda yang tengah menelfon di seberang jalan.

"Dia tengah berbohong pada seseorang yang ditelfonnya."

Mika mengikuti arah tunjuk Raina, "Dan dia adalah orang yang dibohongi." Lanjut Raina menunjuk ke arah gadis yang tengah bersembunyi di balik pohon.

"Pacarnya?"

"Entah." Kata Raina sambil mengendikkan bahunya.

"Aku hanya bisa melihat warna suara, bukan melihat isi pikiran mereka hingga bisa tau apa mereka sepasang kekasih atau tidak."

Mika cengengesan mendengar penuturan Raina.

Raina me*rolling eyes* kemudian melangkah lebih dulu, meninggalkan Mika. Membuat Gadis itu sedikit berlari untuk menyamakan langkahnya dengan Raina.

"Bagaimana kamu bisa tau dia berbohong?" tanya Mika sambil sesekali masih berbalik melihat pemuda yang mereka bicarakan tadi.

"Warna suaranya hitam, artinya dia tengah berbohong. Sementara gadisnya, suaranya berwarna *Navy*

melambangkan kesedihan yang mendalam."

Mika mengangguk mengerti sambil sesekali berdecak kagum.

Kedua gadis itu berhenti di sebuah gereja yang cukup besar. Ah, tidak. Sangat besar!

Mereka melangkah masuk ke dalam gereja itu dan menemui beberapa Pendeta. Mereka meminta izin untuk menenangkan diri sebentar di tempat itu.

Raina dan Mika akhirnya duduk di bangku jemaat paling belakang, mereka bisa melihat interior altar gereja dengan jelas dari tempat mereka duduk saat ini.

"Kamu sering kesini?" tanya Mika.

"Ya, disini satu-satunya tempat dimana aku tidak melihat warna apapun."

"Bagaimana bisa?"

"Entahlah, aku tidak pernah melibat warna jika mendatangi sebuah tempat ibadah."

"Masjid? Wihara? Kuil? Hal itu juga terjadi?"

Raina mengangguk untuk menjawab pertanyaan Mika. Gadis itu kemudian merebahkan tubuhnya di sandaran bangku dan memejamkan matanya, membiarkan Mika yang masih melihat-lihat Gereja itu.

"Hidupmu sangat berwarna yah."

Raina tertawa pelan mendengar perkataan Mika.

"Penglihatanku penuh warna, tapi tidak dengan hidupku."

Mika menoleh kepada Raina, "Masa? Bukankah menyenangkan melihat warna suara orang-orang? Kamu bisa tau siapa yang berbohong, siapa yang tulus, dan siapa yang berkhianat."

Raina menghela nafasnya kemudian membuka matanya, menatap langit-langit gereja.

"Itu bebannya, Mika."

"Hah?"

"Mengetahui kebohongan, pengkhianatan, serta rahasia seseorang itu tidak mengenakkan."

"Kamu seperti memikul semua dosa mereka."

Raina teringat akan masa kecilnya, ia dulu sangat senang bisa melihat banyak warna. Raina juga dulu senang sekali menciptakan lagu sesuai warna yang ia sukai, Namun semuanya berubah ketika ia melihat ayahnya membohongi ibunya hingga kebohongan itu menjadi alasan perpisahan mereka. Setahun kemudian baru lah Gladys dan ibunya hadir di antara dirinya dan ayahnya.

"Apa kemampuanmu menyakitimu?"

Pertanyaan Mika membuat Raina terhenyak, ia kemudian menegapkan tubuhnya kembali. Melihat ke arah altar gereja sambil tersenyum.

"Sering."

Mika tidak mengeluarkan suara lagi, ia pikir dirinya harus sering membatasi semua pertanyaan yang berputar di kepalanya untuk menghargai privasi seseorang.

"Ah iya." Kata Raina seperti baru saja mengingat sesuatu. Mika reflek melihat ke arah Raina lagi.

"Kau tau? Para cowok di kelas kita menyukaimu."

"Hah?!" Pekik Mika secara reflek ia berdiri.

Ia langsung ditegur oleh seorang Biarawati yang kebetulan lewat. Mika meminta maaf kemudian kembali duduk.

"Ah, iya. Maafkan aku." Kata Mika sambil menundukkan tubuhnya.

Setelah biarawati itu pergi, Mika kembali duduk kemudian bertanya dengan gugup kepada Raina.

"A-apa maksudmu?"

Raina menatap Mika, "Mereka menyukaimu. Itu sangat jelas dari warna suara mereka ketika berbicara denganmu."

"Red, Its Mean Love."

Tubuh Mika memanas seketika, dari tengkuk hingga wajahnya apalagi. Mungkin Mika sudah benar-benar terlihat seperti kepiting rebus, berwarna merah dan panas.

"Aku harap kamu bisa tegas dengan perasaanmu, Mika."

"Maksudmu?"

"Aku merasa kamu akan menjadi penyebab perpecahan di kelas kita nanti."

Setelah itu Mika benar-benar diam, tak ada lagi suara dari bibir mungil gadis itu. Beban yang berat sangat terasa di pundaknya. Apa perkataan Raina termasuk sebuah ancaman?

Bad Perfect

"Aku tidak menyangka kamu juga mengincar cetak biru berisikan rencana kami ini." Kata Mark kepada Seorang Pria di hadapannya.

Pria itu tertawa keras mendengarnya.

Keduanya kini tengah duduk berhadapan di ruang tengah apartemen Jessi sambil bermain Catur.

"Aku tidak menginginkan cetak biru itu. Tidak penting."

"Lalu apa maumu?"

Pria itu memajukan Pion *Knight* nya.

"Skak!"

Mark berdecih melihat papan catur di hadapannya kemudian meminum segelas air putih yang diberikan Pria itu saat 'Menjamunya' tadi.

"Langsung saja, Mr. Marsel. Apa maumu?"

Ya, Pria yang berada di dalam apartemen Jessi saat Mark berhasil membuka pintu itu ialah Mr. Marsel.

"Melenyapkan kalian."

"Cih."

Mark berdecih dengan tatapan meremehkan.

"Apa alasanmu?"

"Kalian adalah bencana bagi masa depan dunia. Kalian tidak lebih dari alat penghancur kedamaian."

Mark tertawa renyah mendengar alasan Mr. Marsel.

"Bodoh. Siapa juga yang akan menghancurkan dunia." Kata Mark, meremehkan.

"Kami terlalu sibuk. Menghancurkan dunia? Yang benar saja."

"Kalian memang hanyalah bahan percobaan, Jika perkembangan kalian baik maka akan diciptakan manusia-manusia seperti kalian dalam komoditas lebih besar." Balas Mr. Marsel.

Mark menahan amarahnya sekuat mungkin. Ia bosan mendengar hal yang sama berkali-kali dari mulut-mulut sampah. Lagi-lagi mereka dikatai sebagai bahan percobaan.

BRAK!

Mark menendang meja kaca dihadapannya hingga pecah dengan papan dan pion catur yang ikut berserakan.

Mr. Marsel ikut terkejut dengan tindakan Mark. Namun ketika akan menatap Mark, Pemuda itu sudah lebih dulu berdiri di hadapannya.

Ia melirik sinis ke arah Mr. Marsel dan dengan sekali hentakan ia menarik kerah baju Mr. Marsel membuat Pria paruh baya itu bangkit secara paksa.

"Lain kali. . . " Mark menggantung kalimatnya, ia menarik Mr. Marsel lebih kuat hingga Pria itu kesulitan bernafas, "Perhatikan tiap kata yang keluar dari mulut kotormu itu."

Mark menghempaskan tubuh Mr. Marsel ke arah sofa. Mr. Marsel dengan cepat menghirup udara dengan rakus.

"Kalian belum sadar ternyata, Kalian tidak akan pernah mendapatkan pengakuan dari siapapun! Ingat hal itu!"

"Kalian tidak lebih dari sebuah Alat!" Teriak Mr. Marsel di hadapan Mark.

Mark mengepalkan tangannya kuat, ia mencoba mengendalikan emosinya. Setelah reda baru lah ia menunduk perlahan dan mengamati wajah wali kelasnya itu.

"Anti Einstein Class. *Good.*" Gumamnya kemudian memperlihatkan *smirk* andalannya hingga salah satu gingsulnya nampak jelas. Tubuh wali kelasnya itu nampak sedikit gemetar, namun tidak dengan ekspresinya yang seperti menantang Mark melakukan hal yang lebih.

Mark menegapkan tubuhnya lalu berjalan dengan santai ke arah meja bar mini yang ada di dalam apartemen itu, ia meraih sebuah lembar cetak biru dan memasukkannya dalam saku celananya.

Ia melirik sekilas ke arah Mr. Marsel yang sudah terduduk bersama pecahan kaca dan pion catur dengan keadaan beberapa anggota tubuhnya mengeluarkan cairan merah kental.

Mark lalu beranjak keluar sambil melambaikan tangan tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Sampai jumpa di sekolah, Mr. Marsel!" Teriaknya sebelum menghilang di balik pintu.

Mr. Marsel menggeram melihat ketengilan dari pemuda itu.

"Anak bodoh! Dia tidak tau siapa yang dilawannya!"

Mr. Marsel bangkit dengan susah payah karena terkena beberapa pecahan kaca hingga kaki dan tangannya terluka serta berdarah.

"Anak-anak sialan." desisnya.

Bad Perfect

A/N :

- "*Sai parlare italiano?*" Artinya "Apa kamu bisa bahasa Italia?" atau bermaksud menanyakan apa lawan bicaranya bisa berbahasa Italia.

- "Parlo Abbastanza bene l'italiano." Artinya Saya berbicara bahasa Italia dengan cukup baik, atau bermaksud mengatakan bahwa ia cukup mampu berbahasa Italia.

Btw, Maaf jika ada kesalahan yah. Aku juga belajarnya dari artikel google dan aplikasi kamus. Kalau ada yang tau susunan bahasa Italia yang benar bisa comment yah ^ ^

Terima Kasih juga telah membaca Bad Perfect

Bagaimana perasaan kalian setelah membaca chapter ini?

Jangan lupa vote, comment, and Share yah!

See you at next Chapter! ^ ^

Xoxo

Chapter 36 Prepare

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa Vote, Comment, and Share.

So, gasss baca Chapter ini

~11 Februari 2021

Happy Reading

Raina dan Mika sesekali melempar candaan ketika mereka berjalan pulang. Bersama Mika, Raina bisa tertawa lepas. Raina sendiri bahkan tak ingat terakhir kali ia bisa tertawa sebebas itu.

Keduanya memasuki apartemen dengan riang.

"Wah, kalian baru balik. Apa kalian bersenang-senang?" Tanya Chelsea ketika melihat Mika dan Raina.

"Ya, kami bersenang-senang." Jawab Mika, Raina hanya tersenyum.

"*Omo! Omo!* Apa itu? Raina tersenyum? Wah, Luar biasa. Banyak kejutan setelah kalian kembali." Ujar Alan.

"Tentu, kami baru saja kembali dari Gereja."

Perkataan Mika membuat Alan dan Gema bersorak kecewa.

"Aish, Aku kira kalian pergi ke taman hiburan atau semacamnya." Ucap Gema, kecewa.

"Kami pergi untuk berdoa, bukan berbuat dosa." Cibir Raina

"Apa pergi ke taman hiburan adalah perbuatan dosa? Yang benar saja." Protes Gema.

Raina menatap sinis ke arah Gema kemudian beranjak pergi ke meja makan. Biarkan Gema berspekulasi sendiri.

"Sudah lah, dia mungkin lelah." Kata Mika sambil mengusap punggung Gema.

Gema menoleh ke arah Mika sambil mengerjapkan matanya, "Apa kamu juga lelah?"

Mika tertawa, bukan karena pertanyaan Gema melainkan ekspresinya yang sangat lucu. Setelah meredakan tawanya barulah ia berkata dengan manja, "Iya, Aku sangat lelah."

Tangan Gema dengan reflek menyentuh dahi Mika.

"Apa kamu sakit?" Mika menggeleng.

"Modusnya aktif yah bun!" Teriak Amalia yang baru saja selesai memeriksa keadaan Alan dan akan beralih ke Boy.

Gema melirik gadis itu tajam, kemudian kembali fokus dengan Mika. Mika rasanya ingin tertawa sekeras mungkin melihat Gema.

"Kamu Mau makan?" Lagi-lagi Mika menggeleng, ia menahan tawanya.

"Yah sudah, mari duduk. Kamu perlu sedikit beristirahat."

Mika mengangguk sembari tersenyum, mereka berdua akhirnya memilih duduk di ruang tengah sambil bersandar di sofa yang mereka duduki.

Raina yang tengah memakan beberapa cemilan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah teman-

temannya.

Namun perhatiannya teralihkan ketika Jeff mendekatinya, lebih tepatnya menghampiri meja makan.

"Kamu lapar?" tanya Raina.

Jeff tidak menjawab, wajahnya sangat lesu. Namun tidak lama kemudian terdengar bunyi.

Kruuukk Kruukkk

"Mulut tak berbicara, Perut bertindak. Menarik." Ledek Raina.

Jeff cengengesan mendengar perkataan Raina, ia pun segera duduk di samping gadis itu dan meraih beberapa cemilan.

"Makan ini, jangan makan cemilan." Peringat Raina sambil menyodorkan sebuah Nasi kotak ke arah Jeff dan merebut cemilan yang tadi diambil pemuda itu.

"Ahh, aku ingin memakan cemilan."

"Makan nasi saja."

"Makan sambil putar lagu ini, supaya kamu merasa bersyukur saat memakannya." lanjut Raina.

Raina mendorong ponselnya ke arah Jeff untuk memperlihatkan lagu yang dimaksudnya.

Suara Kemiskinan - Frangky Sahilatua.

"Lagu lama?" Tanya Jeff.

Raina mengangkat kedua bahunya acuh dan terus memakan rotinya. Jeff akhirnya dengan pasrah memutarnya, alasan lainnya dia juga penasaran. Ia hanya memutar lirik akhir.

Tanah Kami Tanah Kaya
Laut Kami Laut Kaya
Kami Tidur di atas emas, berenang di atas minyak.

Tapi bukan kami punya, semua anugrah itu. Kami hanya berdagang, buah - buah pinang.

Kami tak mau bersalah, Pada anak-anak cucu.
Kami tak mau bersalah, Pada anak-anak cucu.
Harus ada perubahan.
Harus ada perubahan.
Harus ada perubahan.
Harus ada. . . .
Perubahan.

"Lagu apa ini?"

"Menurutmu?" Tanya Raina balik.

"Ini seperti sebuah kisah yang diceritakan kembali."

"Memang. Kisah dari orang-orang yang tinggal di timur Nusantara."

"Benarkah? Hebat." Decak kagum Jeff.

"Bersyukurlah kamu hidup dengan fasilitas lengkap disini, mereka saja untuk menjangkau ibukotanya sangat sulit karena daerahnya yang terdiri atas pulau-pulau kecil."

Tidak lama Aisyah mendekati mereka, lebih tepatnya ia juga ingin mengambil minum.

"Ada apa nih? Kalian lagi ngobrol apa?"

Raina menunjuk ke arah Jeff menggunakan dagunya, "Dia ingin makan cemilan padahal belum mengisi perutnya dengan Nasi."

"Kurang bersyukur." Cibir Raina.

Aisyah membuka nasi kotak yang tadi Raina berikan kepada Jeff kemudian berkata, "Makan nasi, Jangan sampai kamu dikira Anak *Stunting.* Kamu harus tau, Tahun 2020 di Papua angka kasus *Stunting* itu mencapai kisaran 30%. Padahal target nasional kasus Stunting harus dibawah 10%."

Jeff dan Raina hanya terdiam dan tidak melihat ke arah Aisyah, membuat gadis berusia 17 tahun itu berpikir mereka tidak memahami apa yang ia jelaskan.

"Jeff tau *Stunting,* kan? Itu loh, kondisi ketika anak-anak usia di bawah dua tahun mengalami gagal tumbuh yang disebabkan oleh gizi kronis."

"Ta-Tapi kan, aku bukan anak di bawah umur dua tahun Syah." Kata Jeff sambil memaksakan senyumnya.

"Astaga, iya yah. Aku lupa!" Pekik Aisyah sambil menepuk dahinya.

Kebodohan apa lagi ini, Astaga. Batin Raina sambol memutar matanya malas.

Raina terus memakan rotinya tanpa mengindahkan Aisyah yang daritadinmenjelaskan *Stunting* dan kawan-kawannya. Jeff hanya bisa melempar senyum sepasrah mungkin ke arah Aisyah yang dibalas cengiran oleh gadis itu.

"Intinya, Aisyah gak mau kamu kena gizi buruk terus jadi beban negara. Ayo dimakan."

Raina kembali menyodorkan kotak nasi yang dibuka Aisyah tadi kepada Jeff.

Karena tak ingin mendengar Aisyah mengoceh hal yang tidak sesuai dengan usianya lagi, Jeff memilih untuk segera memakannya.

"Informasi darimana?"

"Soal *Stunting?*" Tanya Aisyah balik kepada Raina.

Gadis yang ditanya pun mengangguk sambil mengunyah potongan roti yang digigitnya.

"Majalah dan Koran. Ada beberapa dari brosur yang kudapatkan di Rumah Sakit."

Raina mengangguk-angguk mengerti, Aisyah pun beranjak pergi ketika merasa sudah tak ada keperluan lagi.

Kini mereka semua tengah bersantai, Ada Gema dan Mika yang tengah duduk di ruang tengah sambil bercerita, ada Alan, Boy, dan Amalia yang masih melakukan pengecekan rutin, ada Chelsea dan Aisyah yang tengah menonton televisi di ruangan yang sama dengan Mika dan Gema, serta Raina dan Jeff? Kalian tau sendiri mereka masih makan.

BRAK!

Pintu apartemen dibuka secara kasar hingga menimbulkan bunyi benturan yang cukup keras. Keadaan yang tadinya damai berubah menjadi hening ketika melihat Mark di depan pintu seperti orang kesetanan.

"*I Got it.*"

Mark memperlihatkan kertas cetak biru yang ia dapatkan dari apartemen Jessi. Mereka semua serentak berdiri, kecuali Alan dan Boy yang masih terduduk di *bed rest* mereka.

"Itu *Blueprint* nya? *Blueprint* yang disusun oleh Kak Jessi?" tanya Chelsea. Mark mengangguk.

Mark segera menutup pintu dan berkata, "Tarik kursi dan meja kayu yang ada di dapur ke dekat Alan dan Boy."

Gema langsung berdiri dan membantu Jeff mengangkat kursi, sedangkan para cewek mendorong kursi-kursi dengan jumlah yang mereka butuhkan.

Mereka segera mengambil tempat dan duduk dengan rapi, Mark membuka Cetak biru yang ia dapatkan di atas meja dengan lebar.

Mereka semua akhirnya bisa melihat isi cetak biru itu. Luar biasa, Disana ada gambaran denah sekolah serta alur rencana yang ditulis dengan rapi.

"Sesuai dengan rencana awal, kita akan menggunakan cetak biru ini sebagai rencana utama." Jelas Mark.

"Persiapkan rencana cadangan." Celetuk Boy.

Amalia menjentikkan jarinya dan mengangguk setuju, "Benar, kita harus mengantisipasi terjadinya kegagalan."

Mereka semua juga nampak setuju, "Tentu, kita akan mempelajari cetak biru ini sebelum mendapatkan jadwal ulangan yang pasti." Ucap Mark.

"Chelsea, silahkan jelaskan." Kata Mark.

Chelsea mengangguk dan mengambil alih cetak biru itu.

"Dari *blueprint* ini, kurasa kita harus melakukannya sehari sebelum ujian berlangsung."

Chelsea kemudian menunjuk ke arah ruangan Pimpinan Sekolah yang terletak di lantai dua, diapit oleh ruang guru dan ruang kepala sekolah.

"Salah satu kunci jawabannya ada disini, Jika kita gagal. Maka kita semua, *Game Over.*"

Mika meneguk salivanya kasar, mereka hanya punya satu kesempatan untuk melakukannya dan harus berhasil.

"Dari *blueprint* ini dikatakan bahwa ada satu salinan di ruangan Pimpinan Sekolah dan di Ruangan arsip Sekolah. Tentu saja lembar kunci jawaban yang ketiga berada di Swiss, jadi jangan sia-siakan kesempatan emas kita disini."

"Di depan ruangan Pimpinan Sekolah terdapat satu buah CCTV, serta ada sebuah CCTV di ujung lorong ruangannya."

Chelsea melingkari lokasi-lokasi yang ia maksud di cetak biru itu.

"Akan kusabotase namun tidak lebih dari 60 menit. Karena akan ada pengecekan CCTV yang dilakukan setiap sejam sekali oleh penjaga sekolah. Akan beresiko jika kita melakukannya terlalu lama."

Mereka mengangguk mengerti.

"Di dalam ruangannya pun terdapat sensor pendeteksi, akan kumatikan selama kalian disana. Tapi ingat CCTV diluar ruangan."

Chelsea kemudian mengarahkan perhatian mereka ke sebuah lokasi, "Setelah selesai, kalian harus berkumpul di gudang lama sekolah. Aku tetap akan bekerja dari apartemen."

"Kenapa? Kenapa kita harus berkumpul disana?" tanya Gema.

"Penjagaan di gudang lama tidak terlalu ketat, kalian bisa beristirahat sejenak disana. Karena aku tidak bisa mengeluarkan kalian dengan cepat setelah mengambil kunci jawabannya."

Lagi-lagi mereka mengangguk, Chelsea mengalihkan pandangannya ke arah Mika.

"Mika dan Mark yang akan mengambil kunci jawaban di Ruang arsip sekolah. Loker 97AN."

Mika membulatkan matanya ketika mendengar perkataan Chelsea, "Bukan kah kita hanya membutuhkan Satu lembar jawaban?" tanya Gadis itu.

Chelsea menggeleng sambil tersenyum, "Aku tidak yakin jika kunci jawaban di ruangan Pimpinan Sekolah masih utuh atau tidak."

Chelsea menatap gambar ruangan pimpinan disana dengan raut wajah serius, "Pimpinan sekolah tidak pernah meninggalkan hal berharga seperti Kunci Jawaban di tempat yang mudah."

"Jika ternyata kita tertangkap, gimana?" tanya Amalia.

"Tidak akan."

Chelsea tersenyum misterius, ia kemudian memberikan sebuah tongkat hitam ke arah Amalia.

"Apa itu?" Tanya Alan.

"Itu adalah tongkat yang ku desain khusus. Jika kalian menekan tombol merah di ujung tongkat itu, maka ia akan terbuka menjadi sebuah layar televisi yang sangat besar berwarna putih."

"Fungsinya?" Tanya Raina.

"Layar itu bisa menyesuaikan dengan latar belakang yang kita inginkan serta anti peluru."

Mereka semua berdecak kagum, Amalia kemudian mencoba membuka tongkat itu dengan izin dari Chelsea.

Cklek.

Dalam hitungan detik tongkat itu berubah menjadi layar besar berwarna putih.

"Kita bisa mengubah *background* nya sesuai yang kita inginkan, jadi bisa membantu untuk meminimalisir kecurigaan penjaga."

"Bagaimana cara kita menggunakannya?" tanya Mika.

"Kalian membukanya sebelum masuk ke lorong ruangan Pimpinan, Layar ini akan menyesuaikan besarnya dengan lebar ruangannya."

"Setelah aku mengatur *background,* serta mengamankan CCTV dan Sensor pendeteksi. Baru lah kalian maju sambil mendorong layar ini. Fungsinya bisa seperti perisai."

"Bagus. Namun, bukankah kalau kita punya benda ini kamu tidak perlu menyabotase CCTV?"

"Tidak bisa. Benda ini diciptakan untuk melindungi kalian jika sewaktu-waktu kalian ternyata lebih lama di dalam ruangan itu dari yang seharusnya."

Bukan Chelsea yang menjawab, melainkan Mark yang sedari tadi memperhatikan.

"Cara kalian kembali pun sama, hanya dengan menariknya mundur mengikuti langkah kalian dan menekan tombol merah itu lagi untuk menutupnya."

"Apa kalian membutuhkan senjata tambahan? Aku punya benda-benda unik di rumah yang mungkin akan membantu." Ucap Gema.

"Benda unik?" Tanya Aisyah mengulangi perkataan Gema.

Gema tersenyum miring, "Sangat unik."

"Tentu saja, Kita akan memerlukannya nanti. Jangan lupakan bahwa Kakeknya Gema seorang Jenderal di Batalion yang cukup besar. Begitu pula keluarganya yang kebanyakan berada di dunia Militer. Hanya ayahnya yang berbelok ke dunia bisnis." Sahut Alan sambil bercerita.

Mark melempar tatapan tidak suka ke arah Gema yang nampak songong ketika melihat binar di mata Mika yang terlihat kagum dengan pemuda siluman buaya itu.

Harus kalian ingat, bahwa Gema dan Mark belum berbaikan. Sama sekali belum!

"Bagaimana Mark? Kamu ketuanya disini, kami memerlukan persetujuanmu."

Perkataan Jeff membuat Mark tersadar dari lamunannya, ia berpikir keras. Tidak mungkin ia mengorbankan teman-temannya untuk rasa cemburunya, itu egois.

Mark menghela nafas kasar, seolah tak ikhlas kemudian berkata, "Tentu, Aku setuju."

Mereka bersorak gembira mendengarnya.

"Jadi, besok kita akan ke rumahku?" tanya Gema.

"Tunggu, Bagaimana dengan Alan dan Boy? Mereka masih membutuhkan perawatan." Kata Mika.

Amalia mengangguk setuju dan berkata, "Alan dan Boy belum sepenuhnya sembuh dari virus BNK48 itu, aku hanya memberikan mereka obat untuk meredakan rasa sakit di kepala mereka. Sewaktu-waktu rasa sakit itu akan kumat kembali jika efek obatnya habis."

"Tapi mereka sudah bisa jalan, bukan?" tanya Raina.

"Kurasa mereka sudah cukup kuat untuk berjalan." Jawab Amalia.

"Bawa saja obatnya jika mereka masih ketergantungan dengan itu." Usul Jeff.

Mereka semua kembali bersorak setuju, "Sudah selesai, kan?" tanya Mark.

"Siap sudah, Ketua!" Jawab mereka dengan lantang.

Mark tersenyum miring kemudian berteriak, "EINSTEIN CLASS!"

"WE BORN TO BE A WINNER!"

Setelah menyahuti teriakan Mark dengan bersemangat, mereka semua tertawa gembira. Rasanya hari-hari yang tegang sudah terlewati dan akan berganti dengan hari-hari yang lebih menegangkan, menakutkan, juga melelahkan.

Mika menatap satu per satu temannya yang akhirnya bisa tertawa lega setelah bertempur untuk mendapatkan cetak biru milik Jessi. Rasa senang yang teramat merasuk ke dalam hatinya.

Ia tak tau jika melihat mereka tersenyum akan sebegitu berefek padanya.

Ting! Ting! Ting!

Notifikasi pesan masuk berbunyi secara bergantian di ponsel mereka, membuat mereka meredakan tawanya.

Mereka membuka ponsel mereka dan mengecek pesan masuk, ketika membacanya sudut bibir mereka kembali terangkat dengan sempurna.

"Malam ini kita akan makan makanan cepat saji dengan banyak! Aku traktir!" Seru Alan membuat keadaan semakim heboh.

Mereka akhirnya membuka aplikasi untuk memesan makanan secara online dan memilih makanan yang akan dibeli.

Mari kita tinggalkan kehebohan mereka.

Mark diam-diam menjauhi teman-temannya, ia kembali membuka roomchat yang membuat teman-temannya itu bersorak gembira beberapa saat yang lalum

Ada rasa was-was yang menggerayangi dirinya, bagaimana pun Mr. Marsel harus ia singkirkan. Pria itu adalah penghalang.

Tanpa Mark sadari, Mata elang Raina dan Boy memperhatikan gerak-geriknya kemudian kembali melihat pesan yang mereka terima beberapa saat yang lalu.

Keduanya saling melempar tatapan dengan batin yang bersuara secara bersamaan. *Ada yang tidak beres.*

Mr. Marsel : Z-Final nya akan diadakan kembali minggu depan. Bersiaplah!

Bad Perfect

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa Vote, comment, and Share yah

Berikan emoji untuk Chapter ini dong ^ ^

Tetap menunggu yah, See you at next Chapter

Xoxo

Chapter 37 Gemas Home

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

So, gasss baca chapter ini

~22 Februari 2021

Happy Reading

Sesuai persetujuan mereka kemarin, hari ini mereka semua berkunjung ke rumah Gema.

Dan disinilah mereka, di depan rumah Gema yang sangat luas. Ralat, sangat amat luas. Untungnya, semalam mereka semua menginap di apartemen bersama membuat mereka tidak perlu repot untuk menunggu satu sama lain.

"Ini rumah kamu, Gema?" tanya Amalia, tidak percaya.

"Iya lah, masa rumah tetangga."

Gema mengelus dadanya pelan bermaksud sombong, "Kamu yakin kita gak salah rumah?" Giliran Aisyah bertanya.

"Gak kok, ini beneran rumahku." Kekeh Gema.

"Disana ada Penjaga, apa kita harus bertanya pada mereka?" Usul Mika sambil menunjuk dua orang penjaga yang berdiri di depan gapura rumah itu.

Gema menatap ketiga cewek itu bergantian dan dengan pasrahnya ia berkata, "TERSERAH TERSERAH! DEMI ALEK KAGAK NGAPA-NGAPA! SUER DAH"

Tingkah Gema itu membuat mereka tergelak tawa, Gema melangkahkan kakinya masuk lebih dulu disusul oleh teman-temannya. Sementara kendaraan mereka di parkir di depan gapura saja. Entah apa alasannya, padahal ada tempat parkir yang besar di halaman rumah Gema.

Saat melewati Gapura rumah Gema, kedua penjaga tadi membungkukkan tubuhnya untuk memberi hormat kepada Gema dan teman-temannya.

Mereka hanya tersenyum dan berjalan masuk. Rumah Gema ini walau luas tapi interiornya sederhana, tak ada yang bisa dikatakan 'Megah' malah. Halaman depan Gema hanya dihiasi pohon bonsai dengan berbagai jenis dan ukuran.

Saat mereka memasuki rumah Gema, mereka disambut dengan ruang tamu bertema *baby blue.* Semuanya sangat indah dengan kombinasi warna *baby blue* dan Putih serta aksen abu-abu yang menambah nilai estetiknya.

Namun, yang membuat mereka terkejut adalah di bawah ruang tamu itu, tepat di area tengah ruangan lantainya terbuat dari kaca dengan dialiri air di bawah sana, bahkan ada beberapa ikan hias berjenis *Koi* yang berenang kesana kemari.

"Wah, jika rumahku seperti ini aku akan sangat betah." Decak kagum Aisyah.

"Kau belum menemui penghuninya, jangan senang dulu." Kata Gema sambil memutar bola matanya malas.

Ketika mereka memasuki ruang keluarga, Gema langsung berlari menghampiri seorang Wanita paruh baya. Eh, atau tua yah?

"Nenek!" Seru Gema sambil berlari menghampiri Wanita itu.

Mereka semua terkejut kala mendengar panggilan Gema, Pasalnya 'Nenek' yang dipanggil Gema masih nampak sangat muda, *fresh*, dan *fashionable.*

"Lihatlah *Style* Neneknya Gema, Bahkan mengalahkan gadis remaja sepertiku." Bisik Amalia kepada Chelsea.

"Sepertinya kita semua kalah jika dibandingkan dengan Neneknya Gema." Balas Chelsea juga sambil berbisik.

Amalia mengangguk setuju. Mereka kembali memperhatikan wanita dengan tinggi 175 cm, sepertinya. Dia memakai *Brown Turtle Knitwear* dengan *mini skirt* ditambah juga dengan *long coat.* Tak lupa Sang Nenek membawa beberapa berkas kantor.

"Hello *My* Kasep Gema!" Pekik Nenek sambil menyambut Gema dengan sebuah pelukan.

"Pantas saja Gema *playboy,* Silsilah keluarganya kebanyakan yang cantik." Gumam Alan yang disetujui kedelapan temannya.

"Nenek! Rapi sekali. Mau kemana nih?" tanya Gema.

Neneknya menghempaskan rambutnya yang sangat halus dengan panjang hingga dada itu ke belakang. "Tentu saja ketemu Kakekmu, Nenek harus membawakan beberapa berkas merepotkan ini."

Gema hanya ber-Oh ria hingga neneknya baru menyadari bahwa ada teman-teman cucunya disini.

"Hei Alan! *And Who is them?*" Tanya Nenek.

Alan tersenyum kepada nenek sementara Gema menoleh mengikuti arah pandang neneknya. Dia menepuk dahinya pelan kemudian berkata, "Astaga! Ini teman-temanku. Kami akan berlatih."

"*Seriously? But you not attend your meeting with your grandpa,* Gema. *You have to do your punishment.*"

Gema melotot kaget, kemudian ia mengecek jam tangannya. Jantungnya dibuat marathon dengan angka yang tertera disana.

08.35

"Hey! Yang benar saja. Aku telat 35 menit."

Neneknya tersenyum dan mengangguk, Gema kemudian menghampiri teman-temannya. "Aku harus ngerjain hukumanku dulu, kalian bisa duduk dan melihatku di taman belakang. Gak lama kok, kurang dari 20 menit. Tenang saja."

Tanpa menunggu respon mereka, Gema berlari menaiki tangga dan meninggalkan mereka.

Neneknya Gema pun menghampiri mereka.

"Kalian tidak masalah ditinggalkan? Penghuni rumah ini sedang keluar semua dan Nenek juga harus pergi. Gak papa kan?"

"*It's Okay,* Em. . . ." Mika menggantungkan kalimatnya karena bingung memanggil siapa wanita di hadapannya ini.

"Nenek. Kalian teman-teman cucuku, jadi bisa memanggilku Nenek juga."

Mika tersenyum kemudian mengangguk. Sang Nenek pun segera beranjak pergi sementara mereka kini kebingungan, Pasalnya Anak pemilik rumah tidak mengatakan dimana taman belakang.

"Jadi. . . Ada yang tau Taman Belakang rumah ini?" tanya Aisyah.

Mereka semua saling melihat satu sama lain, sepertinya mereka mengira salah satu dari mereka mengetahuinya.

"Gak ada yang tau?" tanya Mika.

Mereka menggeleng dengan serempak membuat Mika melotot.

"Terus gimana caranya kita ke taman belakang?!"

"Tanya! Kita tanya saja sama pelayan di rumah ini." Usul Jeff.

"Ah iya, benar juga. Dimana para pelayan?"

Mereka sekarang celingukan mencari seorang Pelayan yang bisa dimintai tolong, Namun hampir 15 menit tak ada pelayan yang berlalu lalang di ruangan itu.

"Sebaiknya kita duduk di ruang tengah dan menunggu Gema saja, Lagipula dia bilang akan selesai kurang dari 20 menit dan kita sudah 15 menit berdiri disini." Ujar Alan yang disetujui mereka semua.

Mereka pun segera duduk di ruang tengah sambil melihat-lihat ikan hias yang tengah berenamg tepat di bawah kaki mereka, dan benar saja tak lama kemudian Gema kembali dengan keringat bercucuran di tubuhnya.

"Aku tak melihat kalian di taman belakang, kalian kenapa bisa disini?"

Mereka semua mendelik tajam, "Kalau kamu tadi ngasih tau dimana Tamannya, kita gak bakalan ada disini!" Ketus Amalia.

Gema terkejut. Ia kemudian cengengesan ketika ingat bahwa ia tidak memberi tahukan mereka dimana letak tamannya.

"Hahaha, Maaf yah. Langsung aja kita ke gudang belakang,"

"Kenapa harus gudang belakang?" tanya Amalia.

"Karena ada sesuatu yang harus kutunjukkan."

Gema segera beranjak diikuti oleh kesembilan temannya, Mereka melewati pintu samping kemudian berjalan lurus ke belakang.

Hingga sampai ke gudang, Gudangnya bersih. Sangat bersih. Bahkan saat pertama kali masuk ruangan ini tak dapat dikatakan sebuah gudang, lebih layak dikatakan ruang tidur.

Karena di dalam sana terdapat *1 bed* dengan AC yang menyejukkan ruangan serta di sisi lainnya ada beberapa kotak kaca dengan dikelilingi rak yang bercahaya.

Mereka menghampiri kotak-kotak tersebut dan terkejut.

"*This is crazy!*" Seru Jeff ketika melihat benda-benda yang berada di dalam kotak kaca serta lemari-lemari besar itu.

Mereka langsung menyebar untuk melihat-lihat serta mengagumi benda-benda berteknologi canggih itu.

"This is the real Galahad's Weapon!" Kagum Alan.

"Shit you Gema! I feel Like the kingsman's Agent." Timpal Raina dengan mata berbinar.

Gema melipat tangannya dan tersenyum puas melihat kekaguman.

"*I always can make anyone Amaze.*"

"Jadi, kita kesini untuk berlatih ini?" tanya Mika sambil mengangkat sebuah *crossbow.*

"*Hey, be care full with that."* Kata Gema sambil melindungi dirinya dengan kedua tangannya.

Mika malah cengengesan dan menurunkan *crossbow* atau busur silang berwarna hitam.

"*Sorry.*"

"*It's Okey.* Sebenarnya kita hanya akan memperlajari dasarnya saja, Ini untuk berjaga-jaga jika ada kondisi di luar dugaan." Jelas Gema.

Mereka semua mengangguk paham, "Okey, *Let's start it!"*

Mereka segera berlari menuju taman belakang yang sudah disulap menjadi arena latihan.

Tentu saja hal itu membuat Para Siswa Einstein Class itu terkagum-kagum. Gema membiarkan teman-temannya mengagumi tempat latihannya, sementara dirinya mengecek senjata serta beberapa alat tajam.

"Wah, Begini rasanya berada di rumah seorang Komandan," Kagum Alan.

"Ingat lah untuk berhati-hati, Alan. Kamu dan Boy belum benar-benar sembuh," peringat Chelsea.

Alan mencebikkan bibirnya mendengar hal itu, Chelsea selalu mengulang perkataannya bahwa dirinya belum benar-benar sembuh hingga Alan sendiri bosan juga kesal.

Gema pun kembali dengan beberapa alat aneh yang dibawanya di sebuah keranjang.

"Apa ini?" Tanya Jeff setelah meraih sebuah payung hitam.

"Senjata Api."

"Hah?!" Pekik mereka.

"Ada yang salah? Bukan kah kalian ingin berlatih?" Gema malah terlihat heran dengan reaksi teman-temannya.

"Kita hanya mencuri kunci jawaban, bukan pergi berperang. Apa hal ini sangat diperlukan?" Tanya Mika.

"Tentu, Kalian tidak merasa jika kita sering diikuti? Bahkan sampai di area terdalam rumahku ini seseorang masih memantau kita." Bisik Gema.

Mereka terlonjak kaget kecuali, Mark, Raina, dan Boy. "Benarkah?"

Gema mengangguk sebagai jawaban atas pertanyaan Aisyah.

Mereka semua melirik ke sekitarnya, "Tak perlu cemas, kita langsung saja berlatih. Siapa yang akan dilatih lebih dulu?"

Raina mengangkat tangannya dengan seringaian di wajahnya dan sebuah senjata api berjenis *TrackingPoint*

Guns. Senapan panjang yang membuat kalkulasi tembakan sangat akurat dan efektif.

"Woho, Sebaiknya kamu letakkan senjata itu dan memulai dengan senjata dasar."

Gema merebut *TrackingPoint Guns* itu dari tangan Raina dan memberikannya Senjata yang lebih pendek berjenis *Glock 45 GAP.*

Keduanya kemudian mulai memasuki area latihan menembak setelah menggunakan berbagai peralatan, Sementara yang lain tengah melihat-lihat senjata api milik Gema. Mika malah menjauhi teman-temannya, ia merasa seperti orang baru. Maksudnya, kau tau rasanya menjadi asing diantara teman-temanmu? Seperti itu lah yang dirasakan Mika saat ini.

Ia memilih kembali ke dalam rumah disaat yang lain tengah antusias belajar, Mika melihat-lihat desain rumah Gema.

Namun ia terhenti ketika melihat sebuah bingkai foto yang terletak di atas nakas yang berada di dekat pintu yang tadi ia masuki.

Di atas nakas itu terletak bingkai foto dengan sebuah pot bunga kecil berwarna putih.

Mika bisa mengambil bingkai itu agar dapat melihatnya dengan jelas, di dalam bingkai terdapat tiga anak kecil berusia 7 tahunan. *Maybe.*

Ada dua orang bocah laki-laki yang mengapit seorang anak perempuan di tengahnya, Anak perempuan itu nampak tersenyum girang bersama pemuda di sebelah kanannya sementara pemuda di sebelah kirinya malah cemberut.

"Kau disini?"

Mika terlonjak kaget mendengar suara Alan, ia berbalik dan mendapati Alan tengah tersenyum.

Alan yang tadinya fokus ke wajah Mika malah teralihkan oleh bingkai foto yang dipegangnya.

"Darimana kamu dapatkan foto itu?"

"H-Hah? Ini?" Ujar Mika gelagapan.

Alan mengangguk, "Di atas nakas ini."

"Boleh aku lihat?"

"Oh, iya boleh."

Mika menyerahkan bingkai foto itu kepada Alan, Alan segera menerimanya dan melihat foto itu. Beberapa detik berikutnya senyumnya kembali tersungging.

"Mau tau sebuah rahasia?" tanya Alan kepada Mika.

"Rahasia? Tentang apa?"

"Tentangku, Gema, dan Icha."

Deg!

Jantung Mika berdegup kencang ketika mendengar nama Icha, gadis *psycho* yang sempat mengancam nyawa Alan.

"Aku, Gema, dan Icha berteman baik sejak kedatangan kami di keluarga Erlangga dan Putra." Alan memulai ceritanya dengan tatapan ke arah bingkai itu.

"Icha itu gadis manis yang baik hati, untuk menginjak seekor semut saja ia tak tega,"

Mana ada, Icha bahkan berniat menghabisimu, Batin Mika.

"Mungkin kamu tak percaya, tapi itu lah fakta yang aku ketahui. Dia berubah karena kesalahan Ayahku."

"Sewaktu kecil kami sering bermain bersama karena jarak rumah kami yang cukup dekat."

"Icha selalu membawakan kami makanan hingga Gema pernah berkata akan menikahi gadis itu jika sudah besar agar selalu dibawakan makanan."

"Konyol." Sela Mika membuat Alan tertawa.

"Benar, Gema memang sudah konyol sejak dulu."

Alan membalikkan bingkai dan menunjukkan kepada Mika, Bisa terlihat jelas ada nama mereka yang terurut disana.

Alan, Icha, Gema
Selamanya

"Aku tak pernah menyangka bahwa Icha akan berubah se-drastis itu. Maaf jika Icha merepotkanmu dulu."

"Hah? Ah, tidak masalah."

Alan meletakkan kembali bingkai itu di atas nakas, Mika hanya memperhatikan.

"Kamu tau? Ada beberapa kisah yang hanya patut dikenang, diingat, dan diikhlaskan tanpa harus diulang."

Mika tertegun, perkataan Alan sukses menyinggung harapannya kepada Mark. Tidak dapat dipungkiri bahwa

salah satu alasan ia bergabung dengan komplotan mereka adalah Mark.

"Kamu baik-baik saja?"

Pertanyaan Alan membuyarkan lamunan Mika, "Hah? Tentu, *I'm fine.*"

Alan mengangkat bahunya acuh, ia kembali menatap teman-temannya dari jendela yang berada di hadapan mereka.

"Kamu mau tau rahasia yang disembunyikan Mark dan Raina dari kita?"

Mika menoleh ke arah Alan dengan tatapan bingung, "Maksudmu?"

Alan mengangkat salah satu bibirnya, ia merogoh sesuatu di sakunya yang berupa kertas kusut dan memberikannya kepada Mika.

"Setelah baca, bakar kertas ini hingga menjadi abu."

Setelah mengatakan itu Alan memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya dan pergi meninggalkan Mika seorang diri.

Mika terus menatap gumpalan kertas kusut di tangannya, ia bimbang apa harus membacanya atau tidak?

Apa ia berhak mengetahui hal ini atau tidak? Apa ia pantas atau tidak?

Mika kembali melihat anak Einstein Class yang tengah berlatih, terutama pada Mark dan Raina.

"Buka saja Mika, *You must know about them.*"

Mika membuka perlahan gumpalan itu, ia membaca tiap kata yang tertulis. Tubuhnya melemas seketika, kedua matanya berkaca-kaca.

Sungguh ia tak percaya dengan apa yang tertulis di kertas itu, Bisa Mika lihat jelas bahwa itu tulisan Raina yang ditujukan kepada Mark.

"Aisyah."

Bad Perfect

Terima Kasih telah membaca Bad Perfect

Jangan lupa vote, comment, and share

See you at next chapter!

Xoxo